

**MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI
PESANTREN NURMEDINA TANGERANG SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh :
AHMAD WILDAN
NIM: 212520004

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023M./1445 H.**

ABSTRAK

Wildan Ahmad: 212520004 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Tangerang Selatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan tempat penelitian di pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Tangerang Selatan Pelaksanaan dalam penelitian ini selama 1 bulan, dimulai bulan Mei 2023 sampai Juni 2023. Adapun subjek dan Informan penelitian adalah Kepala / Pengasuh Pesantren, Kepala Biro Tahfidz Al-Qur'an, Wali Kelas/Instruktur Tahfidz Al-Qur'an dan Santri. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengelolah data dan melaporkan apa yang telah didapatkan selama penelitian yang berlangsung di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Tahfidz.

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dari berbagai aspek, seperti fashohah (bacaan yang baik), tajwid (pengetahuan tentang aturan membaca Al-Qur'an), kelancaran, dan adab dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui manajemen waktu yang baik, pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat memberikan waktu yang cukup untuk setiap santri dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, kesimpulan ini mendukung bahwa penerapan manajemen waktu yang efektif dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Pembelajaran Tahfidz , Kualitas Hafalan Al-Qur'an

ABSTRACT

Wildan Ahmad: 212520004 This study aims to find out and analyze the management of the Tahfidz Al-Qur'an learning time in improving the quality of the Qur'anic memorization at the Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School in South Tangerang which includes planning, organizing, implementing and evaluating time Learning Tahfidz Al-Qur'an

This study uses a descriptive qualitative approach while the research site at the Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School in South Tangerang is the implementation of this study for 1 month, starting in May 2023 to June 2023. The subjects and research informants are the Head / Caregiver Al-Qur'an, Homeroom/Instructor Tahfidz Al-Qur'an and Santri. Data collection methods using observations, interviews and documentation, while the data analysis used in this study is descriptive qualitative that manages data and reports what has been obtained during the study that took place at the pesantren. The results showed that the management of Tahfidz Al-Qur'an learning time in the Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Islamic Boarding School plays an important role in achieving the Tahfidz learning objectives.

There is evidence that shows that the management of the learning time of tahfidz al-Qur'an can improve the quality of memorization of the Qur'an of the Qur'an from various aspects, such as fashohah (good reading), tajwid (knowledge of the rules of reading the Qur'an), smoothness , and manners in memorizing the Qur'an. Through good time management, the Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Islamic Boarding School can provide sufficient time for each santri in learning and memorizing the Qur'an. Through the effective learning time of Tahfidz Al-Qur'an, the Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Islamic Boarding School can improve the quality of the Koran of the Santri Qur'an in terms of Fashohah, Tajwid, Fluent, and Morals.

This has a positive impact on the understanding and appreciation of students of the Qur'an and prepares them to be good readers and skilled memorization. Thus, this conclusion supports that the application of effective time management in the learning of tahfidz al-Qur'an in the Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Islamic Boarding School can improve the quality of memorization of the Qur'an.

Keywords: Time Management, Tahfidz Learning, Quality Tahfidz Al-Qur'an

خالصة

وايلدان أحمد ٢٠٠٤: هذه الدراسة يهدف هذه الدراسة إلى اكتشاف وتحليل إدارة وقت التعلم القرآني في تحفيظ القرآن في القربان الإسلامي الإسلامي مدرسة داخلية في جنوب تانجانج. تشمل التخطيط وتنظيم وتنفيذ وتقييم وقت التعلم للقرآن طفح

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا وصفيًا في حين أن موقع البحوث في مهاد القربان كاهايا ميدينا ساوث تانجانج هو تنفيذ هذه الدراسة لمدة شهر واحد ، ابتداءً من مهده ، رئيس مكتب القربان ، تاهفيز القيران وسان تري.

أساليب جمع البيانات باستخدام الملاحظات والمقابلات والوثائق ، في حين أن تحليل البيانات المستخدم في هذه الدراسة هو نوع وصفي يدير البيانات والتقارير ما تم الحصول عليه خلال الدراسة التي حدثت في ماهاد القرآن.

أظهرت النتائج أن إدارة وقت التعلم الذي يحفظ القرآن من ضوء المدينة المنورة يلعب دورًا مهمًا في تحقيق أهداف التعلم المتمثلة في حفظ القرآن. تتضمن إدارة هذه الوقت خطوات تتراوح بين التخطيط والتنظيم والتنفيذ والإشراف على التقييم.

هناك أدلة تُظهر أن إدارة وقت التعلم التي تحفظ القرآن يمكنها تحسين جودة حفظ القرآن من الطلاب من مختلف الجوانب ، مثل القراءة الجيدة (،) معرفة قواعد قراءة القرآن (والنعومة والأخلاق في حفظ القرآن. من خلال إدارة الوقت المناسب ، يمكن لمهاد طهفيز المؤيد القريب نورميدينا أن يوفر وقتًا كافيًا لكل طالب في تعلم وحفظ القرآن. من خلال إدارة وقت التعلم لحفظ القرآن بشكل فعال ، يمكن لمهاد طهفيز القيفيان نورميدينا تحسين جودة حفظ القرآن من حيث جمال قراءة القرآن ، ونعومة من حفظ القرآن والأخلاق. هذا له تأثير إيجابي على فهم الطلاب وتقديرهم للقرآن ويعدهم ليكونوا قراء جيدين وحفظ ماهر. وهكذا ، يدعم هذا الاستنتاج أن تطبيق إدارة الوقت الفعالة في تعلم حفظ القرآن في كلية الصعود الإسلامية التاهيدي آلان نورميدينا يمكن أن يحسن جودة حفظ القرآن.

الكلمات الرئيسية: إدارة الوقت ، تعلم حفظ القرآن ، القرآن الجودة.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

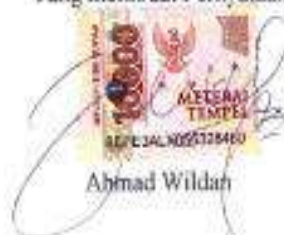
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Wildan
Nomor Induk Mahasiswa : 212520004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dengan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dilingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 24 Juni 2023
Yang membuat Pernyataan,



Ahmad Wildan

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI
DI PESANTREN NURMEDINA TANGERANG SELATAN

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:
Ahmad Wildan
NIM: 212520004

Telah Selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk
Selanjutnya dapat diujikan

Jakarta 24 Juni 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. EE Jumaedi Sastranilijarja, M.Pd

Pembimbing II



Dr. H. Otong Surasman M.A

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I







TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI
DI PESANTREN NURMEDINA TANGERANG SELATAN

Disusun oleh :

Nama : Ahmad Wildan
Nomor Induk Mahasiswa : 212520004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diuji pada Sidang munaqosah pada tanggal 17 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. EE. Junadi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing I	
5	Dr. H. Otong Surasman, MA	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui..

Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN PENGGUNAANNYA

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonen

Daftar huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf Latindapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dhad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	AIN	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dhammah	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan Alif atau ya	a	a dan garis diatas
اِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis diatas
اُ	Dhammah wau	u	u dan garis diatas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah sebagai berikut :

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, atau dhammah, maka transliterasinya adalah -tll.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah -hll
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang -all dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka itu ditransliterasikan dengan -hll

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf

(konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

6. Penulisan Kata

Pada dasarnya. Setiap kata, baik fi'il maupun isim, ditulis ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat -Bismillah alRahman al-Rahim

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya, serta Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa selalu dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta yang mengikutinya hingga akhir zaman. Aamin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak hambatan dan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat dari bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta
2. Bapak Prof. H.M. Darwis Hude, M.Si. Sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I Sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
4. Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja dan Bapak Dr. H. Otong Surasman M.A selaku dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Staf Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Arbiyah Mahfudz selaku dan K.H Endang Husna selaku Pengasuh pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina yang telah berikan izin untuk meneliti.
8. Kepada kepala Biro Tahfidz Al-Qur'an, guru Tahfidz Al-Qur'an, dan santri pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina yang telah memberikan data untuk penelitian tesis ini.
9. Kedua orangtua Tercinta Ayahanda Isa Anshori dan Ibunda Ulia Ulfah, adikku tercinta Ilma Amaliah , Raisa Ramadhani dan juga seluruh keluarga tercinta yang terus memberikan doa, motivasi, semangat tanpa henti untuk menyelesaikan tesis ini.

Jakarta 24 Juni 2023
Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis/Disertasi	xi
Halaman Persetujuan Pembimbing	xiii
Halaman Pengesahan Penguji	xv
Pedoman Transliterasi	xvii
Kata Pengantar	xx
Daftar Isi	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	19
F. Kerangka Teori	20
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahului Yang Relevan	24
H. Metode Penelitian	27
1. Pemilihan Objek Penelitian	27
2. Data dan Sumber Data	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28
4. Teknik Analisis Data	29
5. Pengecekan Keabsahan Data	31
I. Jadwal Penelitian.....	32
J. Sistematika Penulisan	32
BAB II MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN	33

A. Hakikat Kualitas	33
B. Kualitas Hafalan Al-Qur'an.....	38
C. Tujuan Menghafal Al-Qur'an.....	40
D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	47
E. Indikator Menghafal Al-Qur'an.....	54
F. Adab Menghafal Al-Qur'an.....	59
G. Kendala Dalam Menghafal Al-Qur'an	88
H. Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an	97
I. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	101
J. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an....	106
BAB III MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ	
AL-QUR'AN	119
A. Teori Manajemen Waktu	119
1. Hakikat Manajemen Waktu	119
2. Tujuan Manajemen Waktu.....	124
3. Fungsi-Fungsi Manajemen Waktu.....	127
4. Pengawasan Waktu	130
5. Ruang Lingkup Manajemen Waktu	132
6. Hambatan Manajemen Waktu	133
7. Konsep Manajemen Waktu Yang Baik.....	135
B. Konsep Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	136
1. Hakikat Manajemen	136
2. Aspek-Aspek Manajemen.....	137
3. Tujuan Manajemen	141
4. Hakikat Pembelajaran	143
5. 5Tujuan dan Fungsi Pembelajaran.....	144
6. Hakikat Manajemen Pembelajaran	144
7. Tahapan Manajemen Pembelajaran	145
8. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an	146
9. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	149
10. Aspek-Aspek Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	150
C. Konsep Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz	152
1. Manajemen Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz	
Al Qur'an	152
2. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	169
3. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	171
4. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	175
5. Pengawasan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	177
6. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	179
BAB IV MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ	
AL-QUR'AN DI PESANTREN NURMEDINA	
TANGERANG	185

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	186
1. Sejarah Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina	185
2. Visi Misi Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina	187
3. Status dan Struktur Organisasi	188
4. Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana	188
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	189
1. Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina	189
2. Langkah-Langkah Peningkatan Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina	206
3. Fungsi Manajemen Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina	220
BAB V PENUTUP	229
A. Kesimpulan	229
B. Implikasi Hasil Penelitian	233
C. Saran	234
DAFTAR PUSTAKA	237
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan dalam kegiatan belajar merupakan aspek utama. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada pengalaman belajar siswa. Seseorang yang sedang belajar akan menyadari adanya perubahan atau setidaknya merasakan bahwa ada perubahan dalam dirinya.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai hasil pembelajaran bersifat kontinu dan dinamis. Setiap perubahan yang terjadi akan mengakibatkan perubahan berikutnya dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari maupun proses belajar selanjutnya.¹

Syafaruddin mengutip pendapat Winarno Surachmad yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar pada dasarnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. Tujuan pembelajaran mencakup pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep keterampilan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

Berdasarkan pengalaman orang yang telah menghafal Al-Qur'an, mereka menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya bergantung pada kecerdasan dan kekuatan hafalan semata. Hafalan Al-Qur'an merupakan hasil dari semangat yang tinggi, tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang melibatkan perencanaan, penentuan cara mencapai tujuan, dan penyusunan langkah-langkah yang diperlukan pendekatan sistematis dan metode pembelajaran yang tepat,

¹ Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, hal. 20

karena setiap tugas yang baik membutuhkan perencanaan yang jelas. Perencanaan sendiri memerlukan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, hal ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan efektif, perlu adanya pendekatan yang terorganisir dan strategi pembelajaran yang sesuai. Pengetahuan yang memadai tentang metode dan potensi siswa²

Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda. Beberapa orang memiliki daya ingat yang kuat dan mampu menghafal dengan cepat, sementara yang lain tidak secepat itu. Ada pula yang memiliki banyak waktu untuk menghafal, namun sebaliknya, ada yang terbatas waktu. Karena kondisi yang beragam ini, diperlukan desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang berbeda-beda, yang semuanya merupakan bagian dari manajemen.

Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, indikatornya tidak hanya berfokus pada menghafal bacaan ayat-ayat Al-Qur'an semata. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan siswa untuk menguasai makhraj huruf dan membaca dengan fasih, serta mematuhi hukum-hukum dan aturan membaca menurut ilmu tajwid. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dipastikan bahwa pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sangat membutuhkan bantuan manajemen untuk meningkatkan sistem, strategi, metode, pembagian waktu pembelajaran, dan seluruh aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setiap organisasi memerlukan manajemen untuk mencapai tujuan organisasinya. Manajemen melibatkan proses kepemimpinan yang merupakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut E. Junaedi Sastradiharja, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Proses ini dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pembelajaran siswa adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia siswa, motivasi diri, dan bakat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kemampuan guru, fasilitas belajar, lingkungan belajar di sekolah dan di rumah. Keefektifan pembelajaran terjadi ketika faktor-faktor tersebut bekerja secara sinergis. Misalnya, guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik, fasilitas yang mendukung, motivasi tinggi dari siswa, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif di kelas akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, jika kemampuan mengajar guru

²Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016, hal. 34

bagus namun tidak didukung oleh fasilitas yang memadai dan motivasi siswa yang rendah, hasil pembelajaran tidak akan optimal.³

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena mereka mengelola faktor-faktor lain untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Selain sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator bagi siswa, guru juga harus berperan sebagai seorang manajer yang mengatur pembelajaran.

Sebagai seorang manajer, seorang guru harus bijak dalam mengelola pembelajaran. Tugas-tugasnya meliputi menyusun rencana pembelajaran, mengembangkan komponen-komponen yang terlibat, mengorganisir pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan pendidikan, serta memahami prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa. Dalam perspektif pendidikan saat ini, lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi tempat belajar yang efektif, yang tidak dapat terwujud tanpa adanya pembelajaran yang efektif pula.

Lembaga pendidikan yang efektif mampu menciptakan masyarakat belajar yang kreatif melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Kualitas yang unggul menjadi fokus utama dalam setiap lembaga pendidikan efektif, dengan pijakan pada manajemen lembaga pendidikan itu sendiri dan manajemen pembelajaran yang diwujudkan melalui otonomi Pendidikan Untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, penting bagi setiap guru memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek yang meliputi pemahaman akan materi pelajaran, kemampuan mengajar yang efektif, pengelolaan kelas yang baik, interaksi yang positif dengan siswa, serta kemampuan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seorang guru yang kompeten akan mampu merancang rencana pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan standar kurikulum yang berlaku. Mereka juga dapat memilih metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Guru yang kompeten mampu mengelola waktu pembelajaran dengan efisien, memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, serta menerapkan strategi evaluasi yang objektif untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Selain itu, guru yang kompeten juga memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan yang relevan dan mendukung

³ E. Junaedi Sastradharja, *Manajemen sekolah abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 10

pembelajaran. Mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung keberagaman siswa, serta membangun hubungan kolaboratif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa.

Dengan memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran, seorang guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal.⁴

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya masih belum mencerminkan sistem manajemen pembelajaran yang baik. Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, belum sepenuhnya terpenuhi.

Secara umum, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an lebih berfokus pada pemberian tugas hafalan kepada siswa tanpa arahan atau bimbingan yang memadai mengenai metode menghafal. Bahkan, guru yang menjadi pembimbing Tahfidz Al-Qur'an kadang-kadang bukanlah orang yang sudah hafal Al-Qur'an. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penyerahan hafalan kepada pembimbing pada waktu-waktu tertentu.

Syafaruddin menyatakan bahwa fungsi manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pengajaran, pengorganisasian, kepemimpinan dalam KBM (kegiatan belajar mengajar), dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen tersebut, seorang guru perlu memanfaatkan sumber daya pengajaran yang ada baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Manajemen pembelajaran juga memberikan wewenang kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, yang melibatkan tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan masukan terhadap kebijakan pengajaran serta berupaya melaksanakan manajemen pembelajaran dengan sebaik-baiknya.⁵

Konsep manajemen pembelajaran dapat memiliki arti luas dan arti sempit. Arti luas dari manajemen pembelajaran mencakup kegiatan mengelola perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian dalam konteks pembelajaran secara keseluruhan. Sedangkan arti sempit dari manajemen pembelajaran mencakup kegiatan yang perlu dikelola oleh guru saat berinteraksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran sebagai konsep luas dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penilaian pelaksanaan

⁴ Hartini Nara, *et.al.*, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 9

⁵ Abdurrahman bin Abdul Khaliq, *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah, 2018, hal. 12

pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien. Ini melibatkan hubungan antara berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor logistik, sosiologis, dan ekonomis yang terkait. Sistem manajemen pembelajaran berhubungan dengan teknologi pendidikan, yang merupakan organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan, prosedur, dan manajemen.

Dalam konteks ini, teori pembelajaran, pengajaran, dan manajemen pembelajaran merupakan disiplin ilmu yang saling terkait. Teori pembelajaran melibatkan pengajaran dengan menghubungkan berbagai faktor ke dalam sistem manajemen pembelajaran. Sebagai hasilnya, manajemen pembelajaran dianggap sebagai ilmu murni, terapan, dan sistem yang melibatkan berbagai aspek dalam konteks pembelajaran.⁶

Manajemen pembelajaran lebih sempit dari pada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia disekitar mereka. Manajemen pembelajaran merupakan proses yang melibatkan pengelolaan semua komponen yang saling berinteraksi, yang dikenal sebagai sumber daya pengajaran, untuk mencapai tujuan program pengajaran. Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran meliputi perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran.

Konteks Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, seorang guru perlu menggunakan dan memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sumber daya pengajaran ini dapat meliputi buku-buku, materi pembelajaran, multimedia, dan berbagai alat atau metode yang mendukung proses pembelajaran. Dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, seorang guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, mengorganisir kegiatan pembelajaran, memberikan kepemimpinan yang efektif selama proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi untuk melihat kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, manajemen pembelajaran memainkan peran penting dalam memastikan bahwa proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik dan efektif.⁷

Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yang telah disebutkan memiliki peran penting dalam pengelolaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

⁶ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 53

Pertama, fungsi perencanaan pembelajaran memungkinkan guru untuk merumuskan program kegiatan yang jelas dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Rencana pembelajaran membantu menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mempersiapkan siswa dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an di masa depan.

Kedua, fungsi pengorganisasian pembelajaran memungkinkan guru untuk mengatur dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pengorganisasian melibatkan pembagian tugas kerja antara guru dan siswa, serta pengelolaan sumber daya pembelajaran yang mendukung proses belajar menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, fungsi kepemimpinan pembelajaran memungkinkan guru untuk mempengaruhi siswa dengan tujuan mengembangkan kemampuan mereka dalam belajar. Guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan membangun suasana pembelajaran yang positif sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal.

Terakhir, fungsi evaluasi pembelajaran memungkinkan guru untuk melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Evaluasi pembelajaran memberikan informasi tentang efektivitas pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan evaluasi yang baik, guru dapat mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, penerapan keempat fungsi manajemen pembelajaran tersebut sangat relevan. Guru perlu merencanakan pembelajaran dengan baik, mengorganisir sumber daya pembelajaran, memberikan kepemimpinan yang efektif kepada siswa, dan melakukan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an dengan baik.⁷

Banyak lembaga Pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program Tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan Pendidikan Islam.

Ahmad Fathoni dalam artikelnya "Perintis pembelajaran Tahfidz di Indonesia", Menurutnya bahwa eksistensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia makin semarak saat memasuki era Kemerdekaan 1945 hingga

⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 70

Musabaqah Tilawatil Quran Tahun 1981. Lembaga tahfidz Al- Qur'an mulai bermunculan di periode tersebut.

Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz Al-Qur'an ini.⁸

Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat Al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat.

Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program tahfidz Al-Qur'an, diperlukan manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi. Perencanaan program tahfidz Al-Qur'an harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal⁹

Masalah mendasar yang muncul dalam penelitian tentang manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan kualitas hasil hafalan Al-Qur'an adalah kebutuhan akan manajemen yang baik untuk menyukseskan program-program tahfiz. Manajemen dapat diartikan sebagai proses khusus yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Semua ini dilakukan untuk mencapai atau menentukan tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, manajemen pembelajaran yang efektif menjadi penting karena mempengaruhi kualitas hasil hafalan Al-Qur'an siswa. Manajemen pembelajaran mencakup perencanaan pembelajaran yang melibatkan penyusunan strategi, pengorganisasian pembelajaran untuk membagi tugas dan peran, pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan guru sebagai pemimpin, serta evaluasi pembelajaran untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil hafalan Al-Qur'an, penelitian tentang manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat membantu mengidentifikasi kendala atau kekurangan dalam sistem manajemen yang ada, mengembangkan strategi perbaikan, dan

⁸Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015, hal. 112

⁹ Khalid Abu Wafa, *Cepat & Kuat Menghafal Al-Qur'an*, Solo:Aslam 2013, hal 14

memperbaiki komponen-komponen seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan menerapkan manajemen pembelajaran yang baik, diharapkan lembaga dapat mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.¹⁰

Perencanaan memang merupakan tahap awal yang sangat penting dalam suatu kegiatan, termasuk dalam menyelenggarakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Menyelenggarakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam terkait dengan perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan mampu memahami kondisi anak-anak.

Manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam melaksanakan manajemen ini, peran kepala sekolah, guru, siswa, sarana-prasarana, dan elemen lainnya saling berkaitan dan berkesinambungan, dengan fokus utama pada proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Manajemen pembelajaran tersebut akan berdampak pada keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi mutu pembelajaran tersebut. Hal ini penting dalam menjaga kemutawatiran ayat-ayat Al-Qur'an. Program pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara intensif dengan tujuan agar siswa dapat menghafal 30 juz Al-Qur'an.

Dengan adanya manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang berkelanjutan akan membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.¹¹

Meskipun demikian, di dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di dalam suatu lembaga Pendidikan seperti sekarang ini terdapat banyak kendala dan permasalahan yang muncul sebagai berikut : Ahmad Fathoni dalam artikelnya "Perintis pembelajaran tahfidz di Indonesia", Menurutnya bahwa eksistensi Tahfidz Al-Quran di Indonesia makin semarak saat memasuki era Kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) 1981. Lembaga tahfidz Al-Qur'an mulai bermunculan di periode tersebut.

Benar, mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an merupakan

¹⁰ Abdurrahman dan Usaid Faturrahman, *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah, 2018, hal. 12

¹¹ M. Syatibi, *Potret Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfidz*, SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan. 2008, hal. 114

tujuan penting bagi banyak lembaga pendidikan Islam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Tahfidz Al-Qur'an juga menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.

Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah jumlah ayat Al-Qur'an yang sangat banyak dan adanya kesamaan dan kemiripan antara ayat-ayat tersebut. Menghafal seluruh ayat Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran yang tinggi. Oleh karena itu, untuk berhasil dalam melaksanakan program Tahfidz Al-Qur'an, diperlukan manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang efektif.

Manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an akan membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan tersebut. Dengan adanya manajemen yang baik, lembaga pendidikan dapat merencanakan strategi pembelajaran yang efektif, memilih metode yang tepat, mengelola waktu dengan baik, dan melaksanakan evaluasi secara teratur. Manajemen yang tepat juga akan membantu dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sarana-prasarana yang ada.

Melalui manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul, sehingga program Tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, peran guru, kepala sekolah, dan semua elemen terkait sangat penting untuk bekerja sama dalam menerapkan manajemen pembelajaran yang efektif dan memberikan dukungan kepada para siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi. Perencanaan program tahfidz Al-Qur'an harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dari peserta didik, yaitu tidak semua siswa dapat menghafal ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan. Dikarenakan beberapa faktor yang diduga menyebabkan perbedaan jumlah hafalan tersebut yaitu pada kurangnya pengawasan oleh guru dalam menerapkan hafalan kepada setiap siswa, dan juga faktor ingatan siswa itu sendiri.

Selanjutnya, terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah seperti terbatasnya media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tahfidz di sekolah. Di samping itu, juga terbatasnya waktu pembelajaran. Perihal ini bahkan menjadi kendala yang menyebabkan target hafalan dalam satu semester, tidak bisa tercapai dengan target yang diterapkan. Selain itu, terbatasnya ketersediaan guru sebagai pengawas pada setiap hafalan siswa, kondisi ini telah menyebabkan tidak maksimalnya capaian tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an masih menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan, di mana ketika

siswa berada dirumah , biasanya siswa sudah malas untuk melanjutkan hafalan, sehingga ini membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pengawasan belajar menghafal Al-Qur'an ketika siswa belajar di rumah

Hal lain dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terkendala dengan diri siswa dan dapat berasal dari luar diri penghafal. Ditambah lagi dengan masalah yang berasal dari diri penghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan menyimpan atau ingatan yang lemah, kejenuhan.¹² Disamping itu, setiap siswa mempunyai kemampuan dan upaya yang berbeda-beda dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pada kenyataannya siswa tidak fokus menghafalkan Al-Qur'an saja tetapi juga mempelajari pelajaran lain dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti kepramukaan, muhadatsah, muhadoroh, latihan kesenian dan mengikuti pelajaran sore disekolah .

Dengan banyaknya kegiatan serta keterampilan yang di ikuti. Dalam pelaksanaannya siswa tetap diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an secara lancar, dapat disetorkan dengan lantang. Namun masalahnya yang timbul kemudian adalah dengan banyaknya kegiatan tersebut yang harus diikuti oleh siswa, membuat siswa sulit untuk meningkatkan hafalan, membagi waktu untuk menghafalkan Al-Qur'an, dan juga menambah hafalan sedangkan mereka dituntut menyertorkan hafalannya¹³.

Faktor internal yakni dari keluarga yang belum sepenuhnya mendukung anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini mungkin terjadi disebabkan oleh orang tua yang telah sepenuhnya percaya pada pihak sekolah mengenai pendidikan Al-Qur'an dan hafalan anaknya tanpa mengevaluasi hafalan anaknya dirumah.

Sedangkan faktor eksternal sangat banyak sekali. Di zaman era milenial ini, tantangan terbesar bagi para penghafal adalah tidak fokusnya untuk menghafal dikarenakan banyaknya godaan dari dunia maya yang sudah merajalela.

Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran Tahfidz. Dalam semaraknya gerakan menghafal baik di luar pesantren maupun di alam pesantren, banyak masalah-masalah yang menjadi krusial sebagai upaya melestarikan serta menjaga ayat suci Al-Qur'an melalui tradisi menghafal. Seperti belum optimalnya penyimpanan hafalan di memori. Kemudian banyak yang sudah menghafal dengan cepat tapi kemudian secepat itu pula hilang hafalannya. Juga ditemukan kesusahan seperti melanggengkan

¹²As-Sirjani, R. *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009, hal. 8

¹³Syatibi, *Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia...* hal. 117

hafalan agar tidak berhenti menghafal.¹⁴

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kita seringkali menghadapi beberapa masalah yang dapat menghambat kemajuan dan kualitas hafalan. Beberapa masalah yang mungkin muncul antara lain Ayat-ayat yang sulit atau jarang dihafal: Terkadang, terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki struktur atau makna yang kompleks, sehingga sulit untuk dihafal. Ayat-ayat ini mungkin tidak sering diajarkan sehingga terasa asing. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan dan strategi yang efektif untuk memahami dan menghafal ayat-ayat tersebut

Keterbatasan sarana prasarana pendidikan: Sarana prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung kualitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Kurangnya fasilitas seperti buku panduan, rekaman audio, atau lingkungan yang kondusif dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Penting untuk meningkatkan fasilitas yang ada guna memperbaiki lembaga dan mendukung kualitas anak didik.

Kurikulum yang tidak terstruktur: Beberapa lembaga pendidikan mungkin tidak memiliki kurikulum yang terstruktur dengan baik untuk pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan pemantauan perkembangan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Penting untuk merancang kurikulum yang terencana dengan baik, termasuk penilaian dan evaluasi yang memadai.

Memelihara hafalan yang sudah ada: Menghafal Al-Qur'an bukanlah tujuan akhir, tetapi juga penting untuk mempertahankan hafalan yang sudah dimiliki. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, diperlukan metode dan pendekatan yang tepat, seperti pengulangan secara berkala dan revisi terhadap hafalan yang sudah ada.

Memahami isi Al-Qur'an: Menghafal Al-Qur'an seharusnya tidak hanya sebatas menghafal tanpa pemahaman. Penting untuk menggali dan memahami makna ayat-ayat yang dihafal sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami konteks dan tafsir Al-Qur'an dapat membantu memperkaya pemahaman siswa terhadap ayat-ayat yang dihafal.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, lembaga pendidikan dan para pengajar perlu bekerja sama dalam mengembangkan pendekatan dan strategi yang efektif dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Penting untuk memberikan dukungan yang memadai kepada siswa, baik dalam hal sarana prasarana, kurikulum yang terstruktur, maupun pengajaran yang

¹⁴Amir Syafruddin, et.al, *Problematika pembelajaran tahfidz di pondok pesantren, Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* , 2021, hal. 108

mengintegrasikan pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an secara seimbang.¹⁵

Selain menjaga hafalan, penting juga bagi seorang Muslim untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Namun, dalam dinamika menghafal, seringkali kita menghadapi masalah lupa. Meskipun kita bisa menghafal dengan mudah, namun sering kali kita juga mudah lupa atau bahkan kehilangan hafalan tersebut.

Banyak Muslim yang memiliki keinginan kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, keinginan itu sendiri tidaklah cukup. Diperlukan kemauan dan tekad yang kuat untuk melaksanakan tugas suci ini. Seringkali, kita menghadapi kesulitan ketika melihat jumlah halaman dan ayat yang harus dihafal. Hal ini dapat mengurangi semangat dan tekad kita untuk menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menjaga semangat dan motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa tips yaitu membuat jadwal dan membagi target hafalan, Buatlah jadwal yang terstruktur dan realistis untuk menghafal Al-Qur'an. Bagi target hafalan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga terasa lebih mudah dicapai, Menerapkan metode pembelajaran yang efektif: Gunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar Anda. Misalnya, mengulangi hafalan secara berkala, membuat catatan, atau menggunakan teknik pengulangan yang efektif.

Mencari dukungan dan bimbingan: Dapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas penghafal Al-Qur'an. Bergabunglah dengan kelompok pengajian atau komunitas yang dapat memberikan motivasi dan bimbingan dalam menghafal, Membaca dan memahami makna ayat: Selain menghafal, luangkan waktu untuk membaca dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini akan membantu Anda mengaitkan hafalan dengan pemahaman yang lebih dalam, Berdoa dan tawakal: Doakan kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an dan tawakallah kepada Allah SWT. Percayalah bahwa dengan izin-Nya, segala sesuatu menjadi lebih mudah.

Dengan mengaplikasikan tips-tips tersebut dan memperkuat niat serta tekad, kita dapat mengatasi kesulitan dan menjaga semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Ingatlah bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang mulia, dan setiap langkah yang kita ambil dalam menghafal akan mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT.¹⁶

¹⁵Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 2019, hal. 21

¹⁶Amir Syafruddin, et.al., *Problematika pembelajaran tahfidz di pondok pesantren*, hal. 121

Dari uraian diatas bisa diidentifikasi dan dikerucutkan dengan sederhana ide-ide besar tentang Manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al Quran dalam upaya Meningkatkan kualitas hasil capaian hafalan Al-Qur'an yaitu sebagai berikut bahwa Sebuah lembaga tahfidz harus memiliki manajemen waktu yang baik dan terstruktur untuk mencapai hasil pembelajaran tahfidz yang maksimal. Selain itu, lembaga tahfidz juga perlu mempersiapkan model kurikulum Tahfidz yang menjadi instrumen pembelajaran bagi santri agar target yang diinginkan dapat tercapai. Kurikulum ini membutuhkan manajemen yang efektif untuk mengatur dan merencanakan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan.

Pembelajaran merupakan proses yang terus menerus berlangsung dalam pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an memiliki ketebalan yang besar dan beragamnya surat dan ayat yang saling menyerupai, hal ini tidak menjadi halangan bagi seseorang untuk mampu menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah mukjizat nyata yang bisa dicapai oleh individu dengan kemampuan dan upaya yang tepat.

Dengan manajemen yang baik dalam lembaga tahfidz, termasuk pengelolaan waktu, pengembangan kurikulum yang sesuai, dan pendekatan pembelajaran yang efektif, individu akan lebih mampu mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam proses ini, penting juga bagi mereka untuk memahami makna ayat-ayat yang dihafal agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan kekaguman ini bertambah manakala melihat beberapa orang muslimin yang mungkin disangka belum mampu menghafalnya seperti anak-anak dibawah usia sepuluh tahun dan terkadang dibawah usia tujuh tahun dapat menghafal Al-Qur'an, bahkan ada yang sudah hafal secara sempurna pada usia ini. Padahal kebanyakan kalimat yang dibaca oleh anak-anak itu tidak dipahami maknanya.

Banyak orang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis namun mereka dapat menghafal kitab yang mengagumkan ini, hanya dengan mendengar dan menyimak saja.¹⁷ Dari hal tersebut nampak Al-Qur'an sebagai mukjizat yang nyata dalam kehidupan, terutama bagi mereka yang menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut pendapat Putra dan Issetyadi, faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

¹⁷Muzakki, *et.al.*, *Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya.*" Jurnal Penelitian Pendidikan, 2021, hal. 91

kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan, dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.

Sementara itu, menurut Alfi, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi dari penghafal, pemahaman terhadap arti dan makna Al-Qur'an, pengaturan dalam menghafal, fasilitas yang mendukung, otomatisasi hafalan, dan pengulangan hafalan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan persiapan individu, termasuk kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan, dan cara memproses stimulus. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, pergaulan, metode yang digunakan, dan manajemen waktu.

Dalam konteks manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, penting bagi lembaga pendidikan dan individu yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk memperhatikan kedua faktor ini. Diperlukan pengaturan yang baik dalam mengelola faktor internal, seperti motivasi, pemahaman, dan pengulangan hafalan, serta perhatian terhadap faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kondusif dan manajemen waktu yang efektif. Dengan demikian, kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat ditingkatkan dengan lebih baik.¹⁸

Menurut Mustofal Kamal syarat –syarat menghafal Al-Qur'an adalah mampu mengosongkan pikiran (fokus), Niat yang Ikhlas, Mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal Al-Qur'an, Mengatur waktu atau manajemen waktu, Memiliki keteguhan dan kesabaran, Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat – sifat tercela, Izin orang tua, wali atau suami, Meningkatkan konsentras serta Mampu membaca dengan baik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui, kemampuan menghafal Al-Qur'an diartikan kapasitas seorang individu atau kesanggupan seorang individu untuk mengingat ayat- ayat Al-Qur'an, salah satu syarat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mampu mengosongkan pikiran, mencari motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, kemampuan seseorang dalam mengatur atau memanajemen waktunya, memiliki keteguhan dan kesabaran, istoqomah, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, izin dari orang tua, wali atau suami dan mampu membaca dengan baik.

Menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah, menghafal Al-Quran itu sendiri membutuhkan waktu yang bisa dikatakan cukup lama

¹⁸Zamzamy, *et al.*, *Problematika mahasiswi program tahfidz Al-Qur'an di ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri*, Halaqa: Islamic Education Journal, 2018, hal. 213

dengan strategi dan metode tertentu, salah satunya bagaimana seseorang bisa memanajemen waktunya dalam hal tersebut tanpa mengabaikan aktivitas yang lainnya.¹⁹

Menurut Samsul Ulum Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus unuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulangulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan²⁰.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami sebagai penghafal Al-Qur'an, harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Minimal dalam sehari menyediakan waktu satu jam untu menghafalnya. Karena waktu akan berpontesi dalam menghafal Al-Qur'an, semakin banyak hafalan yang dihafal semakin bertambah pula waktu yang digunakan untuk mengulang hafalnya.

Menurut Raffoni manajemen waktu adalah proses harian yang digunakan untuk membagi waktu, mulai dari menetapkan tujuan, merencanakan, melakukan skala prioritas, mengambil keputusan, melakukan penugasan serta melakukan penjadwalan. Pengertian Manajemen Waktu menurut para ahli adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mengelola sumber daya waktu secara produktif. Manajemen waktu memandang waktu sebagai salah satu sumber daya yang harus dikelola dengan baik agar tugas-tugas dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal ini melibatkan kemampuan individu untuk memprioritaskan, menjadwalkan, dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan tujuan mencapai kepuasan individu tersebut.

Dalam konteks manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, manajemen waktu juga menjadi aspek penting. Guru, siswa, dan lembaga pendidikan perlu memiliki kemampuan dalam merencanakan jadwal kegiatan pembelajaran, mengatur waktu belajar secara efektif, dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan waktu agar produktivitas dalam menghafal Al-Qur'an dapat dicapai. Dalam hal ini, tujuan dari manajemen waktu adalah untuk meningkatkan produktivitas dalam proses pembelajaran, di mana output (hasil hafalan Al-Qur'an) dapat diperoleh

¹⁹Nurul Hidayah, *Strategi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 2016, hal. 63

²⁰Ramadhani, *et.al.*, *Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022, hal 32

dengan memaksimalkan penggunaan input (waktu yang tersedia).²¹

Manajemen waktu (manajemen kehidupan) merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan waktu dengan seefektif mungkin guna mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini melibatkan perencanaan, penjadwalan, penentuan prioritas, dan tindakan lainnya yang bertujuan untuk mengelola waktu secara efektif dan efisien. Waktu dianggap sebagai salah satu sumber daya kerja yang harus dikelola dengan baik.

Dalam konteks manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, manajemen waktu berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru, siswa, dan lembaga pendidikan perlu mengatur waktu secara efisien, mengeliminasi kegiatan yang tidak berarti atau tidak mendukung tujuan pembelajaran, dan menginvestasikan waktu yang ada dengan bijaksana.

Efektivitas dalam manajemen waktu dapat dilihat dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Sementara itu, efisiensi berarti mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu, serta mengoptimalkan penggunaan waktu yang tersedia.

Dengan melaksanakan manajemen waktu dengan baik, individu atau lembaga pendidikan dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan memaksimalkan potensi dari sumber daya waktu yang ada.

Berdasarkan kutipan tersebut manajemen waktu upaya untuk pencapaian tujuan yang diprioritaskan dengan memanfaatkan waktu sebaikbaiknya dengan menyisihkan atau mengurangi kegiatan- kegiatan yang tidak bermanfaat atau kegiatan yang bisa memperlambat pencapaian tujuan yang diinginkan sebelumnya.

Menurut Rosita Strategi Manajemen waktu diantaranya (a) Membiasakan diri menyiapkan daftar (b) Merencanakan kegiatan tertentu dilakukan pada waktu tertentu pula. (c) Menemukan waktu kerja yang optimal (d) Memprioritaskan tugas-tugas berdasarkan kepentingan. (e) Pengorganisasian dalam embedakan antara segera dan penting.²²

Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis pahami dalam manajemen waktu diperlukan beberapa strategi agar apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan, diantaranya membiasakan diri membuat daftar kegiatan, menemukan waktu kerja yang optimal, merencanakan tugas- tugas berdasarkan kepentingan dan sebagainya, hal ini bisa membantu seseorang

²¹Ritonga dan Hasnun Jauhari, *Manajemen waktu dalam islam*, Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen, 2020, hal. 8

²²Mujahidin Endin, *et al, Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2022, hal. 129

dalam memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

Penelitian dilakukan dengan fokus pada manajemen waktu pembelajaran Tahfidz. Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina memiliki tujuan utama mencetak kader-kader imam, da'i, dan guru yang mampu mengembalikan kejayaan Islam melalui pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah.

Penelitian ini dilakukan mengingat urgensi ilmu manajemen dalam proses pembelajaran, serta melihat kualitas yang telah dimiliki oleh Pondok Pesantren Tahfidz Nurmedina yang telah menghasilkan 310 santri dengan hafalan mantap 30 juz, dengan kualitas hafalan yang dikategorikan sebagai amat baik.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada pengelolaan waktu dalam pembelajaran Tahfidz. Hal ini penting karena manajemen waktu yang baik akan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan mengoptimalkan penggunaan waktu secara tepat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Penelitian ini akan membahas strategi dan metode pengelolaan waktu yang diterapkan di Pesantren Tahfidz Nurmedina, termasuk perencanaan, penjadwalan, prioritas, pengawasan, dan tindakan lainnya yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang juga memiliki program pembelajaran Tahfidz.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat terus mengembangkan manajemen waktu pembelajaran Tahfidz yang efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam mengembangkan keislaman dan kejayaan umat Islam khususnya pada Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak Peserta didik atau santri yang sudah hafal Al-Qur'an namun kualitas hafalannya rendah
2. Kualitas hafalan peserta didik atau santri belum merata pada setiap aspek yang menjadi indikator kualitas hafalan Al-Qur'an
3. Aspek kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik atau santri masih relatif kurang baik
4. Pada umumnya santri yang memiliki kecerdasan dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi belum mampu manage waktu dalam menghafal Al-Qur'an.

5. Masih terdapat santri yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an, namun kualitas tajwid dan makhorijul hurufnya masih kurang baik atau tidak memenuhi standar.
6. Para peserta didik atau santri sering mengabaikan manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an sehingga kualitas dan target hafalan tidak tercapai.
7. Masih banyak guru tahfidz Al-Qur'an yang belum disipin atau belum menjalankan manajemen waktu pembelajaran tahfidz dengan baik
8. Di zaman Globaliasasi, tantangan terbesar bagi para penghafal adalah tidak fokusnya untuk menghafal dikarenakan banyaknya godaan dari dunia maya yang sudah merajalela.
9. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran Tahfidz.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasannya agar tetap fokus pada “Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina”

2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina?

Sedangkan secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina?
- b. Bagaimanakah Langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina ?
- c. Bagaimanakah Fungsi Mnajemen Waktu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang manajemen waktu dan sistem pembelajaran tahfidz di Pesantren Tahfidz Nurmedina. Tujuan yang diinginkan meliputi:

1. Mengetahui manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina: Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen waktu diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren tersebut. Hal ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, dan evaluasi waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz.

2. Menganalisis langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina: Penelitian bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah konkret yang diambil dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren tersebut. Ini dapat meliputi metode pengajaran, pengaturan program pembelajaran, penggunaan teknik pengulangan (murojaah), bimbingan hafalan, dan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

3. Mengidentifikasi dan menemukan fungsi manajemen waktu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina: Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami peran penting manajemen waktu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren tersebut. Ini melibatkan menemukan bagaimana manajemen waktu secara konkret berdampak pada efektivitas pembelajaran tahfidz, termasuk pengaturan waktu untuk murojaah, bimbingan hafalan, pengkondisian lingkungan belajar, dan motivasi peserta didik.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang manajemen waktu dan sistem pembelajaran tahfidz di Pesantren Tahfidz Nurmedina serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, di antaranya:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang fokus kepada Manajemen Pengajaran Al-Qur'an.
 - b. Sebagai sarana memperluas pengetahuan peneliti khususnya dan orang yang berinteraksi langsung dengan pendidikan pada umumnya tentang manajemen waktu pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan kualitas hasil hafalan Al-Qur'an di pesantren tahfidz Nurmedina dan diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar dan menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam (PAI). Sebagai masukan atau informasi

(referensi) dan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran khususnya program tahfidz Alquran pada santri.

2. Secara Praktis

Manfaat Praktis adalah manfaat yang bersifat terapan, manfaat praktis dapat dirasakan secara langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi murid, ustadz atau ustadzah, yayasan dan peneliti.

a. Manfaat Penelitian ini bagi murid / santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang baik yaitu menghafal Al-Qur'an dan mempermudah proses dalam menghafalnya.

b. Manfaat Penelitian ini bagi ustadz atau ustadzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan, solusi dan memberikan informasi untuk mengembangkan kualitas dalam melaksanakan proses menghafal Al-Qur'an dan diharapkan mampu memberikan masukan dan perbaikan di berbagai pesantren dalam bidang Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya bagi pesantren Tahfidz Nurmedina

c. Manfaat Penelitian ini bagi yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan muurid di yayasan.

d. Manfaat Penelitian ini bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Untuk membahas Kualitas Hafalan Al-Qur'an peneliti menggunakan beberapa teori diantaranya yaitu Teori Dr. Otong Surasman yang menyebutkan bahwa seseorang penghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki "kesanggupan, kecakapan, kemahiran seseorang melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna menurut ukuran ilmu tajwid dan mazhab qiroah.

Karena itu seseorang yang berkemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berarti dia juga harus dapat melafazkan huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul hurufnya serta mengerti dan dapat menerapkan hukum tajwid, kesimpulan ini telah memuat kriteria utama seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti yang dijelaskan lebih jauh oleh Otong tentang indikator dan ciri-

ciri seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al- Qur'an dalam karyanya “Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar”

Kemudian seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya memiliki beberapa kemampuan membaca Al-Quran untuk modal dalam menghafal Al-Qur'an yaitu :

a. Kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara sederhana (belum terikat dengan tajwid dan lagu), kemampuan inipun dibagi menjadi dua, kemampuan membaca tingkat awal dan kemampuan membaca tingkat lanjut.

b. Kemahiran membaca tingkat menengah, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

c. Kemampuan membaca tingkat maju, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar menurut tajwid dan dengan lagu atau seni yang benar dan baik pula.

d. Kemahiran membaca tingkat akhir yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan berbagai cara bacaan.

2. Manajemen waktu pembelajaran tahfidz

Untuk membahas manajemen waktu pembelajaran tahfidz peneliti menggunakan beberapa teori diantaranya yaitu

A. Manajemen waktu

Menurut Forsyt manajemen waktu merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan waktu secara efisien, efektif dan produktif . Sehingga tidak ada waktu yang digunakan untuk melakukan tindakan yang sia-sia . Tujuan dari manajemen waktu adalah: membantu dalam menentukan prioritas, menghindari sifat menunda pekerjaan, menghindari bentrok atau tabrakan waktu, dapat digunakan sebagai evaluasi kerja bagi individu maupun organisasi. Dalam manajemen waktu terdapat aspek-aspek sebagai berikut:

1. Penetapan Tujuan merupakan cara agar individu dapat fokus dalam tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam waktu tertentu.

2. Mekanisme manajemen waktu merupakan langkah yang harus di ambil, start to planning finish to evaluating.

3. Kontrol terhadap waktu, merupakan tahap pengawasan waktu yang sudah direncanakan sebelumnya

Selain itu menurut Atkinson aspek dalam manajemen waktu juga mencakup:

1. Menetapkan Tujuan, Yaitu individu harus fokus terhadap rencana awal yang hendak dicapai dalam waktu tertentu.

2. Menyusun Prioritas, yaitu mengerjakan apa yang lebih penting dan apa yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu.

3. Menyusun Jadwal, merupakan kegiatan untuk mengatur waktu agar tidak lupa atau untuk menghindari tabrakan dua kegiatan dalam satu waktu.
4. Bersikap Tegas , merupakan sikap agar tidak terjadi pelanggaran dan jadwal yang dibuat dapat berjalan sesuai rencana.
5. Menghindari Penundaan,

Penundaan merupakan sikap yang dapat menyebabkan kegagalan dari terlaksananya rencana di awal. Manajemen waktu mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan setiap individu dalam hal ini santri bagaimana mereka membuat penjadwalan dan pengelompokan prioritas yang harus lebih dulu dikerjakan, sehingga semua dapat berjalan secara optimal .

Menghafal Al-Quran adalah suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan kerja memori dalam otak. Bagaimana seorang santri membaca Al-Qur'an secara berkala kemudian menghafalkannya atau dapat hafal Al-Quran di luar kepala. Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat strategi-strategi yang harus dilakukan. Seperti mengulang hafalan agar tidak hilang dan lupa

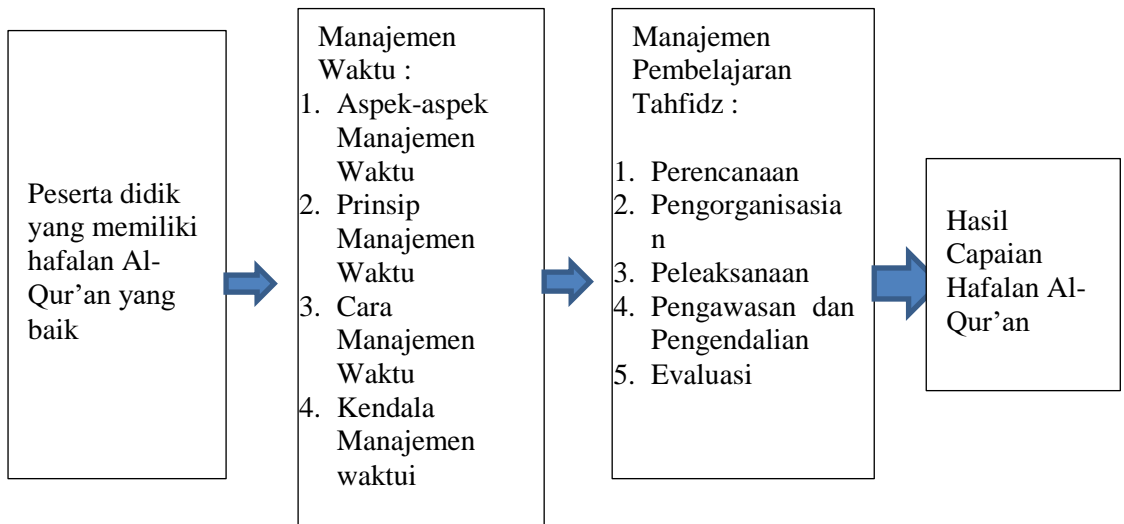
Sebuah hasil penelitian menemukan bahwa dalam tahfizh Al-Quran terdapat faktor yang lebih menentukan selain tingkat intelektual yaitu niat, motivasi, dan rasa cinta terhadap Al-Quran. Di sisi lain, hafalan bisa terganggu disebabkan beberapa hal seperti banyak maksiat, tidak sabar, motivasi yang lemah, dan tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an. Sebuah penelitian tentang konsep manajemen waktu pada program tahfizh menyimpulkan bahwa aspek manajemen, khususnya manajemen waktu, juga memberikan implikasi yang cukup besar terhadap keberhasilan program tahfizh Al-Qur'an.

Lebih lanjut, penelitian mengaitkan keberhasilan praktek manajemen waktu sangat tergantung kepada kesadaran peserta program tahfizh terhadap nilai ibadah kegiatan belajar yang dilakukannya .Selain kajian tentang manajemen waktu, ada juga penelitian yang mengkaji aspek manajemen pembelajarannya.

Penelitian mengkaji aspek manajemen pembelajaran Pengembangan Manajemen Peserta Didik Program Tahfizh Ta'dibuna meliputi proses perencanaan kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar tahfizh dan evaluasi hasil belajarnya. Selain menyarankan pengembangan metode belajar, penelitian yang bersifat deskriptif ini menyarankan pentingnya upaya meningkatkan motivasi belajar yang bisa menambah keberhasilan program tahfizh Al- Quran .Selain beberapa penelitian di atas, beberapa penelitian lain menemukan bahwa ada faktor lain selain metode menghafal yang berperan besar terhadap keberhasilan menghafal

Al-Quran.

Keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi juga oleh dukungan sosial yang bersumber dari orang tua, guru, teman sebaya. Kualitas dukungan sosial ini sangat ditentukan oleh interaksi yang positif di lingkungan sekolah baik antarguru maupun antarsiswa. Pengembangan aspek manajemen dalam program tahfidz Al-Qur'an perlu dilakukan untuk mengikuti dinamika perkembangan program ini sehingga bisa menyesuaikan dan terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik. Pembinaan halaqah yang biasa dilakukan pada program tahfidz memberikan dampak positif terhadap pengelolaan disiplin emosi dan pembangunan motivasi belajar santri.



Keterangan : Berdasarkan kerangka berpikir di atas, manajemen waktu memiliki beberapa komponen antaranya menetapkan tujuan, merencanakan, melakukan skala prioritas, mengambil keputusan, melakukan penugasan dan melakukan penjadwalan masing-masing komponen ini akan melihat Peserta didik yang memiliki kualitas Hafalan Al-Qur'an yang baik.

- Manajemen Waktu :

1. Aspek-aspek manajemen waktu
2. Prinsip manajemen waktu
3. Cara memanajemen waktu
4. Kendala manajemen waktu Menghafal Al-Qur'an

- Manajemen Pembelajaran Tahfidz :

1. Perencanaan Pembelajaran

2. Pengorganisasian Pembelajaran
3. Pelaksanaan Pembelajaran
4. Pengawasan dan Pengendalian Pembelajaran
5. Evaluasi Pembelajaran

Bagaimana proses peserta didik yang memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik berkaitan dengan manajemen waktu dan Manajemen Pembelajaran Tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian penulis terkait dengan kerangka berpikir di atas, akan melihat bagaimana Manajemen waktu dalam Pembelajaran Tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Nurmedina, Tangerang Selatan.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Mir'artul Hayati, *Manajemen Waktu Siswa Berprestasi Menghafal Al-Qur'an di SMAN Padang Panjang*, Fakultas Psikologi IAIN Batu Sangkar 2019. Penelitian ini membahas gambaran manajemen waktu siswa berprestasi di SMAN 1 Padang Panjang menghafal Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara manajemen waktu dan kemandirian belajar pada siswa.. Alat pengumpulan datanya adalah skala konsentrasi, skala manajemen waktu, dan skala kemandirian belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang sangat signifikan antara konsentrasi belajar dan manajemen waktu dengan prestasi yang dicapai siswa sebesar 57,4%. Ada persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama- sama meneliti tentang manajemen waktu dan konsentrasi;²³
2. Devi Sulastri, Imam Makruf dan Supriyanto dengan judul jurnal, "*Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta*", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo dalam Jurnal Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 1 June 2022 . Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana mahasantri di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta dapat terampil dalam membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an, belajar akademik dan kegiatan yang lainnya, sehingga dapat berjalan beriringan. Manajemen waktu yang sangat baik ini dapat dijadikan acuan bagi para pembaca dan penulis agar selalu trampil dalam membagi. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaturan waktu sedangkan perbedaanya

²³ Mir'artul , *Manajemen Waktu Siswa Berprestasi Menghafal Al-Qur'an Di SMAN Padang Panjang*, Tesis, IAIN Batu Sangkar , 2019.

ialah penelitian yang penulis lakukan membahas bagaimana dampak Manajemen waktu pembelajaran terhadap hasil capaian hafalan Al Qur'an²⁴

3. Ria Mawaddah, *“Pengaruh Manajemen Waktu dan Suasana Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 3 Padang*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padang, 2019. Metode penelitian dari penelitian ini adalah kuantitatif hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh antara manajemen waktu dan suasana belajar terhadap konsentrasi belajar matematika siswa SMA Negeri 3 Palopo. Hasil penelitiannya yaitu ada pengaruh antara manajemen waktu dan suasana belajar terhadap konsentrasi belajar matematika siswa SMA Neger 3 Palopo sebesar 55,8% dengan kategori sedang. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama- sama meneliti tentang manajemen waktu dan konsentrasi belajar siswa. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif sedangkan metode yang dipakai oleh penelitian ini adalah kuantitatif.²⁵
4. Yossy Putri Novianti, *Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar”* UIN Malang, 2018. Di dalam latar belakang penulis menjelaskan mengenai pendidikan, setelah itu fungsi pendidikan itu apa. Selanjutnya 9 penulis membahas hasil belajar dan pentingnya memanajemen waktu. Masalah di dalam skripsi ini adalah bagaimana pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan manajemen waktu, hasil belajar, dan pengaruh signifikan antara bimbingan belajar dan manajemen waktu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen waktu dan hasil belajar siswa. Terdapat sedikit persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sama-sama meneliti tentang manajemen waktu. Perbedaannya ialah apabila dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ialah bagaimana dampak penerapan manajemen waktu terhadap konsentrasi belajar siswa. Dari metode

²⁴ Devi Sulastri, *et.al.*, *Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta*, Journal, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo, journal Journal of Islamic Education, Vol. 6 No. 1 June 2022 .

²⁵ Ria Mawaddah, *Pengaruh Manajemen Waktu dan Suasana Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 3 Palopo* , Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padang, 2019

penelitiannya juga terdapat perbedaan yaitu apabila penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan itu menggunakan metode kualitatif.²⁶

5. Rizka Yudhia Prawita, *Pengaruh Manajemen Waktu Siswa dan Sosialisasi antar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Mts Darul Ma'arif Mojokerto Tahun 2018* Dalam penelitian ini penulis memaparkan factor yang mempengaruhi hasil belajar dan salah satunya manajemen waktu. Setelah itu penulis memaparkan mengenai sosialisasi dan keterkaitannya dengan manajemen waktu. Semakin bagus kita dalam menerapkan manajemen waktu maka akan semakin baik pula hasil belajar Karena hal itu maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh manajemen waktu dan sosialisasi terhadap hasil belajar matematika. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, hasil dari penelitian ini adalah di Mts Darul Ma'arif Mojokerto menunjukkan kategori manajemen waktu dan sosialisasi antar siswa yang sesuai dengan hasil belajar matematika sebanyak 29% dan sisanya tidak sesuai dengan kata lain manajemen waktu siswa dan sosialisasi antar siswa tidak mesti sama dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah apabila penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan kualitatif. Penelitian ini juga meneliti tentang manajemen waktu terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan itu dampak penerapan manajemen waktu pembelajaran Tahfidz terhadap hasil capaian Hafalan Al-Qur'an.²⁷
6. Bambang Gatot Sugiarto, "Pengaruh Distribusi Alokasi Waktu dan Motivasi Terhadap kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pedagogik Olahraga*, Vol.3, No.1, Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan menyingkap pengaruh pendistribusian alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani terhadap kebugaran jasmani siswa. Lalu penelitian ini membahas pengaruh pendistribusian alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani terhadap kebugaran jasmani siswa. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pengaturan waktu sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang penulis lakukan membahas bagaimana dampak

²⁶ Yossy Putri Novianti, *Pengaruh Manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar* Tesis, UIN Malang, 2018

²⁷ Rizka Yudhia Prawita, *Pengaruh Manajemen Waktu Siswa dan Sosialisasi antar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Mts Darul Ma'arif Mojokerto*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Manajemen waktu pembelajaran Tahfidz terhadap hasil capaian Hafalan Al-Qur'an²⁸

H. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode survey dengan Teknik wawancara dan observasi pada sumber data. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz dan Langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri²⁹. Adapun data yang diperoleh secara subyektif dari sumber data mengenai segala hal terkait manajemen waktu pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek Dalam Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina yang layak dan patut diteliti karena dari tahun ke tahun mengalami perkembangan secara signifikan secara kuantitatif namun belum dibarengi kualitas yang baik, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang berkaitan dengan Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di pondok Pesantren Nurmedina, Tangerang Selatan.

2. Data dan Sumber Data

Data merujuk pada informasi yang akurat dan faktual, atau materi nyata yang dapat digunakan sebagai dasar untuk studi, analisis, atau kesimpulan. Dalam konteks penelitian, sumber data mengacu pada subjek atau sumber di mana data tersebut dapat diperoleh³⁰. Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dalam rangka memperoleh data penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden sesuai dengan pertanyaan terstruktur yang telah disusun. Sumber data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden dan mendukung pembahasan hasil penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup informasi yang dikumpulkan dari individu atau kelompok yang menjadi informan. Tujuan pengumpulan data primer adalah untuk

²⁸ Bambang Gatot Sugiarto, *Pengaruh Distribusi Alokasi Waktu dan Motivasi Terhadap kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pedagogik Olahraga, Vol.3, No.1, Tahun 2017

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009, hal 100

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Edisi ke-15, 2013, hal, 129.

memperkaya dan mengumpulkan informasi tentang persoalan yang menjadi fokus penelitian. Sumber data primer dapat diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan dan pemangku kepentingan di wilayah objek penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian juga dapat berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat berupa hard data, yaitu data yang tersedia dalam bentuk fisik atau cetakan. Contohnya dapat berupa dokumen tertulis, laporan, surat, arsip, atau dokumen visual seperti gambar dan foto.

Dengan menggunakan sumber data sekunder yang berupa dokumen, peneliti dapat mengumpulkan informasi tambahan yang mendukung analisis dan pemahaman terhadap topik penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan konteks, data historis, atau insight yang berharga bagi penelitian yang sedang dilakukan³¹..

Dengan demikian, dalam penelitian ini, sumber dan alat pengumpul data diperoleh dari sumber data primer yang melibatkan interaksi langsung dengan informan, serta sumber data sekunder yang terdiri dari dokumen resmi seperti buku, jurnal, tesis, dan situs web resmi. Data dalam Penelitian ini berbentuk narasi deskriptif yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi . sedangkan sumber informan atau narasumber diperoleh dari beberapa guru dan beberapa santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Nurmedina, Tangerang Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian karena memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian yang ditentukan. Sugiono mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi (pengamatan), wawancara (interview), angket (kuesioner), dokumentasi, dan juga kombinasi dari keempat teknik tersebut.

a. Observasi (pengamatan):

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau kejadian yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan mengobservasi perilaku, interaksi, atau situasi yang diamati. Observasi dapat dilakukan secara partisipan, di

³¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55

mana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi yang diamati, atau non-partisipan, di mana peneliti menjadi pengamat tanpa interaksi langsung.

b. Wawancara (interview):

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada responden untuk mendapatkan informasi yang relevan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (dengan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya) atau tidak terstruktur (lebih fleksibel dan memungkinkan pengembangan pertanyaan berdasarkan tanggapan responden).

c. Angket (kuesioner):

Angket merupakan instrumen pengumpulan data yang berbentuk kumpulan pertanyaan yang diberikan kepada responden. Responden diharapkan mengisi angket dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Angket dapat dikirimkan secara tertulis atau melalui media elektronik, seperti survei online.

d. Dokumentasi:

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa arsip, catatan, laporan, buku, foto, video, atau rekaman lainnya. Data dari dokumen ini dapat memberikan konteks dan informasi tambahan yang mendukung penelitian.

e. Gabungan dari keempat teknik:

Peneliti dapat memilih untuk menggunakan kombinasi dari teknik-teknik di atas sesuai dengan kebutuhan penelitian. Misalnya, menggabungkan observasi dengan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan karakteristik subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik yang tepat, diharapkan data yang diperoleh akan akurat, relevan, dan dapat memenuhi tujuan penelitian. Analisis data menggunakan Analisis Empiri melalui kajian berdasarkan Toeri yang ada, kemudian ditarik sebuah sintesa untuk merujuk pada kesimpulan³²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis dalam mencari,

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, CET. 2, 2011, hal.

mengorganisasi, dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuan dari analisis data adalah mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian yang relevan, melakukan sintesis, dan menarik kesimpulan agar dapat dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan setelah data terkumpul dan melibatkan pengelompokkan dan penyusunan data sesuai dengan bagian-bagiannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Prosedur analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data: Melibatkan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan strategi pengumpulan data yang sesuai untuk menentukan fokus dan mendalami data pada tahap pengumpulan data selanjutnya.
- b. Reduksi data: Melibatkan seleksi, pemfokusan, perincian, penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang relevan dari data tersebut. Tahap ini membantu penulis dalam memproses data, memberikan gambaran yang jelas, dan mencari hal-hal yang diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun data sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Penyajian data: Setelah data direduksi, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk yang memungkinkan untuk diambil kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau teks naratif.
- d. Penarikan kesimpulan: Prosedur ini dilakukan berdasarkan data yang tersusun dan disajikan. Peneliti melihat dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian berdasarkan informasi yang ada. Penarikan kesimpulan merupakan gambaran yang utuh dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah menyusun informasi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Peneliti akan menganalisis data-data dari beberapa perguruan tinggi terkait dengan penjaminan mutu. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan melakukan pengecekan melalui sumber-sumber utama dan pendukung serta melakukan verifikasi langsung dengan fenomena

yang terkait³³.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian memang merupakan hal penting dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Terdapat empat kriteria yang dapat digunakan dalam menetapkan keabsahan data, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (Credibility): Kriteria ini berkaitan dengan keakuratan dan kevalidan temuan penelitian. Untuk menjaga derajat kepercayaan, peneliti perlu menggunakan metode yang tepat, melakukan pengumpulan data yang komprehensif dan akurat, serta menggunakan strategi triangulasi (memadukan berbagai sumber data dan metode analisis) untuk menguji dan memvalidasi hasil penelitian.

2. Keteralihan (Transferability): Kriteria ini berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasi ke konteks yang berbeda. Untuk meningkatkan keteralihan, peneliti perlu memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian, partisipan, dan situasi penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan kemungkinan perbedaan konteks yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan.

3. Kebergantungan (Dependability): Kriteria ini berkaitan dengan konsistensi dan keandalan temuan penelitian dari waktu ke waktu. Untuk menjaga kebergantungan, peneliti perlu mendokumentasikan secara rinci prosedur penelitian yang digunakan, termasuk langkah-langkah pengumpulan dan analisis data. Selain itu, peneliti juga perlu melibatkan anggota tim penelitian lain atau melakukan peer review untuk menguji dan mengonfirmasi temuan penelitian.

4. Kepastian (Confirmability): Kriteria ini berkaitan dengan objektivitas dan ketidakberpihakan dalam interpretasi temuan penelitian. Untuk menjaga kepastian, peneliti perlu menjaga sikap terbuka, mencatat secara sistematis proses pengambilan keputusan, dan menggunakan refleksi diri untuk mengidentifikasi bias atau asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Dengan menggunakan teknik pemeriksaan dan memperhatikan empat kriteria di atas, peneliti dapat memastikan keabsahan data penelitian dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan. Pengecekan Keabsahan Data dilakukan dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dengan teori yang ada dan dianalisa secara logis^{34 35}.

³³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004, hal. 70

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remawi Rosdakarya, 2000, hal. 290

I. Jadwal Penelitian:

1. Tahap Persiapan Penelitian (1 minggu):
 - a. Observasi objek penelitian
 - b. Penyusunan dan pengajuan judul penelitian
 - c. Pengujian judul proposal
 - d. Mendapatkan surat izin penelitian dari kampus
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian:
 - a. Pengumpulan data
 - b. Analisis data
 - c. Penyusunan hasil penelitian
3. Tahap Penyusunan Laporan:
 - a. Bimbingan tesis
 - b. Pelaksanaan ujian tesis
 - c. Penyusunan laporan penelitian

J. Sistematika Penulisan:

BAB I: Pendahuluan berisikan Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan dan perumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Metode penelitian

BAB II: Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori berisi Landasan teori: manajemen pembelajaran, tahfidz Al-Qur'an, dan penelitian terdahulu yang relevan

BAB III: Kajian Tematik

BAB IV: Temuan Penelitian dan Pembahasan berisi Tinjauan umum objek penelitian: sejarah berdirinya pondok pesantren tahfidz Nurmedina, struktur organisasi, identitas Yayasan, data identitas yang dimiliki, data sarana prasarana, visi misi, dan tujuan. Deskripsi hasil penelitian: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi waktu dan sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Nurmedina

BAB V: Penutup berisi Kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dan Saran sebagai sumbangan penulis untuk melengkapi kekurangan yang ada

BAB II

MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN

A. Hakikat Kualitas

Pengertian dasar mengenai kata "kualitas" menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah "mutu, baik buruknya barang." Qurais Shihab juga mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk atau mutu suatu hal. Dalam konsep konvensional, kualitas didefinisikan dengan menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performansi, keandalan, kemudahan penggunaan, estetika, dan lain sebagainya.¹

Dalam perspektif etimologi, mutu atau kualitas diartikan sebagai kenaikan tingkatan menuju perbaikan atau kemapanan. Ini berarti kualitas melibatkan pengukuran tinggi rendahnya sesuatu. Dalam konteks pendidikan, kualitas pendidikan mencakup pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga dan sejauh mana pendidikan di lembaga tersebut mencapai keberhasilan.

Menurut Supranta, kualitas adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan baik oleh penyedia jasa. Sedangkan Guets dan Davis, seperti yang dikutip dalam buku Tjiptono, menyatakan bahwa kualitas merupakan kondisi dinamis yang terkait dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan. Dengan demikian, kualitas memiliki arti yang berkaitan dengan

¹ Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Arloka, Yogyakarta, 2001, hal. 329

peningkatan, pencapaian, dan pemenuhan harapan dalam konteks produk, jasa, atau dalam hal ini, pendidikan.²

Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, kualitas pendidikan merujuk pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menggunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara optimal. Kualitas pendidikan mencakup proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam konteks proses pendidikan yang berkualitas, melibatkan berbagai input seperti materi pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik), metodologi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, dan sumber daya lainnya, serta menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah dan dukungan kelas, semua input tersebut disinkronkan atau disinergikan dalam interaksi belajar-mengajar antara guru, siswa, dan sarana pendukung di dalam dan di luar kelas.

Hal ini berlaku baik dalam konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam lingkungan akademis maupun non-akademis, dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Dengan menjaga kualitas pendidikan melalui manajemen yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, diharapkan lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan meningkatkan kemampuan belajar siswa secara maksimal.³

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menghadapi tantangan dan permasalahan masa kini maupun masa depan. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, diperlukan perencanaan yang baik dan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Upaya guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat penting, namun tidak mudah untuk diterapkan konsep-konsep yang terkait. Oleh karena itu, pengembangan metode pengajaran yang baik dan berorientasi pada sasaran menjadi hal yang penting.

Upaya dalam pendidikan adalah usaha untuk mendorong perubahan dan membangun individu secara menyeluruh, serta menciptakan masyarakat yang belajar. Upaya tersebut harus memperhatikan perkembangan nilai-nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan dengan memperhatikan perkembangan masa depan. Guru yang melakukan upaya penyampaian yang baik mampu menerapkan metode pengajaran yang

² Ace Suryadi dan H.A. R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal. 159

³ A. Supriyanto, *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, IKIP, 1997, hal. 225

lebih kooperatif dan interaktif. Hal ini akan membuat siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Dengan upaya yang baik dan metode pengajaran yang efektif, diharapkan pendidikan dapat memberikan dampak positif pada siswa dan masyarakat secara luas.⁴

Upaya dalam pendidikan melibatkan proses pengujian dan studi yang seksama untuk menentukan kelemahan atau masalah yang dialami oleh individu. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memberikan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi yang dialami. Dalam konteks proses belajar mengajar, seorang guru perlu menguasai teknik-teknik yang diperlukan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas dengan tujuan agar siswa dapat menangkap, memahami, dan mengaplikasikan pelajaran tersebut dengan baik.

Penting untuk diingat bahwa seorang pendidik atau guru tidak dapat mentransfer pendidikan secara instan. Proses penanaman pendidikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga benih pendidikan tersebut akhirnya tertanam dengan baik dalam hati siswa. Terutama dalam hal menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an kepada anak, proses ini sebaiknya dimulai sejak usia dini, di mana pendidikan dalam lingkungan keluarga dan peran orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran yang sangat penting. Keberhasilan pendidikan di lingkungan rumah akan sangat mendukung pendidikan dan prestasi anak di sekolah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan kualitas sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.⁵

Secara strategis, kualitas dapat didefinisikan sebagai segala hal yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Keunggulan suatu produk atau layanan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pelanggan. Kesimpulan mengenai kualitas ini terkait dengan persepsi yang dirasakan oleh konsumen terhadap suatu produk atau layanan. Kesimpulan mengenai kualitas ini dapat memicu konsumen menjadi fanatik terhadap merek tertentu karena reputasi yang dimiliki oleh produk tersebut.

Dalam konteks pendidikan, kualitas pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para peserta didik serta

⁴ Garvin & Davis, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta : Selemba Empat, 2011, hal. 44

⁵ Russel dan Ariani, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008, hal. 45

mencapai kepuasan mereka. Kesuksesan pendidikan dapat diukur melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, serta keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik akan menciptakan kesan positif pada siswa dan orang tua, dan dapat membangun reputasi yang baik bagi lembaga pendidikan tersebut.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, penting untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Hal ini melibatkan pengembangan metode pembelajaran yang efektif, penyediaan sumber daya yang memadai, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kesempatan untuk berpartisipasi aktif, penghargaan atas prestasi, dan pengembangan karakter yang positif juga merupakan komponen penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang baik.

Dengan reputasi yang baik dan pemenuhan kebutuhan peserta didik, lembaga pendidikan dapat membangun kesetiaan dan fanatisme dari siswa dan orang tua terhadap lembaga tersebut. Ini dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dan meningkatkan citra lembaga pendidikan di mata masyarakat.⁶

Dalam konteks manajemen kualitas, kualitas dipandang sebagai tanggung jawab bersama seluruh organisasi, bukan hanya departemen khusus. Kualitas bukan hanya tentang produk atau layanan yang dihasilkan, tetapi juga melibatkan semua aspek operasional dan fungsi bisnis lainnya. Kualitas menjadi tanggung jawab setiap individu di organisasi, dari manajemen hingga karyawan tingkat operasional.

Faktor-faktor kualitas yang disebutkan, seperti dukungan manajemen, informasi kualitas, manajemen proses, desain produk, manajemen kekuatan kerja, keterlibatan pemasok, dan keterlibatan pelanggan, merupakan komponen yang saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai kualitas yang baik.

Dukungan manajemen diperlukan untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung peningkatan kualitas dan memberikan sumber daya yang diperlukan. Informasi kualitas yang akurat dan relevan digunakan untuk mengukur dan memantau kualitas serta mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Manajemen proses memastikan bahwa proses operasional dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang berkualitas. Desain produk yang baik menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Manajemen kekuatan kerja melibatkan rekrutmen,

⁶ Ratminto, dan Winarsih, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006, hal. 40.

pelatihan, dan pengembangan karyawan yang berkualitas. Keterlibatan pemasok dalam proses produksi juga penting untuk memastikan bahan baku dan komponen yang berkualitas. Terakhir, keterlibatan pelanggan melibatkan partisipasi mereka dalam memberikan umpan balik, permintaan, dan kebutuhan mereka untuk meningkatkan kualitas produk atau layanan. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dan menerapkan pendekatan yang holistik, organisasi dapat mencapai kualitas yang baik dan memenuhi harapan pelanggan. Pengelolaan kualitas yang efektif juga dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan membawa manfaat jangka panjang bagi pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.⁷

Kualitas merupakan suatu aspek yang penting dalam semua fungsi usaha, seperti pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Penelitian tentang kualitas adalah faktor umum yang alami dalam mengintegrasikan berbagai fungsi usaha. Flynn, Schroeder, dan Sakalukara mengidentifikasi tujuh faktor kualitas, yaitu dukungan manajemen, informasi kualitas, manajemen proses, desain produk, manajemen tenaga kerja, keterlibatan pemasok, dan keterlibatan pelanggan.

Selain itu, kualitas memerlukan proses perbaikan yang terus-menerus yang dapat diukur, baik pada tingkat individu, organisasi, korporasi, maupun tingkat kinerja nasional. Proses perbaikan kualitas ini membutuhkan komitmen dari manajemen, pendekatan strategis terhadap sistem kualitas, pengukuran kualitas, perbaikan proses, pendidikan dan pelatihan, serta pengurangan penyebab masalah. Dukungan dari manajemen, karyawan, dan pemerintah dalam upaya perbaikan kualitas sangat penting untuk bersaing secara efektif di pasar global.

Perbaikan kualitas bukan hanya strategi bisnis semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan bagian dari warisan budaya serta sumber kebanggaan nasional. Komitmen terhadap kualitas harus tercermin dalam setiap aspek kegiatan dan kehidupan, dan memiliki hubungan yang erat dengan anggota masyarakat. Oleh karena itu, konsep kualitas harus diterapkan secara menyeluruh, baik dalam produk maupun prosesnya.

Dengan adanya komitmen dan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas, organisasi dapat meningkatkan daya saing mereka secara efektif di pasar global. Selain itu, hal ini juga

⁷ Nursya'bani Purnama, *Manajemen Kualitas: Perspektif Global*, Yogyakarta: Ekonisia, 2006, hal. 53

menciptakan kebanggaan nasional karena produk dan layanan yang dihasilkan mencerminkan standar kualitas yang tinggi..⁸

Kualitas produk mencakup baik kualitas bahan baku maupun barang jadi. Sedangkan kualitas proses mencakup semua aspek yang terkait dengan proses produksi dalam perusahaan manufaktur, serta proses penyediaan jasa atau pelayanan dalam perusahaan jasa. Pentingnya membangun kualitas sejak awal terlihat dari penerimaan input hingga perusahaan menghasilkan output untuk pelanggan. Setiap tahapan dalam proses produksi atau penyediaan jasa harus memiliki fokus pada kualitas tersebut. Hal ini dikarenakan setiap tahapan proses memiliki pelanggan, yang berarti proses tersebut menjadi pelanggan bagi proses selanjutnya, dan juga menjadi pemasok bagi proses sebelumnya.⁹

B. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an mengacu pada tingkat mutu, derajat, atau taraf kebaikan atau keburukan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Hafalan sendiri merujuk pada sesuatu yang dihafalkan. Hafalan adalah bentuk masdar dari kata "حفظ" yang memiliki arti menjaga, memelihara, dan menghafal. Oleh karena itu, kualitas hafalan Al-Qur'an menggambarkan sejauh mana seseorang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang ditunjukkan untuk seluruh umat manusia. Terdapat banyak dalil yang secara mutawatir (diterima dengan berbagai jalur sanad yang kuat) diriwayatkan dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis mengenai pentingnya hafalan Al-Qur'an.¹⁰

Jaudah adalah kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti kualitas. Dalam konteks ini, kualitas merujuk pada tingkat, derajat, atau taraf baik buruknya sesuatu, baik itu dalam hal barang, kepandaian, kecakapan, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris, kata yang sesuai dengan jaudah adalah *quality*, yang menggambarkan sejauh mana suatu hal baik atau buruk.

Hafalan, dalam bahasa Arab, berasal dari kata "Al-Hafiz", yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Hafalan merupakan kebalikan dari lupa, yakni kemampuan untuk selalu mengingat dan hanya sedikit lupa. Seorang penghafal adalah seseorang yang menghafal dengan seksama dan termasuk dalam kelompok orang yang memiliki kemampuan menghafal. Dalam Kamus Besar Bahasa

⁸ Soewarson Hardjosoedarmo, *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 57-59

⁹ Surya Dharma, *Manajemen Kinerja: Falsafah Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-3, 2010, hal. 93

¹⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1999, hal. 280

Indonesia, menghafal diartikan sebagai upaya untuk menanamkan sesuatu dalam pikiran sehingga dapat selalu diingat tanpa harus melihat buku atau catatan lainnya. Secara umum, arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti dalam konteks istilah, yakni membaca dari luar kepala. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan menghafal hadis, syair, dan hal-hal lainnya¹¹

Hafal Al-Qur'an merujuk pada kemampuan menghafal seluruh Al-Qur'an dengan mengikuti aturan-aturan bacaan dan prinsip-prinsip tajwid yang benar. Seorang hafiz harus memiliki hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, dan tidak dapat disebut sebagai "al-hafiz" jika hanya menghafal setengah atau sepertiga Al-Qur'an secara selektif. Jika seseorang yang telah menghafal kemudian melupakan sebagian atau seluruhnya karena dianggap remeh tanpa alasan yang jelas, seperti karena usia lanjut atau penyakit, maka orang tersebut tidak lagi disebut sebagai menghafal Al-Qur'an.

Secara bahasa, Al-Qur'an dapat diartikan sebagai "bacaan" atau "yang dibaca". Al-Qur'an merupakan isim mashdar yang juga memiliki arti sebagai isim maf'ul, yaitu "maqrū" yang berarti "yang dibaca". Pendapat lain menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata Qara'a dalam bahasa Arab yang juga memiliki arti "mengumpulkan" atau "menghimpun".

Dengan demikian, Al-Qur'an menghimpun dan mengumpulkan sejumlah huruf dan kata yang saling berhubungan. Terdapat pula pendapat dari Schwally dan Weelhausen dalam kitab Dairah al-Ma'arif yang menyebutkan bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa Ibrani, yaitu kata "keryani" yang berarti "yang dibacakan".¹²

Dari definisi di atas, terdapat 5 faktor penting yang dapat diambil, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah Firman Allah atau Kalam Allah: Al-Qur'an bukanlah perkataan Malaikat Jibril, namun Jibril hanya bertindak sebagai penyampai wahyu dari Allah. Al-Qur'an juga bukan sabda Nabi, melainkan Nabi Muhammad saw. hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah. Al-Qur'an juga bukan perkataan manusia biasa, dan manusia hanya memiliki kewajiban untuk melaksanakan ajaran Al-Qur'an.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989, hal. 105

¹² Abdurrahman Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfizhul Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, cet. 5, hal. 23

2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw: Al-Qur'an adalah kitab suci yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad saw, sedangkan kitab-kitab suci yang diberikan kepada para Nabi sebelumnya memiliki nama yang berbeda. Zabur diberikan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa.
3. Al-Qur'an sebagai mukjizat: Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun dalam sejarah, baik secara individu maupun secara kelompok, meskipun mereka ahli sastra atau bahasa. Hal ini berlaku bahkan untuk ayat-ayat atau surah yang pendek.
4. Diriwayatkan secara mutawatir: Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, yang berarti diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang dari masa ke masa. Hal ini menjamin keabsahan dan keotentikan Al-Qur'an, karena mustahil bagi mereka untuk bersepakat dalam menyampaikan kesaksian palsu secara terus menerus hingga sampai kepada kita.
5. Membaca Al-Qur'an sebagai amal ibadah: Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai amal ibadah, bahkan hanya dengan membacanya saja, tanpa memahami maknanya. Namun, lebih baik jika seseorang juga memahami maknanya, merenungkan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Nabi Muhammad saw menyampaikan bahwa setiap huruf dari Al-Qur'an memiliki pahala sepuluh kebaikan. Bacaan lainnya, kecuali jika disertai niat baik seperti mencari ilmu, tidak dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, pahala yang diperoleh terkait dengan mencari ilmu, bukan hanya pada substansi bacaan seperti membaca Al-Qur'an. Jaudah hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya kemampuan seseorang dalam mengingat Al-Qur'an secara keseluruhan. Jaudah hafalan yang sempurna mencakup kemampuan menghafal seluruh Al-Qur'an dengan tepat, memeriksa dan menyempurnakan hafalan, membaca dengan lancar tanpa kesalahan dalam mengikuti kaidah bacaan dan aturan tajwid yang benar. Selain itu, penting untuk memiliki kesungguhan, konsistensi, dan memberikan usaha yang sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak terlupa..¹⁴

¹³ Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009, hal. 1

¹⁴ Muhammad Nur Ihwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang: Rasail, 2005, hal. 33

C. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki berbagai tujuan yang beragam, tergantung pada masing-masing individu. Namun, mereka yang memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an secara sukarela sudah memiliki tujuan yang mulia, sejalan dengan keagungan Al-Qur'an itu sendiri. Beberapa tujuan spesifik dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

1. Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an di dunia, yaitu memastikan Al-Qur'an tetap ada dan dihafal secara terus menerus oleh umat manusia.
2. Meningkatkan kualitas iman dan pengetahuan umat Islam, karena dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjaga pelaksanaan sunnah-sunnah Rasulullah saw di dunia ini, karena Al-Qur'an adalah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dan menghafalnya berarti menjaga dan mengamalkan ajaran-ajaran beliau.
4. Menjauhkan mukmin dari aktivitas yang tidak memiliki nilai di sisi Allah SWT, dengan mengisi waktu luang dengan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, seseorang akan terhindar dari kegiatan yang tidak bermanfaat atau bertentangan dengan ajaran agama.
5. Melestarikan budaya Salafush Shalih, dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang ikut serta dalam tradisi dan warisan agama yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, tidak diragukan lagi bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang penuh dengan keutamaan dan kebaikan di sisi Allah SWT. Keutamaan tersebut terletak pada fakta bahwa penghafal Al-Qur'an dipilih oleh Allah SWT sebagai perwakilan-Nya di dunia untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan pahala yang besar di akhirat. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang mulia dan diinginkan oleh umat Muslim, dan banyak orang berusaha untuk dapat menghafalnya.¹⁵ menghafal Al-Qur'an itu mudah sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Qomar ayat 17 sebagai berikut

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

¹⁵ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 19

Dan sesungguhnya, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari dan diambil pelajarannya. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran darinya?

Al-Qur'an adalah petunjuk dan peringatan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Namun, mengambil pelajaran dari Al-Qur'an membutuhkan niat yang tulus, kesungguhan, dan usaha dalam memahami dan mengamalkan ajaran-Nya.

Mengambil pelajaran dari Al-Qur'an berarti melibatkan diri dalam proses membaca, mempelajari, dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Ini melibatkan kemauan untuk menggali hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan kesungguhan dan ketekunan, seseorang dapat benar-benar mengambil pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi kita dalam mengakses dan mempelajari Al-Qur'an. Terdapat berbagai sumber dan metode pembelajaran yang tersedia, mulai dari menghadiri pengajian, mengikuti kursus, membaca tafsir Al-Qur'an, hingga menggunakan aplikasi dan situs web yang menyediakan Al-Qur'an digital. Namun, sungguh disayangkan jika seseorang tidak mau atau malas mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, padahal di dalamnya terdapat petunjuk hidup yang penting bagi keselamatan dan kebahagiaan kita di dunia dan akhirat.

Jadikanlah Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam hidup kita, dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menjalankan ibadah kita kepada Allah. Dengan demikian, kita akan mendapatkan manfaat yang besar dan petunjuk yang jelas dalam menjalani kehidupan ini..¹⁶

Tujuan daripada menghafal Al-Qur'an yaitu untuk menjadikan Al-Qur'an mudah membimbing kita dalam kehidupan, menjadikannya sebagai pedoman, penerang dalam kehidupan dan petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menghafal Al-Qur'an seharusnya didasari oleh niat yang murni hanya untuk Allah, bukan demi kepentingan lain. Keistimewaan sejati terletak pada ketulusan niat. Sebaliknya, jika niatnya salah, pahala yang seharusnya besar dan mulia di akhirat akan menjadi seperti debu yang berterbangan, dan segala usaha yang dilakukan di dunia hanya akan sia-sia. Niat yang benar merupakan salah satu syarat penting dalam cara menghafal Al-Qur'an. Jika niatnya untuk riya' (pamer),

¹⁶ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliyah* Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016, hal. 4

ujub (bangga diri), atau semata-mata ingin dipanggil sebagai Al-Hafidz, maka itu adalah niat yang tidak benar dan berakibat fatal. Dengan niat yang lurus dan hati yang ikhlas hanya karena Allah, maka rasa sulit, malas, dan lelah tidak akan menjadi penghalang dalam menghafal Al-Qur'an.

Begitu pentingnya niat yang lurus dan ikhlas karena Allah dalam menghafal Al-Qur'an. Niat yang benar memberikan makna yang dalam dan suci dalam setiap langkah yang diambil dalam proses menghafal Al-Qur'an. Niat yang lurus memastikan bahwa motivasi kita semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan memperoleh pahala di akhirat.

Menghafal Al-Qur'an memang tidak selalu mudah. Terkadang kita dihadapkan pada tantangan, kelelahan, dan ketidaknyamanan. Namun, dengan niat yang lurus dan hati yang ikhlas karena Allah, kita mampu mengatasi segala hambatan tersebut. Semangat dan keikhlasan kita akan menjadi sumber kekuatan yang tidak tergoyahkan.

Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan disiplin diri. Perlu merencanakan waktu secara efektif, membentuk rutinitas harian, dan konsisten dalam mempelajari dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ketekunan dan keikhlasan, setiap tantangan dan rintangan akan menjadi peluang untuk tumbuh dan mendapatkan pahala yang lebih besar.

Mari kita perbaiki niat kita dan kuatkan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an. Jadikan setiap langkah sebagai bentuk ibadah yang ikhlas dan cinta kita kepada Allah. Dengan niat yang benar dan kesungguhan yang tulus, kita akan merasakan berkah dan keistimewaan dalam menghafal Al-Qur'an, serta mendapatkan pahala yang besar di dunia dan akhirat¹⁷.

Hafalan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tekun dan lancar diharapkan dapat menjadi akar yang kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memulai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sejak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Sebagaimana pepatah Arab yang mengatakan: "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu". Masa sekolah dasar adalah masa yang peka dalam hal menghafal, dan pada masa inilah anak sebaiknya dibimbing, dibantu, dan diarahkan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tetap melekat dalam diri mereka hingga dewasa, sebagai bekal dalam

¹⁷ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung : Mujahid Press, 2004, hal. 9

kehidupan mereka.

Adanya program Tahfidz Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan tingkat dasar merupakan upaya nyata dalam menjaga Al-Qur'an, yang sudah mulai dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan pada anak-anak usia sekolah dasar yang masa ini sangat peka dalam menghafal. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an memiliki keutamaan yang membuat kita menyadari bahwa kita adalah mereka yang membutuhkannya. Para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang berbeda dengan mereka yang tidak mempelajarinya dan menghafalnya.

Pertama, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang merupakan kewajiban kolektif, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka adalah makhluk pilihan Allah.

Kedua, menghafal Al-Qur'an diharapkan mampu membentuk akhlak mulia, baik bagi pribadi penghafal Al-Qur'an maupun sebagai contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an adalah "hudan li annas" (petunjuk bagi manusia).

Ketiga, menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Setiap manusia memiliki potensi kecerdasan yang beragam, termasuk kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (multiple intelligence). Dengan menghafal Al-Qur'an, kita akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu lainnya, karena kemuliaan Al-Qur'an menjadikannya bukan sekadar bacaan biasa

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar menghafal kata demi kata, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebuah upaya akademis semata, tetapi juga sebuah proses transformasi diri yang membentuk akhlak dan meningkatkan kecerdasan secara holistik.¹⁸

Tujuan, urgensi, dan landasan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menjadi keluarga Allah Subhanahu wa Ta'ala: Menghafal Al-Qur'an memungkinkan seseorang menjadi bagian dari keluarga Allah, karena Al-Qur'an adalah wahyu-Nya yang agung.
2. Memberikan syafa'at kepada keluarga: Seorang penghafal Al-Qur'an memiliki potensi untuk memberikan syafa'at (syafa'ah)

¹⁸ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghyas Putra, 2009, hal. 18

kepada keluarganya di akhirat kelak, membantu mereka mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah.

3. Memakai mahkota kehormatan: Penghafal Al-Qur'an akan diberikan mahkota kehormatan di akhirat sebagai penghormatan atas upaya dan pengabdian mereka dalam menghafal dan menjaga Al-Qur'an.
4. Pahala khusus bagi orang tua: Orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala khusus sebagai orang tua yang telah membimbing dan mendorong anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an.
5. Berhak menjadi Imam dalam shalat: Bagi kaum pria, menjadi penghafal Al-Qur'an memberikan kelebihan dan hak istimewa untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah, memimpin umat dalam ibadah kepada Allah.

Selain itu, landasan utama untuk menghafal Al-Qur'an adalah jaminan kemurnian Al-Qur'an dari upaya pemalsuan. Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang, dan para penghafal Al-Qur'an dipilih oleh Allah untuk menjaga Al-Qur'an dari upaya-upaya pemalsuan.

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi oleh sebagian umat Muslim untuk menjaga Al-Qur'an. Allah melibatkan hamba-Nya dalam menjaga Al-Qur'an, bukan dengan menjaga langsung setiap fase penulisan, tetapi dengan memberikan tugas kepada penghafal Al-Qur'an untuk menjaga dan memelihara kesucian serta keaslian Al-Qur'an dari generasi ke generasi..¹⁹

Terkait dengan hal ini, urgensi menghafal Al-Qur'an dapat dipahami sebagai berikut:

1. Memelihara kitab suci dan memperhatikan isinya: Menghafal Al-Qur'an memungkinkan seseorang untuk menjaga keutuhan dan keaslian Al-Qur'an serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.
2. Memahami hukum agama dan memperkuat iman: Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat mengingat hukum-hukum agama yang terdapat dalam Al-Qur'an, memperkuat iman, dan termotivasi untuk berbuat kebaikan serta menjauhi kejahatan.

¹⁹ Abdul Waly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Laksana, 2017, hal. 22

3. Meraih keridaan Allah: Menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan iktikad yang sah, yaitu dengan niat tulus untuk mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengharap keridaan Allah dalam setiap tindakan dan ibadahnya.
4. Membangun akhlak yang mulia: Dalam Al-Qur'an terkandung berbagai kisah dan pengajaran yang menjadi contoh dan suri teladan bagi manusia. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang dapat menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran dari riwayat-riwayat yang terdapat di dalamnya.
5. Menumbuhkan rasa keagamaan dan memperkuat iman: Menghafal Al-Qur'an membantu menanamkan rasa keagamaan dalam hati dan memperkuat iman seseorang. Dengan terus membaca dan menghafal Al-Qur'an, keimanan akan semakin bertambah dan hati menjadi lebih dekat dengan Allah.

Rasulullah Saw. juga menekankan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengajarkannya kepada anak-anak, serta mempelajarinya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim dan betapa dihormatinya hafalan Al-Qur'an dalam ajaran Islam.²⁰

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT: Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Melalui pengenalan dan pemahaman Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah serta mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kecerdasan dan keterampilan: Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik. Melalui latihan menghafal dan membaca Al-Qur'an, peserta didik meningkatkan kemampuan memori, konsentrasi, dan pengucapan yang baik. Mereka juga dilatih dalam keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
3. Berakhlak mulia: Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an memiliki fokus pada pembentukan akhlak yang mulia. Peserta didik

²⁰ Bukhari. Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar Jail, t.t. Jil. 5. hal. 432

diberikan pengajaran tentang nilai-nilai etika, moralitas, dan tata krama yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk berperilaku yang baik.

4. Memahami dan mengamalkan Al-Qur'an: Tujuan lain dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Mereka diajarkan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta menerapkan ajaran-Nya dalam tindakan nyata. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar sekolah. Tempat-tempat seperti rumah, masjid, langgar, surau, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah, dan pondok-pondok Al-Qur'an menjadi lingkungan yang mendukung bagi pembelajaran ini. Penting untuk memulai pembelajaran Al-Qur'an sejak usia kanak-kanak, karena pada masa ini daya serap anak sangat kuat dan mereka lebih mudah menghafal serta memahami kandungan Al-Qur'an.²¹

Menghafal Al-Qur'an memberikan penghidupan bagi jiwa, akal, dan jasad kita, menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat penting bagi dimensi spiritual kita. Keberadaan yang sehat dan kuat dari sisi spiritual seringkali lebih penting daripada kesehatan dan kekuatan jasmani. Keduanya harus sehat agar kehidupan manusia menjadi sempurna. Menjadi penghafal Al-Qur'an berarti menjaga kitab suci, membacanya, dan memperhatikan isinya sebagai petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia. Terlebih lagi, jika perilaku kita mencerminkan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Manusia perlu memiliki agama agar mereka dapat mencapai kehidupan yang damai dan bahagia. Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan pendidikan agama adalah mengajarkan anak-anak untuk membaca, baik huruf Arab dalam Al-Qur'an maupun huruf Latin. Diharapkan bahwa perkembangan teknologi tidak mengurangi pentingnya pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan kita.

Saat ini kita bisa lihat pembelajaran berbasis agama bisa di sandingkan dan saling berkolaborasi dengan teknologi yang berkembang pada saat sekarang ini. Begitupun pembelajaran tahfidz yang sudah banyak diminati oleh semua kalangan. Tentunya dengan memperhatikan peserta didik dalam pembelajaran tahfidz yang menjadi suatu hal baik

²¹ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal.76

terhadap penciptaan mentalitas karakter siswa-siswa penerus bangsa yang beragama, berkualitas tinggi, dan bermoral.²²

D. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan yang Allah subhanahu wata'ala akan memberikan kepada para penghafalnya, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu keutamaannya adalah bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala. Menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Para penghafal Al-Qur'an mendapatkan pujian dan penghargaan dari Allah dan Rasul-Nya.

Segala puji hanya milik Allah subhanahu wa ta'ala, dan sholawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Menghafal Al-Qur'an, Sunnah, dan mengamalkannya seharusnya menjadi cita-cita setiap Muslim, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi seorang Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, dan mengambilnya sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak.²³

Menghafal Al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya. Di samping itu, kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hafalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah SWT berjanji akan menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan salah satu bukti terjaganya Al-Qur'an adalah tersimpannya di dada para penghafal Al-Qur'an dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan non arab).

Banyak sekali anjuran dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunnah, menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan yang Allah subhanahu wata'ala akan berikan kepada para penghafalnya baik didunia maupun diakhirat kelak.

Diantara keutamaannya sebagai berikut:²⁴

1. Hafal Al-Qur'an Merupakan Karunia dari Allah Subhanahu

²² Maftuh Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar*, Lirboyo: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018, hal.43

²³ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 3

²⁴ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, hal. 34

wata'ala sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Ankabut ayat 49 :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar ada dalam hati orang-orang yang diberi ilmu. Tidak ada yang menolak ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut: 49)

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa kemampuan menghafal dan kemudian hafal Al-Qur'an merupakan karunia dari Allah Azza wa Jalla, Maka bagi anda yang diberikan nikmat berupa hafalan Al-Qur'an hendaklah senantiasa bersyukur dan mentadaburinya serta mengamalkan isinya, Dan jadikanlah Al-Qur'an sebagai dasar untuk memahami ilmu teknologi, sains dan bermacam disiplin ilmu yang lainnya. Di dalam Al-Qur'an, Allah telah jelaskan tentang penciptaan manusia, terjadinya hujan, bergantinya siang dan malam bahkan terjadinya alam semesta ini.

2. Menghafal Al-Qur'an serta mengamalkannya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Hasyr ayat 7 :

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

” Terimalah apa yang Rasul berikan kepadamu, dan tinggalkanlah apa yang dilarangnya bagimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah memberikan siksaan yang keras. (QS. Al-Hasyr: 7)

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam yang kemudian di ajarkan kepada umatnya, maka merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menerima dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi sallallahu alaihi wasallam, baik itu yang menyenangkan maupun hal yang tidak menyenangkan bagi kita. Sebagaiman tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 36 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Tidaklah pantas bagi seorang laki-laki mukmin atau seorang perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu keputusan, memiliki pilihan lain dalam urusan mereka. Barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia

telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahzab: 36)

3. Penghafal Al-Qur'an mendapat sanjungan dari Allah dan Rasul-Nya.²⁵

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

4. Penghafal Al-Qur'an meraih pahala yang banyak. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ،
وَأَكْبَرُ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ²⁶

Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya akan mendapatkan satu kebaikan. Dan kebaikan tersebut akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim adalah satu huruf, tetapi Alif adalah satu huruf, Lam adalah satu huruf, dan Mim adalah satu huruf. (HR. Tirmidzi).

Mendapatkan perhatian khusus dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap para sahabat penghafal Al-Qur'an yang menjadi syuhada' dalam Pertempuran Uhud, beliau memberikan keutamaan khusus dengan memprioritaskan pemakaman mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menetapkan bahwa yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah para penghafal Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam hadits yang menyebutkan hal tersebut

يَوْمُ الْقَوْمِ أَقْرَبُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ²⁷

"Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya." (HR. Muslim)

5. Al-Qur'an menjadi Syafa'at bagi penghafalnya di akhirat kelak. Sebagai mana sabda nabi shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan Dari Abi Umamah mudah-mudahan Allah meridhoinya. ia berkata,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ²⁸

²⁵ Abu Hurri Al Qosimi Al Hafizh, *Anda Pasti Bisa Hafal Al Qur'an*, Solo : Al-Hurri Media Qur'anuna, 2014, hal. 23

²⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993, Cet. ke-1, Juz 1, hal. 186

²⁷ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi, *Syu'ab Al-Īmān*, Libanon: Dār Al-Fikr, 1993, Cet. ke-1, Juz 1, hal. 122.

²⁸ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffāzh*,

"Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).'" (HR. Muslim)

"Dari Nawwas bin Sam'an, semoga Allah meridai-Nya, bahwa aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,..."

الْبَقْرَةَ وَالْإِنشَاءَ؛ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَيَّابَانِ، أَوْ : أَقْرَأُوا الزَّهْرَ أَوْ بَيْنَ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَّافٍ يُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا أَقْرَأُوا 29 سُورَةَ الْبَقْرَةَ؛ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

"Di hari Akhirat kelak akan didatangkan Al Qur'an dan orang yang membaca dan yang mengamalkannya, didahului dengan surat Al-Baqarah dan surat Ali 'Imran, kedua-duanya menjadi hujjah (pembela) orang yang membaca dan mengamalkannya." (HR. Muslim)

6. Menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan kedudukan seseorang di surga."

Dalam riwayat dari Abdillah bin Amr bin 'Ash, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan dikatakan kepada orang yang menghafal Al-Qur'an.

أَقْرَأَ وَارْتَقَى، وَرَبِّئِلْ كَمَا كُنْتَ تُرَبِّئُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ 30 آخِرَ آيَةٍ تَقْرَأُ هـ

"Bacalah, naiklah, dan tartilkan Al-Qur'an sebagaimana engkau dahulu menartilkannya di dunia, sesungguhnya kedudukanmu akan berada di akhir ayat yang kau baca." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

7. Penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat. Sebagaimana sabda nabi sallallahu alaihi wasallam

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ : 31 مُتَّقٍ عَلَيْهِ وَوَبِتَنَعَّعَ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan berada bersama malaikat yang mulia dan taat. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, maka baginya dua kali lipat pahala." "Dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sambil hafal ayat-ayatnya adalah ia bersama para malaikat yang mulia dan taat." (HR.

Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1993, Cet. ke-1, Juz 2, hal. 433.

²⁹ Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad Al-Dzahabi, *Siyar A'lām Al-Nubalā'*, Al-Maktabah Al-Syāmilah, Juz 9, hal. 244

³⁰ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Lisān Al-Mīzān*, Beirut: Muassasah Al-A'lami Lilmathbū'āt, 1994, Cet. Ke-1, Juz 2, hal. 215.

³¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Bandung: Maktabah Dahlan, 1993, Juz 4, hal. 351

Bukhari dan Muslim)

8. Penghafal Al-Qur'an tidak akan merugi. Rasulullah SAW Bersabda

أَحْسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُو بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ³²

"Tidak boleh iri hati kecuali dalam dua hal: pertama, seseorang yang diberi keahlian oleh Allah dalam Al-Qur'an, maka dia mengamalkan dan membacanya siang dan malam. Dan kedua, seseorang yang diberi kekayaan oleh Allah, maka dia menginfakkan harta tersebut sepanjang hari dan malam." (*Muttafaqun 'alaih*)

"Al-Qur'an akan memberikan syafaat pada hari kiamat." (HR. Muslim):

اقْرؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ³³

Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya)." (HR. Bukhari)

9. Pahala berlipat ganda: dari Ibnu Mas'ud rad, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda:

لَأَقُولُ أَلَمْ حَرَفٌ, مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرَفٌ وَلَا مٌ حَرَفٌ وَمِيمٌ حَرَفٌ³⁴

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif Lam Mim' adalah satu huruf, tetapi Alif adalah satu huruf, Lam adalah satu huruf, dan Mim adalah satu huruf." (HR. At-Tirmidzi).

10. Dikumpulkan bersama para malaikat: dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, 'Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ, الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

³² Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah alBukhriy, *Sahih Bukhari kitab fadail Al-Qur'an bab itsmun man ra'a Al-Qur'an* hadis No. 4671

³³ Abdul Husain Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim kitab shalat musafir dan qashr bab fadl qira'atul Al-Qur'an dan surah al-Baqarah* hadis No. 1337

³⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah, *Sahih Bukhari kitab fadail Al-Qur'an bab itsmun man ra'a Al-Qur'an* hadis No. 4671

لَهُ أَجْرَانِ³⁵

“*Sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia. Dan sesungguhnya orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan akan mendapatkan dua pahala.*” (HR. Muslim).

Inilah beberapa anjuran dan keutamaan membaca Al-Qur'an. Perlu diingat bahwa pahala membaca Al-Qur'an diberikan kepada siapa pun yang membacanya, meskipun tanpa memahami makna dan tafsirnya. Namun, jika kita dapat memahaminya, pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak. Beberapa ulama menyebutkan beberapa hikmah dan keistimewaan membaca Al-Qur'an, di antaranya:

1. Menjaga keutuhan dan keaslian Al-Qur'an: Dengan membaca Al-Qur'an, kita turut menjaga keaslian dan keutuhan teks suci ini dari perubahan dan campur tangan manusia, seperti yang terjadi pada kitab-kitab suci sebelumnya.

2. Mendapatkan pahala dan keberkahan: Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang dianugerahkan pahala oleh Allah. Setiap huruf yang dibaca akan mendatangkan kebaikan dan dilipatgandakan pahalanya. Dengan membaca Al-Qur'an, kita mendapatkan keberkahan dan kebaikan dalam kehidupan kita.

3. Mendapatkan syafaat di hari kiamat: Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi pembacanya di hari kiamat. Dengan membaca Al-Qur'an, kita berharap mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah di akhirat.

4. Mendekatkan diri kepada Allah: Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang mendekatkan diri kita kepada Allah. Dalam setiap ayat yang kita baca, kita mempererat hubungan dengan-Nya dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan kita.

5. Menambah ilmu dan pemahaman: Meskipun pahala diperoleh bahkan tanpa memahami makna dan tafsir Al-Qur'an, namun memahami Al-Qur'an akan memberikan manfaat yang lebih besar. Dengan mempelajari tafsir dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, kita mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang agama dan petunjuk Allah.

6. Menyucikan hati dan mendapatkan ketenangan: Membaca Al-Qur'an memiliki kekuatan menyucikan hati dan memberikan ketenangan jiwa. Ayat-ayat yang indah dan penuh hikmah dalam Al-Qur'an dapat meredakan kegelisahan dan memberikan kedamaian dalam kehidupan kita.

³⁵ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak at-Turmuzy Sunan at-Turmuzy, *kitab fadhail Al-Qur'an 'an Rasulillah, bab ma ja'a fi ta'limil Al-Qur'an* hadis No. 2832

7. Memperkuat iman dan keikhlasan: Dalam setiap ayat Al-Qur'an, terkandung petunjuk dan ajaran yang menguatkan iman dan keikhlasan kita sebagai hamba Allah. Membaca Al-Qur'an secara rutin membantu kita memperkuat iman dan mengokohkan keyakinan kita kepada-Nya.

Dengan memahami dan mengamalkan anjuran serta menghayati keutamaan membaca Al-Qur'an, kita dapat merasakan manfaat spiritual dan mendapatkan keberkahan dalam hidup kita..

Berdasarkan anjuran-anjuran dan keutamaan-keutamaan di atas, para salaf (para pendahulu dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama) sangat bersungguh-sungguh dalam memperbanyak membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, karena mengharapkan keutamaan dan pahala ini, serta karena cinta terhadap Kitabullah dan mendapatkan kenikmatan dengan membacanya

E. Indikator Menghafal Al-Qur'an:

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu keutamaan yang Allah SWT anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang diberikan hidayah untuk menghafalnya. Dalam Islam, menghafal Al-Qur'an tidak hanya berarti menghafal secara mekanis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

"Sebaik-baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Hadits ini menekankan pentingnya menghafal Al-Qur'an serta kemuliaan bagi mereka yang menguasainya dan berbagi pengetahuannya kepada orang lain. Menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kitab suci bagi setiap muslim.

Namun, menghafal Al-Qur'an bukanlah tujuan akhir. Itu hanya merupakan langkah awal dalam memperoleh keberkahan dan hidayah dari Al-Qur'an. Tujuan yang lebih besar adalah menerapkan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengubah perilaku dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam segala aspek kehidupan.

Oleh karena itu, selain menghafal Al-Qur'an, penting juga memahami maknanya, mengamalkan ajarannya, dan berbagi pengetahuan Al-Qur'an kepada orang lain. Dengan demikian, seseorang akan menjadi sebaik-baik hamba Allah yang senantiasa mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.³⁶

Dalam hadis di atas, ditekankan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an

³⁶ Ahmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007, hal. 66

tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan dan mengajarkan ajaran Al-Qur'an kepada orang di sekitarnya. Penghafalan Al-Qur'an termasuk dalam ranah kognitif, yang melibatkan aktivitas otak dan kemampuan berfikir.

Menurut taksonomi Bloom, ranah kognitif mencakup segala upaya yang terkait dengan aktivitas otak. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, dan menghafal termasuk di dalamnya. Dalam taksonomi Bloom, menghafal ditempatkan dalam tingkat pemahaman dasar atau C1 (Remembering).

Indikator-indikator dalam C1 yang terkait dengan menghafal, seperti mendefinisikan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi, adalah kegiatan yang membantu individu untuk mengingat dan memahami informasi yang telah dipelajari.

Namun, dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, penting juga bagi penghafal untuk memahami makna ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penghafal Al-Qur'an dapat menjadi contoh dan mengajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada orang di sekitarnya.

Berikut adalah ulasan ulang dari teks yang telah Anda berikan:

Menurut Kenneth, cara untuk mengukur kemampuan menghafal adalah sebagai berikut:

1. Recall (Mengingat Kembali): Merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang telah dihafal.
2. Recognition (Mengenali Kembali): Merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari sebelumnya.
3. Relearning (Mempelajari Kembali): Merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kali yang berulang. Bentuk tes kognitif yang digunakan antara lain tes lisan di kelas, soal pilihan ganda, soal uraian objektif, soal uraian non-obyektif, soal jawaban singkat, menjodohkan, portofolio, dan penilaian berdasarkan performa.

Dalam konteks menguji hafalan Al-Qur'an, tes dapat berupa membaca hafalan secara keseluruhan, memberikan potongan ayat kemudian diminta untuk melanjutkannya, menyusun potongan-potongan ayat, atau menuliskan ayat yang telah dihafal. Tes membaca hafalan secara keseluruhan memungkinkan penghafal Al-Qur'an untuk membuktikan kemampuannya dalam menghafal dan mengucapkan keseluruhan surah atau ayat dengan benar. Sementara itu, memberikan

potongan ayat kemudian meminta untuk melanjutkan atau menyusun potongan-potongan ayat akan menguji kemampuan penghafal untuk mengingat dan memahami urutan ayat.³⁷

Berikut ini adalah indikator keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an yang telah dirumuskan oleh peneliti:

1. Responden mencapai kuantitas hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal ini dinilai berdasarkan dokumentasi data nilai hafalan.

2. Responden mampu menghafal ayat baru dalam waktu relatif singkat, menunjukkan kemampuan cepat dalam menghafal.

3. Responden dapat membaca hafalan tanpa mengingat-ingat secara berulang, menunjukkan kemampuan mengingat dengan baik.

4. Responden membaca hafalan tanpa terhenti karena lupa, menunjukkan kemampuan menghafal dengan konsisten dan tidak sering lupa.

5. Responden dapat membaca hafalan tanpa perlu diingatkan oleh guru, menunjukkan kemampuan mandiri dalam menghafal dan mengingat.

6. Responden dapat melanjutkan bacaan ketika diberikan potongan ayat, menunjukkan kemampuan untuk memahami urutan ayat dan melanjutkan bacaan dengan baik.

7. Responden hafal nomor surat dan jumlah ayat pada surat-surat yang telah dihafal, menunjukkan pemahaman terhadap struktur dan komposisi Al-Qur'an.

8. Ketika diberikan satu ayat, responden dapat mengetahui di surat mana ayat tersebut terdapat, menunjukkan pemahaman tentang letak ayat dalam Al-Qur'an.

9. Responden mengetahui urutan dan posisi surat, menunjukkan pemahaman tentang tata letak surat-surat dalam Al-Qur'an.

10. Responden membaca hafalan dengan kecepatan yang sesuai dan tidak terburu-buru, menunjukkan keterampilan membaca dengan ritme yang baik.

11. Responden mampu membaca hafalan ayat yang mirip tanpa tertukar, menunjukkan kecermatan dalam menghafal dan membedakan ayat-ayat yang serupa.

12. Responden mampu menyebutkan letak beberapa ayat yang mirip, yaitu di surat mana ayat-ayat tersebut terdapat, menunjukkan pemahaman tentang ayat-ayat yang memiliki kesamaan.

13. Responden membaca hafalan dengan pengucapan makhraj dan

³⁷ Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 99

sifat huruf yang jelas, menunjukkan keterampilan membaca dengan pengucapan yang benar.

14. Responden membaca hafalan dengan memperhatikan tempat dan cara waqaf yang benar, menunjukkan pemahaman tentang tajwid dan hukum waqaf.

15. Responden membaca hafalan dengan ikhfa/gunnah yang jelas, menunjukkan penguasaan atas aturan-aturan bacaan Al-Qur'an.

16. Responden dapat menyebutkan makna secara umum tentang ayat atau surat yang telah dihafal, menunjukkan pemahaman tentang makna ayat-ayat atau surat-surat tersebut.

17. Responden membaca hafalan dengan irama yang baik, menunjukkan keterampilan membaca dengan melodi yang tepat.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dan menunjukkan sejauh mana kemampuan mereka dalam menghafal dan memahami isi Al-Qur'an.³⁸

Dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan dengan benar, yaitu:

a. Ketekunan: Ketekunan mengacu pada usaha yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah, hingga meraih kesuksesan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

b. Kefasihan: Kefasihan berarti mampu berbicara dengan tenang dan fasih. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kefasihan mengacu pada kemampuan seseorang untuk melafalkan huruf dengan benar, sesuai dengan kaidahnya. Seseorang yang fasih dalam membaca Al-Qur'an mampu mengucapkan huruf-huruf dengan tepat dan mengeluarkan fonetik Arab dengan lancar dan alami.

c. Kelancaran: Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an berarti mampu membaca dengan fasih, jelas, dan tanpa terputus. Seseorang yang lancar dalam membaca Al-Qur'an mampu membacanya dengan fasih sesuai dengan tajwid yang benar, melafalkan huruf dengan benar (makhorijul huruf), dan melakukannya dengan tartil yang baik.

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an belum memiliki komponen dan indikator penilaian yang baku. Namun, dalam praktiknya, penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an sering mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen-komponen berikut:

³⁸Lisya Khairana dan M.A Subandi, *Psikologo Santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 269

d. Tahfidz: Komponen penilaian tahfidz berkaitan dengan kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dalam tahfidz, tidak boleh ada satu huruf pun atau ayat Al-Qur'an yang terlewat dalam hafalan.

e. Tajwid: Komponen penilaian tajwid berkaitan dengan kesempurnaan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan aturan hukum yang ditentukan. Aturan tajwid mencakup tempat keluarnya huruf (makharijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum-hukum khusus untuk setiap huruf (ahkamul huruf), panjang dan pendeknya bacaan (mad), serta aturan berhenti atau melanjutkan bacaan (ahkamul auqouf).

f. Tahsin: Tahsin berarti memperbaiki. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, tahsin mengacu pada membaca Al-Qur'an sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dengan memperhatikan hukum-hukum bacaan, melafalkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya (makhraj) dan sifat-sifatnya, serta memperindah suara dalam membaca.

g. Kefasihan dan adab: Komponen kefasihan dan adab berkaitan dengan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan dalam berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta membaca dengan tartil yang indah. Suara yang merdu dan indah juga dianggap penting dalam penilaian ini. Menurut Abdul Aziz, tahsin juga perlu diperhatikan dalam menguasai tempat-tempat keluarnya huruf (makharijul huruf).³⁹

Untuk membantu mempelajari makhraj huruf dengan lebih cepat dan tepat, para ulama qira'at telah mendokumentasikan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan melatih secara konsisten dalam mengucapkannya, lidah dapat terbiasa dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar.

Secara global, terdapat lima tempat makhraj huruf, yaitu:

1. Al-Jauf (rongga mulut)
2. Al-Halq (tenggorokan)
3. Al-Lisan (lidah)
4. Asy-Syafa (dua bibir)
5. Al-Khoisyum (rongga hidung)

Dengan mengetahui dan memahami makhraj huruf ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik.

Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an didasarkan pada beberapa

³⁹ Salafuddin Abu Sayyid, *Balitapun Hafal Al-Quran*, Solo: Tiga serangkai, 2013, hal. 175

komponen, antara lain:

1. Tahfidz: Komponen ini berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan dalam melafalkan ayat-ayat yang dihafal. Tahfidz menuntut agar ayat-ayat dapat dilafalkan dengan lancar dan tanpa terputus.
2. Tajwid: Komponen ini berkaitan dengan kesempurnaan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an berdasarkan hukum-hukum tertentu. Melalui tajwid, bunyi bacaan Al-Qur'an dapat dipelajari dengan tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Kefasihan dan adab: Komponen ini berhubungan dengan kefasihan dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan memperhatikan adab-adab yang seharusnya dilakukan saat membaca Al-Qur'an. Keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi faktor penting dalam penilaian ini.

Dengan memperhatikan dan menguasai komponen-komponen ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan memperindah bacaannya.⁴⁰

F. Adab Menghafal Al-Qur'an

Adab merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pada masa kejayaan Islam, kata "adab" digunakan dalam makna umum. Ini mencakup ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari budi pekerti yang baik, perilaku terpuji, dan sopan santun, baik yang terkait langsung dengan Islam maupun tidak langsung.

Dalam kitabnya, Imam Nawawi mengemukakan beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an. Secara umum, Imam Nawawi menyajikan adab penghafal Al-Qur'an yang dapat diterapkan oleh semua usia, tanpa membatasinya pada usia tertentu. Namun, jika ditinjau lebih lanjut, adab ini dapat diterapkan pada tingkat sekolah dasar di mana kurikulum tahfiz Al-Qur'an diterapkan.

Berikut ini adalah beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi:

1. Adab Penghafal Terhadap Al-Qur'an:

Beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an antara lain, ia harus menjaga penampilannya dengan baik dan berperilaku mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang demi memuliakan Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an harus menjauhkan diri dari pekerjaan atau profesi yang tercela, menghormati diri sendiri, dan menjauhkan diri dari penguasa yang kejam serta orang-orang yang terlena oleh dunia. Mereka juga harus rendah hati terhadap orang-orang shalih, menghormati mereka yang berbuat kebaikan, dan memperhatikan

⁴⁰ Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, PT Gramedia, Jakarta, 2010, hal. 91

orang-orang miskin. Selain itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kekhusyuan dalam hati dan sikapnya, serta menjaga ketenangan batin. Adab-adab ini menggarisbawahi pentingnya sikap dan perilaku yang baik dalam menghafal Al-Qur'an. Selain memperhatikan aspek teknis dalam menghafal, menjaga adab dan moralitas juga menjadi bagian yang penting dalam meneladani ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.⁴¹

Dalam riwayat dari Umar ra, beliau berkata, "*Wahai para penghafal Al-Qur'an, angkatlah diri kalian, karena jalan yang jelas telah terbuka bagi kalian. Berlomba-lombalah dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain.*"

Dalam riwayat dari Abdullah bin Mas'ud ra, beliau berkata, "*Hendaklah penghafal Al-Qur'an bangun di malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa di siang harinya saat orang-orang makan, merasa sedih ketika yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri.*"

Kedua riwayat ini mengandung nasihat yang berharga bagi penghafal Al-Qur'an. Mereka diingatkan untuk bangkit dan tidak menyia-nyiakan waktu yang mereka miliki. Mereka harus berlomba dalam melakukan kebaikan dan memberikan manfaat bagi orang lain, serta menjaga sikap rendah hati dan kesederhanaan. Dalam mengemban tugas sebagai penghafal Al-Qur'an, mereka juga diingatkan untuk menghargai waktu dan menjaga sikap batin yang baik, seperti berpuasa, merenung, dan menjauhkan diri dari perdebatan yang tidak bermanfaat. Semua ini menunjukkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup..⁴²

Dalam riwayat dari Hasan ra, beliau berkata, "*Sesungguhnya generasi sebelum kalian memandang Al-Qur'an sebagai wahyu dari Rabb mereka. Oleh karena itu, mereka menghabiskan waktu malam mereka dalam tadabbur (memahami makna) Al-Qur'an, dan mengamalkannya pada siang hari.*"

Riwayat ini menekankan pentingnya sikap yang sungguh-sungguh dalam memandang Al-Qur'an sebagai wahyu yang berasal dari Allah. Generasi sebelum kita sangat menghargai dan memahami betapa pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Mereka menghabiskan waktu malam mereka untuk memahami makna yang

⁴¹ Abu Zakaria, *At-Tibiyah Adab Penghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Mahkota Ibnu Abbas, 2018, hal.48

⁴² Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin 'Amir Abu Daud, Sunan Abu Daud, *Kitab Shalat, bab fi Tsawab Qira'ati Al-Qur'an*, hadis No. 1240-1241

terkandung dalam Al-Qur'an dengan mendalam, merenungkan ayat-ayatnya, dan mencari petunjuk bagi kehidupan mereka. Kemudian, mereka mengamalkannya dengan sepenuh hati pada siang hari, menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Riwayat ini mengingatkan kita agar tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an secara mekanis, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran kita dalam memahami maknanya. Selain itu, penting bagi kita untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan ritual, tetapi juga pedoman dan panduan yang mengubah perilaku dan akhlak kita.⁴³

Fudhail bin Iyadh ra, menyatakan, *"Seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak merasa bergantung pada pemimpin atau bawahan-bawahan mereka." Ia juga mengatakan, "Seorang penghafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam, oleh karena itu tidak pantas baginya untuk bersenda gurau, melupakan dan lalai, atau berbicara tentang hal-hal yang sia-sia dengan orang-orang yang lalai, demi mengagungkan kebenaran Al-Qur'an."*

Ucapan Fudhail bin Iyadh ra, mengingatkan penghafal Al-Qur'an untuk memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab mereka. Mereka harus menjaga diri mereka sendiri dari ketergantungan pada pemimpin atau orang lain dalam urusan agama. Mereka juga diingatkan untuk tidak mengabaikan tugas mereka sebagai pembawa bendera Islam, yang berarti mereka harus memperhatikan perilaku mereka, menjaga keinginan mereka, dan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat atau menyia-nyiakan waktu.

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki kesungguhan dalam menjalankan tugas mereka dan menjaga kesucian Al-Qur'an. Mereka harus berusaha untuk menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka, serta menjauhkan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka dapat menghormati dan mengagungkan kebenaran Al-Qur'an serta memperkuat kedudukan mereka sebagai pembawa bendera Islam.

44

⁴³ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak at-Turmuziy, Sunan At-Turmuzy *kitab fadail Al-Qur'an 'an Rasulillah bab maja fi man qara harfan min Al-Qur'an* hadis No. 2835.

⁴⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Muhamad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, Musnad Ahmad bin Hanbal. *Kitab musnad al-'asyarah al-mubasysyirina min al-jannah* bab musnad 'Usman bin Affan, hadis No. 389

Al-Qur'an adalah kalamullah yang berbeda dengan kitab-kitab lain yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, membacanya harus mengikuti adab-adab yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beberapa adab tersebut antara lain:

a. Ikhlas dalam Niat untuk Allah Ketika membaca Al-Qur'an, niatkanlah dengan tulus hanya untuk Allah. Tujuan kita haruslah mencari keridhaan-Nya, memperoleh pengetahuan, petunjuk, dan ikatan spiritual dengan firman Allah.

b. Menjaga Kebersihan dari Hadats Besar dan Kecil Penting untuk berada dalam keadaan suci (taharah) saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sebelum membaca atau menyentuh Al-Qur'an, lakukanlah wudhu atau mandi jika diperlukan, untuk memastikan kesucian dari hadats besar dan kecil.

Terdapat riwayat dari Al-Muhajir bin Qunfudz yang menceritakan bahwa dia mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang buang air kecil. Al-Muhajir mengucapkan salam kepada Nabi, namun beliau tidak menjawab hingga selesai berwudhu. Kejadian ini menggarisbawahi pentingnya menghormati dan menjaga kesucian saat berhubungan dengan Al-Qur'an.

c. Memilih Waktu yang Tepat dan Tempat yang Layak Meskipun kita boleh membaca Al-Qur'an kapan saja, terdapat waktu-waktu tertentu yang lebih dianjurkan untuk memperoleh rahmat Allah. Waktu yang sangat dianjurkan adalah saat shalat (setelah membaca Al-Fatihah), pada sepertiga malam terakhir, di waktu malam, saat fajar, di waktu subuh, dan di waktu-waktu siang. Selain itu, disarankan membaca Al-Qur'an di tempat-tempat suci yang jauh dari gangguan untuk melaksanakan tilawah. Tempat yang paling utama adalah masjid, sebagai tempat yang paling mulia di atas muka bumi ini.⁴⁵

Al-Qurthubi ra berkata, "Jangan membaca Al-Qur'an di pasar, tempat keramaian, tempat hiburan, dan di kelompok orang bodoh. Tidakkah Anda memperhatikan bahwa Allah menyebutkan sifat hamba-hamba-Nya yang mulia, seperti dalam firman-Nya: *'Dan apabila mereka melintasi (orang-orang) yang terlibat dalam pembicaraan yang tidak bermanfaat, mereka melewati dengan sikap yang terhormat.'*"

Membaca Al-Qur'an di jalan atau dalam kendaraan, hal ini diperbolehkan dan tidak dianggap makruh, seperti yang dinyatakan

⁴⁵ Abu Bakar Muhammad, *Akhlak Penghafal Al-Qur'an*, Pustaka Arofah, Solo 2010, hal. 34

dalam keterangan berikut:

Dari Abdullah bin Mughaffal ra, dia berkata, "*Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari penaklukan kota Makkah, dan pada saat itu beliau membaca surah Al-Fath di atas tunggangannya.*"

a. Menghadap Kiblat Dianjurkan bagi para qari atau pembaca Al-Qur'an untuk menghadap kiblat. Kiblat adalah arah yang paling utama. Orang-orang yang saleh menghadap ke arah itu saat mereka mendekati diri kepada Allah. Imam An-Nawawi ra berkata, "Keadaan ini adalah yang paling sempurna. Seorang qari yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berdiri, bersandar, di tempat tidur, atau dalam keadaan lain, memang diperbolehkan dan akan mendapatkan pahala, tetapi menghadap kiblat merupakan yang terbaik."⁴⁶

b. Bersiwak Dianjurkan bagi para qari untuk menggunakan siwak. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda

لَسِيَوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِّ، مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ⁴⁷

"Siwak adalah pembersih mulut dan mendatangkan keridhaan Rabb." (HR. Shahih an-Nasa'i)

Penggunaan siwak memiliki manfaat membersihkan mulut dan menyegarkan napas, serta mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, para Qari disarankan untuk menggunakan siwak sebelum membaca Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menjaga kebersihan dan kesegaran mulut saat melantunkan ayat-ayat suci⁴⁸

2. Adab Penghafal Al-Qur'an kepada Allah

Adab terhadap Allah melibatkan akhlak terpuji yang dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut:

a. Mentauhidkan Allah Tauhid adalah mengakui keesaan Allah, yaitu meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut tauhid. Tauhid meliputi pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki sifat-sifat Rububiyah (Kepemilikan dan Pengaturan) dan Uluhiyah (Ketaatan dan Penghambaan), serta memahami kesempurnaan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

b. Taubat kepada Allah Taubat adalah sikap penyesalan atas

⁴⁶ Abu Ammar, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, AlWafi: Sukoharjo, 2015. hal.

⁴⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an diterjemahkan oleh: Kathur Suhardi dengan judul: Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000, hal. 14

⁴⁸ Al-Syatibi, *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qir'at al-Sab'I*. Saudi: Maktabah Dar al-Huda, 2010, hal 3

perbuatan buruk yang telah dilakukan dan tekad untuk meninggalkannya, serta menggantikannya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah bertaubat dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, Allah akan mengampuni dosaduanya. Menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *Riyadhush Shalihin*, taubat adalah wajib bagi setiap dosa. Taubat harus memenuhi tiga syarat, yaitu meninggalkan dosa tersebut, menyesali perbuatan tersebut, dan berjanji untuk tidak mengulangi dosa tersebut.

c. Husnuzhan (Berbaik Sangka) Husnuzhan terhadap keputusan Allah SWT adalah salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah tunduk dan taat kepada-Nya. Karena apa pun yang ditentukan oleh Allah terhadap seorang hamba adalah yang terbaik baginya. Allah SWT sangat tergantung pada prasangka yang hamba-Nya miliki terhadap-Nya. Sebagai seorang muslim, kita harus selalu berbaik sangka kepada Allah dalam segala hal yang terjadi kepada kita, karena pasti ada hikmah yang dapat dipelajari darinya.⁴⁹

d. Dzikirullah kepada Allah SWT Dzikir, secara etimologi, berasal dari kata "dzakara" yang berarti mengingat, memperhatikan, mengambil pelajaran, atau mengerti dan ingat. Dzikir adalah ibadah yang ringan dan mudah dilakukan, namun di dalamnya terdapat hikmah dan pahala yang besar dan berlipat ganda. Dzikir bahkan memiliki nilai kebajikan yang lebih utama daripada jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai oleh Allah SWT.

e. Tawakal kepada Allah Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang diharapkan. Syarat utama bagi seseorang yang ingin mencapai tujuannya adalah berusaha dengan sebaik-baiknya, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan cara ini, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Apa pun yang telah ditentukan Allah untuk seorang hamba, pasti akan diperolehnya. Sebaliknya, apa pun yang tidak ditentukan Allah untuk dimiliki, pasti tidak akan diperolehnya. Dalam hal ini, tawakal adalah sikap yang menunjukkan keteguhan hati dalam bergantung sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu, bertawakallah kepada Allah dalam segala keinginan dan perbuatan yang dilakukan..⁵⁰

d. Tadharru (merendahkan diri kepada Allah) Tadharru adalah tindakan merendahkan diri di hadapan Allah Subhana Wata'ala. Saat beribadah atau memohon kepada Allah, kita harus melakukannya

⁴⁹ An-Nawawi, *Kemuliaan Ahli Qur'an*, Pesona Cahaya, 2020, hal. 61.

⁵⁰ Abu Bakar Muhammad, *Akhlak Penghafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arofah, 2010, hal. 34

dengan rendah hati, mengucapkan tasbih (pengagungan Allah), tauhid (pengakuan akan keesaan Allah), tahmid (pengagungan kepada Allah), tahlil (pengucapan kalimat tauhid), serta memuji asma Allah Subhana Wata'ala. Mereka yang berusaha tadharru akan merasakan getaran hati saat mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, keimanan mereka bertambah, dan mereka bertawakal.

Mereka juga mentaati perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Saat melaksanakan shalat, mereka melakukannya dengan khushyuk. Mereka berjalan di muka bumi tanpa kesombongan, berbicara dengan lembut karena mereka menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang harus tunduk di hadapan Allah Subhana Wata'ala.

Dalam proses pendidikan, sangat penting untuk menanamkan adab kepada para murid dalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Beberapa adab tersebut antara lain adalah menyempurnakan niat semata-mata untuk mencari ridho Allah. Ketulusan dan pemurnian niat yang semata-mata karena Allah diperlukan dalam semua amal shalih dan ibadah. Seorang mu'min akan mendapatkan pahala sesuai dengan kadar ketulusan niatnya. Setiap perbuatan yang bermanfaat, jika diiringi dengan niat yang mencari keridhaan Allah, akan memiliki nilai sebagai ibadah.

Selain menyempurnakan niat, murid-murid juga diajarkan untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Karena tanpa nikmat dan rahmat Allah, manusia tidak ada apa-apanya. Selanjutnya, mereka diajarkan untuk berfokus dan khushyuk dalam segala hal. Ketika melakukan suatu tugas, mereka melakukannya dengan tekun dan menyelesaikannya, karena yang paling dicintai oleh Allah adalah pekerjaan yang kontinu dan tuntas, meskipun hanya sekecil apapun⁵¹

3. Adab Penghafal Al-Qur'an Kepada Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam adalah Nabi dan utusan Allah Subhana wata'ala yang harus dihormati oleh seluruh umat Islam. Setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan penutup dari semua Nabi dan Rasul. Tidak akan ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Beliau diutus oleh Allah Subhana wata'ala untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Oleh karena itu, menghormati dan memuliakan Rasulullah menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Berikut adalah adab-adab terhadap Rasulullah SAW:

⁵¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 6

a. Mencintai Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam: Sebagai seorang Muslim, penting untuk mencintai Rasulullah dengan sepenuh hati. Cinta ini harus tulus dan mendalam, karena Rasulullah adalah pembawa risalah dan teladan bagi umat manusia. Cinta kepada beliau merupakan wujud penghormatan dan penghargaan terhadap peran dan jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam.

b. Mengikuti dan Mentaati Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam: Salah satu adab terhadap Rasulullah adalah dengan mengikuti dan mentaati apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh beliau. Mengikuti dan mentaati Rasulullah merupakan bukti bahwa kita mencintai Allah Subhana wata'ala. Mengikuti dan mentaati Rasulullah berarti mengikuti jalan petunjuk dan ajaran yang telah disampaikan oleh beliau. Petunjuk dan ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Al-Qur'an dan sunnah adalah dua warisan yang beliau tinggalkan untuk umat manusia, dan dengan berpegang teguh pada keduanya, umat manusia tidak akan tersesat.

Dalam Al-Qur'an sendiri, Allah mengajarkan umatnya untuk membaca dan mempelajari ayat-ayat-Nya, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis, maupun yang tampak dalam fenomena alam dan sosial yang dapat dipahami melalui pengamatan, eksperimen, dan penalaran logis. Ayat-ayat yang tertulis disebut ayat-ayat qauliyyah, sedangkan fenomena alam dan sosial disebut ayat-ayat kauniyyah. Sebagai seorang Muslim, adalah kewajiban kita untuk memahami dan mengkaji ayat-ayat tersebut, baik yang bersifat qauliyyah maupun kauniyyah, agar kita dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhana wata'ala.⁵²

c. Mengucapkan Salawat dan Salam kepada Rasulullah:

Selain menjalankan petunjuk dan perintah Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam, mencintai Rasulullah dapat diwujudkan dengan mendoakan beliau melalui membaca salawat dan salam. Allah memerintahkan umat Muslim untuk mengucapkan salawat dan salam kepada Rasulullah bukan karena beliau membutuhkannya. Rasulullah akan selalu diselamatkan dan mendapatkan tempat yang mulia dan terhormat di sisi Allah tanpa doa dari siapapun. Mengucapkan salawat dan salam kepada beliau adalah sebagai bentuk penghormatan dan juga memberikan kebaikan bagi kaum Muslim sendiri.

4. Adab Terhadap Diri Sendiri:

a. Sabar: Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsisten dalam pendirian. Jiwa yang sabar tidak tergoyahkan, dan tetap teguh

⁵² Fathur Rohman, *Mudahnya Menghafal Al-Qur'an*, Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009, hal. 57.

meskipun dihadapkan pada cobaan yang berat. Sabar adalah tabah menghadapi cobaan dengan kesopanan. Dalam pandangan Al-Qusayiri, sabar berarti melalui cobaan tanpa keluhan sedikit pun. Sikap sabar muncul dari keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Abdul Mustaqin membagi sabar menjadi tiga jenis, yaitu:

- Sabar dalam Ketaatan: Ini berarti konsisten dan terus-menerus dalam beribadah kepada Allah. Seseorang harus teguh dalam menjalankan ibadah baik yang berkaitan dengan harta (seperti sedekah dan zakat), tubuh (seperti shalat dan berjihad di medan perang), maupun hati (seperti ikhlas, qana'ah, syukur, dan ridha).

- Sabar dalam Meninggalkan Dosa: Ini berarti menahan diri dari godaan dan godaan untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Sabar dalam meninggalkan dosa adalah bukti keteguhan hati dan tekad yang kuat untuk menghindari perbuatan yang merusak diri sendiri dan melanggar perintah Allah.

- Sabar dalam Menghadapi Musibah: Ketika dihadapkan pada musibah, seperti kematian, kehilangan, atau kesulitan hidup, sikap sabar adalah penting. Sabar dalam menghadapi musibah berarti menerima dengan lapang dada, menghadapinya dengan ketenangan, dan tidak mengeluh atau putus asa. Sabar membantu seseorang menjaga ketenangan dan kestabilan emosional dalam menghadapi ujian hidup. Adab-adab ini menunjukkan pentingnya menghormati Rasulullah dan juga menjaga akhlak dan budi pekerti yang baik terhadap diri sendiri. Dengan mengamalkan adab-adab ini, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya..⁵³

b. Syukur

Syukur secara etimologi berarti membuka dan menyatakan. Secara terminologi, syukur berarti menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat. Syukur sangat penting karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia ini adalah hasil dari karunia Allah yang telah memberikan berbagai nikmat kepada kita, baik itu pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, dan berbagai nikmat lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

c. Amanah:

Amanah secara etimologi berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari

⁵³ Ajurri Al-Baghdadi, *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003, hal. 78

khianat. Secara terminologi, amanah adalah sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak yang dimiliki Allah maupun hak-hak sesama manusia. Dengan kata lain, amanah adalah menjaga dan melaksanakan hak-hak manusia. Amanah dapat berupa tugas pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati yang diberikan kepada seseorang.

Dengan mempraktikkan amanah, seseorang menunjukkan sifat kejujuran dan kesetiaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Amanah juga mencakup pemeliharaan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Dalam melaksanakan amanah, seseorang diharapkan dapat mempertahankan integritas dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Keduanya, syukur dan amanah, merupakan sikap dan tindakan yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah dan menjalankan amanah dengan jujur, seseorang dapat memperkuat ikatan dengan Allah dan membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia..⁵⁴

d. Shiddiq (jujur):

Shiddiq secara etimologi berarti jujur dan benar. Jujur dalam konteks ini berarti memberitahukan dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada dengan kesabaran. Jujur ini tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, shiddiq adalah perilaku yang benar dan jujur, baik dalam ucapan maupun tindakan. Menjadi jujur adalah dorongan dari suara hati manusia yang sejalan dengan tuntunan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Menurut Al-Ghazali, jujur yang sempurna adalah menghilangkan sifat *riya'* dalam diri. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara orang yang memuji atau mencela seseorang. Sebab, ia menyadari bahwa manfaat dan bahaya hanya berasal dari Allah, sedangkan makhluk tidak dapat memberikan apa pun.

e. Wafa' (menepati janji):

Dalam ajaran Islam, janji dianggap sebagai utang yang harus dibayar. Ketika kita membuat perjanjian atau berjanji pada suatu waktu, kita harus menepatinya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Janji di sini memiliki tanggung jawab. Artinya, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi, di hadapan Allah kita dianggap bersalah dan berdosa. Di mata manusia, kita akan kehilangan kepercayaan atau bahkan dianggap tidak serius karena melanggar janji. Akibatnya, kita

⁵⁴ Abdullah al-Darimi, *Sunan al-Darimi, Saudi: Dar al-Mugni li al-Nasyr wa al-Tauzi'* 2000, juz IV, hal, 209

merasa canggung dalam pergaulan, merasa rendah diri, gelisah, dan tidak merasa tenang. Menurut Mawardi, menepati janji adalah salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi landasan pemerintahan yang dia pimpin. Jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dalam menjalankan janjinya, akan timbul ketidakpercayaan dari rakyat. Dengan demikian, fondasi pemerintahan akan terancam roboh..⁵⁵

f. Iffah (Memelihara Kesucian Diri):

Iffah berarti menjaga diri dari tuduhan dan fitnah serta memelihara kehormatan diri. Upaya untuk menjaga kesucian diri harus dilakukan secara konsisten agar kesucian tersebut tetap terjaga. Hal ini melibatkan upaya dalam memelihara hati agar tidak terjerumus dalam angan-angan yang buruk.

Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti dermawan, rasa malu, kesabaran, toleransi, qanaah (ridha dengan apa yang telah diberikan), wara' (kehati-hatian dalam menjalani kehidupan), kelembutan, dan sikap tolong-menolong. Menurut Muhammad bin Ali, kesempurnaan terdapat dalam tiga hal, yaitu menjaga kesucian diri dalam beragama, sabar dalam menghadapi musibah, dan mengelola kehidupan dengan baik. Menurut Ayyub As-Sikhtiyani, seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan jika dalam dirinya terdapat dua hal, yaitu keinginan untuk meminta harta orang lain dan keinginan untuk merampasnya.

g. Ihsan (Berbuat Baik):

Dalam konteks perbuatan, ihsan berarti berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, karena sesungguhnya Allah melihat kita. Selain melaksanakan perintah-perintah yang wajib, ihsan juga melibatkan mengamalkan hal-hal yang sunnah. Berbuat ihsan adalah perbuatan yang terpuji. Melakukan ihsan juga dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan dengan masyarakat. Hal ini merupakan adab atau akhlak yang dianjurkan dalam Islam, karena manusia saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Jika setiap Muslim mengamalkan sifat-sifat ihsan seperti saling menghargai, toleransi, tolong-menolong, saling memaafkan, menjalin silaturahmi, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, maka solidaritas akan terjalin dengan kuat.⁵⁶

⁵⁵ Mustafa Murad, *Kaifa Tahfadz Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2003, hal 28.

⁵⁶ Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Nafais, 1992, hal. 65

h. haya' (Rasa Malu):

Haya' adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau tidak pantas. Seseorang yang memiliki rasa malu akan terlihat gugup atau merasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak patut. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa merasa gugup sedikit pun. Sifat malu merupakan akhlak terpuji yang menjadi salah satu keistimewaan ajaran Islam.

Malu adalah cerminan dari iman, bahkan malu dan iman selalu hadir bersama-sama. Jika salah satu di antaranya hilang, yang lain juga akan hilang. Semakin kuat iman seseorang, semakin kuat pula rasa malunya, begitu pula sebaliknya. Rasa malu berfungsi sebagai pengendalian diri seseorang dari sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa kontrol rasa malu, seseorang akan bebas melakukan apa pun yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Oleh karena itu, rasa malu harus dimiliki oleh setiap Muslim agar dapat mengendalikan diri ketika akan melakukan tindakan yang tidak baik, terutama yang melanggar nilai-nilai agama.

5. Adab seorang murid ketika mencari ilmu

Para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia di hadapan Allah dan manusia. Setiap tindakan dan perilaku mereka akan menjadi sorotan bagi siapa pun yang melihatnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk membersihkan hati mereka dari segala kotoran, seperti iri, dengki, dan hasad terhadap orang lain, agar pantas menerima Al-Qur'an, menghafalnya, dan memetik manfaat darinya.

Seseorang yang sedang menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki sikap rendah hati dan sopan terhadap siapa pun, terutama terhadap guru-gurunya. Meskipun seorang guru mungkin lebih muda, memiliki nasab yang rendah, atau memiliki perbedaan lainnya, mereka harus tetap dihormati karena ilmu yang mereka miliki. Dengan menghormati ilmu, seorang murid akan mendapatkan berkah dan keberkahan dari ilmu tersebut.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda dalam hadis riwayat Muslim, *"Tidaklah sedekah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan tidaklah seseorang memiliki sifat rendah hati karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya"* (HR. Muslim no. 2588).

Dalam konteks ini, Allah akan meninggikan derajat seseorang baik di dunia maupun di akhirat jika ia memiliki sifat pemaaf dan rendah hati karena Allah. Dengan demikian, para penghafal Al-Qur'an

seharusnya menjaga akhlak mereka, berperilaku sopan, dan memiliki sikap rendah hati dalam menuntut ilmu. Hal ini akan membantu mereka dalam memperoleh keberkahan ilmu dan mendapatkan keutamaan di dunia maupun di akhirat..⁵⁷

Ketika di dunia orang akan menganggap penghafal Al-Qur'an sebagai orang yang mulia karena dedikasi mereka dalam menghafal dan mempelajari kitab suci. Mereka dihormati karena memiliki pengetahuan dan kecakapan khusus yang sangat berharga. Di akhirat, Allah akan memberikan pahala kepada penghafal Al-Qur'an dan meninggikan derajat mereka karena ketekunan dan keikhlasan mereka dalam menjalankan kewajiban dan meneladani ajaran Al-Qur'an. Allah menyayangi hamba-Nya yang rendah hati dan tawadhu', dan akan memberikan balasan yang setimpal di akhirat.

Sebagai seorang murid penghafal Al-Qur'an, sangat penting untuk mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna. Ini mencakup berpenampilan rapi dalam berpakaian, membersihkan diri seperti menggunakan siwak untuk menjaga kebersihan mulut, dan membebaskan pikiran dari gangguan hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasi selama pertemuan dengan guru.

Selain itu, seorang murid penghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak masuk ke tempat gurunya sebelum mendapatkan izin masuk. Menghormati waktu dan ruang guru adalah bagian dari adab dan etika yang penting dalam proses belajar. Ketika memasuki majlis ilmu atau ruangan tempat pertemuan, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam kepada hadirin yang sudah ada, termasuk khususnya kepada guru. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan sopan santun terhadap guru dan hadirin yang lain. Begitu pula ketika hendak meninggalkan majlis atau pulang, memberikan salam adalah tindakan yang baik dan menghormati kehadiran semua pihak.

Dengan menjaga adab dan etika seperti ini, seorang murid penghafal Al-Qur'an menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan guru, serta menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan dan keberkahan.

6. Adab Kepada Keluarga

a. Berbakti kepada orangtua

Berbakti kepada orangtua adalah adab penting dalam keluarga. Ini adalah tindakan mulia dan merupakan amal shalih utama dalam

⁵⁷ As-Syatibi, *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qir'at al-Sab'I*. Saudi: Maktabah Dar al-Huda, 2010, hal 32

Islam. Berbakti kepada orangtua memiliki keutamaan yang tinggi dan dihormati dalam agama. Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada kedua orangtua. Allah SWT menekankan agar anak-anak berlaku baik dan berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua juga merupakan kunci untuk diterimanya doa seseorang.

Oleh karena itu, berbuat baik kepada orangtua adalah perbuatan terpuji yang dicintai oleh semua orang. Berbakti kepada orangtua dalam Islam meliputi penghormatan, kepatuhan, perhatian, dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga melibatkan memberikan nafkah kepada mereka, memuliakan mereka, mengabdikan permintaan mereka dalam hal yang baik, serta mendoakan kebaikan bagi mereka.

Dengan melaksanakan kewajiban berbakti kepada orangtua dengan sungguh-sungguh, kita akan memperoleh berkah dan rahmat Allah, serta pahala besar di dunia dan akhirat. Berbakti kepada orangtua adalah wujud kasih sayang, hormat, dan penghargaan kepada mereka yang telah berjasa dalam mendidik dan membesarkan kita.⁵⁸

b. Baik Kepada Saudara

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada sanak saudara setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat terwujud melalui hubungan yang saling pengertian dan tolong-menolong. Jika saudara membutuhkan bantuan materi, kita harus membantu dengan memberikan bantuan tersebut. Namun, jika saudara mengalami kegelisahan, kita dapat menghibur dan memberikan nasihat yang bermanfaat, karena terkadang bantuan moril lebih berarti daripada bantuan materi.

Hubungan persaudaraan menjadi lebih erat dan terkesan jika setiap individu saling menghargai satu sama lain. Jika kita diberi rejeki lebih oleh Allah, kita dapat menyisihkan sebagian untuk disedekahkan kepada saudara atau kerabat kita. Prioritas bantuan dapat diberikan terlebih dahulu kepada keluarga yang lebih dekat hubungannya dengan kita, namun itu tidak berarti kita menutup pintu untuk membantu keluarga yang lebih jauh atau bahkan orang lain yang membutuhkan.

Selain itu, membina dan mendidik keluarga merupakan tugas yang mulia. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama, namun setiap anggota keluarga juga memiliki peran dalam

⁵⁸Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, hal.21

menciptakan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam yang dikehendaki oleh Allah. Pendidikan keluarga dengan landasan Islam harus menjadi prioritas dalam keluarga Muslim. Sebaliknya, pendidikan keluarga yang mengabaikan perintah Allah adalah contoh pendidikan yang buruk dan tidak diterima dalam agama. Dengan menjalankan ajaran Islam dalam hubungan dengan sanak saudara dan membangun keluarga yang didasarkan pada pendidikan Islam, kita dapat menciptakan harmoni dan kebaikan dalam kehidupan keluarga serta mendapatkan keberkahan dan rida Allah.⁵⁹

c. Memelihara Keturunan

Keluarga memiliki peran yang penting dalam meneruskan keturunan dan memelihara nilai-nilai agama. Sebagai seorang Muslim, memiliki kewajiban untuk menjaga keluarga dengan berpegang teguh pada ajaran Agama Islam. Hal ini termasuk dalam akhlak mulia yang dianjurkan oleh Allah Subhana wata'ala.

Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai fondasi masyarakat yang kuat. Keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan mengikuti tuntunan Islam dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, saling pengertian, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Memelihara keturunan dengan baik berarti mendidik anak-anak dengan nilai-nilai agama, mengajarkan mereka tentang kebaikan, berakhlak mulia, serta membimbing mereka dalam menjalankan ibadah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama.

Dengan menjaga keluarga sesuai dengan ajaran Islam, kita tidak hanya memenuhi kewajiban kita sebagai orang tua atau anggota keluarga, tetapi juga membentuk generasi yang kuat, berakhlak baik, dan berkomitmen terhadap agama. Hal ini penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai agama dan menyebarkan kebaikan di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memperhatikan peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga, menjaga hubungan yang baik antara suami istri, menghormati orang tua, mendidik anak-anak dengan baik, dan menjaga harmoni dalam keluarga. Dengan demikian, kita dapat melaksanakan akhlak mulia yang dianjurkan oleh Allah Subhana wata'ala dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan kita dan keluarga kita..

7. Adab kepada masyarakat

⁵⁹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, hal. 52

Dalam mengembangkan hubungan masyarakat, adab atau etika menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang komunikator. Sikap yang mencerminkan adab dan etika yang baik akan mempengaruhi cara komunikator memasuki dan mempengaruhi hati seseorang. Oleh karena itu, lembaga seperti sekolah atau pondok pesantren perlu memperhatikan hubungan dengan masyarakat guna membangun dukungan terhadap kemajuan lembaga tersebut. Dalam konteks ini, terdapat beberapa etika atau adab yang perlu dipahami dalam berinteraksi dengan masyarakat, antara lain:

a. Berbuat Baik kepada Tetangga

Tetangga merujuk kepada orang-orang yang tinggal dekat dengan kita, tidak hanya karena pertalian darah atau persaudaraan, namun juga orang-orang yang tinggal di sekitar rumah kita. Rasulullah memberikan pedoman bahwa tetangga adalah empat puluh rumah di sekitar kita, berdasarkan arah mata angin. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa mereka yang tinggal di sekitar rumah kita adalah tetangga. Dalam berinteraksi dengan tetangga, penting bagi kita untuk berbuat baik, menghormati, dan membantu mereka sesuai dengan ajaran agama.⁶⁰

Para ulama telah membagi tetangga menjadi tiga kategori. Pertama, tetangga Muslim yang memiliki hubungan keluarga. Tetangga semacam ini memiliki tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak dalam Islam, dan hak kekerabatan. Kedua, tetangga Muslim yang bukan kerabat. Tetangga semacam ini memiliki dua hak, yaitu sebagai tetangga dan hak dalam Islam. Ketiga, tetangga yang kafir meskipun kerabat. Tetangga semacam ini hanya memiliki satu hak, yaitu hak sebagai tetangga.

b. Ta'awun (Saling Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling menolong dan bekerja sama antara sesama manusia. Kehidupan manusia merupakan kehidupan sosial di mana kita saling membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Tidak peduli seberapa kaya atau tinggi kedudukan seseorang, pada dasarnya kita semua memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu, terdapat kesadaran untuk saling membantu dan bekerja sama.

c. Tawadhu' (Merendahkan Diri Terhadap Sesama)

Tawadhu' adalah sikap merawat hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merasa lebih tinggi daripada orang lain. Hal ini juga mencakup ketidakmampuan untuk merendahkan orang

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 11

lain. Tawadhu' tidak akan membuat seseorang merasa rendah atau tidak dihormati, sebaliknya, sikap tersebut akan membawa kesempurnaan dan keagungan diri. Setiap individu memiliki kelebihan dan oleh karena itu kita dilarang untuk menghina dan merendahkan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap tawadhu' terhadap sesama manusia akan disenangi, dihormati, dan dihargai dalam pergaulan.

d. Hormat kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat terhadap teman dan sahabat merupakan sikap mulia dalam akhlak Islam. Teman dan sahabat adalah orang-orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, berbuat baik terhadap mereka sangat dianjurkan. Rasulullah telah mengajarkan sikap hormat kepada teman dan sahabat kepada para sahabatnya. Bahkan, para sahabat yang berasal dari Mekah diikat persaudaraan oleh Rasulullah dengan para sahabat yang berasal dari Madinah.⁶¹

Ikatan persaudaraan ini adalah bentuk saling menghormati di antara teman dan sahabat yang diajarkan oleh Rasulullah. Dengan sikap saling menghormati ini, perselisihan di antara umat Islam tidak akan terjadi. Atau meskipun terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat. Akan mudah diselesaikan karena saling menghormati. Akhlak terhadap teman dan sahabat hendaklah mengedepankan nilai-nilai budi pekerti yang mulia, di samping bersumber kepada petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Hubungan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh teman dan sahabat, termasuk dengan seluruh anggota keluarga besar.

e. Silaturahmi dengan Kerabat

Silaturahmi adalah upaya untuk menjalin hubungan kekerabatan yang memiliki makna yang mendalam. Hal ini melambangkan hubungan baik dan penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang memiliki asal-usul yang sama dari satu rahim. Namun, silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas dan tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara kerabat saja, melainkan juga meliputi masyarakat secara umum. Dengan demikian, silaturahmi berarti menjalin ikatan kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.

Melalui silaturahmi, tidak hanya terjalinnya hubungan yang erat antara kerabat, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa manfaat silaturahmi antara lain:

⁶¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak, terj. Farid Makruf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998, hal. 68

1. Rahmat dan Nikmat Allah: Dengan menjalin silaturahmi, kita mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah. Allah menyukai orang-orang yang menjaga hubungan kekerabatan dan memberi ganjaran berlipat ganda bagi mereka.
 2. Kemudahan Masuk Surga dan Jauh dari Neraka: Silaturahmi dapat menjadi jalan untuk memperoleh kemudahan masuk surga dan menjauhkan diri dari neraka. Rasulullah bersabda bahwa Allah akan mempertahankan orang yang menjalin hubungan silaturahmi dan memutuskan orang yang memutuskan hubungan tersebut.
 3. Melapangkan Rezeki: Salah satu manfaat silaturahmi adalah melapangkan rezeki. Allah menurunkan berkah dan rezeki kepada mereka yang menjaga silaturahmi.
 4. Umur yang Panjang: Dalam silaturahmi terdapat berkah dan keberkahan yang dapat memperpanjang umur seseorang. Dengan saling mengunjungi, menyapa, dan membantu satu sama lain, kita dapat memperoleh umur yang panjang dan berkualitas. Dengan memahami pentingnya silaturahmi dan berusaha untuk menjaganya, kita dapat meraih manfaat yang luar biasa baik di dunia maupun di akhirat..⁶²
8. Adab Ketika Berinteraksi Dengan Al-Qur'an

Semua orang Islam wajib ta'zim, mengagungkan dan memuliakan terhadap Al-Qur'anul Karim dengan mutlak dari segala arah dan jurusan, dari segi lahir dan batinnya. Menurut kita kaum Ahlu Sunnah wal jama'ah demi mengagungkan dan menghormati kitab sucinya, menyentuh dan membawanya wajib dengan keadaan suci dari hadast kecil dan besar, kecuali dalam keadaan darurat seperti menjumpainya tercecceh pada tempat yang kotor. Begitu juga membacanya harus suci dari hadast besar.

Maka bagi orang yang junub dan perempuan yang sedang haid dan nifas tidak boleh membaca (Qiro-atul-Qur'an). Kalau tidak terbilang "*Qiroah*" masih boleh seperti membaca bismillah, alhamdulillah yang untuk sesuatu; Atau membacanya hanya awangan saja, mengingat-ingat hafalan yang hanya dengan bacaan yang kadang-kadang atau terputus-putus (tidak qiroah yang sempurna), masih bisa.⁶³

Maka seperti wanita yang sedang uzur, mengajarnya tidak perlu berhenti. Kalau mengajarnya cuma kadang-kadang mengingatkan atau memberi contoh pada kalimat-kalimat yang terpotong-potong, bukan

⁶²Zakariya Yahya , *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal AL-Qur'an*, Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2020, hal. 48-49

⁶³Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2004, hal.34

qiro-ah yang sempurna namanya, berarti masih bisa. Yang janggal akhir-akhir ini ada kesalahfahaman yang menjadi cukup tersebar yaitu usaha suatu Mushaf yang disertai terjemah atau tafsir latin, untuk mempermudah tidak perlu berwudhu. Ini keliru faham atau tidak benar.

Benarnya insyāallah menurut keputusan para Ulama' kita: yang bisa tanpa bersuci (berwudhu) ialah Al-Qur'an yang bersama dengan tafsir yang lebih banyak (Tafsir Jalalain), bahkan masih Fi hukmil Mushaf lahir yang biasanya kadang-kadang kurang berlaku seperti:

1. Peganglah Mushaf dengan tangan kanan dan diangkat, hendaknya tidak sampai berada di bawah pusar. Seperti jika permisi minta jalan, Mushafnya jangan diikutkan ke bawah.
2. Janganlah meletakkan Mushaf di tempat yang bawah, seperti di lantai, karpet atau tikar. Haruslah di tempat yang atas lagi pula terhormat dan terjaga. Dan janganlah ditumpangi barang lain seperti pulpen, kacamata, kopyah, dll. Jika telah selesai atau akan ditinggalkan, tutuplah dulu dan letakkan yang benar.
3. Janganlah menjulurkan kaki ke arah Mushaf (haram hukumnya) dan duduk berjegang dengan Mushaf yang berada di bawah pantat. Dan peganglah dengan diataskan, sebaiknya tidak hanya diletakkan pada paha yang tanpa tersangga dengan tangan. Maka akan lebih baik dan praktis jika memakai bangku⁶⁴.
4. Jika berada di masjid yang disana terdapat Al-Qur'an yang sedang dibacakan, janganlah ramai-ramai, bersenda gurau dan bercakapcakap yang membuat gaduh terhadap Al-Qur'an yang sedang dibaca, kecuali perkataan yang sangat dibutuhkan (darurat). Hal ini terkadang terjadi dan sulit diatasi. Dan tidak diperbolehkan merokok di dalam masjid itu, haram hukumnya menurut Ulama'-ulama' kita dari dahulu, seperti keterangan dalam kitab-kitab Fiqih bab adab. Maka kalau terpaksa merokok hendaknya keluar dari majlis Al-Qur'an yang sedang dibaca.
5. Jika membacanya Al-Qur'an atau menyimak atau mendengarkan (mengaji dan mengajar), hendaknya tenang dan khusyu', tidak bermain-main memakai tangan atau dan lainnya, hendaknya tidak melihat sesuatu yang bisa membuat lupa, membangkitkan syahwat atau memikirkan yang bukan-bukan, lebihlebih melihat sesuatu yang dilarang syara', seperti melihat orang lawan jenis

⁶⁴ Shaleh Ahmad , *Berakhlak dan Beradab Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press,2005, hal. 21

yang bukan mahram. Karena saat ini sedang munajat (berbisik) menghadap kepada Tuhan Allah Perkasa. Tentang orang laki-laki yang mengajar orang perempuan yang bukan mahramnya wajib dibatasi. Begitu juga sebaliknya. Yakni harus memakai satir (penghalang dan penutup penglihatan antara laki-laki dan perempuan).⁶⁵

Haram hukumnya berpandangan dan bersepi-sepian antara laki-laki dan perempuan lain walaupun untuk mengajar Al-Qur'an. Begitu juga di dalam acara-acara kumpulan, baik orangnya sedikit ataupun banyak hendaknya harus dibatasi dengan satir jangan sampai tidak. Kaidah agama: "Sesuatu yang akan berentet ke kerusakan wajib didahulukan dari pada mencari keuntungan". Membentengi harus lebih diutamakan dari pada atau di samping mencari tambahan/keuntungan.

Firman Allah dalam surah an-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ بَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَبِحَفْظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, sampaikanlah kepada mereka agar menjaga pandangan mereka dan menjaga kehormatan mereka. Allah mengetahui segala perbuatan yang mereka lakukan. Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman untuk menjaga pandangan mereka dan menjaga kehormatan mereka, serta tidak menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa terlihat. Mereka harus menutupi dadanya dengan kain kerudung dan tidak menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, ayah, ayah suami, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, sesama perempuan muslim, hamba sahaya yang mereka miliki, pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan terhadap perempuan, dan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Mereka juga dilarang menghentakkan kakinya agar tidak terlihat perhiasan yang mereka sembunyikan.

⁶⁵ Ziyadaturrofi'ah, *Hubungan Antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2020, hal. 12.

Bertobatlah kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian mendapatkan keberuntungan.

Inilah menurut tata cara yang diamalkan oleh para ulama dari dulu. Maka kita tidak perlu meniru orang lain yang mempermudah hukum, walaupun sekarang telah banyak sekali dalam pengajian-pengajian yang terjadi ikhtilat (campur baur berdekatan) antara orang-orang yang berlainan jenis kelamin. Hendaklah kita kembali mengikuti aturan agama yang semestinya yang selalu mewajibkan menjaga diri dan berhati-hati antara keduanya.⁶⁶

9. Adab interaksi dengan guru

Para penghafal Al-Qur'an dalam memilih guru, hendaknya memilih yang lebih alim, lebih wira'i dan juga usianya lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman. Imam Abu Hanifah berkata: *"Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berwibawa, murah hati serta penyabar"*. Katanya lagi: *"Saya mengabdikan pada beliau Hammad bin Abu Sulaiman, dan sayapun semakin berkembang"*.

Demikianlah, maka sebaiknya pelajar selalu bermusyawarah dalam setiap perkara yang dihadapi. Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw agar bermusyawarah dalam setiap perkara. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh teladan bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, sikap seorang pelajar saat berinteraksi dengan guru harus senantiasa dijaga dengan baik dan tidak melampaui batas yang dilarang dalam agama.

Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki sikap sopan, santun, dan hormat terhadap guru-gurunya. Mereka harus patuh dan rendah hati dalam menghadapi guru, serta dilatih untuk memberikan salam saat berjumpa atau hendak masuk dalam majelis ilmu yang dipimpin oleh guru. Penting bagi mereka untuk meminta izin guru sebelum memasuki majelis tersebut, sebagai bentuk penghormatan yang tulus.

Selain itu, sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, menjaga adab terhadap guru juga sangat penting. Hal ini mencakup tidak berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat di hadapan guru, menjaga kerahasiaan dan kehormatan guru, serta tidak menyebarkan kekurangan atau kelemahan guru kepada orang lain. Semua ini dilakukan dengan harapan mendapatkan ridha Allah dan memperoleh kebaikan.

⁶⁶ Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik," dalam <http://nuonline/article/konsep-adab-peserta-didik/>, Oktober 2017, hal. 32

Dengan menjaga sikap sopan, santun, dan hormat terhadap guru, seorang penghafal Al-Qur'an dapat memperkuat hubungan yang baik dengan guru-gurunya, mendapatkan petunjuk yang berharga dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an, serta tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.⁶⁷

Salah satu hal yang perlu sangat diperhatikan oleh seorang murid adalah tidak menyerahkan bacaannya kepada guru saat guru sedang dalam kondisi hati yang tidak baik, seperti marah, bosan, atau kesal. Hal ini akan menyulitkan guru untuk berkonsentrasi dan semangat dalam mengajar. Salah satu adab yang harus diperhatikan adalah bersabar menghadapi sikap keras dan perilaku guru. Janganlah sikap tersebut menghalangi murid untuk terus belajar dari guru dan mengakui keahliannya. Jika guru bersikap keras terhadap murid, sebaiknya murid mendekati dan menegurnya dengan mengakui kesalahannya, bahwa kesalahan tersebut ada pada dirinya. Hal ini akan lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, serta menjaga perasaan guru terhadapnya.

Tidak dapat disangkal bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang luar biasa. Kita dapat menemukan ribuan bahkan jutaan umat Islam yang hafal Al-Qur'an. Padahal, kitab ini memiliki ukuran yang besar dengan surat-surat yang panjang. Kitab ini terdiri dari 6.666 ayat, 114 surat, dan 30 juz menurut sebagian ulama. Al-Qur'an adalah kitab yang sangat istimewa. Tidak ada kitab di dunia ini, baik yang berasal dari wahyu maupun bukan, yang dihafal oleh umat manusia sebanyak mereka menghafal Al-Qur'an..⁶⁸

Menghafal Al-Qur'an, di mana dulu dunia itu hanya terdengar di pesantren- pesantren *tahfidz* dan kurang mendapat perhatian. Sekarang hal itu telah membumi di Indonesia. Para penghafal Al-Qur'an berangkat dari beragam tingkatan usia, suku dan bangsa. Realita yang ada banyak dari anak-anak kecil di bawah usia sepuluh tahun, bahkan ada yang baru berumur tujuh tahun telah hafal Al-Qur'an 30 juz. Inilah kenyataan yang terjadi. Padahal mereka tidak mengerti apa makna kalimat-kalimat yang mereka hafal itu.⁶⁹

Kita juga sering melihat orang yang tidak dikaruniai nikmat penglihatan (buta), tetapi Allah swt karuniakan atasnya nikmat Al-Qur'an. Meskipun mereka tidak dapat melihat kitab

⁶⁷ Lilik Hendrajaya Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Badauose Madia, 2012, hal. 27.

⁶⁸ Muazzir, *Penanaman Adab Penghafal Al-Qur'an siswa di Sekolah Dasar Islam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, hal. 99

⁶⁹ Ahmad Syafi'i, *Ta'lim Al-Muta'allim, terj. 3 Bahasa*, Kewagean: Santri Creative Press, 2018, hal. 21

Al-Qur'an, bahkan bentuk dan hurufnya, mungkin tidak diketahui oleh mereka, tetapi Allah SWT memberikan anugerah berupa kemampuan menghafal Al-Qur'an. Mungkin hafalan mereka lebih kuat dan lebih matang daripada orang-orang yang memiliki penglihatan sempurna. Lebih menarik lagi, kita dapat menemui orang-orang yang sama sekali tidak bisa berbicara dalam bahasa Arab, tetapi mereka mampu menghafal kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ini. Bahkan mereka dapat membacanya dengan tartil dan fasih, dengan bacaan yang mungkin lebih baik daripada orang-orang Arab sendiri, yang notabene berbicara dalam bahasa Arab sehari-hari.

Semua ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bukti kekuasaan Allah SWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Seorang penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah oleh karena itu para *hafidz* Al-Qur'an juga dituntut memiliki konsekuensi terhadap kedudukan dan predikatnya yang tinggi itu. sehingga nantinya mereka benar-benar menjadi "Ahlu Al-Qur'an". Menjadi *hafidz* Al-Qur'an, tentu tidak sembarangan. Ada adab-adab yang menyertainya. Adab-adab yang dibahas di bawah ini merupakan ringkasan dari kitab At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An Nawawi rahimahullah sebagai berikut :

1. Akhlaq Penghafal Al-Qur'an adalah Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki akhlak yang sesuai dengan akhlak Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia, demikian pula seharusnya penghafal Al-Qur'an. Aisyah R.A. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, dan ia menjawab: "Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an.":

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

Aisyah R.A. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, dan ia menjawab: "Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an." ⁷⁰(HR. Muslim)

Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadi cermin yang memperlihatkan aqidah Al-Qur'an, nilai-nilai, etika, dan akhlak yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penghafal Al-Qur'an juga harus membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ayat-ayatnya dalam perilaku

⁷⁰Farhan Bahrul, *Meneladani Akhlak Rasulullah Saw. dalam Perspektif Hadis Studi Takhrij dan Syarah Hadis*, Gunung Djati Conference Series, Vol. 16. 2022, hal. 7

sehari-hari. Mereka harus memiliki kepribadian yang mulia dan menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Al-Qur'an, sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci tersebut.

Penghafal Al-Qur'an juga diharapkan menjaga diri dari pekerjaan yang rendah martabat, memiliki jiwa yang mulia, menjauhi orang-orang yang hanya mencari kesenangan duniawi dan bersikap angkuh serta kasar. Mereka harus merendahkan hati terhadap orang-orang yang saleh, baik, dan kaum miskin. Selain itu, penghafal Al-Qur'an diharapkan bersikap khushyuk dan tenang dalam menjalankan ibadah dan menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dengan menjaga perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an dapat memperlihatkan keagungan dan keindahan kitab suci tersebut dalam dirinya. Mereka menjadi teladan bagi orang lain dan mampu menyebarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui tindakan dan sikap mereka yang mulia.

Umar ibnul Khaththab radhiallahu 'anhu berkata: "Wahai para penghafal Al-Qur'an, tegakkanlah kepala kalian karena sesungguhnya jalan (kebenaran) telah jelas bagi kalian, berlombalah di dalam kebaikan, dan janganlah kalian bergantung kepada manusia."⁷¹

2. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

Salah satu aspek penting dalam mempelajari Al-Qur'an sebagai penghafal adalah ikhlas. Ikhlas berarti kita harus memurnikan niat kita dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam mempelajari Al-Qur'an. Niat kita haruslah didasarkan pada mengharap ridha Allah semata, tanpa mencari pujian atau pengakuan dari manusia, serta tidak mengedepankan kepentingan dunia. Dengan ikhlas, kita menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup dan menggunakannya sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan. Tujuan utama kita adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kita belajar dan mengajarkan Al-Qur'an karena Allah semata, bukan untuk menyombongkan diri atau mendapatkan keuntungan duniawi.

Dengan memurnikan niat dan menjaga ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an, kita dapat mengambil manfaat yang sebenarnya dari kitab suci ini. Kita akan lebih fokus pada peningkatan spiritual dan pengembangan pribadi, serta memperkuat hubungan kita dengan Allah. Ikhlas juga membantu kita menjauhkan diri dari sikap riya' (pamer) dan sum'ah (mencari popularitas) yang dapat merusak

⁷¹Muhammad Ichsan, *Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Ajurri*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 2021, hal.195

nilai-nilai sejati yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan kesungguhan dan ketulusan ikhlas, kita dapat mendapatkan manfaat yang mendalam dan memuliakan Al-Qur'an dalam kehidupan kita. Kita akan menjadi hamba yang taat, penuh kasih sayang, dan memiliki pengaruh positif terhadap orang-orang di sekitar kita. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an adalah kunci untuk mendapatkan keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kesungguhan..

Allah berfirman dalam Al-Kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.' Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Rasulullah SAW bersabda:

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ، وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ، وَلَا تَغْلُوا فِيهِ

"Bacalah Al-Qur'an. Janganlah kalian (mencari) makan dengannya, janganlah kalian menjauhinya, dan jangan pula kalian bersikap berlebihan terhadapnya (HR. Ahmad)⁷²

Hadits shahih Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu, Nabi SAW bersabda :

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِقَامَةَ الْقَدَحِ، يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ

"Bacalah Al-Qur'an sebelum muncul suatu kaum yang menegakkannya seperti menegakkan gelas, mereka menyegerakan (ganjaran)nya (di dunia) dan tidak mau menundanya."(HR Abu Daud⁷³)

Makna menegakkannya adalah mereka berusaha membaguskan kalimat-kalimatnya dan membebani diri-diri mereka di dalam memperhatikan *makhraj- makhraj* dan sifat-sifat huruf. Adapun makna "seperti menegakkan gelas" adalah mereka berusaha menyempurnakan bacaan secara berlebihan dengan tujuan riya`, sum'ah, berbangga diri, dan mencari ketenaran.

⁷² Al Baihaqi, *Syu'abul Iman*, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud 830

⁷³ Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*, Indonesia: Al-Haramain Jaya tanpa tahun, hal 55

Adapun tentang hukum mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an, ulama berselisih pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama: tidak boleh mengambil upah darinya. Pendapat lain: Boleh mengambil upah meskipun dia mensyaratkannya, sepanjang dia melakukannya dengan alasan dan cara yang benar. Ini adalah pendapat 'Atha', Malik, dan Asy Syafi'i⁷⁴.

Jadikan aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan berharap hanya kepada Allah swt. n tujuan menghafal Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Janganlah tujuan itu untuk meraih kedudukan di tengah-tengah manusia, meraup keuntungan dunia, upah atau hadiah. Ikhlas dan ikhlaslah dalam menghafalnya. Karena ingatlah Allah tidak menerima sedikit pun dari amalan yang tidak ikhlas, yang tercampur kesyirikan di dalamnya..⁷⁵

Hati itu seperti telapak tangan. Awalnya ia dalam keadaan terbuka dan jika berbuat dosa, maka telapak tangan tersebut akan terenggam. Jika berbuat dosa, maka jari-jemari perlahan- lahan akan menutup telapak tangan tersebut. Jika ia berbuat dosa lagi, maka jari lainnya akan menutup telapak tangan tadi. Akhirnya seluruh telapak tangan tadi tertutupi oleh jari-jemari." jika hati semakin kelam, maka akan sulit melakukan ketaatan, sulit menghafal dan melekatkan Al-Qur'an pada hati.

3. Membiasakan untuk Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam rentang waktu tertentu

Barangsiapa yang hanya bisa memahami Al-Qur'an dengan pemikiran yang mendalam, maka hendaknya dia membatasi bacaannya sesuai dengan batas pemahamannya. Begitu pula bagi orang yang disibukkan dengan menyebarkan ilmu atau urusan agama yang lainnya dan kepentingan kaum muslimin secara umum maka hendaklah dia membatasinya sebatas tidak sampai menerlantarkan tugasnya. Adapun jika dia bukan termasuk golongan yang tersebut di atas, hendaklah dia memperbanyak bacaannya sepanjang tidak menimbulkan kejenuhan atau terburu-buru.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam. Beberapa ulama salaf yang terkenal seperti Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari, Said bin

⁷⁴ Hadiyyin Ikhwan, dan Abdul Aziz Azam-Zami, *Upah Mengajar Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits, Al-Fath*, 2013, hal. 31

⁷⁵ Fathuddin, Ahmad Ubaedi, *Penikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, Forum Tarbiyah. Vol. 8. No. 2. 2010, hal. 8

Jubair, Mujahid, dan As-Syafi'i diketahui mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam. Mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cepat.

Contoh lain adalah Sali bin Umar r.a., seorang Qadhi (hakim) Mesir pada masa pemerintahan Muawiyah, yang dikenal karena mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari. Kisah-kisah ini menunjukkan tingkat dedikasi dan kemampuan luar biasa para ulama salaf dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk mendalami dan memahami isi Al-Qur'an serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan inspirasi bagi umat Muslim untuk senantiasa berusaha mendalami dan menghafal Al-Qur'an sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ بِأَقْلَمِ ثَلَاثِ

“umat muslim yang rang yang khatam Al-Qur`an dalam waktu kurang dari tiga hari tidaklah dapat memahaminya.” (HR Abu Daud)⁷⁶

4. Hendaklah menjaga dan memelihara Al-Qur'an yang telah dihafal dan jangan sampai melupakannya. Para penghafal Al-Qur'am hendaknya Selalu bersama Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tidak hilang dari Yaitu dengan terus membacanya dari hafalannya (*muroja'ah*).

Dari Ibnu Umar r.a.: bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا
ذَهَبَتْ

“Perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika seseorang terus berupaya menjaga hafalannya dengan memperbarui dan mengulanginya secara berkala, maka ia akan tetap memegang hafalan tersebut dengan kuat dan tidak akan kehilangan apa yang telah dihafalnya (Bukhari dan Muslim)

Seperti unta yang terikat pada tali, hafalan Al-Qur'an akan tetap berada di dalam ingatan dan pengendalian seseorang selama ia terus melatih dan merawatnya. Dengan menjaga hafalan tersebut melalui pembacaan rutin, revisi, dan pengulangan, seseorang dapat

⁷⁶ Yahya bin Syarf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, Cet 1 tahun

mempertahankan dan memperkuat hubungannya dengan Al-Qur'an.

Namun, jika seseorang mengabaikan atau melepaskan hafalan Al-Qur'an, seperti melepaskan tali yang mengikat unta, maka ia akan segera kehilangan hafalannya. Tanpa upaya yang konsisten dan terus-menerus untuk merawat dan mengulangi hafalan, kemampuan mengingat dan menghafal Al-Qur'an dapat pudar dan terkikis seiring berjalannya waktu.

Oleh karena itu, perumpamaan ini mengajarkan pentingnya menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an melalui pengulangan dan pembacaan yang rutin. Dengan demikian, seseorang dapat mempertahankan hubungan yang erat dengan Al-Qur'an dan terus mengambil manfaat dari ayat-ayat suci yang terkandung di dalamnya.⁷⁷

Hendaklah lebih banyak membaca Al-Qur'an di malam hari dan terlebih utama lagi di shalat malam.

Alasannya adalah karena pada waktu itu lebih mudah bagi hati untuk berkonsentrasi, jauh dari berbagai hal yang menyibukkan dan melalaikan, lebih terjaga dari timbulnya riya.

Sementara dalam pendapat Imam Muhammad bin Muflih Al-Hambali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Adab asy-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*, menyebutkan adab menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

Adab-adab Pelajar dan Penghafal Al-Qur'an

1. Berdoa kepada Allah dengan tulus dan ikhlas agar berkenan memberinya pertolongan untuk menghafal Al-Qur'an, dan hendaklah niatnya itu semata-mata mencari keridhaan Allah dalam amal dan ilmunya.⁷⁸
2. Menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an itu hendaklah dapat menambah ketinggian dan keluhuran derajatnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah mengangkat (derajat) sebagian kaum dengan al-Qur'an ini, dan menjatuhkan (derajat) sebagian yang lainnya dengannya.*"
3. Menghindari sebab-sebab yang dapat menyibukkan diri (lalai) dari usaha meraih kesempurnaan ilmu.
4. Hendaklah berusaha menghafal dengan *talaqqi* (langsung bertemu guru ahli Al-Qur'an).

⁷⁷ Bukhori Muslim, no. 789/226; Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani

⁷⁸ Masdi, *Pemahaman Al-Qur'an dan Perbedaan Pemikiran Mutakallimin*, Yogyakarta: Idea Press, 2010, hal. 74

5. Mewaspadaai masuknya rasa putus asa ke dalam hati karena lamanya masa menghafal.
6. Membaca tafsir dari ayat-ayat yang ingin dihafalnya.
7. Menyusun waktu yang di dalamnya bisa memusatkan diri untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.
8. Hendaklah tetap menjaga (disiplin) membaca Al-Qur'an dan memperbanyaknya; karena hafalan Al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta dalam ikatannya, serta selalu menjaga jarak waktu untuk mengkhatakannya.
9. Membaca Al-Qur'an secara *tartil* (perlahan-lahan).
10. Waspada terhadap perbuatan-perbuatan maksiat; karena di antara akibat buruknya adalah (gampang) lupa ilmu dan hafalan.
11. Duduk bersimpuh di hadapan gurunya sebagaimana duduknya seorang pelajar, tidak mengeraskan suaranya dengan sangat keras tanpa ada suatu keperluan, tidak tertawa-tawa, tidak banyak berbicara, dan tidak menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa ada kebutuhan.⁷⁹
12. Tidak (memaksa) membaca Al-Qur'an ketika guru sedang sibuk batinnya dan mengalami kejemuhan, dan hendaklah menahan diri (bersabar) menghadapi sikap keras dan akhlak buruk gurunya; apabila gurunya bersikap keras terhadapnya, hendaklah dia lebih dahulu memulai minta maaf.
13. Apabila datang ke majelis gurunya dan tidak mendapatkan gurunya, maka hendaklah dia (bersabar) menunggunya dan senantiasa berada di depan pintu (tempat biasa gurunya datang). Apabila mendapatkan gurunya sedang sibuk, hendaklah meminta izin kepadanya untuk menunggu.
14. Tidak masuk ke dalam ruang gurunya tanpa meminta izin, kecuali apabila berada di tempat yang tidak dibutuhkan meminta izin, dan tidak mengganggu gurunya dengan banyak meminta izin.
15. Hendaklah bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dan penuh adab kepada gurunya, sekalipun usia gurunya lebih muda daripadanya⁸⁰.
16. Hendaklah tetap semangat dan antusias dalam belajar, dan tidak merasa cukup dengan yang sedikit padahal dia sangat mungkin (sanggup) untuk mengemban yang lebih banyak. Juga tidak

⁷⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat Keutamaan, Keberkahan dan metode praktisnya*, Bogor: Media Kreativa, 2017, hal.16.

⁸⁰ Abu Ubaidillah Abdurrahim, *Cara Menghafal Al-Qur'an dan Matan Ilmiah*, Jawa Tengah: Mufid, 2008, hal. 6

membebankan pada dirinya apa yang tidak dia sanggupi; karena khawatir akan mengakibatkan munculnya rasa bosan dan menyia-nyaiakan sesuatu yang telah didapatkannya.

17. Hendaklah bersikap rendah hati (*tawadhu'*) kepada orang-orang shalih, orang-orang baik, dan orang-orang miskin.
18. Hendaklah para penghafal dan orang-orang mempelajari Al-Qur'an dalam kondisi lahir dan batin yang paling baik, serta menghindarkan dirinya dari segala sesuatu yang dilarang oleh Al-Qur'an.⁸¹

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

*“Hendaklah orang yang menghafal Al-Qur'an itu dikenal (giat shalat sunnah) pada malam harinya ketika orang-orang tengah tertidur lelap, dikenal (giat berpuasa sunnah) di siang hari ketika orang-orang berbuka (tidak puasa), dikenal dengan (mudah) bersedih (karena merasa sedikit beramal kebaikan) ketika orang-orang tengah bergembira ria (karena tidak peduli), dikenal (mudah) me-nangis (karena takut akan azab Allah) ketika orang-orang tertawa, dikenal diam ketika orang-orang ngoceh mengacau, dan dikenal khusyu' ketika orang-orang bersikap angkuh. Hendaklah penghafal Al-Qur'an itu menjadi seorang yang banyak menangis, gampang bersedih (tersentuh hati), bijak, berilmu, tenang, dan (sebaliknya) janganlah dia menjadi seorang yang berperangai kasar, lalai, gaduh, berteriak-teriak, dan keras kepala.”*⁸²

19. Memuliakan orang-orang yang ahli Al-Qur'an, dan melarang untuk menyakiti mereka

G. Kendala Dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap kehidupan di dunia ini melibatkan ujian dan cobaan, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Ujian dan cobaan tersebut menjadi faktor penentu yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan dalam pencapaian hafalan Al-Qur'an. Dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal), seperti kurangnya motivasi, disiplin, atau ketekunan. Seseorang harus mampu mengatasi faktor-faktor ini dan mengembangkan sikap mental yang kuat agar tetap konsisten dan terus bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

⁸¹ Abu Zakariya Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi as-Syafi'I, *Al-Tibyan fi Adabi Hamlati Al-Qur'an*, Surabaya: Hidayah, hal. 23

⁸² Ahmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2007, hal. 69

Selain itu, ada juga hambatan yang berasal dari luar diri (faktor eksternal), seperti gangguan lingkungan, kesibukan sehari-hari, atau tekanan sosial. Menghadapi faktor-faktor eksternal ini, seseorang perlu memiliki strategi dan manajemen waktu yang baik, serta dapat mengelola prioritas dengan bijak.

Problematika-problematika ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menguji ketekunan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi mereka yang mampu mengatasi hambatan-hambatan ini, kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi hak mereka. Namun, bagi mereka yang tidak mampu melewatinya, mereka mungkin mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam menghadapi ujian dan cobaan dalam menghafal Al-Qur'an, penting bagi seseorang untuk tetap berpegang pada niat yang tulus dan memperoleh bantuan dari Allah melalui doa dan tawakal. Semangat, kesabaran, dan ketekunan merupakan kunci utama untuk mengatasi hambatan dan meraih kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an.:

Berikut ini adalah problematika faktor internal dan eksternal yang sering muncul, yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

Faktor Internal:

1. Malas melakukan simaan: Salah satu metode agar hafalan tidak mudah dilupakan adalah dengan melakukan simaan, yaitu mengulang hafalan dengan teman, senior, atau guru yang telah dihafalkan. Namun, jika seseorang malas atau tidak aktif dalam mengikuti simaan, maka hafalannya rentan hilang. Selain itu, tanpa melakukan simaan, kesalahan dalam hafalan juga sulit terdeteksi karena tidak ada teman yang mendengarkan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan frekuensi simaan agar hafalan dapat terus dipertahankan. Dengan sering mengikuti simaan, seseorang dapat memperkuat hafalan yang telah ada dan juga mengulang hafalan baru.⁸³
2. Sikap Sombong: Seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sikap sombong. Sikap sombong hanya akan membuat hafalan Al-Qur'an mudah terlupakan dan terbengkalai. Pikiran yang terbebani oleh kesombongan akan sibuk memikirkan hal-hal lain selain hafalan. Sesungguhnya, orang yang sombong akan diturunkan derajatnya oleh Allah SWT, seperti debu yang terbang terlalu tinggi

⁸³ Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat agar anak mudah hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:Semesta Hikmah, 2016, hal. 48-49

kemudian dihempaskan oleh angin dan jatuh ke bawah. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an harus menjauhi sikap sombong agar hafalannya terjaga dengan baik dan tidak disibukkan oleh hal-hal yang tidak bermanfaat.

3. Kurangnya Rutinitas dalam Murajaah (pengulangan hafalan): Tidak selalu mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an. Seorang penghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Hal ini dapat dilakukan dengan memiliki wirid atau jadwal harian untuk murajaah hafalan yang telah dihafal, baik dalam sholat maupun di luar sholat. Salah satu penyebab cepat hilangnya hafalan Al-Qur'an adalah kurangnya rutinitas dalam murajaah. Dengan mengatur waktu secara bijak, penghafal Al-Qur'an akan lebih terbantu dalam menjaga hafalannya. Dengan disiplin dalam mengatur waktu, penghafal akan secara konsisten mengulang hafalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk tidak melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Ketidak-konsistenan dalam mengulang hafalan juga dapat menyebabkan hilangnya hafalan dengan lebih cepat.⁸⁴
4. Terlalu Berambisi Menambah Banyak Hafalan Baru: Salah satu faktor yang dapat menyebabkan cepat lupa atau hilangnya hafalan adalah terlalu tergesa-gesa dalam menghafal dan ingin menambah banyak hafalan baru dalam waktu singkat. Ambisi untuk terus melanjutkan ke hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya kokoh dapat membuat hafalan menjadi tidak terjamin. Jika hafalan sebelumnya belum lancar, sebaiknya jangan bergegas pindah ke hafalan yang baru. Mengingat jika hafalan sebelumnya belum kokoh, usaha yang telah dilakukan dalam menghafal akan sia-sia. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan target hafalan setiap harinya dan terus mengulang hafalan tersebut sampai benar-benar kuat dan lancar.
5. Kurangnya Keberanian dan Ketekunan: Kekuatan dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an seharusnya seperti seseorang yang siap mencapai kesuksesan. Jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, berarti niatnya hanya setengah hati. Oleh karena itu, penting untuk melawan kemalasan dan berusaha keras, baik pada pagi, siang, maupun malam hari. Sungguh-sungguh dan ketekunan dalam menghafal akan membantu menjaga kestabilan dan keberlanjutan hafalan..⁸⁵

⁸⁴ Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Lamongan: CV Angkasa, 2006, hal. 14

⁸⁵ Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Adab Membaca dan*

6. Tidak Menguasai Makhorijul Huruf dan Tajwid: Salah satu tantangan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya penguasaan terhadap makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan tajwid (aturan bacaan Al-Qur'an). Penting untuk memahami dengan baik bagaimana mengucapkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an serta menerapkan tajwid yang sesuai. Tanpa menguasai kedua hal tersebut, proses menghafal akan menjadi lebih sulit dan memakan waktu lebih lama. Bacaan Al-Qur'an juga dapat terdengar kaku, tidak lancar, dan banyak kesalahan. Oleh karena itu, sebelum memulai menghafalan, penting untuk memperdalam pemahaman tentang makhorijul huruf dan tajwid agar proses menghafal menjadi lebih efektif.
7. Malas, Tidak Sabar, dan Berputus Asa: Rasa malas, kurangnya kesabaran, dan mudah berputus asa adalah masalah umum yang dapat terjadi dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap hari harus berkomitmen untuk meluangkan waktu dan energi dalam menghadapi rutinitas yang sama, dan pada beberapa titik, seseorang bisa merasa bosan atau kehilangan motivasi. Meskipun Al-Qur'an adalah kitab yang penuh keajaiban dan tidak seharusnya menimbulkan kebosanan, tetapi bagi mereka yang belum merasakan kenikmatan Al-Qur'an secara penuh, rasa bosan ini sering terjadi. Rasa bosan ini dapat menyebabkan kemalasan dalam menghafal atau melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan). Penting untuk mengatasi rasa malas dengan motivasi diri yang kuat, ketekunan, dan kesabaran yang tinggi.⁸⁶
8. Tidak Bisa Mengatur Waktu: Penghafal Al-Qur'an perlu memiliki keterampilan dalam mengatur waktu dengan baik. Mampu mengalokasikan waktu yang tepat untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an sangat penting. Seorang penghafal harus mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan dunia dan waktu yang dialokasikan untuk menghafal.
Terkadang, masalah muncul ketika penghafal tidak bisa mengatur waktu dengan efektif, sehingga menghafalan menjadi terbengkalai atau terabaikan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki jadwal yang teratur dan disiplin dalam mengalokasikan waktu untuk menghafal Al-Qur'an, memperdalam pemahaman, dan melakukan muraja'ah. Dengan mengatur waktu dengan baik, penghafal akan dapat memaksimalkan produktivitas dan kemajuan dalam

Menghafal Al-Qur'an, terjemahan Umar Mujtahid, Solo: Pustaka Al-Qur'an dan Sunnah, 2018, hal 25

⁸⁶ Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal.49

menghafal Al-Qur'an.⁸⁷

9. Tidak Beriman dan Bertakwa: Penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk memiliki iman yang kuat dan bertakwa kepada Allah SWT. Iman dan takwa yang tulus dan mendalam akan menjadi landasan yang kokoh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan beriman dan bertakwa, seseorang akan menjalani proses menghafal dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan. Iman dan takwa juga menjadi motivasi yang kuat untuk menjaga dan memperdalam hafalan serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.
10. Sering Lupa: Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an adalah lupa. Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa menjaga Al-Qur'an lebih sulit daripada menjaga unta yang terikat dengan tali. Namun, hal ini merupakan hal yang wajar dan dialami oleh banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Untuk mengatasi lupa, penting untuk menjaga hafalan dengan konsistensi dan kontinuitas. Selain itu, menjauhi maksiat dan berusaha menjaga kesucian hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan taqwa juga akan membantu dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Dengan adanya komitmen yang kuat dan kesungguhan yang tinggi, penghafal Al-Qur'an akan mampu mengatasi kesulitan lupa dan menjaga hafalannya dengan baik.⁸⁸
11. Kurang Minat dan Bakat: Minat dan bakat memainkan peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang tidak memiliki minat yang kuat atau tidak memiliki bakat khusus dalam menghafal, maka prosesnya dapat menjadi lebih sulit dan kurang efektif. Namun, penting untuk diingat bahwa minat dan bakat bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan. Dengan kesungguhan, disiplin, dan upaya yang tekun, seseorang masih dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun awalnya mungkin kurang memiliki minat atau bakat.
12. Rendahnya Motivasi: Motivasi yang rendah dapat menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka cenderung malas dan kurang bersungguh-sungguh dalam menghafal. Motivasi dapat

⁸⁷ Akmal Mundiri, *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qu'an Stifin Paiton Probolinggo*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Journal of Islamic Education Studies: Volume 5 Nomor 2, 2017, hal. 20

⁸⁸ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmiah* Nomor 2, 2014, hal. 49

berasal dari dalam diri sendiri atau dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau pengajar. Penting untuk mencari sumber motivasi yang kuat dan terus memupuk semangat dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Dengan motivasi yang tinggi, seseorang akan lebih termotivasi untuk mengatasi tantangan dan menjaga konsistensi dalam menghafal.

13. Banyak Dosa dan Maksiat: Dosa dan maksiat dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang terlibat dalam perilaku dosa dan maksiat, hatinya menjadi terhalang dan sulit untuk fokus pada Al-Qur'an. Dosa dan maksiat juga dapat melemahkan kekuatan spiritual dan menghambat kemampuan mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk menjauhi dosa dan maksiat, dan berupaya meningkatkan kesalehan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memperbaiki hubungan dengan Allah, seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.⁸⁹
14. Kesehatan: Kesehatan yang baik sangat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Gangguan kesehatan dapat menghambat kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an karena dapat mempengaruhi konsentrasi, daya ingat, dan energi seseorang. Kondisi kesehatan yang buruk, seperti sakit yang berkepanjangan atau kelelahan yang berlebihan, dapat membuat seseorang sulit untuk fokus dan melakukan proses tahfidz dengan baik. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik dan mental sangat penting dalam mendukung kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an.
15. Rendahnya Kecerdasan: Kecerdasan, terutama dalam hal kecerdasan intelektual atau IQ, dapat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang memiliki kecerdasan yang rendah, mungkin mereka mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan mudah. Namun, rendahnya kecerdasan bukanlah alasan untuk kehilangan semangat dalam proses tahfidz. Karena yang terpenting adalah kerajinan, ketekunan, dan ketekunan dalam menjalani proses menghafal. Dengan disiplin dan usaha yang tekun, seseorang dapat mengatasi keterbatasan kecerdasan dan tetap mencapai kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an.
16. Faktor Usia: Usia dapat menjadi faktor yang mempengaruhi

⁸⁹Muhaimin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Husna, 2008, hal. 239

kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun tidak ada batasan usia untuk menghafal Al-Qur'an, faktor-faktor seperti penurunan daya ingat dan kesibukan dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat proses menghafal menjadi lebih sulit bagi orang yang lebih tua. Namun, dengan tekad, kesungguhan, dan manajemen waktu yang baik, seseorang pada usia berapapun masih dapat mencapai kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an. Penting bagi mereka yang lebih tua untuk tetap memelihara semangat dan komitmen mereka terhadap hafalan Al-Qur'an, meskipun tantangan mungkin lebih besar..⁹⁰

A. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal:

1. Terlalu terfokus pada urusan dunia

Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an, namun mereka terlalu terpaku pada urusan dunia yang dapat mengalihkan perhatian dari proses menghafal. Keterikatan hati pada dunia dapat membuat seseorang sulit menghafal dengan mudah. Penting untuk menjaga hati agar selalu mengingat Allah Swt dalam setiap waktu dan tempat, sehingga dapat menghindari larangan-Nya dan menjaga fokus dalam menghafal Al-Qur'an.⁹¹

2. Tidak menjauhi perbuatan dosa

Sebagai penghafal Al-Qur'an, sangat penting untuk menjauhi perbuatan dosa. Anda harus menjaga diri agar tidak terlibat dalam perbuatan maksiat dan selalu melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menghindari lingkungan dan situasi yang menggoda untuk berbuat dosa. Jika terus menerus terlibat dalam perbuatan dosa, hal tersebut dapat menyebabkan hafalan lupa bahkan hilang. Banyaknya dosa dan maksiat akan membuat seseorang melupakan Al-Qur'an, mengabaikan diri sendiri, dan menjauhkan hati dari mengingat Allah Swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

3. Tidak melaksanakan shalat hajat

Tidak melaksanakan shalat hajat juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an. Shalat hajat adalah salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk meminta pertolongan dan meluapkan keluh kesah dalam setiap persoalan yang dihadapi, termasuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

⁹⁰ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 24

⁹¹ Abdul Aziz dan Abdur Rouf, *Kiat sukses menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Dzilal Press, 2006, hal. 105

Dalam shalat hajat, kita dapat memohon bantuan Allah Swt. agar diberikan kemudahan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Melalui ibadah ini, kita menunjukkan ketergantungan kita kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam setiap langkah kita dalam menghafal Al-Qur'an.⁹²

4. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat merupakan faktor yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang tidak menjauhi perbuatan dosa atau maksiat, maka hafalan Al-Qur'an cenderung mudah lupa atau bahkan hilang. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Imam Ibnu Munadi, di mana ia menyatakan bahwa salah satu faktor yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela.

Untuk mencapai hal tersebut, seseorang perlu mencegah dirinya dari perbuatan buruk, menghadap kepada Allah dengan penuh keridhaan, serta menjaga telinga dan pikiran agar bersih dari hal-hal yang menghalangi dari keburukan maksiat. Jika seseorang mampu menjauhkan diri dari perbuatan yang berkaitan dengan maksiat, maka Allah akan membuka hatinya untuk selalu mengingat-Nya, memberikan petunjuk dalam memahami ayat-ayat-Nya, serta memudahkan proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.⁹³

Meskipun faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hafalan Al-Qur'an, ada beberapa hal lain yang juga perlu diperhatikan. Berikut ini adalah beberapa penyebab lupa atau hilangnya hafalan Al-Qur'an:

b. Cara instruktur dalam memberikan bimbingan: Metode yang digunakan oleh instruktur atau guru dalam memberikan bimbingan dan pelajaran memiliki pengaruh besar terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. Jika cara pengajaran atau pendekatan yang digunakan tidak disukai oleh siswa, minat dan motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an dapat menurun. Oleh karena itu, penting bagi instruktur atau guru untuk memilih metode yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif.

c. Masalah kemampuan ekonomi: Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi hafalan Al-Qur'an. Jika siswa menghadapi masalah

⁹² Abu Ammar dan Abu Fatiha Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Al-Wafi Publishing, hal.104

⁹³ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, hal. 54

finansial yang serius, seperti kurangnya biaya untuk mendapatkan bimbingan atau materi belajar, hal ini dapat mengganggu kelancaran proses belajar. Siswa yang mengandalkan bantuan dari orang tua atau pihak lain dapat mengalami kesulitan jika kiriman atau dukungan keuangan terlambat. Akibatnya, siswa dapat kehilangan motivasi dan minat dalam belajar menghafal Al-Qur'an. Penting bagi lembaga atau pihak yang terkait untuk memberikan perhatian dan bantuan yang diperlukan kepada siswa agar mereka dapat fokus pada proses hafalan.

Dalam menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kemajuan dan keberhasilan hafalan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasi atau meminimalkan pengaruh negatifnya, sehingga proses hafalan Al-Qur'an dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Padatnya materi yang harus dipelajari siswa⁹⁴

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi hafalan Al-Qur'an dan berasal dari luar diri penghafal. Berikut ini adalah beberapa faktor tersebut:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif: Kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang tidak mampu mengatur waktu dengan efektif, maka waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dapat terbuang sia-sia. Penting untuk memiliki jadwal yang teratur dan disiplin dalam meluangkan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an.
- b. Adanya pengaruh teman: Lingkungan dan teman-teman sekitar juga dapat mempengaruhi proses hafalan Al-Qur'an. Jika seseorang memiliki teman-teman yang tidak mendukung atau kurang memiliki minat dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini dapat mengurangi motivasi dan semangat dalam menghafal. Oleh karena itu, penting untuk memilih lingkungan yang positif dan memiliki teman-teman yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an.
- c. Adanya pengaruh gadget: Penggunaan gadget seperti ponsel, tablet, atau komputer dapat menjadi gangguan dalam proses hafalan Al-Qur'an. Ketergantungan yang berlebihan pada gadget dan media sosial dapat mengalihkan perhatian dan mengganggu

⁹⁴ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 126

konsentrasi dalam menghafal. Penting untuk mengatur penggunaan gadget secara bijak dan membatasi waktu yang digunakan untuk hal-hal yang tidak produktif.

d. Adanya tekanan atau paksaan ketika menghafal: Tekanan atau paksaan dari orang lain, seperti orang tua atau guru, dalam proses hafalan Al-Qur'an juga dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan hafalan. Tekanan yang berlebihan atau rasa paksaan dapat membuat seseorang merasa terbebani dan kehilangan minat dalam menghafal. Sebaliknya, pendekatan yang lebih santai dan penuh dukungan dapat membantu membangun motivasi yang lebih baik.

e. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an: Keberadaan pembimbing atau guru yang kompeten dalam menghafal Al-Qur'an sangat membantu dalam proses hafalan. Tidak adanya pembimbing atau guru yang memberikan panduan dan bimbingan dapat membuat seseorang merasa kebingungan atau tidak tahu langkah-langkah yang tepat dalam menghafal. Oleh karena itu, penting untuk mencari pembimbing atau guru yang dapat memberikan bimbingan yang baik dalam proses hafalan Al-Qur'an.

Menghadapi faktor-faktor ini, penting untuk mencari solusi dan strategi yang tepat. Ini bisa termasuk mengatur jadwal dengan baik, memilih lingkungan yang mendukung, mengelola penggunaan gadget, mencari dukungan dan motivasi dari teman dan keluarga, serta mencari pembimbing atau guru yang dapat memberikan bimbingan yang diperlukan. Dengan mengatasi faktor-faktor eksternal ini, proses hafalan Al-Qur'an dapat.

H. Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Istilah "strategi" awalnya merujuk pada penggunaan kekuatan militer secara terencana untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah tersebut telah meluas dan digunakan dalam berbagai konteks dan kegiatan lainnya. Misalnya, dalam bisnis, seorang manajer atau pemimpin perusahaan akan menerapkan strategi untuk mencapai tujuan bisnis seperti keuntungan dan kesuksesan. Demikian pula, dalam olahraga seperti tim basket, seorang pelatih akan merencanakan strategi yang melibatkan formasi pemain, taktik permainan, dan penyesuaian selama pertandingan untuk mencapai kemenangan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai rencana terencana dan terstruktur yang

melibatkan analisis situasi, perencanaan langkah-langkah yang tepat, penggunaan sumber daya secara efektif, dan pengambilan keputusan yang cerdas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹⁵

Seorang penghafal Al-Qur'an yang ingin mencapai hasil yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an perlu menerapkan strategi yang efektif. Strategi tersebut bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, berikut adalah beberapa strategi yang dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an:

a. Strategi pengulangan ganda:

Mencapai tingkat hafalan yang baik tidak dapat dilakukan hanya dengan sekali proses menghafal. Anggapan bahwa cukup dengan sekali menghafal akan menimbulkan kekecewaan saat menghadapi kenyataan. Rasulullah sendiri telah menjelaskan dalam hadisnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an lebih gesit daripada unta yang bergerak dan lebih mudah terlepas dari ikatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengulangan ganda. Misalnya, jika seseorang berhasil menghafal satu halaman Al-Qur'an di pagi hari, maka perlu dilakukan pengulangan pada sore harinya dengan mengulang satu per satu ayat yang telah dihafal di pagi hari. Dengan strategi pengulangan ganda ini, hafalan Al-Qur'an dapat menjadi lebih kuat dan terjaga dalam ingatan.

b. Strategi penggunaan metode penghafalan yang efektif:

Selain pengulangan, penting juga untuk menggunakan metode penghafalan yang efektif. Setiap individu dapat memiliki metode yang berbeda-beda, seperti menghafal dengan membagi ayat menjadi potongan-potongan kecil, menggunakan teknik mengaitkan ayat dengan gambar atau cerita, atau menghafal dengan membaca sambil mendengarkan rekaman audio. Menemukan metode yang cocok dan efektif bagi diri sendiri dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan.

c. Strategi penguatan hafalan melalui revisi rutin:

Selain pengulangan secara harian, penting juga untuk melakukan revisi rutin terhadap hafalan yang telah dikuasai. Melalui revisi ini, hafalan dapat diperkuat dan kesalahan-kesalahan dapat dikoreksi. Pilihlah waktu-waktu yang tepat untuk melakukan revisi, misalnya pada akhir minggu atau setelah menyelesaikan suatu juz atau surah tertentu.

d. Strategi membaca dengan memahami makna:

⁹⁵ Abdul Qodir, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 69-72

Selain menghafal secara mekanis, penting juga untuk membaca Al-Qur'an dengan memahami maknanya. Memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an akan membantu penghafal untuk terhubung secara lebih dalam dengan teks suci ini. Dengan pemahaman yang baik, penghafal akan lebih mudah mengingat dan menghayati setiap ayat yang dihafalnya.

e. Strategi konsistensi dan disiplin:

Konsistensi dan disiplin dalam menjalankan proses menghafal sangat penting. Tetapkan jadwal dan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an, dan berusahalah untuk mengikutinya dengan konsisten. Jaga kesinambungan dalam melakukan aktivitas menghafal agar hafalan dapat terjaga dan terus meningkat.⁹⁶ Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam memproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah karena sudah terlalu seringnya membaca maka surat tersebut sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif.¹⁰⁶

f. Tidak melompat ke ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal.

Salah satu kecenderungan umum saat menghafal Al-Qur'an adalah ingin segera menyelesaikannya atau menghafal sebanyak mungkin dalam waktu singkat. Namun, hal ini dapat membuat proses menghafal menjadi tidak konsisten atau tidak stabil. Faktanya, dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang mudah dihafal dan ada pula yang sulit. Akibat dari kecenderungan ini adalah banyak ayat yang terlewat.

Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam memperhatikan kalimat-kalimat dalam satu ayat yang sedang dihafal, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Penting untuk diingat bahwa banyaknya ayat yang terlewatkan akan mengganggu kelancaran proses menghafal dan sebenarnya akan menjadi beban tambahan.

Sebagai penghafal Al-Qur'an, disarankan untuk tidak melompat ke ayat lain sebelum benar-benar menguasai ayat yang sedang dihafal. Terutama pada ayat-ayat yang sulit dihafal, meskipun memerlukan pengulangan yang berulang, akan membantu dalam membentuk hafalan yang baik dan kuat. Dengan melakukan pengulangan yang

⁹⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, cet.1 hal. 39

cukup, ayat-ayat sulit tersebut akan terikat dengan baik dalam ingatan kita.⁹⁷

g. Menghafal urutan ayat-ayat dalam satu kesatuan setelah benar-benar menghafal ayat tersebut.

Untuk memudahkan proses ini, menggunakan Qur'an Pojok atau mushaf Al-Qur'an khusus dapat sangat membantu. Jenis mushaf ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
- Setiap halaman dimulai dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat.
- Memiliki tanda visual yang membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan mushaf ini, penghafal dapat lebih mudah membagi jumlah ayat dalam rangka menghafal urutan ayat-ayatnya. Setelah menghafal sejumlah ayat dalam satu halaman, disarankan untuk mengulangi hafalan dari ayat-ayat tersebut. Teruslah melanjutkan proses ini, sehingga penghafal tidak hanya menghafal bunyi setiap ayat, tetapi juga menghafal urutan ayat-ayatnya secara berurutan.⁹⁸

h. Menggunakan satu jenis mushaf

Salah satu strategi yang sangat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah menggunakan satu jenis mushaf. Meskipun tidak ada keharusan untuk menggunakan jenis mushaf tertentu, penting untuk tetap konsisten dan tidak berganti-ganti mushaf. Hal ini perlu diperhatikan karena mengubah mushaf yang digunakan dapat membingungkan pola hafalan. Bahkan seseorang yang sudah menghafal Al-Qur'an dapat mengalami gangguan dalam hafalannya saat membaca mushaf yang tidak biasa digunakan selama proses menghafal. Oleh karena itu, lebih menguntungkan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf.

i. Memahami ayat-ayat yang dihafal

Memahami makna, kisah, atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Memahami ayat tersebut akan lebih bermakna jika didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian, penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasa akan lebih mudah daripada mereka yang

⁹⁷ Oktapiani dan Marliza, *Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 3.1 , 2020, hal. 95

⁹⁸ Ajuslan, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Menyenangkan*. Absolute Media, 2021, hal. 54

tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab sebelumnya. Melalui pendekatan seperti ini, pengetahuan tentang ulumul Qur'an akan lebih terserap oleh para penghafal saat dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁹⁹

Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah dari usia 5 tahun hingga sekitar 23 tahun. Hal ini disebabkan karena pada rentang usia tersebut, daya hafalan seseorang sangat baik. Selanjutnya, Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghausani menjelaskan beberapa strategi praktis untuk penghafal Al-Qur'an, antara lain:

- Memilih waktu-waktu emas: Memulai proses hafalan pada waktu sahur, karena waktu yang paling efektif untuk menghafal adalah saat sahur. Sedangkan waktu malam cocok untuk mengulang dan membaca kembali hafalan.
- Memilih tempat yang kondusif: Memilih tempat yang memungkinkan untuk fokus dan konsentrasi dalam menghafal. Pesantren seringkali menjadi tempat yang tepat untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.
- Membaca dengan lagu: Membaca dengan irama dan memperhatikan tajwid dapat membantu menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Otak lebih responsif terhadap lagu dan irama.
- Menggunakan satu mushaf: Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an membantu dalam mengatur target hafalan per hari dengan lebih baik.
- Konsistensi yang sedikit tetapi rutin: Lebih baik menghafal secara sedikit namun rutin daripada terputus-putus. Jika proses hafalan terhenti, maka hafalan yang ada dalam otak dapat rusak, dan akan sulit untuk memulai hafalan baru.
- Mengulang hafalan: Mengulang hafalan secara teratur sangat penting untuk menjaga agar hafalan tidak lepas dan hilang. Dapat dilakukan dengan mengulang secara batiniah (dalam hati) dan mengulang dengan suara keras setiap harinya. Dengan menerapkan strategi-strategi sederhana ini, dapat membantu dalam memulai proses menghafal Al-Qur'an dan menjaga kelancaran dalam proses tersebut.¹⁰⁰

I. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Model pembelajaran tahfiz Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang menggembirakan belakangan ini dengan adanya

⁹⁹ Abdul Wally, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, ... hal 23

¹⁰⁰ Syarifuddin Said, *Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat*, *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1.1 2020, hal. 49

lembaga-lembaga ke Al-Qur'an yang bermunculan. Baik itu lembaga kecil maupun besar, baik swasta maupun yang memiliki hubungan dengan pemerintah setempat. Bahkan, sekolah-sekolah pada umumnya juga mengadopsi tahfiz Al-Qur'an sebagai salah satu program unggulan mereka. Contoh dari Imam Syafi'i, pendiri mazhab Syafi'iyah yang memiliki pengaruh besar di Indonesia, yang telah menghafal Al-Qur'an sejak usia tujuh tahun, menunjukkan betapa pentingnya tahfiz Al-Qur'an sebagai dasar keilmuan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Ulama terdahulu bahkan menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai persyaratan awal sebelum mempelajari disiplin ilmu lainnya.

Dengan demikian, tahfiz Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pondasi keilmuan dan spiritual seseorang. Melalui pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, seseorang dapat menginternalisasi dan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan lebih mendalam, serta mengembangkan keterampilan membaca, memahami, dan menghafal teks suci ini. Selain itu, tahfiz Al-Qur'an juga melatih kesabaran, kedisiplinan, dan ketekunan dalam proses belajar. Dengan adanya lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an yang semakin berkembang, diharapkan lebih banyak individu yang mampu menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar. Ini akan membantu memperkuat pemahaman agama, memelihara warisan budaya, dan menjaga kelestarian Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup umat Muslim.¹⁰¹

Abdul Aziz berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang luar biasa, membacanya merupakan ibadah, dan memiliki manfaat baik bagi jiwa maupun tubuh. Al-Qur'an mengandung hikmah yang dalam, faedah yang berharga, serta ilmu yang luas. Keajaiban-keajaiban dalam Al-Qur'an tidak akan pernah habis dipelajari. Lebih dari itu, Al-Qur'an menjelaskan segala aspek kehidupan yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan datang. Fithriani, dalam jurnal ilmiahnya, menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an menjadi panduan bagi seluruh umat Islam.

Al-Qur'an memiliki makna yang luar biasa, bahkan mencakup semua kejadian di dunia ini. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan usaha yang mulia. Dalam proses

¹⁰¹ Al-Mulham, Abdullah. *Menjadi Hafidz Al-Quran Dengan Otak Kanan*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013, hal. 54

menghafal Al-Qur'an, terdapat berbagai metode yang dikembangkan, namun setiap metode perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Metode tersebut dapat membantu para penghafal mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap kesulitan yang dihadapi oleh penghafal merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan tekad dan usaha yang sungguh-sungguh. Meskipun penghafal menghadapi berbagai halangan dan rintangan, terdapat metode-metode yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya untuk membantu mereka dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁰²

Salah satu metode yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabat adalah metode takrar, yaitu mengulang-ulang doa atau ayat-ayat Allah di hadapan beliau sambil beliau mendengarkan bacaan para sahabat. Metode ini digunakan oleh Rasulullah untuk memperkuat hafalan dalam ingatan. Menghafal sekali saja tidak cukup untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, karena banyak penghafal yang menghadapi kesulitan dan kemudian melupakan apa yang telah dihafal. Beberapa masalah yang sering dihadapi termasuk kesulitan dalam menghafal, ayat-ayat yang serupa, gangguan kejiwaan, gangguan lingkungan, atau kesibukan lainnya.

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai metode. Tujuannya adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menghafalnya. Setiap metode digunakan untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu.¹⁰³ Dalam proses belajar mengajar, penguasaan terhadap metode pembelajaran menjadi faktor penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada dasarnya memperkenalkan kepada anak tentang Al-Qur'an dan membahas apa yang terdapat di dalamnya melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengenalkan huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pembelajaran menulis dan membaca yang ada di sekolah umum, karena dalam pembelajaran Al-Qur'an anak didik belajar huruf dan kata-kata yang belum mereka pahami artinya.

Poin utama dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah keterampilan membaca dengan baik sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam ilmu tajwid. Ada beberapa cara dalam proses menghafal Al-Qur'an,

¹⁰² Yusuf Mansur, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2016, hal.4

¹⁰³ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 59

yaitu dimulai dengan menghafal satu halaman Al-Qur'an, kemudian dilakukan muraja'ah harian dengan mengulang hafalan sebanyak 4 halaman sebelumnya, dan seterusnya. Proses ini melibatkan menghafal satu halaman baru dan mengulangi hafalan sebelumnya. Muraja'ah (pengulangan) sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, dimana para penghafal Al-Qur'an sering kali mengulang hafalan mereka dan melakukan muraja'ah ringan setiap hari atau setelah menyelesaikan hafalan baru.¹⁰⁴

Memperbaiki bacaan Al-Qur'an memiliki beberapa faedah yang penting. Pertama, memperbaiki bacaan Al-Qur'an dapat membantu dalam proses menghafal dengan baik dan efisien. Dengan menguasai cara membaca yang benar, penghafal dapat menghemat waktu dan energi yang digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, pengucapan yang benar merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan benar, hal ini akan membantu menguatkan hafalan dalam pikiran dan lebih erat terikat dalam hati. Allah SWT telah mempermudah Al-Qur'an untuk diingat dan dihafal, dan ketika seseorang membaca dengan cara yang benar, hafalan tersebut menjadi lebih kuat dan tertanam dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menguasai cara pengucapan yang benar. Dengan meluangkan waktu dan usaha untuk mempelajari tajwid dan memperbaiki bacaan, penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan manfaat yang besar dalam memperkuat hafalan dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Firman Allah swt :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sesungguhnya Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an sebagai peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran darinya?

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal, dan Dia memberikan bantuan kepada orang-orang yang berusaha untuk menghafalnya. Jika seseorang memohon dan berusaha untuk menghafal Al-Qur'an, pasti Allah akan memberikan pertolongan-Nya agar dia berhasil menghafalnya. Salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan menuliskan halaman yang akan dihafal, karena apa yang dituliskan akan terekam dalam pikiran untuk waktu yang lama. Para ahli psikologi belajar menyatakan bahwa tangan memiliki kemampuan mengingat khusus,

¹⁰⁴ Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 99

sehingga apa yang telah ditulis akan dapat diingat. Metode ini melibatkan tiga indera: pendengaran, penglihatan, dan perabaan (hafalan tulisan).¹⁰⁵

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Tahfizul-Qur'an adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.¹⁰⁶

Menghafal, atau memori, dapat dikaitkan dengan psikologi kognitif yang memandang manusia sebagai pengolah informasi. Atkinson, seperti yang dikutip oleh Sa'dullah, mengemukakan bahwa proses menghafal melibatkan tiga tahapan:

1. Encoding (Memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah proses memasukkan data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melibatkan penggunaan dua indra manusia utama, yaitu penglihatan dan pendengaran. Mata dan telinga berperan penting dalam menerima informasi, sebagaimana juga ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sering menyebutkan mata dan telinga secara bersamaan.

2. Storage (Penyimpanan)

Storage adalah tahap penyimpanan informasi yang masuk ke dalam gudang memori. Gudang memori ini terletak dalam memori panjang (long-term memory). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan dalam gudang memori tidak akan hilang. Ketika kita berbicara tentang lupa, sebenarnya kita tidak dapat menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

3. Retrieval (Pengungkapan Kembali)

¹⁰⁵ Raghieb as-Sirjani dan Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi*, Solo: Aqwam, 2010, hal. 123

¹⁰⁶ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017, hal. 21

Retrieval adalah tahap pengungkapan kembali atau reproduksi informasi yang telah disimpan dalam gudang memori. Pengungkapan kembali ini dapat terjadi secara spontan atau memerlukan dorongan atau pemicu. Jika upaya untuk mengingat kembali tidak berhasil, meskipun dengan pemicu, maka hal itu disebut lupa. Lupa mengacu pada ketidakmampuan kita menemukan informasi yang ada dalam gudang memori, meskipun informasi tersebut masih ada di sana.

Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, pemahaman tentang proses kognitif ini dapat membantu dalam mengoptimalkan pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an serta strategi menghafal yang efektif.¹⁰⁷

Menurut Atkinson dan Shiffrin, sistem ingatan manusia terdiri dari tiga bagian utama:

1. Sensori Memori (Sensory Memory)

Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi indra manusia, seperti penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, penciuman melalui hidung, rasa melalui lidah, dan perabaan melalui kulit. Sensori memori memiliki kapasitas besar, tetapi informasi yang tidak diperhatikan dengan cepat akan terlupakan. Namun, jika informasi tersebut diperhatikan, maka akan ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek.

2. Ingatan Jangka Pendek (Short-Term Memory)

Ingatan jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang memegang informasi atau stimulus dalam waktu singkat, sekitar \pm 30 detik. Sistem ini memiliki kapasitas terbatas, di mana hanya sekitar tujuh "bongkahan" informasi (chunks) yang dapat dipertahankan dan disimpan dalam ingatan jangka pendek pada suatu waktu. Ingatan jangka pendek juga rentan terhadap gangguan dan hilangnya informasi jika tidak diperkuat atau diulangi secara aktif.

3. Ingatan Jangka Panjang (Long-Term Memory)

Ingatan jangka panjang adalah sistem penyimpanan yang memiliki kapasitas yang sangat besar dan dapat menyimpan informasi secara permanen. Informasi yang telah ditransfer dari ingatan jangka pendek dapat menjadi bagian dari ingatan jangka panjang melalui proses encoding dan konsolidasi. Ingatan jangka panjang memiliki daya tahan yang lebih baik daripada ingatan jangka pendek, tetapi proses pengambilan kembali (retrieval) informasi dari ingatan jangka panjang mungkin membutuhkan upaya dan stimulus yang tepat.

Pemahaman tentang sistem ingatan manusia ini dapat digunakan

¹⁰⁷ Nurussakinah, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana, 2015, hal. 33

dalam strategi pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan dan mengulang-ulang informasi secara aktif agar dapat ditransfer ke ingatan jangka pendek dan akhirnya menjadi bagian dari ingatan jangka panjang yang kuat dan tahan lama.¹⁰⁸

Setelah informasi berada dalam sistem ingatan jangka pendek, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi. Informasi tersebut dapat ditransfer melalui proses pengulangan (rehearsal) ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau informasi tersebut dapat hilang atau terlupakan jika tergantikan oleh informasi baru.

Bagi para tenaga pengajar atau guru, pemahaman ini sangat penting karena membantu mereka dalam memantau dan mengarahkan proses berpikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, penting bagi anak-anak untuk dilatih agar dapat menghafal atau mengingat dengan cara yang efektif dan efisien. Menurut Gie, latihan-latihan ini meliputi tiga hal, yaitu:

1. Recall: Anak didik diajarkan untuk mampu mengingat materi pelajaran tanpa melihat atau mendengarnya.
2. Recognition: Anak didik diajarkan untuk mampu mengenali kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya.
3. Relearning: Anak didik diajarkan untuk dapat mempelajari kembali dengan mudah apa yang telah dipelajarinya sebelumnya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, langkah yang diambil adalah mengarahkan murid mencapai tingkat recall, di mana mereka mampu menghafal Al-Qur'an tanpa melihat teksnya secara langsung.¹⁰⁹

J. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1. Faktor internal

Faktor pendukung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an meliputi faktor kesehatan, motivasi, dan kesungguhan. Kesehatan yang baik membantu memudahkan proses menghafal Al-Qur'an. Dengan menjaga kesehatan tubuh melalui pola makan yang baik, tidur yang cukup, dan pemeriksaan kesehatan rutin, individu akan memiliki energi dan konsentrasi yang optimal dalam menghafal.

Motivasi yang kuat dan kesungguhan yang tinggi juga berperan penting dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang kuat memacu seseorang untuk terus belajar dan menghafal dengan tekun, sementara kesungguhan membantu menghadapi tantangan dan rintangan yang mungkin muncul dalam proses menghafal.

¹⁰⁸ Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Firdaus, 1993, hal. 9

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Jiwa Manusia*, Media Al-Furqan IIQ, No 7 Tahun V, 1996, hal. 32

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kurangnya kesempatan atau waktu yang cukup. Kesibukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menghafal. Oleh karena itu, penting untuk mengatur waktu dengan baik dan menyediakan jadwal khusus untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an, sehingga terdapat waktu yang cukup dan terfokus untuk menghafal.

2. Faktor Lingkungan

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti tempat yang tenang dan bebas gangguan, dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam menghafal. Metode pengajaran yang efektif, seperti penggunaan teknik pengulangan, juga berperan dalam memperkuat hafalan. Dukungan sosial yang positif dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar juga memberikan motivasi dan semangat dalam proses menghafal.

Dalam menghadapi faktor-faktor ini, individu penghafal Al-Qur'an perlu memiliki kesabaran, ketekunan, dan disiplin. Kesabaran diperlukan karena menghafal Al-Qur'an adalah proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketekunan diperlukan agar individu terus melanjutkan upaya menghafal meskipun menghadapi kesulitan. Disiplin diperlukan dalam menjaga jadwal belajar dan menghafal yang telah ditentukan. Dengan menggabungkan faktor pendukung, mengatasi faktor penghambat, dan menerapkan sikap yang tepat, individu akan dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an..¹¹⁰

3. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh individu yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis. Gangguan psikologis dapat menghambat proses menghafal karena individu yang menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Jika pikiran dipenuhi dengan banyak kekhawatiran atau kegelisahan, proses menghafal akan terganggu dan sulit untuk mencerna ayat-ayat yang dihafalkan.

Untuk mengatasi gangguan psikologis, disarankan untuk memperbanyak dzikir atau berzikir. Dzikir memiliki efek menenangkan dan dapat membantu individu untuk fokus dan menenangkan pikiran. Selain itu, melibatkan diri dalam kegiatan positif seperti membaca buku Islami, mengikuti pengajian, atau melakukan aktivitas yang memberikan kebahagiaan juga dapat membantu mengatasi gangguan psikologis. Jika

¹¹⁰ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hal. 167

gangguan psikologis yang dialami sangat serius dan mengganggu keseharian, sebaiknya berkonsultasi dengan seorang psikiater atau ahli terkait. Mereka dapat memberikan bantuan dan dukungan yang profesional dalam mengatasi gangguan psikologis dan menjaga kesehatan mental selama proses menghafal Al-Qur'an..

4. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, dan hal ini dapat memengaruhi proses hafalan yang dijalani. Meskipun begitu, kurangnya kecerdasan bukanlah alasan untuk kehilangan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Yang paling penting adalah kerajinan dan konsistensi dalam menjalani proses hafalan.

Kerajinan merupakan faktor penting dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan rajin berlatih dan mengulang-ulang ayat-ayat, individu dapat memperkuat ingatan dan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal. Istiqomah, atau konsistensi, juga sangat diperlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal secara teratur dan terus-menerus akan membantu mempertahankan dan meningkatkan hafalan yang telah dimiliki.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga melibatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional membantu individu dalam mengelola emosi dan motivasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara kecerdasan spiritual membantu individu dalam memperdalam hubungan dengan Allah SWT dan memperoleh keberkahan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dalam kesimpulannya, meskipun kecerdasan memainkan peran dalam proses menghafal Al-Qur'an, kerajinan dan istiqomah memiliki peran yang lebih penting. Dengan tekun, gigih, dan konsisten dalam menjalani hafalan, setiap individu memiliki potensi untuk mencapai hasil yang baik dalam menghafal Al-Qur'an, tanpa memandang tingkat kecerdasan yang dimiliki.¹¹¹

5. Faktor Motivasi

Motivasi dari orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, dan sanak kerabat, memainkan peran yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh mereka dapat memberikan semangat dan dorongan kepada individu yang sedang

¹¹¹ Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir, "Effect of Memorizing Quran by Heart On Later Academic Achievement", *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2015, hal 43

menghafal.

Orang tua memiliki peran khusus dalam memberikan motivasi kepada anak-anak mereka yang sedang menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat memberikan pujian, dorongan, dan dukungan emosional yang diperlukan untuk menjaga semangat anak dalam menghadapi tantangan hafalan. Dalam lingkungan keluarga, terciptanya suasana yang positif dan mendukung akan memberikan dampak yang baik pada motivasi menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, dukungan dari sanak kerabat dan lingkungan sosial juga dapat memberikan motivasi yang berharga. Dengan memberikan apresiasi, berbagi pengalaman, atau bahkan membentuk kelompok penghafal Al-Qur'an, individu akan merasa didukung dan termotivasi untuk terus melangkah dalam proses hafalan.

Motivasi dari orang terdekat bukan hanya memberikan semangat, tetapi juga memberikan rasa pentingnya upaya menghafal Al-Qur'an. Mereka memahami nilai dan keutamaan yang terkandung dalam menghafal Al-Qur'an, dan hal ini menjadi motivasi tambahan bagi individu yang sedang menghafal.

6. Faktor Usia

Faktor usia dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang sudah memasuki masa dewasa atau usia yang lebih lanjut, mungkin akan menghadapi beberapa kesulitan dalam menghafal. Otak orang dewasa cenderung memiliki keterbatasan dalam menyerap dan memproses informasi seperti halnya otak orang yang lebih muda. Selain itu, orang dewasa juga memiliki banyak tanggung jawab dan pikiran lain yang dapat mengganggu fokus dan waktu yang dapat dialokasikan untuk menghafal Al-Qur'an.

Meskipun demikian, tidak tepat untuk mengatakan bahwa orang dewasa seharusnya tidak memulai menghafal Al-Qur'an. Pada dasarnya, mencari ilmu tidak mengenal batasan waktu dan usia, dan mencari ilmu dapat dilakukan sepanjang hayat. Namun, penting untuk diingat bahwa di usia dewasa, individu mungkin memiliki tanggung jawab dan komitmen lain yang membutuhkan perhatian mereka. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an di usia dewasa mungkin memerlukan manajemen waktu yang lebih baik dan kesadaran akan prioritas.

Meskipun ada faktor penghambat seperti usia dan tanggung jawab lainnya, tetap ada banyak manfaat dan keberkahan dalam menghafal Al-Qur'an di usia dewasa. Menghafal Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa, memperkuat hubungan dengan Allah, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-Nya. Oleh karena itu, meskipun tantangan mungkin ada, orang dewasa masih dapat memulai dan melanjutkan proses menghafal Al-Qur'an dengan kesabaran,

dedikasi, dan manajemen waktu yang baik.¹¹²

Sebaiknya, menghafal Al-Qur'an dilakukan pada usia-usia produktif agar menghindari kesulitan yang mungkin muncul. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, tingkat konsentrasi yang tinggi diperlukan untuk mengingat kalimat, ayat, fonetik, dan waqaf dengan baik. Kehilangan konsentrasi dapat menghambat proses menghafal, oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mengganggu konsentrasi.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menghambat dalam menghafal Al-Qur'an:

1. Pikiran yang tercerai berai: Suasana yang bising dan berisik, dengan suara manusia dan suara alat lainnya, dapat mengganggu konsentrasi seseorang.
2. Kurangnya latihan dan praktik: Konsentrasi adalah sebuah seni dan keterampilan yang perlu dipelajari dan dipraktikkan secara rutin. Tanpa latihan yang cukup, seseorang tidak akan mampu menguasainya dengan baik.
3. Tidak memfokuskan perhatian: Beberapa orang yang memiliki banyak kesibukan dalam kehidupan sehari-hari cenderung kehilangan energi dan memikirkan banyak hal secara bersamaan. Hal ini dapat menghambat konsentrasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, ada beberapa langkah yang dapat diambil, antara lain:

- a. Pilihlah lingkungan yang tenang dan nyaman untuk menghafal Al-Qur'an, bebas dari gangguan suara dan kebisingan yang dapat mengalihkan perhatian.
 - Latihan secara teratur dan konsisten untuk meningkatkan keterampilan konsentrasi. Dedikasikan waktu setiap hari untuk menghafal Al-Qur'an.
- b. Gunakan teknik relaksasi dan meditasi untuk membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan fokus.
- c. Buatlah jadwal yang teratur dan prioritaskan waktu untuk menghafal Al-Qur'an, menghindari gangguan dan kesibukan yang dapat memecah perhatian.
- d. Tingkatkan kemampuan multitasking dengan mengelola tugas-tugas lain secara efektif, sehingga tidak ada beban pikiran yang berlebihan saat menghafal.

Dengan kesabaran, disiplin, dan upaya yang konsisten, seseorang dapat mengatasi faktor-faktor penghambat konsentrasi dan menghafal Al-Qur'an dengan baik

¹¹² Zakariyal Anshari, *Anda pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017, hal. 75

Kecerdasan dan kekuatan ingatan memainkan peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor genetik dan upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan mempengaruhi kecerdasan dan ingatan seseorang. Lingkungan sekitar, gaya hidup yang diperbarui, ikatan keluarga yang diperkuat, dan peningkatan tingkat kehidupan juga memengaruhi kecerdasan dan ingatan.

Namun, kecerdasan yang tinggi bukanlah satu-satunya faktor penentu kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak orang dengan kecerdasan rata-rata dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik karena memiliki motivasi yang kuat, niat yang tulus, tekun, gigih dalam segala situasi, optimis, dan responsif terhadap hal-hal yang meningkatkan kesungguhan. Mereka berusaha keras untuk memusatkan pikiran pada hal-hal yang penting (prioritas), dan menjauhkan diri dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat mereka.¹¹³

Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan, sering mengingat kematian, menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memiliki kesungguhan tinggi, belajar dari pengalaman mereka, meminta nasihat kepada orang-orang saleh, dan banyak berdoa kepada Allah adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesungguhan dan menjaga fokus pada tujuan menghafal Al-Qur'an secara langgeng.

Menetapkan target hafalan sebenarnya bukanlah aturan yang harus dipaksakan, tetapi lebih sebagai kerangka yang disesuaikan dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al-Qur'an. Dengan memiliki target, seorang penghafal Al-Qur'an dapat merencanakan dan mengejar tujuan yang telah ditetapkan, sehingga semangat dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tinggi. Sebagai contoh, bagi penghafal Al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap hari, mereka dapat menetapkan target hafalan satu muka setiap hari. Alokasi waktu empat jam tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Menghafal pada pagi hari selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal, dan satu jam lagi untuk memperkuat hafalan pada sore hari.
- b) Mengulang (takrir) pada siang hari selama satu jam, dan mengulang kembali pada malam hari selama satu jam. Pada takrir siang hari, dilakukan pemantapan hafalan-hafalan baru, sedangkan pada malam hari dilakukan pengulangan dari juz pertama hingga bagian terakhir yang telah dihafal secara terjadwal dan teratur, seperti melakukan takrir satu,

¹¹³ Ahmad Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004, hal. 8

dua, atau tiga juz setiap harinya, dan seterusnya.

Dengan menetapkan target ini, penghafalan akan menjadi lebih terorganisir dan terkendali baik untuk hafalan baru maupun pengulangan. Namun, kecepatan atau lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung pada individu penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan yang dimiliki, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda.¹¹⁴

7. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al-Qur'an, seperti metode yang digunakan dalam proses pengajaran.

a. Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Berbagai metode pengajaran Al-Qur'an dapat digunakan dengan tujuan memotivasi penghafal Al-Qur'an. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode pertama di mana guru atau ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh santri. Dengan metode ini, ustadz dapat menunjukkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Santri dapat melihat dan mengamati langsung praktik pengucapan huruf dari ustadz untuk ditirukan, yang dikenal sebagai musyafahah adu lidah.¹¹⁵

Metode-metode tersebut diterapkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya. Metode kedua adalah ketika santri membaca langsung di depan ustadz, sementara ustadznya menyimak. Metode ini dikenal sebagai metode sorogan atau ardul Qira'ah setoran bacaan. Nabi Muhammad saw juga menggunakan metode ini ketika menjalani tes bacaan Al-Qur'an bersama Malaikat Jibril pada bulan Ramadhan. Metode ketiga adalah ketika ustadz mengulang-ulang bacaan, sementara santri menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar. Dari ketiga metode tersebut, metode yang paling banyak digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an adalah metode kedua. Metode sorogan memiliki sisi positif yaitu santri menjadi lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Metode ini digunakan saat ngaji, baik dalam menghafal baru maupun dalam proses muraja'ah hafalan..¹¹⁶

b. Manajemen waktu dan tempat

¹¹⁴ Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an dan Peran Regulasi diri*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2019, hal. 39

¹¹⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafasl Al-Qur'an, Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, Surakarta: Insan Kamil, 2018, hal. 26

¹¹⁶ Didi Junaedi, *Qur'anic Inspiration Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hal. 63.

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus mampu mengoptimalkan penggunaan waktu dan memilih tempat yang sesuai dan nyaman sesuai suasana hati untuk menciptakan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Janganlah beranggapan bahwa ada waktu yang tidak dapat digunakan untuk menghafal. Setiap saat, baik siang maupun malam, adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, memang ada waktu-waktu yang lebih mudah untuk melakukan kegiatan hafalan, terutama jika dilihat dari sudut kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa contoh waktu tersebut antara lain adalah saat sahur, di pagi hari saat masih gelap, dan sebelum tidur.¹¹⁷

Ahsin W. Al-Hafidz juga mencantumkan beberapa waktu yang dianggap cocok dan baik untuk menghafal Al-Qur'an, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar.
- 2) Setelah fajar hingga terbitnya matahari.
- 3) Setelah bangun dari tidur siang.
- 4) Setelah melaksanakan shalat.
- 5) Waktu antara maghrib dan isya'.

Dalam pandangan ini, terlihat bahwa waktu-waktu yang dianggap baik adalah saat pikiran dalam keadaan tenang dan tidak lelah. Misalnya, waktu setelah bangun tidur atau setelah melaksanakan shalat. Namun, hal ini tidak berarti waktu di luar dari yang disebutkan di atas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya, kenyamanan dan kecocokan dalam memanfaatkan waktu sangatlah relatif dan subjektif, tergantung pada kondisi psikologis masing-masing penghafal Al-Qur'an yang beragam.

Meskipun demikian, ada beberapa waktu yang mungkin dapat lebih dimanfaatkan daripada waktu lainnya, terutama jika seseorang memiliki lebih banyak waktu luang, minat yang besar, dan minim gangguan. Misalnya, di bulan yang mulia seperti bulan Ramadhan atau sebelum shalat Jum'at. Jika seseorang membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum shalat Jum'at dan memperhatikan hafalan beberapa ayat Al-Qur'an, maka dalam hal ini mereka akan mendapatkan pahala lebih awal sebelum shalat dimulai. Salah satu waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah ayat Al-Qur'an adalah saat liburan.¹¹⁸

Banyak waktu yang dihabiskan untuk tidur atau kegiatan yang

¹¹⁷ Rif at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'an, Pentj: Lihhiati*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011, hal, 239.

¹¹⁸ Abdud Daa-im Al-Kahiil, *Metode Baru Menghafal Al-Quran Innovative way to memorize the Quran*, Jawa Tengah: PP Assalam Cepu, 2010, hal. 8

menyenangkan. Namun, menghafal Al-Qur'an tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Seseorang dapat menghafal dalam segala aktivitas, bahkan saat bekerja atau dalam perjalanan. Jika kita melihat keadaan perempuan, mereka sering sibuk dengan tugas rumah tangga seperti memasak, menyetrika, dan berbagai tanggung jawab lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga waktu lainnya, dapat digunakan untuk mendengarkan dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memungkinkan untuk menghafal sejumlah besar ayat yang mungkin sulit di waktu lain. Contoh dari ulama salaf menunjukkan bagaimana mereka menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan bijak, berbeda dengan orang lain yang sering menyia-nyiaikan waktu. Dari mereka, kita bisa belajar dan meneladani cara mereka menghidupkan waktu dan mengoptimalkan setiap kesempatan..¹¹⁹

Selain mengatur waktu dengan baik, pemilihan situasi dan kondisi tempat yang tepat juga sangat penting untuk mendukung program menghafal Al-Qur'an. Banyak orang yang ingin menghafal Al-Qur'an sering kali memulainya dengan berbaring atau tiduran. Setelah merasa siap untuk menghafal, mereka langsung memulai. Setelah beberapa waktu berlalu, mereka melihat ke atas atap atau memperhatikan sekitarnya saat menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, metode terbaik dalam memilih tempat adalah duduk di depan dinding yang bersih dan putih, seolah-olah berada di bagian depan masjid dan menghadap ke arah depan. Disarankan untuk memilih tempat yang jauh dari suara bising, karena suara bising dapat mengganggu dan berdampak besar pada konsentrasi. Tempat menghafal juga sebaiknya memiliki ventilasi yang baik untuk memastikan sirkulasi udara yang baik. Selain itu, pilihlah tempat yang tidak terlalu sempit, memiliki pencahayaan yang cukup, dan suhu yang sesuai dengan kebutuhan..¹²⁰

Allah SWT menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang mulia, yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Al-Qur'an tidak dapat diubah atau disimpang-simpangkan, dan hanya dapat dipegang oleh orang-orang yang suci. Allah menjamin kesucian dan keaslian Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan secara mutawatir (dalam derajat kesepakatan yang tinggi) untuk menjaga kebenaran dan keotentikannya. Dengan demikian, menjaga Al-Qur'an dengan menyampaikannya secara mutawatir adalah suatu keharusan. Para penghafal Al-Qur'an memiliki

¹¹⁹ Abdul Muhsin dan Raghīb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, hal. 34

¹²⁰ Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al Qur'an: Manfaat dan cara Menghayati Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati*, Solo: AQWAM, 2009, hal. 100

tanggung jawab yang besar dalam menjaga kesucian dan keaslian Al-Qur'an dengan menghafal dan menyampaikan dengan tepat, tanpa ada penyimpangan atau perubahan sedikit pun.

Melalui pengelolaan waktu dan pemilihan tempat yang tepat, penghafal Al-Qur'an dapat mencapai konsentrasi dan fokus yang optimal dalam menghafal. Dengan demikian, mereka dapat menjaga keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dan memelihara kesucian serta keaslian pesan yang terkandung di dalamnya.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.

Al-Qur'an memang memiliki keistimewaan yang luar biasa dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang sempurna dan komprehensif, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukan hanya panduan spiritual, tetapi juga memberikan solusi bagi berbagai masalah manusia di segala bidang kehidupan.

Al-Qur'an memberikan panduan dalam hal kejiwaan, seperti memberikan petunjuk untuk mencapai ketenangan batin, menghadapi cobaan, dan memperbaiki akhlak. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk dalam hal jasmani, seperti aturan tentang makanan dan minuman yang sehat, serta pedoman untuk menjaga kesehatan tubuh.

Dalam bidang sosial, Al-Qur'an memberikan pedoman tentang hubungan antarmanusia, termasuk nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan toleransi. Dalam bidang ekonomi, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip tentang keadilan dalam perdagangan, zakat, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan dalam bidang politik, Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, keadilan dalam penegakan hukum, dan tanggung jawab sosial pemimpin.

Al-Qur'an memiliki nilai-nilai universal yang relevan di semua zaman dan tempat. Al-Qur'an memberikan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan pedoman dalam menjawab setiap permasalahan manusia. Keberlakuan Al-Qur'an tidak terbatas oleh waktu dan tempat, karena ajaran Islam adalah ajaran yang abadi dan dapat diaplikasikan dalam setiap konteks kehidupan. Dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, manusia dapat hidup secara harmonis dan bermakna di dunia ini. Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang sempurna dan terperinci, memberikan arahan yang bijaksana untuk menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan manusia.¹²¹

¹²¹ Udo Yamin Majdi, *Qur'anic Quotient Menggali & Melejitkan Potensi Diri*

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan Waktu Mengatur waktu dengan baik akan membantu menghafal Al-Qur'an dalam menjaga dan memelihara hafalannya. Penting bagi seorang menghafal untuk mengalokasikan waktu secara teratur untuk mengulang-ulang hafalan agar tetap konsisten. Hindari melewatkan waktu tanpa melakukan kegiatan yang bermanfaat, terutama dalam menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an.¹²²
2. Menyediakan waktu khusus dalam proses muraja'ah (mengulang) hafalan Al-Qur'an merupakan langkah yang penting dan efektif. Dalam hal ini, seorang menghafal Al-Qur'an harus mengatur waktu khusus yang dapat digunakan untuk mengulang hafalan. Beberapa contoh waktu yang bisa dipilih adalah sebelum atau sesudah shalat subuh, sebelum tidur, atau sebelum atau sesudah shalat fardhu.

Dengan menyediakan waktu khusus untuk muraja'ah, seorang menghafal Al-Qur'an dapat fokus dan terlibat sepenuhnya dalam mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam waktu khusus ini, menghafal dapat merevisi dan memperkuat hafalannya, meningkatkan pemahaman terhadap makna dan tajwid, serta memperbaiki pengucapan dan irama bacaannya.

Dengan memberikan porsi waktu khusus untuk muraja'ah, menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan bermanfaat. Disiplin dalam menyediakan waktu khusus dan konsisten dalam melaksanakan muraja'ah akan membantu menghafal Al-Qur'an dalam menjaga kefahaman, keakraban, dan kekuatan hafalan mereka.¹²³

3. Menjadi Imam shalat : Mengamalkan hafalan Al-Qur'an dengan menjadi imam dalam shalat, terutama dalam shalat malam atau shalat tarawih, dapat membantu mempertahankan hafalan. Sebagai imam, seseorang memiliki kesempatan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang dan memperdalam pemahaman serta mengingatnya. Selain itu, menjadi imam juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki tajwid dan memperkuat pengucapan yang benar.
4. Mengajarkan orang lain
Salah satu cara yang efektif untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain. Ketika seseorang

Melalui Al Qur'an, Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2011, cet 1, hal. 132

¹²² Muhammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2018, Cetakan 1, hal. 28

¹²³ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Qaf. 2017, hal. 21

mengajar hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, mereka secara tidak langsung mengulangi hafalannya sendiri. Selain itu, menjelaskan dan membagikan hafalan kepada orang lain memperdalam pemahaman dan memperkuat ingatan akan ayat-ayat yang dihafal.

5. Mendengarkan bacaan orang lain

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain juga dapat membantu dalam menghafal. Dengan sering mendengarkan bacaan orang lain yang lancar dan benar, seseorang dapat mengasah pendengarannya, memperbaiki tajwid, dan memperkaya variasi dalam bacaan Al-Qur'an. Dapat diatur kesepakatan atau janji dengan teman yang mahir dalam membaca Al-Qur'an untuk saling mendengarkan dan saling mengoreksi saat ada kesalahan dalam bacaan.

6. Membiasakan membaca tanpa melihat mushaf

Seorang penghafal Al-Qur'an perlu membiasakan diri mengulang hafalan tanpa harus melihat mushaf secara terus-menerus. Melihat mushaf terus-menerus saat membaca hafalan dapat menciptakan ketergantungan dan menghambat kemampuan untuk menghafal secara mandiri. Namun, jika seseorang menghadapi kesulitan dalam melanjutkan bacaan, mereka diperbolehkan melihat mushaf untuk membantu melanjutkan hafalan. Penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk memahami bahwa Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, dan Allah akan memudahkan mereka dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat..¹²⁴

Namun hukum menghafal Al-Qur'an menjadi hal luar biasa jika dapat dilaksanakan oleh seseorang karena begitu banyak tantangan yang harus di lalui agar hafalan itu sampai pada hati seorang mukmin yang menghafalnya. Maka dari itu posisi hukum menghafal Al-Qur'an bagi seseorang bisa menjadi penggugur bagi manusia yang lainnya¹²⁵.

¹²⁴ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 21

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, kesan dan keserasian*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 95

BAB III

MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Teori Manajemen Waktu

1. Hakikat Manajemen Waktu

Waktu memiliki peranan yang sangat *urgen* dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya, semua manusia diberikan waktu oleh Allah swt untuk menjalani kehidupannya di dunia. Ada seseorang yang dalam hidupnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan memperbanyak amalan-amalan sholih. Inilah orang yang berada dalam koridor produktif. Ada pula seseorang yang diberikan waktu oleh Allah SWT untuk hidup di dunia namun tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena banyak waktu yang digunakan untuk hal-hal yang tidak berfaedah.¹

Bahkan yang lebih parah lagi, ada seseorang yang bukan hanya tidak dapat memanfaatkan waktunya dengan baik, justru ia lakukan untuk mengerjakan hal-hal yang negatif dan dilarang oleh Allah SWT. Dan dua contoh terakhir inilah manusia yang berada dalam koridor kehidupan yang salah. Orang-orang yang berada dalam koridor yang salah dalam memanfaatkan waktu ini sebenarnya sudah mendapat peringatan akan pentingnya waktu.

Sesungguhnya manusia dapat menjadi rugi dikarenakan waktu

¹ Marion E. Haynes, *Manajemen Waktu*, Jakarta: Indeks, 2010, hal. 38

yang Allah swt berikan kepada manusia. Jika manusia lalai atau lebih dominan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dalam hidupnya maka akan menjadi suatu petaka. Bagaimana tidak, hidup yang seharusnya dijadikan *mazro'atul akhirah* (menanam bekal akhirat), justru disia-siakan. Atau memang ingin sengsara hidup di akhirat?

“Ada lima perkara yang perlu dijaga sebelum datangnya lima perkara lainnya, yaitu:

1. Jagalah mudamu sebelum masa tuamu: Mengingatnkan pentingnya merawat diri dan menjaga kesehatan serta energi fisik pada masa muda sebelum datangnya masa tua yang mungkin diiringi dengan keterbatasan fisik.
2. Jagalah sehatmu sebelum sakitmu: Menekankan perlunya menjaga kesehatan dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menghindari penyakit dan gangguan kesehatan.
3. Jagalah kayamu sebelum miskinmu: Mengajarkan pentingnya mengelola keuangan dan sumber daya dengan bijaksana agar terhindar dari kemiskinan atau kesulitan keuangan di masa depan.
4. Jagalah waktu luangmu sebelum sibukmu: Mengingatnkan agar memanfaatkan waktu luang secara efektif dan produktif sebelum terjebak dalam kesibukan yang mungkin datang di masa mendatang.
5. Jagalah hidupmu sebelum matimu: Mengajarkan pentingnya menghargai hidup dan menjalani setiap momen dengan baik sebelum akhir hayat menjemput.

Dengan menjaga kelima perkara ini, kita dapat membangun dasar yang kuat untuk masa depan kita dan menghargai setiap momen berharga dalam hidup.²

Manajemen waktu, menurut para ahli, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu merupakan sumber daya yang penting dalam menjalankan tugas dengan efektif dan efisien. Widyaastuti juga menyatakan bahwa manajemen waktu melibatkan kemampuan individu untuk memprioritaskan, menjadwalkan, dan melaksanakan tanggung jawab demi kepuasan individu tersebut. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu melibatkan kemampuan individu untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Hal ini dilakukan melalui memprioritaskan, menjadwalkan, dan melaksanakan kegiatan sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Manajemen waktu juga dapat diartikan sebagai cara untuk

² M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Waktu*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004, terj. Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, cet. 2, hal. 16

mengatur dan memanfaatkan setiap bagian waktu untuk melakukan aktivitas tertentu yang telah ditargetkan atau ditentukan dalam jangka waktu tertentu. Dalam manajemen waktu, penting untuk menyelesaikan aktivitas sesuai dengan target yang ditetapkan.

Dengan adanya manajemen waktu yang baik, individu dapat mengoptimalkan penggunaan waktu mereka, menghindari penundaan, dan meningkatkan produktivitas dalam menjalankan tugas-tugas mereka.³

Efektivitas dalam manajemen waktu dapat diamati dari pencapaian target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan efisiensi memiliki dua makna, yaitu penggunaan waktu yang terbatas dengan efisien dan investasi waktu yang cerdas dalam memanfaatkan waktu yang ada. Pengertian manajemen waktu mencakup metode atau cara untuk mengoptimalkan dan mengatur setiap bagian waktu dalam menjalankan aktivitas yang telah direncanakan dan harus diselesaikan dalam batas waktu yang ditetapkan.

Tujuan utama dari manajemen waktu adalah untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien. Efektivitas dalam pekerjaan dapat dilihat dari pencapaian tujuan atau target yang telah ditetapkan dalam manajemen waktu sebelumnya. Beberapa ahli telah menjelaskan pengertian manajemen waktu sebagai proses pribadi yang melibatkan analisis dan perencanaan untuk memanfaatkan waktu dengan maksimal guna meningkatkan manfaat dan efisiensi, seperti yang diungkapkan oleh Hynes. Dalam manajemen waktu, penting untuk memahami bagaimana mengalokasikan waktu dengan bijaksana, mengidentifikasi prioritas, mengatur jadwal, dan mengelola tugas-tugas dengan efektif. Dengan melakukan manajemen waktu yang baik, individu dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, dan mencapai hasil yang diinginkan dalam kegiatan sehari-hari.⁴

Menurut Davidson, manajemen waktu adalah kemampuan memanfaatkan waktu dengan baik, di mana seseorang mampu menyelesaikan tugas lebih cepat dan bekerja secara cerdas. Menurut Leman, manajemen waktu adalah penggunaan waktu secara optimal, dengan melakukan perencanaan aktivitas yang terorganisir dan matang. Dengan manajemen waktu yang baik, seseorang dapat merencanakan dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut

³ Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990, hal. 43

⁴ acan, dkk. *Time Manajemen ; Testop Proses Model*, American Journal of Terhealth Studies, American: Proquest Reserch library, 2000, hal. 41

Frederick Winslow Taylor, manajemen waktu adalah proses mencapai tujuan utama kehidupan dengan menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak berarti dan seringkali memakan banyak waktu.

Secara keseluruhan, manajemen waktu melibatkan perencanaan pengorganisasian, prioritas, dan pengendalian produktivitas waktu untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan membuat pilihan yang sadar, mengalokasikan waktu dengan bijaksana, dan menghindari kegiatan yang membuang waktu. Dengan mengelola waktu dengan baik, individu dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, dan mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi yang lebih baik.⁵

Menurut Akram, manajemen waktu adalah pemanfaatan waktu yang dimiliki untuk melakukan hal-hal yang dianggap penting yang telah tercatat dalam tabel kerja. Menurut Widyastuti, manajemen waktu adalah kemampuan untuk memprioritaskan, menjadwalkan, dan melaksanakan tanggung jawab individu demi kepuasan individu tersebut. Menurut Atkinson, manajemen waktu adalah jenis keterampilan yang berhubungan dengan segala bentuk upaya dan tindakan individu yang dilakukan secara terencana agar individu tersebut dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin. Menurut Forsyth, manajemen waktu adalah cara untuk membuat waktu terkendali guna mencapai efektivitas, efisiensi, dan produktivitas yang optimal. Menurut Orr, manajemen waktu adalah kemampuan dalam menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

Secara umum, manajemen waktu melibatkan kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan memanfaatkan waktu dengan cara yang efektif dan efisien. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, prioritas, dan pelaksanaan tugas dengan mempertimbangkan pentingnya waktu. Dengan menguasai manajemen waktu, individu dapat meningkatkan produktivitas, menghindari penundaan, mengurangi stres, dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.⁶

Menurut Herawati, manusia perlu melakukan manajemen waktu karena waktu yang diberikan Tuhan adalah terbatas. Dalam menjalani kehidupan, manusia memiliki berbagai tujuan yang harus dicapai dalam waktu hidup yang terbatas. Untuk mencapai tujuan tersebut secara seimbang, manajemen waktu diperlukan untuk mengelola waktu kegiatan seseorang. Sedangkan menurut Macan, manajemen

⁵ Rahardi, *Manajemen Waktu Untuk Mahasiswa*, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017, [http : // www. Topcities.Com](http://www.Topcities.Com). hal. 12

⁶ Forsyth, *Jangan Sia-Siakan Waktumu*, Yogyakarta: PT. Garailmu 2009, hal. 76

waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu secara efektif dan efisien melalui perencanaan, penjadwalan, kontrol waktu, prioritas, dan organisasi. Hal ini dapat membantu seseorang, termasuk mahasiswa, dalam mengatur waktu secara efektif dan mencapai tujuan utama kehidupan. Menurut Hofer dan rekan-rekannya, terdapat tiga faktor yang memengaruhi manajemen waktu, yaitu pengaturan diri, motivasi, dan tujuan. Pengaturan diri memungkinkan seseorang untuk mengatur waktu dengan baik, motivasi yang tinggi berhubungan dengan tingkat manajemen waktu yang tinggi, dan memiliki tujuan yang jelas membantu dalam mengatur waktu dengan baik. Selain itu, Madura membagi manajemen waktu menjadi lima indikator, yaitu menyusun prioritas dengan tepat, membuat jadwal, meminimalisir gangguan, menetapkan tujuan jangka pendek, dan mendelegasikan sebagian pekerjaan. Keenam aspek ini penting dalam meningkatkan pengelolaan waktu, terutama bagi mahasiswa.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen waktu dan memperhatikan aspek-aspek yang telah disebutkan, seseorang dapat mengoptimalkan penggunaan waktu mereka, mencapai tujuan dengan lebih efektif, menghindari penundaan, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka.⁷

Aspek-aspek manajemen waktu menurut Timpe meliputi:

1. Menghindari kebiasaan menghabiskan waktu: Mengarahkan aktivitas pada hal-hal yang lebih berguna dan menghindari kebiasaan yang memboroskan waktu dengan melakukan tugas-tugas yang dianggap tidak perlu.
2. Menetapkan sasaran: Menetapkan tujuan yang jelas membantu seseorang untuk lebih memahami arah yang ingin dicapai, sehingga mempermudah pelaksanaan pekerjaan dan menghindari pemborosan waktu.
3. Menetapkan prioritas: Kemampuan untuk menentukan prioritas dalam tugas-tugas yang harus diselesaikan. Dengan mengenali tugas yang memiliki urgensi dan penting, seseorang dapat mengatur waktu dan sumber daya dengan lebih efektif.⁸
4. Komunikasi: Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk mencegah kesalahpahaman dan mengurangi gangguan waktu yang tidak perlu. Komunikasi yang baik

⁷ Jeff Davidson, *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari, Yogyakarta: ANDI, Cet. Ke-2, 2005, hal. 25

⁸ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, terj. Agus Maulana, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990, hal. 9

membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan efisiensi.

5. Penundaan: Menghindari kecenderungan untuk menunda pekerjaan yang penting dan mengatasi kebiasaan menunda. Mengelola penundaan dengan melakukan tugas-tugas yang penting tepat waktu dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan waktu.
6. Sikap asertif: Memiliki sikap tegas dan mampu mengatakan tidak terhadap tugas atau permintaan yang tidak mendukung tujuan utama. Sikap asertif membantu seseorang melindungi waktu mereka dari aktivitas yang tidak produktif atau tidak perlu.⁹

2. Tujuan Manajemen Waktu

Tujuan manajemen waktu secara umum adalah untuk menjalankan tugas atau pekerjaan dengan efektif dan efisien. Efektivitas dalam pekerjaan dapat dilihat dari pencapaian tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya dalam manajemen waktu. Beberapa sifat manajemen waktu yang perlu diperhatikan adalah tidak dapat diulang, tidak dapat berjalan sesuai keinginan, dan tidak dapat diperlambat atau dipercepat. Tujuan dari manajemen waktu adalah memaksimalkan penggunaan waktu untuk aktivitas yang paling penting bagi individu tersebut. Dengan menjadi efektif dalam mengelola waktu, seseorang dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan yang tidak penting dan memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pekerjaan yang memang penting.

Dengan demikian, manajemen waktu membantu individu untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, mencapai tujuan dengan lebih efisien, dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Dengan memprioritaskan tugas yang penting, membuat jadwal yang efektif, menghindari pemborosan waktu, dan mengatur waktu dengan bijaksana, individu dapat mengoptimalkan penggunaan waktu mereka dan mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰

Menurut Atkinson (1994), tujuan adanya manajemen waktu yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan dapat membantu individu untuk

⁹ James Manktelow, *Manage Your Time: Raih Keberhasilan Anda Dengan Mengelola Waktu Anda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 45

¹⁰ Jack Canfield, *The Success Principles: Cara Beranjak Dari Posisi Anda Sekarang Ke Posisi Yang Anda Inginkan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 404

memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.

b. Menyusun Prioritas

Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama. Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi. Urutan prioritas ini dibuat dengan mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

c. Menyusun Jadwal

Tujuan lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.¹¹

d. Meningkatkan Efisiensi

Manajemen waktu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan tugas dan pekerjaan. Dengan mengelola waktu dengan baik, individu dapat menghindari penundaan, mengurangi waktu yang terbuang percuma, dan menggunakan waktu secara produktif untuk mencapai hasil yang optimal.

e. Mengurangi Stres

Manajemen waktu yang efektif dapat membantu mengurangi tingkat stres. Dengan memiliki perencanaan yang baik dan mengelola waktu dengan bijaksana, individu dapat merasa lebih terorganisir, mengurangi tekanan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas, dan menghindari situasi terburu-buru yang dapat menyebabkan stres.

f. Meningkatkan Kualitas Hidup

Dengan mengelola waktu dengan baik, individu dapat menciptakan keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan kegiatan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan karena individu memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat, bersosialisasi, mengejar hobi, dan menjalani kehidupan yang seimbang..¹²

¹¹ Hasnun Jauhari Ritonga, “*Konsep Manajemen Waktu*”, Al-Idarah V, no. 6 2018, hal. 25

¹² Achmat Mubarak, *Konsep Manajemen Waktu Dan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2, November 2017, hal. 165

Menurut Macan, dkk (1990), tujuan dari manajemen waktu dapat dibagi menjadi empat aspek utama:

1. Menetapkan Tujuan dan Prioritas: Tujuan dari manajemen waktu adalah untuk membantu individu menetapkan tujuan dan prioritas. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan dan keinginan yang perlu dicapai, serta kemampuan individu untuk mengatur prioritas tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dapat dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, di mana tujuan harian yang spesifik akan memudahkan pencapaian tujuan jangka panjang.

2. Menyusun Perencanaan dan Penjadwalan: Aspek kedua dari manajemen waktu adalah kemampuan untuk menyusun perencanaan dan penjadwalan. Ini melibatkan penggunaan metode-metode yang efektif dalam mengelola waktu, seperti membuat daftar tugas, menyusun jadwal, dan merencanakan pekerjaan. Perencanaan dan penjadwalan harus dilakukan setelah menetapkan prioritas, dan ini melibatkan aktivitas-aktivitas seperti mengatur daftar pekerjaan, membuat jadwal, menggunakan buku agenda, dan mengatur dokumen kerja.

3. Mencapai Kontrol Terhadap Waktu: Aspek ketiga dari manajemen waktu adalah memperoleh kontrol terhadap waktu. Ini melibatkan kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol penggunaan waktu serta mengelola faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada aspek ini, penting bagi individu untuk merasa mampu mengatur waktu dan memiliki pandangan yang positif tentang kemampuan mereka dalam mengelola waktu yang ada.

4. Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas: Salah satu tujuan utama dari manajemen waktu adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan mengelola waktu dengan baik, individu dapat menggunakan waktu yang tersedia secara optimal untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Ini dapat mencakup penggunaan teknik dan strategi manajemen waktu yang efektif, seperti pengaturan waktu, pengelolaan gangguan, dan penerapan teknologi yang tepat guna.

Dengan mengintegrasikan keempat aspek ini dalam praktik manajemen waktu, individu dapat meningkatkan efektivitas, mengurangi stres, dan mencapai keseimbangan yang lebih baik antara kehidupan pribadi dan profesional.¹³ Manajemen waktu dalam konteks belajar bertujuan untuk mencapai keteraturan hidup, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan disiplin. Dengan mengelola

¹³ Ricky W. Griffin, *Management*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, hal. 20

waktu dengan baik, individu dapat meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan dan mengoptimalkan kemampuan mereka dalam belajar.

Tujuan manajemen waktu belajar juga termasuk meningkatkan kecakapan individu dalam mengatur waktu dan tugas-tugas belajar, serta meningkatkan kepuasan dalam proses belajar. Dengan memajemen waktu dengan baik, individu dapat mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi dalam pekerjaan belajar, menghindari krisis atau situasi darurat yang berkaitan dengan sikap, disiplin, dan sebagainya. Selain itu, manajemen waktu yang efektif juga dapat membantu individu menyelesaikan lebih banyak pekerjaan atau tugas belajar, mencapai prestasi belajar yang baik, dan meningkatkan kualitas serta produktivitas belajar secara keseluruhan. Dengan fokus pada tujuan-tujuan tersebut, individu dapat mencapai efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi dalam belajar, mengoptimalkan penggunaan waktu mereka, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pencapaian tujuan belajar.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Waktu

Manajemen waktu memiliki beberapa fungsi untuk mengelola waktu secara efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat para ahli, berikut adalah beberapa fungsi manajemen waktu:

Fungsi Perencanaan Waktu, Fungsi ini melibatkan proses menentukan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya. Perencanaan waktu mencakup penentuan waktu yang tepat untuk aktivitas yang terkait dengan tujuan tersebut. Rencana waktu dapat dibuat dalam bentuk jadwal harian, mingguan, atau bulanan, dengan mempertimbangkan prioritas kerja individu.¹⁴

Ciri-ciri perencanaan waktu adalah sebagai berikut:

- a. Spesifik dan Terstruktur: Perencanaan waktu harus jelas dalam mengidentifikasi pekerjaan yang perlu dilakukan. Jadwal kegiatan harus didistribusikan secara harian, mingguan, atau bulanan sehingga individu dapat melihat tugas-tugas yang harus diselesaikan dan waktu yang tersedia untuk setiap tugas.
- b. Realistis: Perencanaan waktu harus realistis dan berdasarkan pemikiran yang rasional. Individu harus mempertimbangkan keterbatasan waktu, kapasitas kerja, dan sumber daya yang tersedia saat mengatur jadwal. Penting untuk menghindari memberikan beban kerja yang terlalu berat atau tidak realistis yang dapat

¹⁴ Hizaul Mardiyah, *Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr Suatu Kajian Tahlili*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021, hal. 4

mengakibatkan kelelahan dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

c. **Fleksibel:** Perencanaan waktu harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Lingkungan kerja dapat berubah, prioritas dapat bergeser, atau adanya keadaan tak terduga yang mempengaruhi jadwal. Oleh karena itu, perencanaan waktu harus mampu mengakomodasi perubahan tersebut dan memungkinkan penyesuaian yang diperlukan.

d. **Berkelanjutan:** Perencanaan waktu harus berkesinambungan dan berkelanjutan. Ini berarti individu perlu terus memantau dan mengelola jadwal kegiatan mereka secara teratur. Perubahan dalam tujuan atau prioritas dapat mempengaruhi perencanaan waktu, dan oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi rutin, menyesuaikan jadwal jika diperlukan, dan memastikan bahwa perencanaan tetap berjalan dan relevan. Dengan memperhatikan ciri-ciri ini, individu dapat membuat perencanaan waktu yang efektif, terorganisir, dan dapat membantu mereka mengelola tugas dan kegiatan sehari-hari dengan lebih baik..

Fungsi Pengorganisasian waktu adalah proses mengidentifikasi, mengelompokkan, menganalisis, dan mengelola waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan atau aktivitas tertentu. Tujuannya adalah untuk mengalokasikan sumber daya waktu dengan efisien dan efektif agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁵

Dalam mengorganisasikan waktu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. **Membuat Daftar Kerja:** Langkah pertama adalah membuat daftar kerja yang akan dilakukan. Daftar ini dapat berupa daftar tugas, proyek, atau kegiatan yang perlu diselesaikan. Membuat daftar kerja membantu untuk mengklasifikasikan dan mengorganisir pekerjaan yang harus dilakukan.

2. **Menetapkan Waktu yang Dibutuhkan:** Setelah membuat daftar kerja, penting untuk menetapkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap pekerjaan. Hal ini melibatkan estimasi waktu yang realistis untuk menyelesaikan tugas berdasarkan kompleksitas, prioritas, dan sumber daya yang tersedia.

¹⁵ Mohammad Zahid, *Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan Islam* no. 1, 2018, hal. 8

3. Mengatur Jumlah Terlibat dalam Tugas: Penting untuk mempertimbangkan jumlah sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga, waktu, dan kemampuan, dalam menyelesaikan tugas. Mengatur jumlah terlibat dalam tugas membantu memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan dengan efisien dan tidak memberikan beban yang berlebihan pada individu.

4. Menentukan Prioritas: Prioritaskan kegiatan berdasarkan tingkat urgensi dan pentingnya. Identifikasi kegiatan yang penting dan mendesak, serta kegiatan yang tidak mendesak atau dapat ditunda. Menetapkan skala prioritas membantu untuk fokus pada pekerjaan yang memiliki dampak besar dan memastikan bahwa waktu yang tersedia digunakan secara efektif.

Tips untuk menetapkan skala prioritas:

a. Mengetahui Pekerjaan: Memahami dengan baik pekerjaan yang perlu dilakukan, termasuk kepentingan, tenggat waktu, dan dampaknya terhadap tujuan yang ingin dicapai.

b. Berkonsentrasi pada Kekuatan: Identifikasi kekuatan dan kemampuan yang dimiliki dan prioritaskan pekerjaan yang sesuai dengan kekuatan tersebut. Fokuskan waktu dan energi pada pekerjaan yang dapat dilakukan dengan baik.

c. Mengatur Aktivitas Berdasarkan Skala Prioritas: Urutkan dan atur kegiatan berdasarkan tingkat prioritasnya. Mulailah dengan tugas yang memiliki prioritas tertinggi dan kemudian lanjutkan ke tugas-tugas yang memiliki prioritas lebih rendah.

Fungsi Pengkoordinasian Waktu

Fungsi pengkoordinasian waktu adalah proses mengkoordinasikan dan menyelaraskan kegiatan yang berhubungan dengan waktu agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Fungsi pengkoordinasian waktu mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a. Mengatur Prioritas: Pengkoordinasian waktu melibatkan penentuan prioritas dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan. Dalam mengatur prioritas, penting untuk mengidentifikasi kegiatan yang paling penting dan

¹⁶ Marion E Haynes, *Manajemen Waktu*, terj. Febrianti Ika Dewi, Jakarta: PT. Indeks, 2010, hal. 5

mendesak, serta mengalokasikan waktu yang tepat untuk setiap kegiatan berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap tujuan yang ingin dicapai.

- b. Menghindari Bentrokan Kegiatan: Salah satu tujuan dari pengkoordinasian waktu adalah untuk menghindari bentrokan antara kegiatan yang saling bersinggungan. Dengan menyelaraskan jadwal dan mengatur waktu dengan cermat, dapat dihindari situasi di mana dua atau lebih kegiatan yang penting terjadi pada waktu yang sama. Ini membantu menjaga keteraturan dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan.
- c. Sinkronisasi dan Kolaborasi: Pengkoordinasian waktu juga melibatkan sinkronisasi dan kolaborasi dengan orang lain. Dalam konteks kerja atau proyek tim, penting untuk menjadwalkan pertemuan, diskusi, dan aktivitas kolaboratif sehingga anggota tim dapat bekerja bersama dengan efektif. Sinkronisasi waktu memastikan bahwa semua pihak terlibat dapat berkumpul pada waktu yang ditentukan dan berkontribusi secara efisien.
- d. Mengantisipasi Perubahan dan Kendala: Pengkoordinasian waktu juga melibatkan kemampuan untuk mengantisipasi perubahan atau kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam mengatur waktu, perlu mempertimbangkan fleksibilitas untuk mengatasi perubahan jadwal yang tidak terduga atau kendala yang mungkin muncul. Dengan demikian, dapat dilakukan penyesuaian yang diperlukan tanpa mengganggu keseluruhan jadwal dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Pengawasan Waktu

Pengawasan waktu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi pengawasan waktu meliputi penyesuaian jadwal kegiatan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengoreksi jadwal yang tidak sesuai dengan rencana, memastikan ketepatan waktu, serta mengawasi kualitas pekerjaan yang dihasilkan dari setiap kegiatan. Hasil pengawasan waktu ini kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun jadwal kegiatan selanjutnya.¹⁷

Manfaat manajemen waktu memang sangat penting dan harus

¹⁷ Therese Hoff Macan, et.al., *College Students Time Management: Correlations with Academic Performance and Stress*. Journal of Educational Psychology 1990, Vol. 82

menjadi prioritas utama dalam mencapai target baik dalam konteks organisasi maupun kehidupan pribadi. Berikut adalah beberapa manfaat manajemen waktu dalam organisasi:

a. Menentukan Prioritas: Manajemen waktu membantu individu atau organisasi dalam menentukan prioritas pekerjaan dengan lebih jelas, sehingga aktivitas yang paling penting dan mendesak dapat diidentifikasi dan diberikan perhatian yang lebih besar.

b. Menghindari Prokrastinasi: Dengan manajemen waktu yang baik, kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan dapat dikurangi. Individu atau organisasi akan lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

c. Menghindari Bentrok Waktu: Manajemen waktu membantu mengatur jadwal dengan baik, sehingga mencegah terjadinya bentrok waktu antara dua atau lebih pekerjaan yang harus dilakukan secara bersamaan. Hal ini mengurangi stres dan meningkatkan efisiensi kerja.

d. Evaluasi Hasil Pekerjaan: Manajemen waktu memungkinkan proses evaluasi yang lebih baik terhadap hasil pekerjaan individu atau organisasi. Dengan melacak dan mengatur waktu yang digunakan untuk setiap tugas, dapat dievaluasi apakah tujuan telah tercapai dan apakah kualitas pekerjaan sesuai dengan harapan.

Dalam konteks kehidupan pribadi, manajemen waktu yang baik juga memiliki manfaat yang signifikan, antara lain:

a. Meningkatkan Produktivitas dan Efisiensi: Dengan manajemen waktu yang baik, individu dapat mencapai produktivitas yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dengan efisiensi yang lebih baik.

b. Reputasi Profesional yang Baik: Kemampuan mengatur waktu dengan baik mencerminkan profesionalisme dan dapat membangun reputasi yang baik di mata orang lain.

c. Mengurangi Tekanan dan Stres: Manajemen waktu yang baik membantu menghindari situasi terburu-buru atau kelebihan beban kerja yang dapat menyebabkan stres. Dengan demikian, individu dapat menjaga keseimbangan emosional dan fisik.

d. Meningkatkan Peluang Kesuksesan: Dengan mengelola waktu dengan efektif, individu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi.

e. Keseimbangan Kehidupan Pribadi: Manajemen waktu yang baik memungkinkan alokasi waktu yang seimbang antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Ini memungkinkan individu untuk menikmati waktu bersama keluarga, melakukan hobi, dan menjaga

keseimbangan hidup yang sehat.

f. Peluang Karier yang Lebih Baik: Kemampuan dalam mengelola waktu dengan baik dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam karier, karena individu dapat menunjukkan kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu.¹⁸

5. Ruang Lingkup Manajemen Waktu

1. Penetapan Prioritas:

a. Metode Urutan Tugas ABC: Mengelompokkan tugas berdasarkan tingkat prioritas dengan menggunakan label huruf A, B, dan C. Tugas dengan label A adalah yang paling penting, B adalah kurang penting, dan C adalah tugas dengan prioritas rendah atau bisa ditunda.

b. Prinsip Pareto: Fokus pada 20% tugas yang paling penting dan memberikan dampak besar terhadap hasil. Identifikasi tugas-tugas kunci yang memberikan hasil terbaik dan alokasikan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya.

c. Metode Penting versus Mendesak: Kelompokkan tugas berdasarkan urgensi, deadline, dan waktu penyelesaian. Hal ini membantu dalam mengatur prioritas dengan memperhatikan kebutuhan waktu yang spesifik.

2. Perencanaan Waktu yang Realistis: Buatlah jadwal yang memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap tugas. Hindari menumpuk terlalu banyak tugas dalam satu waktu yang dapat mengakibatkan stres dan penurunan kualitas kerja.

3. Pengelompokan Tugas Serupa: Mengelompokkan tugas-tugas yang serupa atau terkait dapat meningkatkan efisiensi. Dengan mengatasi tugas-tugas serupa secara bersama-sama, Anda dapat mengurangi waktu yang terbuang karena peralihan antar tugas yang berbeda.

4. Menghindari Gangguan dan Prokrastinasi: Atur lingkungan kerja yang bebas gangguan dan batasi akses ke sumber-sumber gangguan seperti ponsel atau media sosial. Selain itu, sadari kebiasaan prokrastinasi dan usahakan untuk mengatasinya dengan melakukan tugas-tugas yang penting lebih awal.

5. Evaluasi dan Koreksi: Lakukan evaluasi rutin terhadap kemajuan dan kualitas pekerjaan yang dilakukan. Jika terdapat ketidaksesuaian dengan jadwal atau hasil yang tidak memuaskan,

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Jakarta: Firdauss Pressindo, Cet. ke-1, 2014, hal. 27

lakukan koreksi dan sesuaikan rencana waktu untuk perbaikan di masa depan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, Anda dapat mengelola waktu dengan lebih efektif dan efisien, serta mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. **Penjadwalan**

Penjadwalan melibatkan alokasi waktu untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah diprioritaskan. Ada beberapa metode yang direkomendasikan oleh para pakar manajemen waktu, antara lain metode 3C dan metode 3P.

Metode 3C meliputi:

1. **Clocks (Jam):** Menentukan waktu tertentu dalam sehari untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dijadwalkan. Misalnya, mengatur waktu pagi untuk tugas kreatif dan waktu siang untuk tugas administratif.

2. **Calendars (Kalender):** Menggunakan kalender untuk merencanakan tugas dan tanggung jawab secara harian, mingguan, bulanan, atau bahkan tahunan. Hal ini membantu dalam melihat gambaran keseluruhan dan mengatur waktu untuk tujuan dan tanggung jawab yang akan datang.

3. **Completion Times (Waktu Penyelesaian):** Menentukan tanggal dan waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode 3P meliputi:

1. **Planning (Perencanaan):** Melakukan perencanaan yang baik untuk menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Ini melibatkan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan mengatur waktu yang tepat untuk masing-masing langkah tersebut.

2. **Priorities (Prioritas):** Melakukan penilaian terhadap tugas-tugas yang relatif penting dan menentukan tugas yang memiliki prioritas tertinggi. Fokus pada tugas-tugas yang memiliki dampak terbesar dan mendukung pencapaian tujuan utama.

3. **Pacing (Kecepatan):** Menyesuaikan kecepatan pelaksanaan tugas dengan waktu yang tersedia. Memahami waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan mengatur ritme kerja yang sesuai.

Dengan menerapkan metode 3C dan 3P, Anda dapat membuat jadwal yang efektif dan mengelola waktu dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pencapaian tujuan Anda.¹⁹ Dalam pembuatan jadwal harus memiliki ciri-ciri yaitu: jelas, realistis, fleksibel dan berkesinambungan sesuai dengan fungsi

¹⁹ Satria Hadi Lubis, *Breaking The Time*, Yogyakarta: ProYou, 2010, hal. 84

perencanaan waktu.

6. Hambatan Manajemen Waktu

Terdapat beberapa hambatan yang dapat dihadapi individu dalam mengelola waktu mereka. Berikut adalah beberapa hambatan yang dijelaskan oleh Herawati:

- a. Mendahulukan pekerjaan yang dicintainya, baru kemudian mengerjakan pekerjaan yang kurang diminatinya. Ini dapat mengakibatkan penundaan dalam menyelesaikan tugas yang kurang disukai, sehingga mengganggu keseimbangan waktu.
- b. Mendahulukan pekerjaan yang mudah sebelum mengerjakan pekerjaan yang sulit. Hal ini dapat menyebabkan tugas yang sulit tertunda dan menumpuk, sehingga meningkatkan tekanan pada akhirnya.
- c. Mendahulukan pekerjaan yang cepat penyelesaiannya, sebelum menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama. Prioritas yang salah dalam menentukan urutan tugas dapat menghambat penyelesaian tugas yang lebih penting dan memakan waktu.
- d. Mendahulukan pekerjaan darurat/mendesak, sebelum menyelesaikan pekerjaan yang penting. Terjebak dalam menangani tugas-tugas mendesak seringkali mengakibatkan tugas-tugas yang penting dan dapat mengganggu perencanaan waktu secara keseluruhan.
- e. Melakukan aktivitas yang mendekatkan mereka pada tujuan atau mendatangkan kemaslahatan bagi diri mereka. Menghabiskan terlalu banyak waktu pada kegiatan yang tidak produktif atau tidak relevan dapat mengalihkan perhatian dari tugas-tugas yang seharusnya didahulukan.
- f. Menunggu batas waktu (mepet) untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Kebiasaan menunda-nunda tugas dapat mengarah pada peningkatan stres dan penurunan kualitas pekerjaan.
- g. Skala prioritas disusun tidak berdasarkan kepentingannya, tetapi berdasarkan urutan. Tidak mempertimbangkan tingkat urgensi dan kepentingan tugas dalam menetapkan prioritas dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam penyelesaian tugas.
- h. Terperangkap pada tuntutan yang mendesak dan memaksa. Terlalu banyak menerima tugas tambahan atau melibatkan diri dalam komitmen yang berlebihan dapat membuat jadwal menjadi tidak terkelola dengan baik.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang prioritas, belajar mengatur

waktu dengan efisien, menghindari penundaan, dan berkomitmen pada perencanaan waktu yang telah dibuat. Selain itu, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik dan belajar mengatakan "tidak" ketika terlalu banyak tugas yang ditawarkan juga dapat membantu dalam mengelola waktu dengan lebih efektif..²⁰

7. Konsep Manajemen Waktu yang Baik

Davidson mengemukakan beberapa ciri-ciri orang yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen waktu. Berikut adalah ciri-ciri tersebut:

- a. Mengetahui tujuan hidup: Individu tersebut memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidupnya dan menggunakan tujuan tersebut sebagai dasar untuk membuat prioritas dalam mengelola waktu.
- b. Menghindari melakukan hal-hal yang mendesak: Mereka mampu mengidentifikasi tugas dan aktivitas yang lebih penting daripada yang mendesak, sehingga dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya dengan bijaksana.
- c. Membuat jadwal untuk mencapai hasil: Individu tersebut menggunakan perencanaan dan penjadwalan sebagai alat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka membuat jadwal yang terstruktur dan mengikuti rencana agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.
- d. Mampu melakukan pekerjaan dengan terorganisir: Mereka memiliki kemampuan untuk mengatur segala sesuatu dengan baik, baik dalam hal pengaturan tempat kerja, dokumen, atau alat yang diperlukan. Hal ini membantu mereka dalam bekerja dengan lebih efisien.
- e. Mampu menyaring informasi dari luar: Individu tersebut mampu mengidentifikasi dan mengambil informasi yang relevan dan penting, sementara menyaring informasi yang tidak perlu atau mengganggu.
- f. Menguasai teknologi: Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi yang tepat untuk membantu dalam mengelola waktu. Hal ini termasuk penggunaan alat-alat produktivitas, aplikasi manajemen tugas, atau metode digital lainnya.

²⁰ Bahrur Rosyidi Duraisy, *Manajemen Waktu, Konsep dan Strategi*, <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/>, diakses 7 Januari 2019, hal. 2

g. Mampu meminimalkan interupsi: Mereka dapat mengelola dan membatasi gangguan dari pihak luar maupun diri sendiri. Ini termasuk memprioritaskan tugas, mengatur waktu fokus, dan menghindari gangguan yang tidak perlu.

h. Mampu bersikap asertif: Individu tersebut mampu mengatakan "tidak" dengan tegas dan mengelola tuntutan dari orang lain tanpa rasa takut. Mereka juga mengelola emosi dengan baik dan menghindari melakukan aktivitas yang tidak penting atau tidak mendukung tujuan.

i. Mampu mengelola stres: Mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi situasi yang dapat menimbulkan stres dan menerapkan strategi yang efektif dalam mengatasi stres yang muncul.

j. Dapat menggunakan waktu secara efisien: Mereka memiliki kebiasaan memulai pertemuan tepat waktu, tetap fokus pada topik pembicaraan, dan tidak membuang waktu pada hal-hal yang tidak penting atau tidak relevan.

k. Mampu mengelola waktu dalam perjalanan: Individu tersebut tetap produktif dan efisien saat melakukan perjalanan dengan menggunakan waktu dengan bijaksana, misalnya dengan membaca, mendengarkan podcast, atau menyelesaikan tugas yang dapat dilakukan selama perjalanan.

Dengan menerapkan ciri-ciri di atas, individu dapat mengoptimalkan manajemen waktu mereka dan mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien.²¹

B. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Hakikat Manajemen

Manajemen adalah istilah yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari kata "manus" yang berarti tangan, dan "agere" yang berarti melakukan. Kata tersebut kemudian digabung menjadi "managere" yang memiliki arti "menangani" atau "mengatur". Dalam Bahasa Inggris, kata tersebut menjadi "to manage" sebagai kata kerja, "management" sebagai kata benda, dan "manager" atau "pemimpin" untuk menyebut orang yang melakukan kegiatan manajemen. Dalam Bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan menjadi "manajemen" atau "pengelolaan".²²

²¹ Fitrotun Najizah, *Konsep manajemen waktu Belajar Dalam Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5 no. 2 September 2021, hal 108

²² Abdul Kholiq, *Pengantar Manajemen, Cet. 1*, Semarang: Rafi sarana perkasa,

Menurut Edy Sastradiharja, manajemen adalah proses serangkaian aktivitas yang terdiri dari empat fungsi fundamental. Keempat fungsi tersebut adalah Perencanaan (Planning) Merupakan proses penentuan tujuan organisasi dan merumuskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam tahap perencanaan, manajer membuat rencana kerja, menetapkan sasaran, mengidentifikasi tugas-tugas, dan mengembangkan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pengorganisasian (Organizing): Melibatkan pengalokasian sumber daya, pembagian tugas, dan pembentukan struktur organisasi yang efektif. Dalam tahap ini, manajer mengatur orang, waktu, dan sumber daya lainnya agar dapat bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan organisasi. Penggerakan (Actuating): Melibatkan pelaksanaan rencana kerja dan pengarahan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajer harus memotivasi, mengkoordinasikan, dan memimpin tim kerja agar dapat bekerja efektif dan efisien.

Pengendalian (Controlling): Merupakan proses pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana kerja, serta pengambilan tindakan korektif jika terdapat penyimpangan. Dalam tahap ini, manajer membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, melakukan pengukuran, analisis, dan pengaturan agar tujuan dapat tercapai. Keempat fungsi tersebut saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Melalui proses manajemen yang baik, organisasi dapat merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan mereka dengan efisien dan efektif.²³

Menurut pendapat Ricky W. Griffin, manajemen adalah rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian. Kegiatan ini membutuhkan sumber daya manusia, fisik, dan informasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang melibatkan orang-orang dalam mengelola sumber daya secara aktif untuk melaksanakan kegiatan. Proses ini melibatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.²⁴

2011, hal. 11

²³ Edy Junaedi, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok : Khalifah Mediatama, hal. 14

²⁴ Ricky W. Griffin, *Management*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003, hal. 17

2. Aspek – Aspek Manajemen

Perbedaan pendapat para ahli manajemen dalam menentukan fungsi-fungsi manajemen disebabkan oleh faktor-faktor seperti latar belakang kehidupan, pengalaman organisasi, filsafat hidup, dan perkembangan dinamika kehidupan serta perkembangan teknologi yang pesat. Edy Sastradiharja mengemukakan bahwa aspek-aspek manajemen terbagi menjadi empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Perencanaan (Planning): Merupakan proses penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan melibatkan pengambilan keputusan dalam memilih alternatif tindakan yang akan diambil di masa depan.²⁵ Berikut ini adalah langkah-langkah dalam proses perencanaan:

- a. Menetapkan Tujuan Awal: Langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas.
- b. Menentukan Tindakan: Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan tindakan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan ini harus direncanakan dengan cermat dan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia.
- c. Mengembangkan Dasar Pemikiran: Dalam langkah ini, perlu dilakukan analisis dan pemikiran mendalam tentang kondisi masa depan yang mungkin mempengaruhi pelaksanaan rencana. Hal ini melibatkan pemantauan tren, analisis pasar, perkiraan lingkungan bisnis, dan faktor-faktor lain yang relevan.
- d. Mengidentifikasi Cara: Setelah dasar pemikiran dikembangkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Ini melibatkan pemilihan strategi, metode, dan pendekatan yang tepat.
- e. Implementasi dan Evaluasi: Setelah rencana tindakan dikembangkan, langkah terakhir adalah mengimplementasikan rencana tersebut dan mengevaluasi hasil akhirnya. Implementasi harus dilakukan dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan tercapai dan apakah ada perbaikan yang perlu dilakukan. Tujuan dari proses perencanaan adalah memberikan arahan yang jelas bagi manajer, karyawan, atau pihak yang terlibat lainnya. Hal ini juga

²⁵ Edy Junaedi, *Manajemen Sekolah Abad 21*,... hal. 19

membantu mengurangi ketidakpastian, menghindari pemborosan sumber daya, serta menetapkan tujuan dan standar yang akan digunakan dalam fungsi-fungsi manajemen selanjutnya.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Edy Sastradiharja, pengorganisasian melibatkan pengumpulan dan pengaturan semua sumber daya yang diperlukan, terutama manusia, sehingga pekerjaan yang diinginkan dapat dilaksanakan dengan sukses.

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang penting dalam mengatur sumber daya dan memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan dengan efisien dan efektif. Melalui pengorganisasian, tugas-tugas dan tanggung jawab dapat diberikan kepada individu atau kelompok yang tepat, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan optimal.²⁶

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan merupakan tahap dalam manajemen di mana anggota kelompok atau organisasi diarahkan dan diaktifkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama. Hal ini melibatkan upaya dalam menggerakkan anggota kelompok agar mereka memiliki keinginan dan motivasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Penggerak adalah usaha untuk mendorong anggota kelompok atau organisasi agar mereka memiliki keinginan yang kuat dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan membangkitkan motivasi, semangat, dan komitmen dari setiap individu dalam organisasi untuk berkontribusi secara aktif dalam mencapai sasaran perusahaan dan sasaran individu yang terkait.

Dalam pelaksanaan, manajer atau pemimpin organisasi berperan penting dalam mengarahkan, memotivasi, dan mengkoordinasikan upaya individu dan tim dalam mencapai tujuan. Mereka dapat menggunakan berbagai teknik, seperti memberikan arahan yang jelas, memberikan dukungan, memberikan umpan balik, memfasilitasi kerjasama, dan mengembangkan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan penggerak yang efektif, anggota kelompok akan memiliki dorongan internal untuk bekerja dengan maksimal, meningkatkan produktivitas, dan mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, penting juga untuk

²⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011, hal.16

memastikan bahwa anggota kelompok memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan organisasi dan bagaimana tugas dan tanggung jawab mereka berkontribusi dalam mencapai tujuan tersebut.²⁷

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan proses dalam manajemen yang melibatkan penemuan dan penerapan metode dan alat untuk memastikan bahwa pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari pengawasan adalah untuk memantau kinerja, mengidentifikasi penyimpangan atau ketidaksesuaian, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Tahap-tahap dalam pengawasan meliputi:

a. Penetapan Standar: Tahap ini melibatkan menetapkan standar atau kriteria yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengawasan. Standar dapat berupa target kinerja, parameter kualitas, waktu, biaya, atau indikator lain yang relevan.

b. Penentuan Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan: Setelah standar ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan metode atau alat pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur pelaksanaan kegiatan. Ini dapat melibatkan penggunaan metrik, evaluasi kualitatif, penggunaan sistem informasi, atau alat pengukuran lainnya.

c. Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan: Pada tahap ini, dilakukan pengukuran aktual terhadap pelaksanaan kegiatan atau kinerja yang sedang dipantau. Data dan informasi yang diperoleh akan digunakan untuk membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Perbandingan Pelaksanaan dengan Standar: Hasil pengukuran pelaksanaan kegiatan akan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian sesuai dengan standar yang ditetapkan dan mengidentifikasi penyimpangan atau ketidaksesuaian yang mungkin terjadi.

e. Analisis Penyimpangan dan Pengambilan Tindakan Koreksi: Jika terdapat penyimpangan antara pelaksanaan aktual dengan standar, langkah terakhir adalah melakukan analisis penyimpangan tersebut. Dalam analisis ini, penyebab penyimpangan akan diidentifikasi dan kemudian diambil tindakan korektif untuk mengatasi penyimpangan dan mengembalikan pelaksanaan ke jalur yang diharapkan.

Pengawasan berperan penting dalam siklus manajemen karena

²⁷ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 53

melalui proses ini, manajer dapat memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana, mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin muncul, serta melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁸

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi, menganalisisnya, dan membuat penilaian tentang suatu objek, program, kegiatan, atau proses. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengevaluasi kinerja, efektivitas, efisiensi, dampak, atau keberhasilan suatu hal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen, evaluasi digunakan untuk mengevaluasi hasil atau pencapaian suatu rencana atau kegiatan. Evaluasi dapat melibatkan pengukuran kinerja, analisis data, perbandingan dengan standar atau target yang telah ditetapkan, dan penilaian kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang diinginkan.

Tahapan dalam proses evaluasi meliputi:

- a. Penetapan Tujuan Evaluasi: Menentukan tujuan dan kriteria evaluasi yang jelas untuk mengukur keberhasilan atau efektivitas suatu objek atau program.
- b. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk memberikan gambaran objektif tentang objek atau program yang dievaluasi. Data dapat dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi, atau analisis dokumen.
- c. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang berguna. Proses ini melibatkan pengolahan data, identifikasi pola atau tren, dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.
- d. Penilaian: Membuat penilaian atau evaluasi berdasarkan data dan informasi yang telah dianalisis. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mempertimbangkan standar atau kriteria evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Pelaporan dan Rekomendasi: Menyajikan hasil evaluasi dalam bentuk laporan yang jelas dan terstruktur. Laporan evaluasi dapat berisi temuan, kesimpulan, rekomendasi perbaikan, dan saran untuk tindakan selanjutnya.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2003, hal. 25

Evaluasi memberikan wawasan yang berharga bagi manajer dan organisasi untuk memperbaiki kinerja, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

3. Tujuan Manajemen

Manajemen memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa tujuan manajemen dalam konteks lembaga pendidikan:

a. Menetapkan Strategi Efektif dan Efisien: Manajemen membantu lembaga pendidikan menentukan strategi yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi mencakup pengelolaan sumber daya dengan hemat, termasuk biaya dan energi. Efektivitas mencakup pencapaian tujuan dengan efisien, mengoptimalkan penggunaan waktu.

b. Penataan Ulang Fungsi Manajemen: Manajemen membantu dalam penataan ulang fungsi manajemen untuk meningkatkan kinerja staf dan pegawai lembaga pendidikan. Hal ini dapat melibatkan peninjauan ulang struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab, serta peningkatan komunikasi dan kerjasama antar tim.

c. Inovasi untuk Meningkatkan Efektivitas Kinerja: Manajemen mendorong inovasi dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas kinerja staf dan pegawai. Inovasi dapat berupa penerapan teknologi baru, pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, atau peningkatan proses administrasi yang lebih efisien.

d. Pencapaian Kinerja yang Terukur dan Sistematis: Manajemen membantu lembaga pendidikan dalam memberikan arahan yang jelas untuk mencapai kinerja yang terukur dan sistematis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tujuan manajemen adalah meningkatkan produktivitas dan kepuasan, seperti yang dikemukakan oleh S. H Rode dan Voich dalam bukunya "Landasan Manajemen Pendidikan" yang dikutip oleh Nanang Fatah. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen yang efektif, lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan mereka secara lebih efisien, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan kepuasan kepada semua pihak yang terlibat.³⁰ ada tiga alasan utama mengapa

²⁹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 15

³⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi*

manajemen sangat penting:

1. Mencapai Tujuan Individu dan Organisasi: Manajemen membantu individu dan organisasi dalam merumuskan tujuan yang jelas dan mengarahkan upaya mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen membantu mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil, mengalokasikan sumber daya yang tepat, dan mengawasi kemajuan menuju pencapaian tujuan.
2. Menjaga Keseimbangan Pencapaian Tujuan: Manajemen membantu dalam menjaga keseimbangan antara berbagai tujuan yang harus dicapai oleh individu dan organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan, ini mungkin mencakup mencapai tujuan akademik, pengembangan siswa secara holistik, memenuhi harapan orang tua, dan memenuhi persyaratan regulasi pemerintah.
3. Meningkatkan Efektivitas, Efisiensi, dan Produktivitas: Manajemen membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dalam pelaksanaan kegiatan. Efektivitas berarti mencapai hasil yang diinginkan, efisiensi berarti menggunakan sumber daya dengan cara yang optimal, dan produktivitas berarti mencapai hasil yang maksimal dengan sumber daya yang tersedia.

³¹

4. Hakikat Pembelajaran

Menurut Kunandar, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Dalam pandangan Hartini Nara, pembelajaran adalah serangkaian strategi yang sengaja dirancang dan diorganisir dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pendapat Bloom, pembelajaran melibatkan tiga aspek ranah belajar, yaitu aspek kognitif (pemahaman pengetahuan dan keterampilan berpikir), aspek afektif (emosi, sikap, dan nilai-nilai), dan aspek psikomotorik (keterampilan fisik dan motorik). Dengan memperhatikan ketiga aspek ini, guru dapat merumuskan dan merancang tujuan pembelajaran yang dapat dipahami, diukur, dan dicapai oleh siswa.

Pendapat-pendapat tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaktif yang melibatkan siswa, lingkungan, dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui strategi yang

Memenangkan Persaingan Mutu, Jakarta: PT Nimas Multima, 2006, hal. 14

³¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 15

terencana dan terorganisir, pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan dalam tingkah laku siswa, memfasilitasi pemahaman pengetahuan, pengembangan sikap, dan penguasaan keterampilan.³² belajar dapat diartikan sebagai proses di mana individu mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan yang mengharapkan terjadinya perubahan perilaku pada individu yang sedang belajar. Konsep pembelajaran muncul dari pemahaman tersebut dan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan usaha dan metode yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik untuk mentransfer pengetahuan dengan tujuan mencapai perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam pembelajaran, harapannya adalah terjadinya perubahan yang signifikan dalam perilaku dan pemahaman siswa³³.

5. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah mencapai perubahan perilaku dan kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut perlu dirumuskan secara spesifik dan deskriptif. Pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran terletak pada beberapa manfaat yang diidentifikasi oleh Nana Syaodih Sukmadinata, antara lain:

1. Memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Membantu guru dalam menentukan penyusunan materi dan bahan ajar.
3. Mendukung guru dalam merancang kegiatan dan media pembelajaran.
4. Memudahkan proses evaluasi oleh guru.

Dengan adanya perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, interaksi antara guru dan siswa dapat lebih terarah, materi pembelajaran dapat disusun dengan lebih terstruktur, kegiatan pembelajaran dapat dirancang secara efektif, dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis.³⁴

³² Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001, hal. 23

³³ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta 1997, hal. 19

³⁴ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2011, hal. 8

Agar proses pembelajaran dapat terstruktur dengan baik, seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun dan merancang tujuan pembelajaran secara jelas. Selain itu, dalam melaksanakan suatu manajemen, terdapat tugas-tugas khusus yang harus dilakukan secara maksimal untuk mencapai pencapaian sesuai harapan. Tugas-tugas khusus tersebut merupakan fungsi-fungsi dari manajemen itu sendiri. Proses implementasi manajemen melibatkan aktivitas manusia yang bekerja sama dengan cara yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan dengan hasil yang terbaik melalui penggunaan metode yang tepat.³⁵

6. Hakikat Manajemen Pembelajaran

Konsep hakikat manajemen pembelajaran merujuk pada proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran antara siswa dan guru. Hal ini melibatkan berbagai faktor yang saling terkait untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara lebih spesifik, manajemen pembelajaran berkaitan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan program pengajaran yang dilakukan di institusi pendidikan.

Manajemen pembelajaran memiliki ruang lingkup yang lebih sempit daripada administrasi pendidikan, karena fokusnya terbatas pada program pengajaran atau pembelajaran di dalam lembaga pendidikan. Disiplin manajemen pembelajaran berupaya menghasilkan pengetahuan melalui penerapan prosedur manajemen yang optimal, dengan menggabungkan prosedur-prosedur tersebut dengan situasi yang sesuai. Dengan demikian, manajemen pembelajaran melibatkan pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan (sumber daya pengajaran) guna mencapai tujuan program pengajaran yang telah ditetapkan.³⁶

Pengertian manajemen pembelajaran dapat dibedakan dalam arti luas dan arti sempit. Menurut Ibrahim Bafadhal, manajemen pembelajaran dalam arti luas adalah segala upaya pengaturan proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Istilah ini juga sering digunakan secara sinonim dengan manajemen kurikulum. Dalam arti luas, manajemen pembelajaran melibatkan kegiatan pengelolaan sumber daya untuk mengajar dan membelajarkan peserta didik. Proses ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian, dengan tujuan tercapainya pembelajaran yang diinginkan.

³⁵ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Sleman: CV Budi Utama 2018, hal. 5

³⁶ M. Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada, 2012, hal. 9

Sementara itu, manajemen pembelajaran dalam arti sempit merujuk pada kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama interaksi dalam proses belajar-mengajar dengan siswa. Tujuannya adalah untuk menjalankan pembelajaran secara efektif, efisien, dan inovatif. Dengan demikian, manajemen pembelajaran mencakup upaya pengaturan proses pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam skala kurikulum maupun dalam aspek manajemen yang dilakukan oleh guru selama proses interaksi dengan siswa..³⁷

7. Tahapan Manajemen Pembelajaran

Tahapan dalam manajemen pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada pendekatan atau model yang digunakan. Namun, secara umum, terdapat beberapa tahapan yang sering diterapkan dalam manajemen pembelajaran, antara lain:

1. Perencanaan (Planning): Tahap ini melibatkan perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, penentuan materi pembelajaran, serta penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan juga mencakup penentuan indikator keberhasilan dan metode evaluasi yang akan digunakan.
2. Pengorganisasian (Organizing): Tahap ini melibatkan pengaturan dan penataan semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti pengaturan waktu, pengelompokan siswa, penentuan peran dan tanggung jawab guru, serta penyediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan.
3. Pelaksanaan (Implementing): Tahap ini adalah pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah direncanakan, memfasilitasi interaksi antara siswa, memberikan materi pembelajaran, dan menggunakan metode dan media yang relevan.
4. Pengevaluasian (Evaluating): Tahap ini melibatkan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti tes, tugas, observasi, dan diskusi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa serta meningkatkan proses pembelajaran di masa yang akan datang.
5. Penyempurnaan (Refining): Tahap ini melibatkan analisis hasil evaluasi dan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merumuskan strategi perbaikan, mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, dan

³⁷ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 15

melakukan perubahan atau penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

Tahapan-tahapan ini membentuk siklus berkelanjutan dalam manajemen pembelajaran, di mana setelah tahap penyempurnaan, siklus dimulai kembali dengan tahap perencanaan untuk pembelajaran berikutnya.³⁸

8. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu kegiatan atau proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Tahfidz Al-Qur'an mengacu pada upaya individu untuk mengingat, memahami, dan menguasai ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk memelihara dan menjaga keaslian serta kebenaran teks Al-Qur'an. Dalam konteks agama Islam, Tahfidz Al-Qur'an memiliki nilai penting karena Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai tindakan ibadah yang mulia dan dihargai dalam masyarakat Muslim.

Proses Tahfidz Al-Qur'an melibatkan pengulangan, penghayatan, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Biasanya, tahfidz dilakukan dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga hafalan tersebut tertanam dalam ingatan dan dapat diucapkan tanpa melihat teks Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an juga melibatkan pengawasan dan bimbingan dari seorang guru atau pengajar yang memiliki keahlian dan pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an. Tujuan utama dari Tahfidz Al-Qur'an adalah untuk menjaga kesucian teks Al-Qur'an, menghormati wahyu Allah SWT, serta meningkatkan spiritualitas dan kedekatan dengan Allah melalui pemahaman dan amalan berdasarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁹

Menurut pendapat Quraisy Syihab, pengertian Hafidz memiliki beberapa makna yang terkait dengan memelihara, mengawasi, tidak lengah, dan menjaga. Kata "Hafidz" berasal dari tiga huruf yang mencakup makna-makna tersebut. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai makna-makna tersebut:

1. Memelihara: Hafidz berarti seseorang yang memelihara dengan baik sesuatu, dalam hal ini adalah memelihara ingatan otak. Seorang hafidz berupaya menjaga dan memelihara hafalan dengan baik agar tetap teringat dalam ingatannya.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 82

³⁹ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2007, hal. 302

2. Mengawasi: Hafidz juga memiliki makna mengawasi. Seorang hafidz tidak hanya menghafal, tetapi juga mengawasi dan mengelola hafalannya dengan cermat. Mereka berupaya untuk mempertahankan hafalan tersebut dan menjaga agar tidak terlupakan.

3. Tidak lengah: Hafidz juga memiliki makna "tidak lengah". Artinya, seorang hafidz harus tetap waspada dan tidak lengah dalam menjaga dan mengingat hafalannya. Mereka harus terus berlatih dan mengulang hafalan agar tetap terpelihara dengan baik.

4. Menjaga: Penjagaan adalah bagian penting dari pemeliharaan. Seorang hafidz bertanggung jawab untuk menjaga hafalannya dengan baik, baik dari segi pengulangan, pemahaman, maupun penghayatan ayat-ayat yang dihafalnya.

Dengan demikian, pengertian Hafidz menurut Quraisy Syihab mengacu pada seseorang yang menghafal dengan baik, memelihara ingatan otaknya, mengawasi dengan cermat, tidak lengah, dan menjaga hafalannya agar tetap terpelihara..⁴⁰

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu secara berulang, baik dengan membaca, melihat, atau mendengar. Jika suatu hal sering diulang, maka akan menjadi hafal. Sedangkan kata "Al-Qur'an" berasal dari kata "qa-ra-a" yang berarti membaca. Secara istilah, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an memiliki beberapa aspek, seperti mu'jizat, diriwayatkan secara konsensus, dan digunakan sebagai bacaan dalam kegiatan keagamaan.

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya, bahkan dengan surat yang terpendek. Membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai ibadah. Dengan demikian, Tahfidzul Al-Qur'an adalah upaya sadar dan serius untuk mengingat, menghafal, dan menyerap bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode tertentu dan mengulang-ulang hafalannya agar tidak dilupakan.

Jadi, secara kesimpulan, Tahfidzul Al-Qur'an adalah proses usaha yang sadar dan serius untuk menghafal dan mempelajari bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dianggap sebagai kalamullah. Tujuannya adalah agar hafalan tersebut tidak terlupakan, dan metode serta pengulangan digunakan sebagai upaya untuk mencapai hal

⁴⁰ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung : Mujahid Press, 2004, hal. 9

tersebut.⁴¹

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan menghafal dan membaca secara keseluruhan dengan tartil (pengucapan yang baik) sesuai kaidah tajwid, makhroj (tempat keluarnya huruf) huruf yang benar, dan secara perlahan-lahan. Dalam menghafal Al-Qur'an, penting untuk menjaga keakuratan dalam mengucapkan dan melafalkan setiap huruf dan kata. Kesungguhan, keinginan yang besar, fokus, ketekunan, dan istiqomah (konsistensi) sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Diperlukan komitmen yang kuat untuk meluangkan waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk menghafal. Selain itu, mengelola hafalan juga merupakan hal yang penting. Pengulangan hafalan secara berkala akan membantu mempertahankan hafalan agar tidak lupa dan hilang dari ingatan.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, disarankan untuk mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari guru atau ahli yang kompeten dalam bidang ini. Mereka dapat membantu memperbaiki pelafalan, memberikan petunjuk tajwid yang benar, dan memberikan arahan dalam mengelola hafalan dengan baik. Dengan kesungguhan, ketekunan, dan pengelolaan yang baik, diharapkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an akan memberikan manfaat spiritual dan peningkatan dalam pemahaman serta penghayatan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.⁴²

9. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dapat digunakan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai metode-metode tersebut:

1. Metode Juz'i: Metode ini melibatkan menghafal Al-Qur'an secara bertahap, dimulai dari menghafal ayat-ayat secara individu, kemudian digabungkan menjadi satu juz atau bagian tertentu secara kontinu.
2. Metode Takrir: Metode ini melibatkan pengulangan hafalan secara terus-menerus, baik dengan membacakan hafalan kepada guru atau orang lain. Tujuannya adalah untuk memperkuat dan menjaga hafalan agar tidak terlupa.
3. Metode Setor: Metode ini melibatkan siswa menyampaikan hafalannya kepada guru atau pembimbing, yang kemudian ditambahkan ke dalam hafalan mereka. Ini membantu siswa menambah jumlah hafalan sesuai target yang ditetapkan.
4. Metode Tes Menguji: Metode ini melibatkan pengujian hafalan siswa dengan cara menguji kelancaran hafalan dan kualitas bacaan

⁴¹ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, ... hal. 18

⁴² Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, ... hal. 86

yang benar. Tes ini dapat dilakukan oleh guru atau pembimbing untuk memastikan siswa menghafal dengan baik.

Selain itu, dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan dengan bimbingan seorang guru, terdapat beberapa metode tambahan yang digunakan:

- a. Talaqi: Proses ini melibatkan siswa memperdengarkan hafalan baru kepada guru mereka untuk mendapatkan umpan balik dan perbaikan jika diperlukan.
- b. Taqrir: Proses ini melibatkan siswa memperdengarkan kembali hafalan lama kepada guru mereka, sebagai upaya untuk mengingat kembali dan menjaga agar hafalan tetap terjaga.
- c. Sima'an: Proses ini melibatkan siswa memperdengarkan hafalan mereka kepada orang lain selain guru, baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Kesimpulannya, metode-metode dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an meliputi metode Juz'i, Takrir, Setor, Tes, Talaqi, Taqrir, dan Sima'an. Metode-metode ini dirancang untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan efektif dan mempertahankan hafalan secara baik. Penting untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta memastikan adanya bimbingan dan pengawasan yang tepat selama proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.⁴³

10. Aspek-aspek Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Aspek pendukung dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an dapat mencakup beberapa hal berikut:

1. Lingkungan yang kondusif: Lingkungan yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan akan membantu siswa dalam fokus dan konsentrasi saat menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung juga mencakup adanya tempat yang sesuai untuk belajar, seperti ruang belajar yang tertata dengan baik.
2. Motivasi dan dorongan: Siswa perlu memiliki motivasi dan dorongan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini dapat berasal dari keyakinan dan cinta terhadap Al-Qur'an, serta pemahaman akan keutamaan dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an.
3. Bimbingan dan pengawasan: Siswa membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru atau pembimbing yang berpengalaman dalam menghafal Al-Qur'an. Bimbingan ini meliputi pengajaran tentang

⁴³ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2016, hal. 34

tajwid, makhrāj huruf, serta metode dan strategi menghafal yang efektif. Guru atau pembimbing juga dapat memberikan umpan balik dan perbaikan kepada siswa untuk memperbaiki hafalan mereka.

4. Penggunaan teknologi: Teknologi dapat menjadi aspek pendukung dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Misalnya, penggunaan aplikasi atau perangkat lunak yang menyediakan audio Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar dapat membantu siswa dalam mendengarkan dan mengulang hafalan mereka.

5. Rutinitas dan disiplin: Membangun rutinitas dan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting. Siswa perlu mengatur jadwal waktu yang tetap untuk menghafal dan mengulang hafalan setiap harinya. Disiplin dalam menjalankan rutinitas ini akan membantu siswa menjaga konsistensi dan kemajuan dalam menghafal.

6. Dukungan keluarga: Dukungan keluarga sangat penting dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Keluarga dapat memberikan motivasi, dorongan, dan lingkungan yang kondusif di rumah untuk siswa belajar dan menghafal Al-Qur'an. Keluarga juga dapat mendukung siswa dengan membantu dalam mengulang hafalan atau melibatkan mereka dalam kegiatan pengajian Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, semua aspek pendukung ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Dengan adanya dukungan yang baik dari lingkungan, motivasi, bimbingan, teknologi, rutinitas, dan dukungan keluarga, siswa akan lebih mudah dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik. :

a. Aspek Internal:

1. Bakat: Bakat siswa dalam menghafal Al-Qur'an menjadi faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah dan tertarik dalam menghafal.
2. Minat: Minat siswa terhadap menghafal Al-Qur'an akan mendorong motivasi dan kesungguhan dalam menghafal. Siswa dengan minat yang kuat akan dengan sukarela berusaha menghafal sebelum diperintah oleh guru.⁴⁴
3. Motivasi: Motivasi yang tinggi, baik berdasarkan keyakinan, cinta terhadap Al-Qur'an, atau tujuan pribadi, akan mempengaruhi semangat dan ketekunan siswa dalam menghafal.
4. Kemampuan Kognitif: Kemampuan siswa dalam memahami

⁴⁴ Lisyā Chairani dan M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 38

makna dan tajwid Al-Qur'an, mengingat hafalan, dan mempraktikkan makhraj huruf dengan baik akan mempermudah proses menghafal.

5. Konsentrasi dan Fokus: Kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi dan fokus saat menghafal Al-Qur'an akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Siswa perlu belajar mengalihkan perhatian mereka dari gangguan eksternal.⁴⁵

b. Aspek Eksternal:

1. Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan, akan memfasilitasi siswa dalam fokus dan konsentrasi saat menghafal Al-Qur'an.
2. Bimbingan dan Pengawasan: Bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh guru atau pembimbing sangat penting dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Guru memberikan panduan tajwid, metode efektif, serta umpan balik kepada siswa.
3. Dukungan Keluarga: Dukungan keluarga dalam bentuk motivasi, dorongan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah akan memperkuat pembelajaran Tahfidzul Qur'an.
4. Teknologi dan Media Pembelajaran: Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang tepat, seperti aplikasi Al-Qur'an dengan bacaan yang baik, media interaktif, dan perangkat lunak pendukung tajwid, dapat membantu siswa dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.

Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, siswa akan memiliki dasar yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Bakat, minat, motivasi, kemampuan kognitif, konsentrasi, lingkungan belajar, bimbingan, dukungan keluarga, dan pemanfaatan teknologi yang tepat akan mendukung efektivitas dan keberhasilan pembelajaran Tahfidzul Qur'an..⁴⁶

C. Konsep Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Waktu" adalah kata serapan dari Bahasa Arab, yaitu "al-waqt". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu merujuk pada seluruh rangkaian saat di mana proses, perbuatan, atau keadaan terjadi

⁴⁵ Khalid Abu Wafa, *Cepat & Kuat Menghafal Al-Qur'an*, Solo:Aslam 2013, hal. 149

⁴⁶ Abdul waly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017, hal. 112

atau berlangsung. Skala waktu mengacu pada interval antara dua keadaan atau kejadian, atau durasi suatu peristiwa. Dalam konteks ini, waktu mencakup peristiwa yang telah terjadi di masa lalu atau yang akan datang.⁴⁷

Menurut penjelasan Muhammad Quraishy Shihab dan para pakar kebahasaan, kata "waktu" dalam Al-Qur'an muncul dalam konteks pembahasan tentang masa akhir hidup di dunia. Dalam penelitian perkembangan kata yang berasal dari "waktu", para pakar menyimpulkan bahwa waktu adalah batas akhir dari masa yang seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin. Waktu dianggap sebagai sumber daya yang tak dapat dibeli, dijual, dibagi, atau diambil dari orang lain. Waktu tidak dapat ditambah atau dikurangi, setiap individu memiliki jumlah waktu yang sama dalam sehari, yaitu 24 jam. Yang membedakan adalah bagaimana seseorang memanfaatkan waktu tersebut. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu mungkin menerapkan teknik dan sistem yang berbeda-beda, namun memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin menggunakan waktu mereka, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Setiap individu tahu apa yang ingin mereka lakukan dengan waktu yang dimiliki.⁴⁸

Manajemen waktu merupakan kombinasi dari konsep manajemen dan pengelolaan waktu. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan waktu. Waktu dianggap sebagai sumber daya yang berharga dalam konteks manajemen, dan perlu dikelola dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Efektivitas dalam manajemen waktu terlihat dari kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, waktu digunakan dengan cara yang memungkinkan pencapaian tujuan secara efektif. Sementara itu, efisiensi memiliki dua makna. Pertama, pengurangan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Dalam hal ini, manajemen waktu berfokus pada mengurangi waktu yang tidak produktif atau pemborosan waktu yang tidak diperlukan. Kedua, efisiensi juga mengacu pada penggunaan waktu yang ada sebagai investasi yang berharga. Ini berarti

⁴⁷ Taufik Iman, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta : Ganeca Exact, 2010, hal. 1078

⁴⁸ Muhammad Hasyim, *Kajian Surah Al-Ashr dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Quran Tafsir 2021, hal. 7

memprioritaskan tugas dan kegiatan yang memberikan hasil terbaik dalam jangka waktu yang terbatas. Dengan demikian, manajemen waktu bertujuan untuk memaksimalkan produktivitas dan efektivitas penggunaan waktu, serta menghindari pemborosan waktu yang tidak perlu. Dengan perencanaan yang baik, pengaturan prioritas, dan pengelolaan yang efisien, individu atau organisasi dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien.⁴⁹

Pentingnya menerapkan manajemen waktu dalam kehidupan umat Islam, seperti yang disebutkan oleh Yusuf Qardhawi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ajaran Islam menghargai waktu: Ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya waktu. Terdapat banyak ayat dan hadis yang menekankan nilai waktu sebagai salah satu sumber daya yang berharga dan perlu dimanfaatkan dengan baik.

2. Teladan generasi pertama Muslim: Sejarah mengungkapkan bahwa generasi pertama umat Islam sangat memperhatikan waktu dan mampu menghasilkan pemikiran dan peradaban yang kokoh. Mereka menghargai waktu dan menggunakannya dengan produktif untuk berbagai aktivitas yang bermanfaat.

3. Realitas zaman sekarang: Sayangnya, dalam kondisi zaman sekarang, umat Muslim cenderung lebih boros dalam menghabiskan waktu. Ini berdampak pada kurangnya kemajuan dalam mensejahterakan dunia dan beribadah untuk akhirat. Kita sering kali terjebak dalam pemborosan waktu dan tidak memanfaatkannya dengan baik untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dengan menerapkan manajemen waktu, umat Islam diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan waktu mereka. Hal ini mencakup perencanaan yang baik, pengaturan prioritas, dan pengawasan terhadap produktivitas waktu. Dengan menghargai waktu, umat Islam dapat mencapai tujuan dunia dan akhirat dengan lebih efektif dan efisien.⁵⁰

Berikut adalah beberapa pengertian manajemen waktu menurut para ahli:

- a. Manajemen waktu adalah sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan produktivitas waktu. Ini melibatkan langkah-langkah untuk merencanakan aktivitas, mengatur prioritas,

⁴⁹ M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Waktu*, Bandung ; PT. Syamil Cipta Media, 2004, terj. Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, cet. 2, hal. 21

⁵⁰ Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990, hal.

mengalokasikan waktu dengan bijak, dan memastikan efisiensi dalam pencapaian tujuan.

b. Manajemen waktu merupakan pengaturan sasaran dan pencapaian tujuan sebelum seseorang mengelola waktu. Artinya, sebelum mengatur waktu, seseorang harus memiliki tujuan yang jelas dan menetapkan prioritas agar dapat mengelola waktu secara efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Manajemen waktu dapat diartikan sebagai cara memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi tugas yang penting, mengatur jadwal, menghindari penundaan, mengelola gangguan, dan memprioritaskan pekerjaan.

d. Manajemen waktu adalah membuat penggunaan waktu yang ada secara optimal. Ini berarti memaksimalkan produktivitas dan hasil yang diperoleh dari waktu yang tersedia, serta menghindari pemborosan waktu dan aktivitas yang tidak produktif.

Pengertian-pengertian tersebut menekankan pentingnya perencanaan, pengaturan prioritas, efektivitas, dan efisiensi dalam mengelola waktu. Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, seseorang dapat meningkatkan produktivitas, mencapai tujuan dengan lebih baik, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang berharga, yaitu waktu.⁵¹

Salah satu manajemen waktu yang perlu diaplikasikan seperti yang dimaksud di atas adalah manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan mulia, sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an.

Konsep manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an secara umum difokuskan pada prioritas utama dalam pembelajaran Tahfidz, sehingga banyak waktu yang digunakan adalah untuk pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Hal ini menurut peneliti diperlukan pengkajian mendalam, untuk menemukan solusi bahwa setiap santri yang telah menempuh pendidikan di pesantren Tahfidz mampu menjadi hafizh yang berprestasi

Manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur'an harus memiliki teknik dan keterampilan yang tepat agar hasil yang ingin diperoleh sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ali bin abi Thalib, yaitu :

⁵¹ Rahardi, *Manajemen Waktu Untuk Mahasiswa*, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017. Dari <http://www.Topcities.Com>. hal. 13

1. Rencanakan aktifitas harian setiap pagi dengan mendata apa saja yang harus dilaksanakan.
2. Jangan mengunjungi teman sebelum memberitahukan atau menelpon terlebih dahulu.
3. Bawa selalu bolpoin atau buku diary kecil di saku untuk menulis berbagai rencana dan ide-ide selama waktu luang.
4. Atur waktu luang dan usahakan agar dekat dengan jadwal waktu shalat/ibadah.
5. Gunakan waktu luang untuk membaca, menghafal, atau mengerjakan sesuatu yang membangun.
6. Saat membuat janji, pastikan kedua belah pihak sudah maklum akan waktu, tempat dan alamat yang tepat.
7. Atur waktu perjalanan agar datang sebelum waktu pertemuan.
8. Lengkapi semua referensi yang dibutuhkan sebelum memulai kerja.
9. Tinggalkan orang-orang yang mencuri waktu dengan egois dan bodoh
10. Tak usah melakukan perjalan jauh untuk menyelesaikan kerja jika dapat diselesaikan dengan surat, email atau telepon.
11. Atur transportasi.
12. Jika ada tugas ringan atau belanja, persiapkan daftar-daftarnya secara lengkap.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami diperlukannya teknik-teknik dalam memanajemen waktu . supaya waktu yang dipergunakan tidak terbuang begitu saja. Manajemen waktu sering kali dilihat sebagai serangkaian keterampilan untuk mengatur waktu. Menurut teorinya, jika seseorang menguasai manajemen waktu, maka dia akan lebih terorganisasi, efisien dan lebih bahagia. Begitu pun dengan pelaksanaan manajemen waktu dalam pembelajaran tahfidz, jika dalam pelaksanaannya memaksimalkan waktu, tentu akan mendapatkan hasil hafalan Al-Qur'an yang berkualitas

Manajemen waktu pribadi terdiri dari berbagai keterampilan yaitu :

1. Menetapkan tujuan (Goal Setting)

Keterampilan manajemen waktu dimulai dengan kemampuan seseorang untuk menentukan tujuannya. Allah mencontohkannya dalam penciptaan langit dan bumi yang memiliki tujuan yang benar dalam waktu tertentu . berikut firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaf ayat 3 :

⁵² Taylor H, *Manajemen waktu: Suatu pedoman pengelolaan waktu yang efektif dan produktif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990, hal. 254

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا
أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

“ Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka” (QS.Al-Ahqaf : 3)

2. Merencanakan (Planning)

Setelah tujuan ditetapkan, maka seseorang kemudian harus mentransformasikan tujuan tersebut kedalam rencana untuk mengambil tindakan. Seseorang menstransfer apa yang ada di dalam pikirannya ke atas kertas untuk melakukan sesuatu. Rencana perlu dibuat untuk menghadapi hal-hal yang tak terduga dimasa yang akan datang⁵³

3. Melakukan skala prioritas (Prioritizing)

Kemampuan untuk memilih tugas yang penting untuk dikerjakan dengan sebaik- baiknya dan diselesaikan selengkap mungkin, merupakan kunci untuk sukses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

4. Mengambilakan keputusan (Decision-making)

Setelah menetapkan pilihan yang harus dilakukan, seseorang harus segera mengambil keputusan untuk melakukan dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak ragu-ragu mengambil tindakan yang benar. Islam juga mengajarkan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan yang baik yang dapat dilakukan.

5. Melakukan penugasan (Delegating)

Melakukan penugasan merupakan hal yang penting untuk terlaksananya suatu tujuan. Seseorang tidak dapat mengerjakan semuanya sekaligus.⁵⁴

6. Melakukan penjadwalan (Scheduling)

Pekerjaan akan lebih mudah terlaksana jika terjadwa dengan baik. Penentuan lama pekerjaan , kapan dimulai dan kapan diselesaikan akan mendorong tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang dapat membuat diagram yang membantu target waktu yang ditentukan. Keterampilan dalam mengelola waktu adalah bagaimana kita meluangkan waktu untuk memprioritaskan dan mencapai beberapa tujuan kehidupan serta menghasilkan kesejahteraan.

⁵³ Mujahidin, Endin, et.al, *Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 2022, hal. 129

⁵⁴ Sulaiman Kurdi Musyarrafah, et al., *Manajemen Waktu Menurut Islam*. 2019, hal.

Hal ini merupakan proses untuk menyusun dan mencapai tujuan, memperkirakan waktu dan sumber-sumber waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masing-masing tujuan dan mendisiplinkan diri sendiri memfokuskan pada tujuan. Seorang manajer yang efektif dapat mengelola waktu sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Mulai dari menetapkan tujuan, untuk mengerjakan sesuatu harus dipertimbangkan tujuan dari apa yang dilakukan tersebut, semakin jelas tujuan semakin mungkin untuk meraih tujuan yang dirumuskan tersebut. Selanjutnya merencanakan, sesuatu yang dikerjakan terlebih dahulu harus ada perencanaan yang sangat matang, agar nantinya apa yang diinginkan tersebut berjalan dan mudah dilaksanakan karena perencanaannya sudah jelas. Setelah itu melakukan skala prioritas, skala prioritas akan membantu tercapainya apa yang diinginkan, seterusnya mengambil keputusan, melakukan penugasan dan melakukan penjadwalan, untuk memudahkan pekerjaan yang dilakukan hendaknya diberi penjadwal terhadap tugas⁵⁵

Agar apa yang akan dikerjakan dapat dilakukan sesuai dengan jadwal, sehingga jadwal itu bisa membantu pekerjaan yang memanfaatkan waktu dengan baik. Strategi manajemen waktu yang disebutkan dapat membantu seseorang mengelola jadwal kegiatan dengan lebih efektif. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai setiap strategi:

- a. Membiasakan diri untuk menyiapkan daftar: Menyiapkan daftar tugas atau kegiatan yang perlu dilakukan membantu seseorang untuk memiliki panduan yang jelas mengenai apa yang harus dikerjakan. Dengan menulis daftar, seseorang dapat mengatur prioritas tugas dan memastikan bahwa tidak ada yang terlewat.
- b. Merencanakan kegiatan tertentu dilakukan pada waktu yang tertentu pula: Merencanakan kegiatan pada waktu yang spesifik membantu seseorang untuk mengalokasikan waktu dengan lebih efisien. Dengan menetapkan waktu khusus untuk setiap kegiatan, seseorang dapat menghindari tumpang tindih dan memaksimalkan penggunaan waktu.
- c. Menemukan waktu bekerja yang optimal: Setiap individu memiliki waktu tertentu di mana mereka merasa lebih produktif. Mengetahui waktu-waktu tersebut membantu seseorang untuk mengatur kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan fokus pada saat yang tepat.
- d. Memprioritaskan tugas-tugas berdasarkan tingkat kepentingannya:

⁵⁵ Sigit Purwanto, *Manajemen Waktu*, Erlangga, 2008, hal. 4

Memiliki pemahaman yang jelas mengenai prioritas tugas membantu seseorang untuk menyelesaikan yang paling penting terlebih dahulu. Menggunakan skala prioritas seperti vital, penting, harus dilakukan hari ini atau dapat dilakukan besok membantu mengarahkan perhatian dan energi pada hal-hal yang paling esensial.

e. Pengorganisasian: Mengatur lingkungan kerja atau tempat belajar yang rapi dan teratur dapat membantu seseorang untuk fokus dan bekerja dengan lebih efektif. Menghilangkan gangguan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi produktivitas dapat meningkatkan manajemen waktu.

f. Pendelegasian: Jika memungkinkan, seseorang dapat membagi tugas atau kegiatan kepada orang lain yang dapat melaksanakannya. Pendelegasian membantu mengurangi beban kerja individual dan membebaskan waktu untuk fokus pada tugas-tugas yang lebih penting atau membutuhkan perhatian khusus.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, seseorang dapat lebih efektif dalam mengelola waktu mereka, meningkatkan produktivitas, dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dari kutipan tersebut dapat penulis pahami bahwasanya manajemen waktu itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, di sini dijelaskan manajemen waktu itu membutuhkan strategi juga, agar terjadinya pemanfaatan waktu secara efektif, diantaranya menyiapkan daftar, daftar ini berisi segala sesuatu yang akan memprioritaskan pekerjaan, mulai pekerjaan yang harus segera dilakukan sampai yang tidak terlalu penting.⁵⁶

Penerapan strategi manajemen waktu juga penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan yang ingin menghafal Al-Qur'an secara efektif. Beberapa strategi manajemen waktu yang dapat diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Menentukan waktu optimal: Setiap individu memiliki waktu di mana mereka merasa lebih fokus dan produktif. Menentukan waktu yang optimal untuk menghafal Al-Qur'an dapat membantu peserta didik untuk memanfaatkan waktu tersebut secara efektif.
- b. Memprioritaskan tugas: Mengenali tugas-tugas yang perlu diselesaikan terlebih dahulu dan mengatur prioritasnya dapat membantu peserta didik untuk fokus pada menghafal Al-Qur'an. Tugas-tugas yang penting dan membutuhkan perhatian segera dapat diberi prioritas yang lebih tinggi.
- c. Pengaturan lingkungan: Menciptakan lingkungan belajar yang

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, Terj. Ma'mun Abdul Aziz, Jakarta: Firdauss Pressindo, Cet. ke-1, 2014, h. 27.

konduif juga penting dalam menghafal Al-Qur'an. Memastikan lingkungan bebas dari gangguan dan interferensi seperti telepon, kebisingan, atau orang lain dapat membantu peserta didik untuk fokus dan meningkatkan efektivitas belajar.

- d. Pendelegasian: Dalam beberapa kasus, peserta didik dapat meminta bantuan orang lain untuk membantu mereka dalam tugas-tugas atau kegiatan lainnya, sehingga mereka dapat lebih fokus dan menghabiskan waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an.

Dengan menerapkan strategi manajemen waktu yang tepat, peserta didik dapat mengelola tugas-tugas sekolah dan menghafal Al-Qur'an secara seimbang, memaksimalkan efektivitas belajar mereka, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Rhoys cara membagi waktu belajar adalah anatara lain :

1. Jadikanlah waktu belajar dikelas adalah waktu terbaik untuk belajar.
2. Buat daftar kegiatan belajar harian.
3. Rencanakan jadwal belajar mingguan.
4. Gunakan waktu siang sebaik mungkin.
5. Buat kelender semester pribadi.
6. Kerjakan sebisa mungkin dengan Konsentrasi dan fokus.
7. Jalan lurus sesuai jadwal perencanaan.
8. Tetapkan batas waktu untuk segala rencana atau cita-cita kecilmu.
9. Hargai diri sendiri dengan membuat rencana, jadwal dan cita-cita yang sesuai dengan kondisi pribadi⁵⁷.

Dari kutipan di atas dapat dipahami, cara peserta didik memanfaatkan waktu, diantaranya terdapat daftar target hafalan yang hendak dicapai. Selanjutnya gunakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an, dari beberapa cara tersebut yang yang jauh penting dari cara tersebut yaitu jalankan proses kegiatan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan jadwal, apa yang sudah dijadwalkan harus di jalan kan sesuai dengan yang telah terjadwalkan.

Agar tujuan menghafal Al-Qur'an dapat terlaksana dengan manajemen waktu yang efektif. Sedapat mungkin, ciptakan waktu rutin untuk menghafal Al-Qur'an, beberapa ahli pendidikan mengatakan, melakukan sesuatu pada waktu yang sama setiap hari merupakan cara yang paling efektif untuk mengatur berbagai tugas yang terus berdatangan

⁵⁷ Satria Hadi Lubis, *Breaking The Time*, Cet. II; Yogyakarta: Pro You, 2010, hal.

Menurut Roy Fry Waktu yang digunakan untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

- b. Belajarlah pada saat berada dalam kondisi baik.
- c. Pertimbangkan kebiasaan tidur.
- d. Belajarlah setiap ada kesempatan,
- e. Mengalokasikan waktu belajar sesuai dengan beban tugas yang ada.
- f. Pergunakan waktu santai untuk mengerjakan tugas yang mudah

Kutipan di atas dapat penulis pahami seorang siswa ataupun pelajar harus pintar-pintar dalam mencari-cari waktu yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an, harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, apalagi siswa yang memiliki aktivitas yang padat dengan ekstrakurikuler tambahan, hal ini sangat dituntut sekali untuknya diantaranya belajar pada saat berada dalam kondisi baik, karena suasana hati akan menunjang melakukan suatu pekerjaan. Selanjutnya pertimbangkan kebiasaan tidur, karena kebiasaan tidur akan bisa mempengaruhi proses belajar seseorang. Belajar setiap kesempatan, hal ini berarti memanfaatkan waktu yang ada tidak membuang-buangkan waktu.⁵⁸

Selanjutnya mengalokasikan waktu belajar sesuai dengan beban tugas, dan terakhir pergunakan waktu secara istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, agar nantinya target hafalan selesai dengan tepat waktu. Manajemen pembelajaran Al-Qur'an menurut Adi Hidayat dalam bukunya yang berjudul "Muslim Zaman Now: Metode At-Taisir 30 Hari Hafal Al-Qur'an" terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebelum menghafal, proses menghafal, dan pasca menghafal. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap tahapan:

A. Sebelum Menghafal Al-Qur'an Sebelum memulai proses menghafal, ada beberapa persiapan dan perencanaan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Ikhlas: Memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an sebagai ibadah kepada Allah seperti firmanNya pada surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Mereka hanya diinstruksikan untuk menyembah Allah dengan tulus dan mematuhi-Nya sepenuhnya karena agama, serta melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Itulah inti dari agama

⁵⁸ Ismail Jalili, dan Fadilah Ulfa, *Wal 'Ashr : Demi Masa* Yogyakarta: Mutiara Media, 2011, hal. 19.

yang benar dan lurus.

Allah memerintahkan kita untuk menyembah-Nya dengan ikhlas dan taat, menjalankan agama-Nya, serta melaksanakan salat dan zakat sebagai bagian dari ketaatan kepada-Nya. Agama yang lurus adalah agama yang benar dan sesuai dengan ajaran-Nya.

Dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an seharusnya memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an semata-mata karena Allah. Niat yang ikhlas ini sangat penting dan ditekankan dalam Al-Qur'an sejak awal diturunkan. Ketika Al-Qur'an pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad, perintah yang diberikan adalah "Bacalah atas nama Rabbmu yang telah menciptakan." Hal ini menunjukkan pentingnya memulai segala sesuatu dengan niat yang tulus, mengingat Allah sebagai pencipta dan sumber kehidupan.

Dengan niat yang ikhlas karena Allah semata, para penghafal Al-Qur'an akan mampu memperoleh keberkahan dan mendapatkan kecemerlangan dalam proses menghafal serta dalam penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

2. Serius

Salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang ahli Al-Qur'an adalah keseriusan yang tulus dalam menghafal dan mempelajarinya. Perhatikanlah betapa seriusnya Nabi dalam mencapai ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan sampai mendaki gunung dan menuju gua Hira. Semangat beliau bahkan mampu mengatasi jarak dan tantangan yang sangat tinggi. Beliau bahkan berkeinginan untuk segera menghafalkan ayat-ayat mulia tersebut agar bisa dengan cepat melafalkannya. Perhatikanlah bahwa kasih sayang Allah menghargai kesungguhan beliau dengan memudahkan Al-Qur'an menyatu dalam jiwa beliau, bukan hanya pada lisan beliau. Allah SWT menggambarkan hal ini dalam Surat Al-Qiyamah ayat 16-18.

لَا تُحْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Janganlah engkau (Muhammad) menggerakkan lidahmu untuk mengingat Al-Qur'an dengan tergesa-gesa. Sesungguhnya kewajiban kami adalah mengumpulkannya dalam dadamu dan membacakannya. Maka apabila Kami telah membacakannya kepadamu, maka ikutilah bacaannya itu."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar tidak terburu-buru dalam membaca Al-Qur'an, karena Allah yang akan mengumpulkannya dalam hati beliau dan

⁵⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro U Media. 2012, hal 25

membacakannya kepada beliau. Kemudian, Nabi Muhammad diinstruksikan untuk mengikuti bacaan yang diberikan oleh Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesungguhan dan ketundukan dalam menghadapi wahyu Al-Qur'an. Benarlah pepatah Arab kala mengingatkan kesungguhan atas segala hal yang diciptakan, bahwa: seriuslah, janganlah engkau bermalas ria, jangan pula berlaku lalai sungguh penyesalan itu hanyalah milik para pemalas.⁶⁰

3. Sabar

Sabar mutlak diperlukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal, kesabaran sangatlah penting karena akan membantu mencapai kualitas yang baik dan keindahan dalam melafalkan Al-Qur'an. Sifat sabar juga cenderung mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 153. Dalam ayat tersebut, Allah mengatakan bahwa sesungguhnya Dia akan memberikan kesuksesan dan pertolongan kepada hamba-Nya yang sabar dalam menghadapi cobaan dan berusaha memenuhi kewajibannya, termasuk dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, sabar menjadi salah satu kunci penting dalam perjalanan seorang penghafal Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya, Allah selalu menyertai orang-orang yang bersabar.

Menurut penjelasan M. Qurasy Shihab, ayat ini mengajarkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjadikan salat sebagai praktik ibadah yang benar, mengikuti tuntunan Allah dengan menghadap ke arah kiblat, dan menggunakan kesabaran sebagai penolong dalam menghadapi cobaan hidup. Kata "ash-shabr" atau sabar yang disebutkan dalam ayat ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sabar dalam menghadapi ejekan dan godaan, sabar dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sabar dalam menghadapi bencana dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar menunjukkan bahwa jika seseorang ingin mengatasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, ia harus melibatkan Allah

⁶⁰ Farid Wajdi Nakib, *Yuk Menghafal Al-Qur'an dengan Mudah dan Menyenangkan*, Jakarta: Erlangga, 2017, hal. 85

dalam setiap langkahnya. Ia harus berada bersama Allah dalam kesulitan dan dalam perjuangannya. Allah, Yang Maha Mengetahui dan Mahaperkasa, pasti akan membantu hamba-Nya karena Dia sendiri telah bersama mereka. Tanpa kebersamaan dengan Allah, kesulitan tidak akan dapat diatasi, bahkan mungkin diperbesar oleh pengaruh setan dan nafsu amarah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, karena kesabaran membawa kebaikan dan kebahagiaan, manusia tidak boleh berdiam diri atau terjebak dalam kesedihan akibat musibah yang menyimpannya. Sebaliknya, ia harus terus berjuang dan berusaha untuk mencapai kebaikan.⁶¹

Memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadari oleh yang menarik dan menghembuskan napas

4. Yakin

Keyakinan adalah salah satu hal terpenting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap penghafal harus yakin bahwa Allah SWT telah menjamin kemudahan dalam proses menghafal kitab mulia ini. Keyakinan ini bahkan ditegaskan sebanyak empat kali dalam Surat Al-Qamar ayat 17.

Dengan keyakinan bahwa Allah telah menjamin kemudahan, penghafal Al-Qur'an dapat menjalani proses dengan keyakinan yang kuat dan tanpa rasa putus asa. Mereka percaya bahwa Allah akan memudahkan mereka dalam menghafal dan memahami ayat-ayat-Nya. Keyakinan ini menjadi pendorong dan motivasi yang penting dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sesungguhnya, Kami telah memudahkan Al-Qur'an sebagai peringatan. Maka, apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran darinya?

5. Motivasi

Para penghafal Al-Qur'an perlu menghadirkan motivasi yang kuat untuk mempertahankan semangat dan mengatasi berbagai situasi yang mungkin menghalangi mereka. Berikut adalah beberapa faktor motivasi yang dapat membantu:

a. Prioritas: Penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka. Dengan

⁶¹ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000, hal. 126

mengutamakan hafalan Al-Qur'an di atas segala kesibukan lainnya, mereka akan menjaga komitmen dan semangat mereka dalam menghafal. Dengan izin Allah, hal ini akan memudahkan penanaman Al-Qur'an dalam jiwa mereka.

b. Memilih guru: Penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk memilih guru yang terbaik untuk membimbing proses hafalan mereka. Hal ini penting karena Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah melalui bimbingan langsung dari Malaikat Jibril. Rasulullah juga menjadi pembimbing bagi para sahabat dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Memiliki guru yang kompeten dan berpengalaman dapat memberikan arahan yang tepat dalam proses hafalan.

c. Istiqomah: Sikap istiqomah (konsisten) sangat penting dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Lebih baik memiliki hafalan yang sedikit namun konsisten daripada memiliki banyak hafalan yang tidak teratur. Istiqomah juga dapat menarik perhatian dan perlindungan Allah melalui malaikat-malaikat-Nya yang membawa ketenangan dan kenyamanan. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an perlu menentukan tempat, waktu, metode, dan alat yang terbaik dalam menghafal, dan menjalankannya dengan konsisten. Dengan menghadirkan motivasi yang kuat, mengutamakan prioritas, memilih guru yang baik, dan menjaga sikap istiqomah, penghafal Al-Qur'an dapat memperkuat semangat dan mengatasi berbagai tantangan dalam proses hafalan mereka.⁶²

B. Proses Menghafal Al-Qur'an

1. Memilih guru terbaik dalam membimbing proses hafalan: Memang penting untuk memiliki seorang guru yang terbaik dalam membimbing proses hafalan Al-Qur'an. Seorang guru yang berpengetahuan, berpengalaman, dan memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an akan membantu penghafal dalam memahami dan menghafal dengan benar. Guru juga dapat memberikan arahan, koreksi, dan motivasi yang diperlukan selama proses hafalan.

2. Menentukan waktu hafalan:

a. Al-Hifdzu: Waktu utama untuk menghafal biasanya dimulai setelah subuh. Pada waktu ini, pikiran masih segar dan tenang, sehingga lebih mudah untuk fokus dan menghafal dengan baik.

b. Muroja'ah: Waktu untuk mengulang hafalan. Salah satu

⁶² Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 96

waktu yang baik untuk melakukan muroja'ah adalah setiap kesempatan shalat sunnah. Bagilah hafalan sesuai dengan jumlah rakaat shalat sunnah yang Anda lakukan, dan bacalah secara konsisten selama shalat untuk memperkuat dan mengulang hafalan.

c. Mudzakah: Waktu untuk mengingat-ingat hafalan. Waktu ini dapat disesuaikan dengan kegiatan dan ketersediaan waktu luang. Anda dapat melakukannya saat berjalan, duduk, atau bahkan berbaring, asalkan memungkinkan untuk mengingat hafalan dengan konsentrasi.

3. Menyiapkan perangkat:

Penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menggunakan mushaf khusus dalam proses menghafal, yang tidak dicampur dengan mushaf lainnya. Mushaf khusus ini akan menjadi panduan utama dalam menghafal dan memudahkan penghafal dalam melihat teks Al-Qur'an yang spesifik. Menggunakan mushaf yang sama dari awal hingga akhir hafalan juga membantu dalam mempertahankan konsistensi dan kefamiliaran dengan tata letak teks Al-Qur'an.

Dengan memilih guru yang baik, menentukan waktu hafalan dengan bijaksana, dan menggunakan mushaf khusus, penghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses hafalan mereka.⁶³

C. Pasca menghafal Al-Qur'an

a. Konsisten dalam Muraja'ah: Penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk konsisten dalam melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan). Menetapkan target pengulangan, seperti mengulang satu juz per hari atau lebih, membantu menjaga dan memperbarui hafalan setiap bulan. Menentukan pola pengulangan yang konsisten, misalnya mulai dari hari Sabtu hingga Kamis, dengan Jumat dikhususkan untuk berdoa, membantu menjaga kelancaran dan kesinambungan muraja'ah.

b. Menjaga Shalat Malam: Shalat malam merupakan amalan khusus yang ditandai oleh para ahli Al-Qur'an. Mereka seringkali meluangkan waktu untuk shalat malam sebagai bentuk penguatan hafalan dan mendekatkan diri kepada Allah. Shalat malam dapat memberikan ketenangan batin, kekhusyukan, dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Al-Qur'an.

c. Memperbanyak Doa: Para penghafal Al-Qur'an dianjurkan

⁶³ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Publisher: Amzah, 2009, hal. 22

untuk memperbanyak doa, terutama pada waktu-waktu yang mustajab (dikabulkan). Doa ini bertujuan agar Allah melindungi dan menjaga ayat-ayat suci dalam diri mereka serta memungkinkan mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat-saat sujud, malam terakhir, dan saat muraja'ah menjadi momen yang baik untuk memperbanyak doa.

d. Semangat Beramal: Semangat dalam beramal adalah bagian terpenting dan sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah cara terbaik untuk menjaga hafalan dan mendapatkan berkah. Melalui amal yang saleh dan kesungguhan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seorang penghafal akan mendapatkan jaminan dan karunia terbesar dari Allah.

Dengan konsisten dalam muraja'ah, menjaga shalat malam, memperbanyak doa, dan semangat beramal, penghafal Al-Qur'an dapat memperkuat hafalan mereka dan mendapatkan keberkahan dalam perjalanan menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an.⁶⁴ Sejalan dengan Surat Fathir ayat 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ طَلَبَكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian, Al-Qur'an Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Di antara mereka ada yang merugikan dirinya sendiri dengan berbuat dosa dan kesalahan, di antara mereka ada yang berada di tengah-tengah, dan di antara mereka ada juga yang berbuat kebaikan lebih dahulu dengan izin Allah. Karunia ini merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, belum ada teori khusus yang secara detail menjelaskan tentang manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Penjelasan yang ada cenderung bersifat umum dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba menggabungkan beberapa teori yang relevan menjadi satu kesatuan untuk membahas manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

Pertama, teori manajemen secara umum dapat digunakan sebagai kerangka dasar untuk mengelola proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Konsep-konsep manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dapat diterapkan dalam mengatur jadwal, mengelola sumber daya, dan memonitor

⁶⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani 2008, hal.

kemajuan hafalan.

Kedua, teori manajemen waktu juga penting dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Manajemen waktu yang efektif membantu penghafal mengatur waktu secara efisien antara menghafal, memurajaah (mengulang), dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Penentuan waktu yang tepat untuk setiap aktivitas pembelajaran menjadi faktor penting dalam mencapai hasil yang optimal.

Ketiga, teori Al-Qur'an atau tahfidz menjadi landasan yang kuat dalam manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Pemahaman terhadap metode-metode hafalan Al-Qur'an, teknik memori, dan pengulangan secara teratur dapat diterapkan dalam manajemen pembelajaran. Menentukan juz mana yang akan dihafal, strategi penghafalan, dan pola murojaah (pengulangan) yang efektif juga berdasarkan pada prinsip-prinsip tahfidz Al-Qur'an.

Dengan menggabungkan teori-teori ini secara holistik, diharapkan dapat tercipta kerangka manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang komprehensif. Hal ini memungkinkan para penghafal Al-Qur'an dan pendidik untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik, meningkatkan efisiensi waktu, dan mencapai hasil hafalan yang optimal.⁶⁵

Menurut pengamatan penulis tentang teori manajemen dan tahfidz Al-Qur'an, berpijak pada rincian manajemen pembelajaran secara umum yang memperhatikan manajemen waktu sebagai sarana untuk mencapai tujuan secara maksimal lebih khusus dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Perencanaan Dalam konteks menghafal Al-Qur'an

Perencanaan meliputi penyampaian target akhir pembelajaran, penetapan target capaian dalam kurun waktu tertentu, dan penetapan target harian, serta menetapkan metode menghafal yang digunakan dalam menggapai target-target yang telah ditetapkan atau disepakati. Dalam manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Pertama, perencanaan, yang meliputi penetapan target akhir pembelajaran, target capaian dalam waktu tertentu, dan target harian. Selain itu, metode menghafal juga perlu ditetapkan untuk mencapai target-target tersebut.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian melibatkan pengaturan ruangan belajar agar

⁶⁵ Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina, 2011, hal. 99

tetap stabil dan kondusif. Dalam pembelajaran Tahfidz, pengorganisasian dapat dilakukan dengan membentuk pengurus halaqoh Al-Qur'an, menetapkan format duduk halaqoh secara permanen, dan menjaga kondisi halaqoh Al-Qur'an hingga waktu pembelajaran berakhir.

3. Pengarahan, yang m

Pengarahan melibatkan peran pembimbing atau guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan dorongan kepada para penghafal. Mereka juga memberikan petunjuk teknis dan metode penghafalan yang efektif.

4. Pengendalian

Pengendalian melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan hafalan para penghafal. Pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa target-target yang telah ditetapkan tercapai dengan baik. Jika diperlukan, penyesuaian dan perbaikan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Dalam keseluruhan manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, manajemen waktu memiliki peran yang penting. Penetapan target harian, jadwal menghafal, dan pengaturan waktu untuk murojaah (pengulangan) menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Manajemen waktu yang baik membantu para penghafal mengoptimalkan waktu mereka dan mencapai hasil hafalan yang maksimal.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen umum dan fokus pada manajemen waktu yang efektif, manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efisiensi dan kesuksesan yang maksimal..⁶⁶

2. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan dalam konteks kurikulum dan pembelajaran adalah proses penetapan dan penggunaan sumber daya secara terpadu untuk mendukung kegiatan pembelajaran dengan efisiensi dan efektivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran, terdapat fungsi atau proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangat terkait dengan tujuan pembelajaran yang menjadi penghubung dengan teori-teori pendidikan yang digunakan. Pembelajaran merupakan komponen

⁶⁶ Raghieb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*,... hal. 123

penting dalam pendidikan yang harus selalu dinamis dan berkembang. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran melibatkan kegiatan yang menghasilkan produk baru, dan selama proses tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap produk tersebut dilakukan.

Dalam perencanaan pembelajaran, terdapat lima hal yang mempengaruhinya. Pertama, aspek filosofis, yang melibatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang menjadi dasar dalam merancang pembelajaran. Kedua, aspek konten atau materi, yang melibatkan penentuan materi atau isi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketiga, manajemen pembelajaran, yang melibatkan pengaturan sumber daya, waktu, dan proses pembelajaran secara efisien. Keempat, pelatihan guru, yang penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif. Dan kelima, sistem pembelajaran, yang melibatkan pengaturan struktur dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan memperhatikan kelima hal tersebut, perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih terarah dan efektif. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶⁷

Dalam perencanaan pembelajaran, prakiraan memiliki peran penting sebagai upaya untuk memproyeksikan kebutuhan masa depan dengan mempertimbangkan kondisi saat ini dan mempelajari pengalaman masa lalu. Prakiraan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan harapan semua pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Perumusan tujuan dalam perencanaan pembelajaran menjadi harapan yang ingin dicapai melalui kurikulum yang telah direncanakan. Rencana pembelajaran mencakup berbagai aspek, termasuk kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah untuk memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran, serta menjadi acuan untuk evaluasi dan pengendalian program pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik juga dijabarkan, beserta metode untuk menilai penguasaan mereka terhadap kompetensi tersebut. Fungsi

⁶⁷ Muhammad Shohib & M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al Qur'an: Biografi Huffazh Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011, hal. 118

perencanaan pembelajaran mencakup panduan dalam menyusun program pembelajaran, persiapan proses pembelajaran, penyediaan bahan atau media pembelajaran, serta penyusunan perangkat penilaian. Manfaat dari perencanaan pembelajaran adalah memudahkan persiapan pembelajaran dan mendukung pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik.⁶⁸

Perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan dokumen perencanaan yang dikembangkan secara rinci untuk suatu materi pokok atau tema tertentu, dengan mengacu pada silabus sebagai pedoman. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran melibatkan penyusunan silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Sebagai seorang guru, penting bagi mereka untuk mendiagnosis kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, serta menentukan strategi pengajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses perencanaan ini, guru dapat mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individu siswa, memilih metode dan strategi pengajaran yang sesuai, serta menentukan sumber belajar yang relevan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁶⁹

Agar dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik, guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain:

a. Menentukan alokasi waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an:

Dalam perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, penting bagi guru untuk menentukan alokasi waktu yang efektif untuk setiap semester dalam satu tahun ajaran. Hal ini berguna untuk mengetahui jumlah jam pembelajaran yang tersedia dan memastikan bahwa waktu yang dialokasikan memadai untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Alokasi waktu yang tepat juga membantu dalam menyusun jadwal pembelajaran yang teratur dan

⁶⁸ Ardhan Anasswastama & Samidjo, *Kurikulum Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Aliyah*, Media Manajemen Pendidikan, Volume 2 No. 2 Februari 2019, hal. 10

⁶⁹ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, hal.62.

terukur.

b. Silabus Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an:

Silabus merupakan dokumen penting dalam perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Silabus merupakan penjabaran kurikulum Tahfidz Al-Qur'an menjadi rencana pembelajaran yang terstruktur. Dalam menyusun silabus, guru perlu memuat komponen-komponen penting seperti identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus membantu guru dalam merencanakan rangkaian pembelajaran yang komprehensif, mengarahkan tujuan pembelajaran, dan menentukan penilaian hasil belajar.

Dengan adanya perencanaan yang matang, termasuk alokasi waktu yang tepat dan silabus yang terstruktur, guru dapat menjalankan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan lebih terorganisir, efektif, dan efisien. Hal ini membantu guru dalam mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran serta memperbaiki cara pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁷⁰

3. Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam konteks pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, proses ini melibatkan beberapa fungsi manajemen lainnya, termasuk fungsi pengorganisasian. Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berarti lembaga pendidikan Al-Qur'an mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan prioritas berdasarkan kebutuhan tersebut. Selanjutnya, lembaga tersebut mengembangkan keyakinan dan melakukan usaha secara kolektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut menggunakan sumber daya yang tersedia baik di dalam lembaga maupun dari luar.

Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terkait dengan pembuatan sistem yang membantu mencapai tujuan dan target pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang telah ditetapkan. Sistem ini melibatkan pengelompokan ilmu, materi, pelajaran, pokok pikiran, waktu, media, dan sumber-sumber referensi secara teratur. Dengan adanya sistem ini, tujuan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dapat tercapai secara efisien. Dalam pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, lembaga pendidikan Al-Qur'an perlu memastikan bahwa ada struktur yang jelas dalam pengelompokan materi, penjadwalan waktu pembelajaran, pemilihan media yang sesuai, dan penggunaan sumber-

⁷⁰ Rohmatillah & Shaleh, *Manajemen Kurikulum Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah al-azhar*, Mojosari situbondo, Oktober 2018, hal 107

sumber referensi yang relevan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan teratur dan terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an juga melibatkan peran guru dalam mengatur proses pembelajaran di dalam kelas. Guru perlu mengorganisir peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang sesuai, mengatur urutan pembelajaran, dan memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan baik dan efektif. Secara keseluruhan, pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah proses penting dalam manajemen pembelajaran yang memastikan adanya struktur, sistem, dan pengaturan yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.⁷¹

Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses yang melibatkan penyusunan organisasi pembelajaran secara formal. Dalam proses ini, dilakukan aktifitas seperti merancang struktur pembelajaran, menganalisis beban materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an, menganalisis kualifikasi materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an, mengelompokkan, dan membagikan beban materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, yaitu:

1. Pemerincian materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Aspek ini melibatkan penentuan beban dan jenis materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.
2. Pembagian materi dan target pelajaran Tahfidz Al-Qur'an berdasarkan jalur: Langkah ini melibatkan pembagian materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an berdasarkan jalur atau lintasan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Pengembangan mekanisme hubungan antara materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan: Aspek ini mencakup pengembangan hubungan yang jelas antara materi pelajaran Tahfidz Al-Qur'an berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ada.

Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian. Semua komponen tersebut harus diatur dalam alokasi waktu yang tepat untuk mencapai tujuan yang

⁷¹ Herman Syam El-Hafiz, *Siapa Bilang Menghafal Al Quran Itu Sulit?*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015, hal. 68

telah ditentukan. Dengan melakukan perencanaan yang baik, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara terstruktur dan efektif.⁷²

Menurut pandangan Syaiful Sagala, pengorganisasian pembelajaran melibatkan beberapa aspek yang meliputi:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan personel: Aspek ini mencakup penyediaan semua yang diperlukan, seperti ruang kelas, peralatan, dan sumber daya manusia yang relevan, untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana pembelajaran.
2. Pengelompokkan komponen pembelajaran: Pengorganisasian ini berfokus pada struktur sekolah secara teratur yang mengatur komponen-komponen pembelajaran agar terorganisir dengan baik.
3. Pembentukan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi: Aspek ini melibatkan pembentukan struktur wewenang yang jelas dan mekanisme koordinasi yang efektif untuk memastikan kelancaran pembelajaran.
4. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran: Pengorganisasian ini berhubungan dengan penentuan metode dan prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran.
5. Pemilihan, pelatihan, dan pendidikan guru: Aspek ini mencakup pemilihan guru yang tepat, menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan jabatan guru, serta menyediakan sumber daya lain yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar.⁷³

Pengorganisasian pembelajaran juga memperhatikan kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, baik di kelas maupun di rumah, dengan koordinasi antara guru dan orang tua siswa. Tujuannya adalah agar materi dan bahan ajar yang telah direncanakan dapat disampaikan dengan maksimal.

Selain fungsi pengorganisasian, ada beberapa fungsi lainnya, antara lain:

- a. Fungsi Pemo티브asian (motivating): Pemo티브asian adalah proses menumbuhkan semangat dan motivasi pada siswa agar mereka bekerja keras dan giat dalam melaksanakan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kepala sekolah dan pendidik memiliki tugas untuk memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Peran kepala

⁷² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Argas, 2001, hal .46

⁷³ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al Qur'an*, Bantul: Lafal Indonesia, 2014, hal.145.

sekolah sangat penting dalam menggerakkan guru agar dapat menjalankan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas. Kegiatan motivasi seringkali membawa suasana baru dan memberikan pencerahan pada siswa.

b. Fasilitas pembelajaran: Fasilitas dan sarana prasarana memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan menangkap pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang baik akan membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang terprogram dalam mendesain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan penyediaan sumber belajar. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah proses mengajar peserta didik menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah di mana guru sebagai pendidik memberikan pengajaran, sementara peserta didik melakukan proses belajar.⁷⁴

Dalam pandangan Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan kombinasi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran mencakup peserta didik, pendidik, dan tenaga lainnya seperti tenaga laboratorium.

Materi pembelajaran mencakup buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur pembelajaran mencakup jadwal, metode penyampaian informasi, praktek, belajar, dan ujian.

Oemar Hamalik menyusun tiga rumusan tentang pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk

⁷⁴ Fatmawati Eva, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Isema: Islamic Educational Management 4.1 2019, hal. 25

menjadi warga masyarakat yang baik, sesuai dengan pesan Rasulullah SAW dalam salah satu Hadisnya.

3. Pembelajaran adalah proses membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membuat peserta didik belajar secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran, atau sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷⁵

4. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

A. Kegiatan Pendahuluan

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz, langkah awalnya adalah kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa agar mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tahap pendahuluan melibatkan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Menenangkan kelas: Guru atau instruktur Tahfidz menciptakan suasana yang tenang dan kondusif di kelas sehingga siswa dapat fokus pada pembelajaran.

2. Menyiapkan perlengkapan belajar: Guru atau instruktur Tahfidz memastikan bahwa semua perlengkapan yang diperlukan untuk pembelajaran Tahfidz tersedia, seperti mushaf Al-Qur'an, pena, dan buku catatan.

3. Apersepsi: Guru atau instruktur Tahfidz menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya, sehingga siswa dapat mengaitkan dan mengingat kembali pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya.

4. Membahas pekerjaan rumah (PR): Guru atau instruktur Tahfidz melibatkan siswa dalam diskusi atau penjelasan tentang pekerjaan rumah yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap pendahuluan ini, instruktur Tahfidz berusaha membangkitkan motivasi siswa agar mereka lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.⁷⁶

B. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran Tahfidz, terdapat beberapa proses yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar. Beberapa kegiatan inti tersebut meliputi:

⁷⁵ Hidayah, Nurul, *Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 4.1 2016, hal 63.

⁷⁶ Nidhom, Khoirun, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani*, Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam 2021, hal. 76

- a. Penyampaian materi pembelajaran Tahfidz: Guru atau instruktur Tahfidz menyampaikan materi pelajaran yang berkaitan dengan tahfidz Al-Qur'an kepada siswa. Materi tersebut dapat berupa fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan yang relevan dengan pembelajaran Tahfidz. Tujuan dari penyampaian materi adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang baik terkait dengan tahfidz Al-Qur'an.
- b. Penggunaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Guru atau instruktur Tahfidz menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Metode pembelajaran dipilih dengan tujuan menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode tartil, metode tilawah berpasangan, atau metode bermain peran.
- c. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran Tahfidz: Alat peraga atau media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran Tahfidz. Beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan adalah mushaf Al-Qur'an, papan tulis, slide presentasi, audio, atau video. Penggunaan alat peraga yang tepat dapat membantu siswa dalam menangkap dan memahami materi dengan lebih baik.

Dengan melaksanakan kegiatan inti ini secara efektif, diharapkan siswa dapat menguasai materi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan baik dan mencapai kompetensi yang ditetapkan.

C. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penutup antara lain:

1. Rangkuman kesimpulan: Guru atau instruktur Tahfidz melakukan rangkuman materi yang telah dipelajari selama sesi pembelajaran. Rangkuman ini bertujuan untuk membantu siswa mereview kembali konsep atau informasi penting yang telah dipelajari dan memperkuat pemahaman mereka.
2. Penilaian dan refleksi: Guru atau instruktur Tahfidz melakukan penilaian terhadap kemajuan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga diajak untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi kemampuan mereka, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

3. Umpan balik: Guru atau instruktur Tahfidz memberikan umpan balik kepada siswa terkait kinerja dan kemajuan mereka dalam pembelajaran Tahfidz. Umpan balik ini dapat berupa pujian, pengakuan, atau saran konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan memberikan arahan kepada siswa.

4. Tindak lanjut: Guru atau instruktur Tahfidz memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai tindak lanjut pembelajaran. Bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan, tindak lanjut dapat berupa kegiatan remedi untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan keterampilan. Sementara itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih, tindak lanjut dapat berupa kegiatan pengayaan untuk memperluas pemahaman dan tantangan mereka dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

Dengan melaksanakan kegiatan penutup ini, siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran, memperoleh umpan balik, dan mempersiapkan diri untuk pembelajaran berikutnya. Hal ini juga membantu guru atau instruktur Tahfidz dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.⁷⁷

5. Pengawasan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pengawasan atau controlling merupakan aspek penting dalam mengendalikan proses menghafal Al-Qur'an atau dalam konteks apapun. Pengawasan melibatkan pemantauan, penilaian, dan tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pengawasan dapat dilakukan oleh institusi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap proses pengajaran dan pembelajaran, seperti lembaga pendidikan agama, pesantren, atau madrasah. Fungsi pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an berjalan dengan baik dan sesuai dengan metode yang ditetapkan.

Pengawasan dalam menghafalan Al-Qur'an dapat melibatkan berbagai hal, seperti:

1. Memantau kehadiran dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti program menghafal Al-Qur'an.
2. Memantau proses pembelajaran, termasuk metode pengajaran, materi yang diajarkan, dan penggunaan sumber belajar yang relevan.
3. Melakukan evaluasi terhadap kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, baik dalam hal hafalan, pemahaman, maupun penerapan nilai-

⁷⁷ Hidayati, Nurul, *Teori Pembelajaran Al Qur'an, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2021, hal. 24

nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

4. Menyediakan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang mungkin muncul dalam proses menghafal Al-Qur'an.

5. Mengidentifikasi dan menindaklanjuti masalah atau kekurangan dalam pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an, serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Pengawasan yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, siswa memperoleh pembimbingan yang memadai, dan tujuan penghafalan Al-Qur'an tercapai.⁷⁸

Pengawasan dalam konteks pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pengawasan pembelajaran, kepala sekolah atau guru bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi mengenai kegiatan belajar agar dapat mengendalikan proses pembelajaran dan memastikan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pengawasan pembelajaran melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. Mengumpulkan informasi: Guru atau kepala sekolah mengumpulkan data dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran, seperti observasi kelas, hasil tugas atau ujian, feedback dari siswa, dan sebagainya.

2. Menganalisis informasi: Informasi yang telah terkumpul dianalisis untuk memahami perkembangan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan.

3. Evaluasi: Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, baik secara individu maupun secara keseluruhan dalam kelas atau sekolah.

4. Mengendalikan pembelajaran: Berdasarkan hasil evaluasi, langkah-langkah perbaikan atau tindakan korektif dapat dilakukan untuk mengendalikan proses pembelajaran. Ini dapat berupa pengaturan kembali strategi pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang lebih efektif, atau memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

5. Perbaikan berkelanjutan: Pengawasan pembelajaran juga

⁷⁸ Rahmawati et.al., *Manajemen program tahfidz Al-Qur'an, Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 2022, hal. 16.

melibatkan siklus perbaikan berkelanjutan, di mana hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk merancang rencana pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Pengawasan pembelajaran yang efektif membantu memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan..⁷⁹

6. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi yang sengaja dilakukan untuk mengevaluasi suatu program, kegiatan, atau proyek. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas program tersebut dan untuk mengambil keputusan yang tepat, seperti perbaikan program, pengembangan kegiatan lanjutan, penghentian kegiatan, atau penyebarluasan gagasan yang mendasari program tersebut.

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui sejauh mana komponen program mendukung pencapaian tujuan program. Dengan melakukan evaluasi, kita dapat mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap pelaksanaan suatu program.

Secara keseluruhan, evaluasi program merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan atau keterlaksanaan suatu program. Evaluasi tersebut melibatkan penilaian terhadap efektivitas komponen-komponen program, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah berlalu. Evaluasi program bukan hanya sekedar mengumpulkan informasi dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk membuat keputusan terkait kelanjutan program, seperti melakukan perubahan, penambahan, atau penghentian program berdasarkan tingkat efektivitas yang mendukung tujuan program tersebut.

Dengan melakukan evaluasi program secara sistematis dan cermat, kita dapat memperoleh wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas program dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁸⁰

b. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program memiliki beberapa tujuan yang penting.

⁷⁹ Ahmad Fatah, *Dimensi keberhasilan pendidikan Islam program tahfidz al-Qur'an*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2014, hal. 92

⁸⁰ Widokoyo Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016, hal. 9-10

Sudjana menyebutkan beberapa tujuan evaluasi program, yang meliputi:

1. Memberikan masukan untuk perencanaan program: Evaluasi program memberikan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan perencanaan kembali program, termasuk tindak lanjut dari hasil evaluasi program sebelumnya.
2. Memberikan masukan untuk modifikasi program: Evaluasi program membantu dalam mengidentifikasi hambatan dan pendukung program, sehingga dapat dilakukan modifikasi atau perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan program.
3. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program: Evaluasi program memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaan program, sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk memperbaiki pelaksanaan program.
4. Memberikan masukan untuk motivasi, pembinaan pengelola, dan pelaksanaan program: Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memberikan motivasi, pembinaan, dan arahan kepada pengelola program agar dapat melaksanakan program dengan lebih baik.
5. Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa: Evaluasi program membantu dalam mengetahui kemampuan belajar siswa, baik kelebihan maupun kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran.
6. Mengetahui tingkat keberhasilan belajar-mengajar: Evaluasi program digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas belajar-mengajar dalam mengubah tingkah laku peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diharapkan.
7. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian: Evaluasi program memberikan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan dan strategi pelaksanaannya.
8. Memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan: Evaluasi program memberikan pertanggungjawaban kepada pemerintah, sekolah, masyarakat, dan orang tua siswa mengenai efektivitas program yang dilaksanakan.

Selain itu, Suharsimi dan Cepi Safruddin membagi tujuan evaluasi program menjadi dua komponen, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum evaluasi program adalah untuk mengetahui seberapa efektifnya program yang dilaksanakan.⁸¹

Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi program adalah untuk mengetahui kinerja masing-masing komponen yang merupakan faktor

⁸¹ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986, hal. 13

penting dalam kelancaran proses dan pencapaian tujuan program. Evaluasi program akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mengikuti program tahfidz, sehingga pengelola tahfidz dapat menemukan cara-cara perbaikan dalam melaksanakan program tersebut. Tujuan evaluasi program selalu berhubungan dengan tujuan program itu sendiri, sehingga evaluasi akan memberikan informasi tentang efektivitas pelaksanaan program, faktor pendukung, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan berupa perbaikan, kelanjutan, atau penghentian program pada periode berikutnya.⁸²

c. Manfaat Evaluasi

Widoyoko berpendapat bahwa evaluasi memiliki empat manfaat kegunaan yang meliputi:

1. Mengkomunikasikan program kepada publik: Evaluasi memberikan hasil yang dapat dikomunikasikan kepada publik, sehingga mereka dapat mengetahui nilai efektivitas program tahfidzul quran yang dilaksanakan. Hal ini dapat membangun dukungan dan kerjasama antara guru, wali murid, dan pengelola program Tahfidz Al-Qur'an.
2. Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan: Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi Kepala Madrasah dalam mengambil keputusan terkait program tahfidzul quran. Evaluasi membantu Kepala Madrasah dalam menentukan tindak lanjut dari pelaksanaan program yang telah berjalan sebelumnya.
3. Penyempurnaan program yang ada: Evaluasi membantu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam program tahfidz yang telah dilaksanakan. Dengan informasi dari evaluasi, dapat dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan program.
4. Meningkatkan partisipasi: Evaluasi program tahfidzul Qur'an dapat memudahkan kerjasama dan membangun hubungan yang baik antara guru, pengelola tahfidz, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas program tahfidzul Qur'an. Informasi dari evaluasi dapat mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas program tahfidz.⁸³

d. Model Evaluasi

Sukardi membagi model evaluasi menjadi lima model, dan dua di antaranya adalah:

⁸² Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hal. 34

⁸³ Ananda Rusydi dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2017, hal. 7-8

1. Goal Oriented Model atau Model Tyler: Model ini berfokus pada pencapaian tujuan dalam pengembangan dan efektivitas inovasi pendidikan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus dengan memantau sejauh mana tujuan program telah tercapai. Objek pengamatan evaluasi ini adalah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pelaksanaan program.

2. Goal Free Evaluation: Metode evaluasi ini berfokus pada pengaruh program terhadap kriteria dari konsep kisi-kisi kerja itu sendiri. Berbeda dengan model sebelumnya yang dikembangkan oleh Tyler, dalam evaluasi ini evaluator tidak perlu memperhatikan tujuan program, melainkan lebih fokus pada proses pelaksanaan program dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.⁸⁴

3. Advisory Evaluation: Model evaluasi ini fokus pada perbandingan komparatif yang memberikan informasi yang berharga tentang program yang dievaluasi. Dengan menggunakan kasus komparatif, evaluasi ini dapat mengungkapkan informasi utama dari kasus tersebut yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

4. Decision-Oriented Evaluation: Model ini dikembangkan oleh Stake dan menekankan pada memfasilitasi pertimbangan yang cerdas dalam pengambilan keputusan. Dalam evaluasi ini, perbandingan dilakukan dalam dua aspek:

- a. Membandingkan kondisi hasil evaluasi program yang dievaluasi dengan hasil evaluasi program lain. Dengan membandingkan hasil evaluasi, dapat ditemukan perbedaan yang signifikan antara program-program tersebut dan membantu dalam pengambilan keputusan.
- b. Membandingkan kondisi pelaksanaan program dengan standar yang didasarkan pada tujuan. Dengan membandingkan pelaksanaan program dengan standar tujuan yang telah ditetapkan, dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program serta menentukan perbaikan yang diperlukan untuk program yang dievaluasi.⁸⁵

5. Evaluasi sumatif dan formatif.

Evaluasi sumatif dan evaluasi formatif memang merupakan dua pendekatan evaluasi yang berbeda dan memiliki tujuan yang berbeda pula.

- a. Evaluasi Formatif: Evaluasi formatif dilakukan selama pelaksanaan program dengan tujuan untuk memberikan umpan

⁸⁴ Anidi, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Publishing 2017, hal. 126.

⁸⁵ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal 21

balik dan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu layanan atau program tersebut. Evaluasi formatif berfokus pada pengawasan dan pemantauan berkelanjutan terhadap proses pelaksanaan program serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Dengan evaluasi formatif, perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan secara terus-menerus selama program berlangsung.

- b. Evaluasi Sumatif: Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil akhir atau pencapaian tujuan program. Evaluasi sumatif berfokus pada pengukuran tingkat kompetensi atau hasil yang telah dicapai oleh peserta program. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan sejauh mana program telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian yang dilakukan, penggunaan model Goal Free Evaluation sesuai karena melihat secara menyeluruh pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan ini, evaluasi dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan program Tahfidz Al-Qur'an yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk mengambil tindakan perbaikan dan menentukan langkah selanjutnya guna meningkatkan kualitas program Tahfidz Al-Qur'an.⁸⁶

⁸⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet 2, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI 2012, hal. 68.

BAB IV
MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
DI PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURMEDINA
TANGERANG SELATAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina

Pondok Pesantren Al-Qur'an Numedina resmi berdiri pada 10 juli 2008 yang diresmikan oleh Ibu Airin selaku Walikota Tangerang Selatan . Pada waktu itu, masyarakat disekitar pondok pesantren Al-Qur'an Nurmedina masih sangat jauh dari pendiddikan agama Islam yang berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Hal itu penyebab lemahnya pemahaman dan pengalaman agama mereka (Islam), sementara generasinya kurang berminat untuk belajar Agama Islam ke pondok pesantren yang telah ada. Kondisi sosial masyarakat sebagaimana dijelaskan diatas meberikan rasa keprihatinan dan membuat pengasuh pesantren yang bernama K.H. Endang Husna Hadi M.A beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1975

Setelah menyelesaikan pendidikannya tingkat tsanawiyah dan aliyah di Pondok Pesantren Al-Furqon Bogor kemudian melanjutkan S1 di UIN Jakarta dengan mengambil jurusan ilmu dakwah dan komunikasi bimbingan dan penyuluhan islam, beliau menjadi lulusan terbaik kedua dimasanya. Didampingi istri yaitu Ustadzah Arbiyah Mahfudz, S.Q yang merupakan alumni IIQ Jakarta mencoba berinisiatif untuk mengamalkan ilmu yang didapat dengan

mengadakan pengajian Al-Qur'an. beliau tidak rela menyaksikan fenomena yang terjadi di kampungnya, sehingga dengan adanya fenomena diatas keinginan beliau semakin kuat untuk mendirikan pondok pesantren "Nurmedina" yang berlokasi dipondok cabe 3 Tangerang Selatan.

Akhirnya pada tahun 1991 atas izin Allah, beliau memulai cita-citanya untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurmedina dengan tujuan pengajaran terkhusus kepada pengajian yang bernuansa Al-Qur'an yang diharapkan dengan adanya pondok yang berjenjang pendidikan Al-Qur'an akan lahir darinya Rijalul Fikri (orang-orang yang berfikir) yang tanggap dan sigap akan perubahan dan isyarat-isyarat zaman. Maka dengan bermodal iman dan kemauan yang kuat, pendiri dibantu beberapa rekan-rekannya benar-benar telah siap untuk melangkah menuju cita-cita ini.¹

Harapan beliau mulai mendapat titik terang, tepat dihari ketiga istikhoroh beliau, Ustadz Endang Husna kedatangan tamu dari Solo, Jawa tengah yaitu H. Sugondo dan istrinya Hj. Ninik mulyani, mereka adalah teman seperjalanan haji beliau pada tahun 2005, berusaha bersama-sama merealisasikan harapan ustadz Endang Husna untuk mendirikan pesantren. Dengan izin Allah SWT melalui salah seorang warga pondok cabe 3 yang bernama bapak H. Muhaimin beliau membeli tanah seluas 170 m2.

Awal tahun 2008, pembangunan pesantren pun dimulai. Tempat yang diharapkan dapat memberikan banyak ruang gerak, manfaat dan kelayakan bagi para santri. Dalam prosesi pembangunan tersebut, ustadz Endang Husna akhirnya dapat menambah lagi 86 m2 disekitar area pembangunan. Kemudian dalam kurun waktu yang relatif tidak lama, ustadz Endang mendapatkan dukungan dari bapak H. Jodi dan bapak Agus Darsono untuk membeli lagi tanah yang tersisa yang masih kosong dengan luas 300 m2. Lengkaplah area pengajian baru yang diharapkan.²

Filosofi kata Nurmedina juga diambil dari hijrah Rasulullah SAW dari kota makkah ke madinah yang menjadi awal mula terbukanya jalan syiar beliau. Madinah menjadi pusat dakwah dan peradaban islam. Hijrah Nabi Muhammad SAW mengubah budaya jahiliyah menjadi budaya islami. Nama Nurmedina diharapkan dapat menjadi spirit dakwah seperti keberhasilan dakwah rasulullah SAW dengan hijrahnya beliau ke Madinah. Hijrah nabi dari makkah ke

¹ *Profil pesantren Al-Qur'an Nurmedina*, Tangerang Selatan: Pesantren Al-Qur'an Nurmedina, 2009, hal. 8

² Endang Husna Hadiawan, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

madinah berarti hijrah dari situasi yang kurang baik menjadi lebih baik atau lebih spesifiknya adalah siapapun yang belajar di Nurmedina diharapkan menjadi manusia yang berpotensi cerdas, disiplin, berkarakter, berkepribadian dan berakhlakul karimah, sehingga nama Nurmedina identik dengan keinginan membangun peradaban baru yang lebih baik yang dilandasi oleh Al-Qur'an.

Awal mula dakwah beliau yaitu pada tahun 2009 beliau membuka pengajian yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib yang diikuti oleh masyarakat sekitar, kemudian mulai berkembang sehingga waktu pengajian dilanjutkan selepas ba'da isya' dan ba'da shubuh. Kegiatan pengajian semakin berkembang dan bervariasi.

Maka dengan terus berkembangnya pengajian tersebut, Ustadz Endang dan warga setempat menyepakati untuk menjadikan majlis ta'lim atau pengajian tersebut sebagai pesantren yang kemudian dikenal dengan nama pesantren Al-Qur'an Nurmedina.

Proses perkembangan pendidikan yang tidak hanya masyarakat sekitar pondok cabe saja yang menikmati dan mengikuti pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan, melihat tata letak yang strategis berdampingan dengan beberapa institusi perguruan tinggi maka pesantren Al-Qur'an Nurmedina juga semakin didatangi oleh para calon santri dari berbagai kota dan provinsi yang niat untuk bermukim dan ngaji dipesantren sekaligus meneruskan belajar pada perguruan tinggi disetiap waktu kuliah .

Mereka adalah mahasiswa/i institut perguruan tinggi ilmu Al-Qur'an (IIQ), PTIQ, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa kampus lainnya disekitar pesantren Al-Qur'an Nurmedina. Santri yang bermukim atau yang menginap di pesantren Al-Qur'an Nurmedina mempelajari dan menghafal Al-Qur'an didampingi oleh ustadz Endang Husna beserta istri beliau Ibu Arbiyah Mahfudz dan beberapa guru atau instruktur tahfidz yang mengajar sekaligus mengabdikan dipesantren. Selain menjadi tempat pendidikan, juga sarana melatih santri untuk bermasyarakat dengan masyarakat sekitar dalam mempelajari Al-Qur'an. betapa pentingnya belajar Al-Qur'an dan bermasyarakat, karena sejatinya pesantren merupakan media berbudaya dalam kehidupan bermasyarakat.³

2. Visi Dan Misi Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina

Visi Terciptanya lembaga pendidikan tingkat tinggi untuk santri sebagai pusat tafaqquh fiddin yang berakhlakul karimah., Terlahirnya santri-santri yang benar-benar memiliki iman yang kuat dengan dasar

³ Endang Husna Hadiawan, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Al-Qur'an.

Misi yaitu: Menyelenggarakan pendidikan pesantren yang berorientasi mutu kepada aqidah, khuluqiyah, jasadiyah maupun rohaniyah, Mengembangkan kemampuan dasar santri menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, Mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dan kritis, Menyelenggarakan pengkajian Al-Qur'an secara kompeherensif dan melakukan pendampingan secara berkala.

3. Tujuan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina :

Pesantren Nurmedina mempunyai tujuan mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Status Dan Struktur Organisasi Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina

Dibawah ini struktur organisasi Pesantren Al-Qur'an Nurmedina :

Pendiri dan Pengasuh : 1. Endang Husna Hadiawan, M.A
2. Arbiyah Mahfudz M.A

Pengawas : 1. Dr. KH. Akhsin Sakho Muhammad
2. Dr. Muhson Nawawi
3. Darma Soraya

Lurah Putra : Nafi Mubarak M.pd

Lurah Putri : Windy Nurulqolbia S.Ag

Sekretaris Putra : Moh. Syaiful Anwar

Sekretaris Putri : Dhea Tsuruyya

Bendahara Putra : Ahmad Dzulkifli Rif'at

Bendahara Putri : Makhliyatul haq

Struktur organisasi disebut dengan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi untuk menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan di inginkan.

5. Tenaga pendidik, Sarana dan Prasarana

Jumlah tenaga pendidik atau lebih sering disebut sebagai Instruktur Tahfidz yang ada di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina hingga saat ini adalah 7 orang yaitu dengan rincian instruktur tahfidz santri putra sebanyak 4 orang dan santri putri sebanyak 3 orang mereka adalah masing-masing alumni pesantren dari berbagai daerah yang mengabdikan diri sekaligus menuntut ilmu di pesantren. Dari latar belakang pendidikannya sebagai tenaga pendidik di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina mereka cukup

berkualitas dan mumpuni dalam bidangnya. Diantara mereka adalah alumni dari berbagai pesantren yang ada di Indonesia.

Jumlah santi yang bermukim di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina pada tahun ajaran 2022-2023 sebanyak 90 santri, terdiri dari 30 Santri putra dan 30 santri putri dengan rincian kelas pembagian santri berdasarkan perolehan capaian hafalan masing-masing santri.

Adapun sarana prasarana yang ada di Nurmedina adalah asrama santri, aula pengajian, masjid, perpustakaan, koperasi pesantren dan halaman parkir.⁴

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidz Nurmedina

Manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mengacu pada pengaturan dan penggunaan waktu dengan efektif dan efisien dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan optimal.⁵

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah narasi dari Penmimpin Pesantren, Guru Tahfidz Al-Qur'an berjumlah 4 orang dan santri mukim sebanyak 5 orang. Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai "Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina, Tangerang Selatan.

Dalam penelitian ini informannya berasal dari semua orang yang terlibat dalam Pelaksanaan Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Nurmedina yang terdiri dari Pimpinan Pesantren, Kepala Biro Tahfidz, Kordinator Tahfidz, Guru/Instruktur Tahfidz dan Santri/Peserta didik.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala semua instrumen Lembaga Pesantren yang terlibat dalam proses tersebut :

Pertanyaan Pertama: Bagaimanakah Perencanaan Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Nurmedina ?

Pelaksanaan wawancara awal peneliti dengan pengasuh

⁴ *Profil pesantren Al-Qur'an Nurmedina*, Tangerang Selatan: Pesantren Al-Qur'an Nurmedina, 2009, hal. 10-14

⁵ Khoirun Nidhom, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani*, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 2021, hal. 83

Program Tahfidz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina yakni K.H Endang Husna Beliau mengatakan bahwa manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina yaitu proses perencanaan, pengaturan, dan penggunaan waktu dengan efektif dan efisien dalam kegiatan belajar tahfidz Al-Qur'an. Tujuan utama manajemen waktu dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia agar siswa dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

Manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melibatkan beberapa aspek, antara lain:

1. Perencanaan waktu: Merupakan tahap awal dalam manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dalam perencanaan waktu, siswa dan pengajar menentukan jadwal belajar yang terstruktur dan terorganisir. Jadwal ini harus mencakup waktu yang dihabiskan untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an.
2. Prioritaskan tujuan pembelajaran: Manajemen waktu yang baik melibatkan pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran. Siswa harus menentukan tujuan yang spesifik dan memprioritaskan aktivitas belajar yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Misalnya, fokus pada menghafal surah-surah pendek sebelum mempelajari surah yang lebih panjang.
3. Pemanfaatan waktu luang: Manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga melibatkan penggunaan waktu luang secara efektif. Siswa dapat memanfaatkan waktu-waktu senggang seperti saat menunggu transportasi, istirahat, atau sebelum tidur untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.
4. Pengaturan lingkungan belajar: Lingkungan yang kondusif sangat penting dalam manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Siswa perlu menciptakan lingkungan yang minim gangguan dan memungkinkan konsentrasi penuh pada aktivitas belajar. Misalnya, memilih tempat yang tenang dan bebas dari gangguan eksternal.
5. Evaluasi dan penyesuaian: Manajemen waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga melibatkan evaluasi terhadap penggunaan waktu. Siswa perlu mengevaluasi kemajuan mereka dan menyesuaikan jadwal belajar jika diperlukan. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap konsisten dan meningkatkan efisiensi pembelajaran⁶.

⁶ Endang Husna, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil

Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, siswa dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Ini membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta mencapai kemajuan yang signifikan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Sedangkan Menurut Ustadzah Arbiyah Mahfudz S.Q, beliau menyampaikan terdapat Langkah - langkah awal dalam Penerapan Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan oleh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nur Medina, ketujuh langkah itu adalah

Untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dapat bervariasi tergantung pada tingkat kenyamanan dan kemampuan individu. Awal dalam menghafal Al-Qur'an tentu ada pembagian kelas santri yang dalam kategori Tahsin Al-Qur'an dan santri yang sudah masuk kelas Tahfidz Al-Qur'an, tentu ini juga berbeda satu sama lain dalam tingkatan pembelajaran

Berikut adalah beberapa langkah yang dalam merencanakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an menurut Pengasuh program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Nurmedina:

1. Menetapkan Tujuan

Jika kita berniat menghafal Al-Qur'an , maka mulailah dengan menentukan tujuan, Misalnya, ingin menghafal seluruh Al-Qur'an dalam waktu satu tahun atau dua tahun. Tujuan ini akan membantu dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya., disini santri memiliki target yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan tingkatan hafalannya. Untuk pembagian waktunya itu, saya dan semua instrumen yang terlibat dalam pelaksanaan waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah menyepakati target harian, target bulanan, target tahunan. Tentunya juga dengan memperhatikan proses perkembangan setiap harinya dalam proses tersebut.

Untuk pembagian waktu santri dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri terbagi dalam 6 waktu, karena di pesantren ini memang fokus untuk menghafal Al-Qur'an. Pembagian waktunya yaitu setelah sholat malam, setelah sholat shubuh, setelah sholat dzuhur, setelah ashar, setelah sholat maghrib dan setelah isya. Masing-masing dari waktu tersebut akan ada pembagian tertentu perihal menambah hafalan dan mengulang hafalan, supaya terjaga kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri. Semua santri dilatih dan dibiasakan untuk mengikuti kegiatan tersebut , karena memang pada dasarnya ketika seseorang ingin menghafal Al-Qur'an, maka perlu istiqomah dan konsisten

dalam menerapkan manajemen waktu menghafal Al-Qur'an supaya hasilnya bagus.

2. Pemagian waktu dan target hafalan Al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz. Dalam menghafal Al-Qur'an santri biasanya membaginya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, seperti 5 juz per bulan atau 1 juz per minggu, dua halaman per hari atau satu halaman per hari. Penentuan ini akan memberi kerangka waktu yang lebih terstruktur untuk pengajar tahfidz dan santri.

3. Menetapkan Waktu Harian

Disini biasanya santri sudah ditentukan waktu harian yang dapat dialokasikan untuk menghafal Al-Qur'an oleh instruktur Tahfidznya. Misalnya, mengalokasikan pembelajaran 1-2 jam dalam satu kali pertemuan setiap hari. seperti pagi hari setelah shalat Subuh atau menjelang tidur malam.

4. Pengaturan Jadwal Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an harus dengan jadwal yang jelas dan spesifik untuk setiap sesi hafalan. Misalnya, jika santri mendapatkan target sekian juz per bulan, maka santri harus menentukan juz mana yang akan dihafal dalam satu minggu tertentu. Pembuatan setiap jadwal dibuat dengan rinci, termasuk waktu untuk membaca, menghafal, mengulang, dan memperbaiki kesalahan.

5. Konsistensi dan Penilaian Diri

Setiap rencana waktu, target yang sudah dibuat dan disepakati harus dijalankan dengan tetap konsisten. Tugas instruktur Tahfidz yaitu melakukan penilaian kepada santri secara berkala untuk mengevaluasi kemajuan hafalan Al-Qur'an santri dan menentukan apakah perlu menyesuaikan jadwal atau meningkatkan intensitas hafalan Al-Qur'an setelahnya.

6. Manfaatkan Teknologi

Menghafal Al-Qur'an terkadang juga harus memanfaatkan teknologi digital yang semakin berkembang. Instruktur Tahfidz disini dianjurkan menggunakan aplikasi atau alat bantu digital yang tersedia untuk membantu mengatur dan mengingatkan jadwal waktu dan target hafalan santri. Ada beberapa aplikasi Al-Qur'an yang dapat membantu instruktur tahfidz dalam mengatur target, melacak kemajuan, dan memberikan pengingat.

7. Penyesuaian Waktu Dengan Kemampuan Tiap Individu

Ingatlah bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan bimbingan Allah SWT. Doakan dan berharaplah agar Allah memberkahi upaya Anda dalam menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an tidak terlalu membebani diri dan menyesuaikan rencana waktu dengan

kemampuan dan kenyamanan santri . Setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda, jadi yang terpenting adalah konsisten dalam upaya Anda dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan dan kecintaan⁷

Kemudian peneliti mulai melakukan Wawancara dengan salah satu tenaga pendidik di Nurmedina, yaitu Ustadz Nafi Mubarak selaku instruktur Tahfidz di Nurmedina, beliau mengatakan

Perencanaan waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an 30 juz dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor berikut:

1. Tujuan dan target:

Perencanaan waktu pembelajaran tahfidz biasanya dimulai dengan penentuan tujuan dan target dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz. Apakah santri mampu dan ingin mencapainya dalam waktu satu tahun, dua tahun, atau periode waktu yang lebih lama. Nah , ini juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri, tentunya setiap santri berbeda-beda dalam kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an,

Umumnya santri selesai menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik itu selama 3 tahun setelah mengetahui kemampuan santri secara umum dalam menghafal Al-Qur'an, maka instruktur tahfidz membuat dan menetapkan tujuan target harian atau mingguan yang realistis dengan tentunya melihat perkembangan dan melakukan evaluasi setiap harinya

2. Ketersediaan waktu

Setiap santri harus diberikan tugas dengan mengevaluasi hafalan Al-Qur'an dalam jadwal harian dan mencari waktu yang konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Santri disini harus bisa mengusahakan waktu yang cukup setiap hari, misalnya 1-2 jam, untuk fokus secara khusus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an secara mandiri diluar jam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an . kegiatan ini juga tetap diawasi secara rutin agar berjalan dengan baik.

3. Konsistensi dan disiplin

Kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah konsistensi dan disiplin. Usahakan untuk tetap menjaga jadwal belajar santri, bahkan jika hanya dalam jumlah waktu yang terbatas setiap hari. Jangan menunda-nunda atau melewatkan sesi belajar, karena hal ini dapat menghambat kemajuan santri tersebut

4. Pemantauan dan evaluasi

Di dalam merencanakan waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

⁷ Arbiyah Mahfudz, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

juga perlu untuk selalu pantau kemajuan santri secara teratur. Kemudian meakukan evaluasi rutin untuk melihat sejauh mana santri telah menghafal Al-Qur'an dan perlu adanya identifikasi area yang perlu diperbaiki. Jika diperlukan, ubah rencana waktu agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan santri

Menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketekunan. Tetaplah istiqamah dalam niat Anda untuk menghafal Al-Qur'an, berdoa kepada Allah SWT untuk mendapatkan bantuan dan keberkahan-Nya⁸

Senada dengan Ustadz Nafi Mubarak, berikut adalah Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menurut Ustadz Muhson Nawawi yaitu sebagai berikut :

Perencanaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dapat bervariasi tergantung pada tingkat kenyamanan, konsistensi, dan dedikasi santri. Berikut adalah beberapa langkah dalam merencanakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an:

1. Penetapan Tujuan dan menentukan tujuan dengan jelas.

Penetapan tujuan ini berdasarkan kemampuan santri. Misalnya, apakah mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu setahun, dua tahun, atau lebih lama. Tujuan yang jelas akan membantu dalam merencanakan waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang lebih baik dan terarah

2. Menentukan Target Harian

Untuk dapat menerapkan manajemen waktu yang baik dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an maka perlu juga dalam menentukan jumlah halaman atau ayat yang akan di hafal oleh santri setiap harinya. Instruktur tahfidz dalam hal ini Jangan memaksakan santri untuk menghafal terlalu banyak dalam satu waktu, karena itu dapat mengurangi efektivitas dan daya ingat hafalan santri. Pastikan target harian santri realistis dan dapat dicapai secara konsisten.

3. Buat Jadwal yang Konsisten

Pembuatan jadwal waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an salah satunya harus dilaksanakan secara konsisten dan tetap patuhi. Disiplin adalah kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an. Maka salah satu nya adalah santri melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada waktu yang sama setiap hari untuk menghafal Al-Qur'an

4. Revisi dan Konsolidasi

Selain menghafal halaman atau surat yang baru, pastikan juga instruktur tahfidz melakukan bimbingan dan meluangkan waktu untuk

⁸ Nafi Mubarak, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

merevisi dan mengkonsolidasi juz-juz yang sudah dihafal sebelumnya oleh santri. Ini akan membantu mempertahankan dan meningkatkan daya ingat santri terhadap hafalan Al-Qur'an yang sebelumnya telah dihafal

Proses menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan yang membutuhkan kesabaran, dedikasi, dan ketekunan. Setiap individu memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, jadi perencanaan waktu dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan santri sendiri. Yang terpenting, selalu berdoa kepada Allah untuk memudahkan proses dan memberi santri kemampuan untuk mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an sesuai target yang ditentukan⁹.

Kemudian menurut Ustadz Suparli, Untuk Perencanaan Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an membutuhkan komitmen, kesabaran, dan perencanaan waktu yang baik. Berikut adalah beberapa langkah yang dalam merencanakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz:

1. Menetapkan Tujuan

Langkah awal yang harus dilakukan yaitu Menentukan tujuan spesifik dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz.dengan menargetkan waktu tertentu untuk menyelesaikan hafalan, seperti satu tahun atau dua tahun. Dengan Tujuan yang jelas maka akan membantu dalam merencanakan waktu dengan lebih efektif.

2. Evaluasi Waktu Luang

Evaluasi Waktu luang dalam hal ini adalah meninjau jadwal harian untuk menentukan waktu luang yang dapat dialokasikan untuk menghafal Al-Qur'an. Cari waktu yang konsisten setiap hari, seperti di pagi hari sebelum pekerjaan, di siang hari setelah istirahat makan siang, atau di malam hari setelah waktu salat. Identifikasi jendela waktu yang tidak terganggu untuk menghafal.

3. Pembagian Juz atau Halaman

Bagilah waktu yang di miliki ke dalam Hafalan 30 juz Al-Qur'an. Misalnya, jika memiliki waktu setahun, maka dapat mengalokasikan waktu sekitar 10 hari untuk setiap juz. Tentukan jadwal yang realistis dan sesuaikan dengan tingkat kenyamanan dan kemampuan

4. Rencanakan Jadwal Harian

Buat jadwal harian yang terperinci untuk menghafal Al-Qur'an. Misalnya, jika santri menghafal satu halaman setiap harinya, maka yang harus dilakukan adalah menetapkan waktu yang spesifik setiap

⁹ Muhson Nawawi, *Instruktur Tahfidz, Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

hari untuk menghafal halaman tersebut. Pastikan jadwal realistis dan sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan santri

5. Konsistensi dan Repetisi

Penting untuk menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini santri yang baru tahap proses permulaan dalam menghafal Al-Qur'an melakukan latihan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah kami buat. Selain itu, penting juga untuk mengulang hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Santri diarahkan untuk mempelajari hafalan sebelumnya secara berkala agar tetap terjaga di ingatan

6. Tetapkan Target dan Evaluasi

Selanjutnya yaitu kami Menetapkan target tertentu setiap minggu atau bulan untuk mengukur kemajuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Evaluasi diri santri secara berkala dan sekaligus kami melihat dan menilai apakah santri dapat mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Tahap berikutnya yaitu kami melakukan penyesuaian pada jadwal dan metode hafalan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri.¹⁰

Menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan yang berkesinambungan dan memerlukan dedikasi. Jangan terlalu keras pada diri sendiri dan berikan waktu yang cukup untuk menghafal. Dengan perencanaan waktu yang baik dan komitmen yang kuat, maka setiap santri dapat mencapai tujuan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz

Senada dengan beberapa pendapat diatas, ustadz Darma Soraya mengatakan bahwa Perencanaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dapat bervariasi tergantung pada tingkat kefasihan dan kemampuan santri dalam menghafal. Namun, berikut adalah beberapa langkah perencanaan waktu yang efektif:

1. Evaluasi kemampuan santri terlebih dahulu

Mulailah dengan mengevaluasi kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Luangkan waktu untuk mengukur berapa lama yang dibutuhkan setiap santri untuk menghafal satu halaman atau beberapa ayat, dan mencatat kemajuan santri setiap harinya.

2. Tetapkan tujuan yang realistis

Setelah mengevaluasi kemampuan santri, maka guru atau instruktur tahfidz kemudian menetapkan tujuan dan target yang realistis untuk santri . Misalnya, berapa juz yang ingin ditargetkan kepada santri untuk menghafal dalam satu bulan atau setahun.

3. Buat jadwal harian

¹⁰ Suparli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Kemudian yang selanjutnya yaitu menentukan jadwal harian yang konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Pisahkan waktu yang cukup setiap hari untuk fokus pada aktivitas menghafal. Misalnya, alokasikan 1-2 jam setiap pagi atau malam hari. Pastikan dalam prosesnya santri memiliki waktu yang cukup untuk menghafal tanpa terburu-buru.

4. Tetapkan waktu untuk revisi

Sisipkan waktu secara berkala untuk merevisi hafalan yang sudah dihafal santri pada waktu sebelumnya. Hal ini akan membantu mempertahankan hafalan santri secara keseluruhan.

5. Manfaatkan Waktu Luang

Selain waktu yang telah ditentukan, santri juga di anjurkan memanfaatkan juga waktu luang untuk menghafal Al-Qur'an.

6. Evaluasi dan Koreksi:

Lakukan evaluasi rutin terhadap kemajuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Tinjau apakah santri telah mencapai target yang telah ditetapkan atau perlu melakukan koreksi dalam perencanaan waktu. Jika ada kendala atau tantangan, sesuaikan rencana kembali agar lebih realistis dan dapat dicapai oleh santri

7. Konsistensi dan Istiqamah

Kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah konsistensi dan istiqamah. Usahakan untuk tetap konsisten dengan jadwal dan rencana yang telah di buat, serta berpegang teguh pada niat dalam menghafal Al-Qur'an.

Setiap orang memiliki kecepatan belajar yang berbeda, jadi pastikan untuk membuat rencana waktu yang realistis dan sesuai dengan kemampuan Anda. Teruslah berlatih dengan tekun, berdoa untuk mendapatkan kemudahan, dan bertahanlah dalam perjalanan menghafal Al-Qur'an.¹¹

Kemudian menurut ustadz Zulkifli

Perencanaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu yang dimiliki. Berikut adalah langkah-langkah umum yang dapat membantu dalam merencanakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an:

1. Tetapkan Tujuan:

Tentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam menghafal Al-Qur'an 30 juz. Tujuan jangka pendek bisa mencakup jumlah halaman atau juz yang ingin santri hafal dalam satu bulan atau satu minggu.

¹¹ Darma Soraya, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

2. Evaluasi Waktu yang Tersedia

Tinjau jadwal harian santri dan cari waktu-waktu yang dapat dialokasikan untuk menghafal Al-Qur'an. Ini bisa termasuk waktu setelah shalat, waktu senggang di siang hari, atau waktu sebelum tidur. Perhatikan juga faktor-faktor lain seperti pekerjaan, sekolah, dan tanggung jawab santri yang lainnya.

3. Buat Jadwal Tetap

Buat jadwal harian atau mingguan yang membagi waktu santri secara konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Tentukan durasi dan waktu spesifik yang akan di habiskan untuk menghafal. Misalnya, misalnya santri bisa mengalokasikan 30 menit waktu setelah shalat Subuh, 30 menit di siang hari, dan 30 menit sebelum tidur.

4. Prioritaskan Kualitas

Lebih penting untuk fokus pada kualitas hafalan dari pada kuantitas. meluangkan waktu yang cukup untuk memahami arti dan tajwid dalam setiap ayat yang santri hafal. Santri melakukan bimbingan kepada seorang guru yang berpengalaman untuk memperbaiki tajwid dan kualitas bacaan Al-Qur'an

5. Evaluasi dan Penyesuaian

Instruktur atau guru tahfidz harus Selalu mengevaluasi kemajuan santri secara berkala dan lakukan penyesuaian pada jadwal atau metode belajar santri jika diperlukan. Terus pantau dan tingkatkan hafalan santri secara bertahap. Perlu diingat bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Jadikan perencanaan ini sebagai panduan dan sesuaikan dengan situasi dan kebutuhan pribadi santri. Konsistensi dan ketekunan adalah kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an

6. Konsisten

Perencanaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat, realistis dengan waktu yang di miliki dan tetap konsisten dalam usaha. Dengan perencanaan yang baik dan dedikasi yang konsisten, Insya Allah santri akan mencapai tujuan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz

7. Jadwalkan Sesi Hafalan

Buat jadwal rutin untuk sesi hafalan Al-Qur'an kepada santri. Pastikan untuk mengatur waktu yang konsisten dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri. Misalnya, jika santri merasa lebih segar dan fokus di pagi hari, alokasikan waktu di pagi hari untuk sesi hafalan. Berusahalah untuk konsisten dalam menjalankan jadwal tersebut.

Perencanaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan disiplin diri. bahwa setiap

orang memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda, jadi perencanaan waktu dapat disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan waktu yang telah ditetapkan.¹²

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Ustadz Hadi bahwa

Perencanaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dapat bervariasi tergantung pada tingkat kefasihan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta waktu yang dialokasikan setiap harinya. Berikut adalah panduan umum yang dapat membantu santri dalam perencanaan waktu:

1. Evaluasi kemampuan santri

Pertama yaitu Mulailah dengan mengevaluasi tingkat kefasihan santri dalam membaca Al-Qur'an dan berapa banyak hafalan yang sudah bisa dikuasai. Jika santri sudah memiliki pemahaman dasar tentang tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan baik, maka santri mungkin akan lebih cepat dalam proses penghafalan.

2. Tetapkan tujuan

Kemudian yaitu menetapkan tujuan yang realistis kepada santri. Misalnya, tentukan berapa lama santri ingin menghafal satu juz atau berapa banyak halaman yang ingin santri hafal setiap harinya. Tujuan ini harus sesuai dengan waktu yang dimiliki dan kemampuan santri.

3. Buat jadwal harian

Tentukan waktu yang konsisten setiap hari untuk belajar Al-Qur'an. Bisa menjadi pagi, siang, sore, atau malam, tergantung pada kenyamanan santri dan waktu luang yang tersedia. Pastikan untuk membuat jadwal yang realistis dan dapat dipenuhi secara konsisten.

4. Pengaturan sesi belajar

Bagilah waktu belajar menjadi sesi-sesi yang lebih kecil untuk mencegah kelelahan dan membantu mempertahankan konsentrasi. Misalnya, santri dapat mengatur sesi belajar selama 30-60 menit, diikuti dengan jeda istirahat sejenak sebelum melanjutkan.

5. Perhatikan kekonsistenan

Kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah konsistensi. Usahakan untuk meluangkan waktu setiap hari untuk menghafal dan memperbarui hafalan. Bahkan jika hanya sedikit, tetap konsisten dalam pengulangan dan peninjauan hafalan sebelumnya.

6. Mengulang

Mendengarkan rekaman bacaan Al-Qur'an, atau Gunakan metode penghafalan yang efektif: Setiap orang memiliki metode yang

¹² Zulkifi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Temukan metode yang paling efektif bagi , seperti menggunakan pengulangan bekerja dengan seorang guru atau teman untuk berdiskusi dan menguji hafalan Al-Qur'an.

7. Evaluasi dan tinjau kemajuan Santri

Selalu evaluasi dan tinjau kemajuan santri secara berkala. Periksa apakah santri mencapai tujuan harian atau mingguan yang telah ditetapkan. Jika ada kesulitan atau kendala, ubah jadwal santri atau metode belajar untuk waktu yang lebih efektif.

8. Tetapkan Target Progresif:

Tingkatkan target santri seiring waktu. Misalnya, jika awalnya santri mampu menghafal satu halaman per hari, setelah beberapa minggu, coba tingkatkan menjadi dua halaman per hari jika merasa nyaman. Perencanaan waktu ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu serta kemapuan yang dimiliki santri. Yang terpenting adalah konsistensi dan niat yang ikhlas dalam menjalankan proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an 30 juz.¹³

Pertanyaan 2 Apakah Bapak/Ibu Memiliki Jadwal Mengajar Tahfidz Setiap Harinya ?

Berikut ini adalah Alokasi jadwal Tahsin , Tajwid, dan Tahfidz Harian , Mingguan, Bulanan dan Tahunan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina , Tangerang Selatan yang dijelaskan oleh Ustadz Darma Soraya Selaku Kepala Biro Tahfidz dengan rincian guru tahfidz sebanyak 5 orang, guru Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an sebanyak 3 orang. Kemudian untuk santri kelas Tahfidz sebanyak 40 orang, santri kelas Tahsin dan Tajwid sebanyak 30 orang.

Pembagian kelas Tahfidz per 1 kelas sebanyak 8 orang santri dengan 1 guru/instruktur Tahfidz. Kemudian pembagian kelas Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an per kelas sebanyak 10 santri dengan 1 guru/instruktur Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an.

Hari Senin – Jum'at Jadwal Tahsin, Tajwid dan Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz

1. Waktu: 03.30 - 04.30
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an.
 - b. Ziyadah Hafalan atau menambah Hafalan Al-Qur'an Untuk kategori Santri Kelas Tahfidz (Ziyadah 1 halaman)

¹³ Hadi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

2. Waktu: 05.00 - 06.30
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an
 - b. Ziyadah Hafalan atau menambah Hafalan Al-Qur'an Untuk kategori Santri Kelas Tahfidz (Ziyadah 1 halaman)
3. Waktu: 12.30. - 14.00
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an
 - b. Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah di Hafal pada Waktu setelah sholat Tahajud dan setelah sholat Shubuh
4. Waktu: 15.30 - 17.00
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an
 - b. Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan (Masing-masing santri ditargetkan setoran Taqrir Al-Qur'an sebanyak 5-10 halaman)
5. Waktu: 18.30 - 19.00
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an
 - b. Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan secara Jama'i sebanyak 5 halaman dimulai dari juz 1 dan seterusnya.
6. Waktu: 19.30 - 22.00
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an
 - b. Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan (Masing-masing santri ditargetkan setoran Taqrir Al-Qur'an sebanyak 10-20 halaman ¹⁴

Hari Sabtu Jadwal Tahsin, Tajwid dan Tahfidz Al-Qur'an

¹⁴ Darma Soraya, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

30 Juz

1. Waktu: 03.30 - 21.30
 - a. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an.
 - b. Simaan Al-Qur'an atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan Masing-masing santri ditargetkan setoran sima'an dan Taqrir Al-Qur'an dengan rincian sebgagai berikut :

Kategori 5 Juz menyetorkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 1 Juz

Kategori 10 Juz menyetorkan hafalan sebanyak 2 Juz

Kategori 20 Juz sebanyak 3 Juz

Kategori 30 Juz sebanyak 5 Juz

Catatan: Jadwal ini memberikan contoh untuk menyelesaikan Tahfidz 30 juz dalam waktu tertentu. Tentunya dapat menyesuaikan jadwal ini dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu yang ada. Selain itu, penting untuk meluangkan waktu untuk revisi dan mengulangi hafalan sebelum memulai juz berikutnya.

Pertanyaan Ketiga : Bagaimanakah Pengaturan Waktu Pembelajaran Tahfidz di Pesantren ini? Apakah Mendapatkan porsi jam pelajaran lebih besar dari kurikulum pada umumnya?

Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Darma Soraya selaku kepala biro Tahfidz , beliau menjelaskan:

Untuk Pengaturan waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an 30 juz pada umumnya dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan ketersediaan waktu setiap individu atau kelompok. Untuk pengaturan waktu pembelajaran tahfidz disini memang memfokuskan waktu da jam pelajaran kepada Tahsin, tajwid dan tahfidz Al-Qur'an yang kesemuanya mendapatkan porsi jam belajar yang banyak setiap harinya ketimbang pelajaran lain.

Namun, berikut ini adalah contoh pengaturan waktu yang dapat digunakan sebagai panduan:

1. Menetapkan jadwal harian: Tentukan waktu yang tetap setiap hari untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Misalnya, Anda bisa mengatur waktu setiap pagi atau sore setelah shalat fardhu.
2. Menentukan durasi belajar: Setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Tetapkan durasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan Anda. Misalnya, mulai dengan 30 menit hingga 1 jam setiap sesi pembelajaran.
3. Pembagian Materi Hafalan yang disesuaikan dengan Waktu pembelajaran : Al-Qur'an terdiri dari 30 juz. Anda dapat membagi

pembelajaran menjadi bagian-bagian untuk membantu memudahkan proses pembelajaran. Misalnya, Anda dapat mengatur pembelajaran per juz atau per beberapa juz dalam satu waktu.

4. Melakukan repetisi: Selain membaca Al-Qur'an baru, penting juga untuk melakukan repetisi atau mengulang-ulang hafalan sebelumnya. Jadwalkan waktu untuk mengulang hafalan juz-juz yang sudah Anda kuasai sebelum melanjutkan ke juz berikutnya.
5. Evaluasi Secara berkala, evaluasi kemajuan santri dan meninjau kembali metode pembelajaran yang digunakan. Jika ada kesulitan atau tantangan tertentu, kami dapat mencari solusi atau bantuan tambahan dari guru atau teman yang lebih berpengalaman.
6. Tetap konsisten: Kunci keberhasilan dalam tahfidz Al-Qur'an adalah konsistensi. Usahakan untuk menjaga konsistensi dalam pembelajaran dan pengulangan hafalan setiap hari.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pengaturan waktu di atas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Selain itu, pastikan untuk mengimbangi waktu pembelajaran tahfidz dengan istirahat yang cukup dan menjaga keseimbangan dengan aktivitas lainnya¹⁵.

Pertanyaan ke-empat : Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz ? apakah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan? Ataupun tidak sesuai?

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dapat beragam tergantung pada lembaga atau institusi yang menyelenggarakannya. Namun, umumnya pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an mengikuti jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Penting untuk menjaga disiplin dan konsistensi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, oleh karena itu, mengikuti jadwal yang telah ditetapkan sangat dianjurkan. Jadwal pembelajaran biasanya mencakup waktu pelajaran, materi yang akan diajarkan, dan metode pengajaran yang akan digunakan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Darma Muhson Nawawi selaku Kotdinator Tahfidz , beliau menjelaskan

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam pelaksanaannya terkadang terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan membuatnya tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

¹⁵ Darma Soraya, *Kepala Biro Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Keadaan darurat atau keadaan khusus yang memerlukan penyesuaian jadwal.
2. Ketidakhadiran guru atau murid karena alasan yang sah, seperti sakit atau perayaan hari libur agama.
3. Perubahan jadwal yang disepakati bersama oleh guru dan murid.

Dalam situasi seperti itu, penting untuk berkomunikasi dengan semua pihak terkait, baik guru tahfiz Al-Qur'an, murid, atau lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran tahfiz. Dengan berkomunikasi dan berkoordinasi, dapat ditemukan solusi yang tepat untuk melanjutkan pembelajaran dengan mempertimbangkan perubahan jadwal yang diperlukan.

Senada dengan Pendapat diatas, Ustadz Suparli sebagai instruktur Tahfidz menjelaskan bahwa Sebagai kesimpulan, idealnya pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an mengikuti jadwal yang telah ditentukan sebelumnya oleh Biro Tahfidz Pesantren, namun dalam beberapa situasi tertentu, penyesuaian jadwal mungkin diperlukan. Komunikasi dan koordinasi yang baik antara semua pihak terkait sangat penting untuk menjaga kelancaran pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada institusi atau program yang mengadakannya. Namun, umumnya, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mematuhi jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Jadwal tersebut biasanya mencakup waktu yang khusus untuk menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.¹⁶

Penting untuk mengikuti jadwal yang telah ditetapkan agar siswa dapat memaksimalkan waktu pembelajaran mereka. Jika jadwal telah ditentukan, maka sebaiknya diikuti dengan disiplin dan konsistensi. Namun, terkadang ada situasi khusus yang dapat mengganggu pelaksanaan jadwal, seperti libur atau keadaan darurat. Dalam hal ini, mungkin perlu dilakukan penyesuaian jadwal untuk memastikan bahwa siswa tetap dapat melanjutkan pembelajaran mereka.

Pihak yang bertanggung jawab atas program tahfidz Al-Qur'an harus berkomunikasi dengan siswa dan orang tua mereka untuk memberi tahu tentang perubahan jadwal atau penyesuaian lain yang diperlukan. Jadi, secara umum, pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-

¹⁶ Suparli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Qur'an sebaiknya mengikuti jadwal yang telah ditentukan, kecuali ada situasi khusus yang membutuhkan penyesuaian.

Pertanyaan Kelima Kapan Waktu Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dilakukan?

Kemudian peneliti mulai melakukan Wawancara dengan salah satu tenaga pendidik di Nurmedina, yaitu Ustadz Nafi Mubarak selaku instruktur Tahfidz di Nurmedina, beliau mengatakan Waktu evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada sistem dan jadwal yang ditetapkan oleh lembaga atau pengajar yang memberikan pelajaran tahfidz. Namun, umumnya evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara periodik, seperti:

1. Evaluasi Harian: Evaluasi harian dilakukan setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu. Pada evaluasi harian, siswa biasanya diminta untuk membaca beberapa ayat atau halaman Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Evaluasi Mingguan: Evaluasi mingguan dilakukan setiap minggu atau setiap beberapa minggu sekali. Pada evaluasi ini, siswa akan menghadapi tes atau diberikan tugas yang menguji kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan hafalan yang telah dipelajari selama seminggu atau beberapa minggu tersebut.
3. Evaluasi Bulanan: Evaluasi bulanan dilakukan setiap bulan atau setiap beberapa bulan sekali. Pada evaluasi ini, siswa akan mengikuti tes atau diberikan tugas yang lebih komprehensif, menguji kemampuan membaca, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an yang telah dipelajari selama periode waktu tersebut.
4. Evaluasi Semester: Evaluasi semester dilakukan setelah satu semester atau satu periode tertentu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pada evaluasi ini, siswa akan menghadapi tes atau diberikan tugas yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari selama satu semester.
5. Evaluasi Tahunan: Evaluasi tahunan dilakukan setelah satu tahun pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pada evaluasi ini, siswa akan mengikuti tes atau diberikan tugas yang menguji kemampuan mereka dalam membaca, menghafal, memahami, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari sepanjang tahun¹⁷.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Suparli selaku Instruktur Tahfidz Al-Qur'an di Nurmedina, beliau mengatakan hal yang sama yaitu:

Perlu dicatat bahwa waktu evaluasi dapat bervariasi antara

¹⁷ Nafi Mubarak, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

lembaga pendidikan dan pengajar yang berbeda. Oleh karena itu, disarankan untuk menghubungi lembaga atau pengajar yang memberikan pelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk mengetahui jadwal evaluasi yang tepat dalam konteks yang Anda maksud. Evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat dilakukan secara berkala dan terjadwal sesuai dengan kebutuhan dan program yang telah ditentukan. Waktu evaluasi bisa bervariasi tergantung pada metode pembelajaran, tingkat kemampuan siswa, dan kebijakan lembaga atau guru yang mengajar.

Berikut ini adalah beberapa waktu umum yang biasanya digunakan untuk evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an:

1. **Evaluasi Harian:** Evaluasi harian dilakukan setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu. Dalam evaluasi ini, siswa dapat menguji kemampuan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan memberikan bacaan atau hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
2. **Evaluasi Mingguan:** Evaluasi mingguan dilakukan setiap minggu. Pada evaluasi ini, siswa diuji kemampuan membaca dan menghafal beberapa ayat atau surah yang telah dipelajari selama seminggu.
3. **Evaluasi Bulanan:** Evaluasi bulanan dilakukan setiap bulan. Pada evaluasi ini, siswa diuji kemampuan membaca dan menghafal beberapa surah atau juz yang telah dipelajari selama sebulan.
4. **Evaluasi Semester:** Evaluasi semester dilakukan setelah selesai setengah semester atau setelah satu semester penuh. Evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an selama periode waktu tersebut.
5. **Evaluasi Tahunan:** Evaluasi tahunan dilakukan pada akhir tahun pelajaran. Pada evaluasi ini, siswa diuji secara menyeluruh terhadap kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang telah dipelajari selama satu tahun.

Waktu evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing lembaga atau guru yang mengajar. Penting untuk memiliki jadwal evaluasi yang teratur guna memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.¹⁸

Waktu evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada program pembelajaran dan kebijakan institusi atau

¹⁸ Suparli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

lembaga pendidikan yang terlibat. Evaluasi biasanya dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, perlu diketahui sebaiknya evaluasi mengacu pada jadwal atau kebijakan lembaga pendidikan yang terkait untuk mengetahui kapan waktu evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bisa dilakukan secara spesifik.

2. Langkah-langkah Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidz Nurmedina

Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah proses untuk memperbaiki dan memperdalam pemahaman serta keterampilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ini melibatkan upaya untuk meningkatkan kefasihan, akurasi, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Tujuan utamanya adalah untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik dan memahami makna serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pertanyaan Pertama Bagaimana Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri ?

Untuk mengetahui Langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Zulkifli selaku Instruktur Tahfidz, beliau menyampaikan :

Untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti:

1. Niat yang kuat: Mulailah dengan niat yang kuat dan tulus untuk menghafal Al-Qur'an dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan manfaat spiritual darinya.
2. Memilih waktu yang tepat: Pemilihan waktu yang tenang dan fokus untuk belajar hafalan Al-Qur'an. Biasanya, pagi hari setelah shalat Subuh atau malam hari setelah shalat Isya adalah waktu yang baik untuk banyak orang.
3. Pemahaman Al-Qur'an: Sebelum memulai hafalan, penting untuk memahami makna dan tafsir ayat-ayat yang akan santri hafal. Memiliki pemahaman yang baik akan membantu santri dalam mengingat dan menghubungkan ayat-ayat dengan konteksnya.
4. Pembacaan yang baik: Pelajari tajwid (aturan membaca Al-Qur'an) dengan benar. Pastikan santri membaca Al-Qur'an dengan tartil (teratur) dan tajwid yang benar agar membantu santri dalam hafalan dan memperbaiki pengucapan.
5. Hafal dengan teratur: Tentukan target hafalan harian atau mingguan yang realistis sesuai dengan kemampuan santri.

¹⁹ Doni Saputra, *Implementasi Metode Tasmi'Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 2021, hal 160

Konsistensi dalam hafalan adalah kunci. dimulai dengan hafalan yang sedikit dan tingkatkan secara bertahap seiring waktu.

6. Repetisi: Ulangi hafalan sebanyak mungkin untuk memperkuat memorinya. Bisa dilakukan dengan mengulang beberapa kali dalam satu sesi atau melalui revisi secara berkala.
7. Murojaah (pengulangan): Setelah menyelesaikan sejumlah ayat atau halaman dalam hafalan, lakukan murojaah, yaitu pengulangan ulang hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya. Murojaah bertujuan untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang sudah ada.
8. Hafal dengan bimbingan: Jika memungkinkan, bergabunglah dengan kelompok penghafal Al-Qur'an atau temui seorang guru yang berpengalaman dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka dapat memberikan bimbingan, nasihat, dan memotivasi santri selama proses hafalan.
9. Konsentrasi dan lingkungan yang baik: Pilihlah tempat yang tenang dan bebas dari gangguan Ketika santri sedang menghafal. Hindari gangguan seperti telepon, televisi, atau kebisingan lainnya agar sanytri dapat berkonsentrasi sepenuhnya.
10. Doa dan tawakkal: Selalu mohon bantuan dan petunjuk Allah dalam menghafal Al-Qur'an. Berdoa agar Allah memudahkan hafalan santri dan menguatkan ingatan hafalannya

bahwa proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, dedikasi, dan waktu. Tetaplah konsisten dan terus berusaha, dan dengan izin Allah, maka akan tercapai tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.²⁰

Senada dengan pendapat diatas, untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Ustadz Hadi berpendapat sebagai berikut :

Untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti:

1. Niat yang tulus: Pertama-tama, pastikan niat yang tulus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Tujuan utamanya haruslah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keberkahan dari hafalan tersebut.
2. Jadwal rutin: Pembuatan jadwal rutin untuk menghafal Al-Qur'an dan menetapkan waktu yang konsisten setiap hari untuk menghafal, sehingga santri dapat membiasakan diri dan menjadikannya kebiasaan.
3. Pilih metode pembelajaran yang cocok: Setiap orang memiliki

²⁰ Zulkifli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

metode belajar yang berbeda-beda. Instruktur tahfidz harus menemukan metode pembelajaran yang cocok untuk santri. Beberapa metode yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri adalah sebagai berikut :

- a. Membaca teks Al-Qur'an sambil mendengarkan rekaman audio.
 - b. Mengulang hafalan sambil melihat tulisan Arab pada mus'haf.
 - c. Menggunakan metode repetisi dan pengulangan.
 - d. Bergabung dengan kelompok penghafal Al-Qur'an untuk memperoleh dukungan dan motivasi tambahan.
4. Pemahaman makna: Selain menghafal secara mekanis, santri juga diusahakan untuk memahami makna ayat-ayat yang sudah dihafal. Pemahaman pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut agar hafalan santri lebih bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Pelajari tajwid: Pelajari dan perbaiki bacaan santri dengan memperhatikan aturan tajwid. Pahami serta praktikkan aturan-aturan tajwid yang sesuai agar membaca Al-Qur'an dengan benar dan memperbaiki bacaan dalam hafalan santri
 6. Konsistensi dan kesabaran: Konsistensi adalah kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an. Tetaplah konsisten dalam menjalankan jadwal hafalan yang telah dibuat. Terkadang, proses menghafal bisa membutuhkan waktu yang lama, jadi bersabar dan jangan putus asa.
 7. Ulangi dan review: santri dianjurkan dan diberi motivasi untuk mengulangi dan mereview hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Dengan terus mengulang, hafalan santri akan semakin kuat dan kokoh dalam ingatan.
 8. Doa dan tawakal: santri juga dianjurkan untuk selalu berdoa kepada Allah agar memperoleh kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya berusaha maksimal dan serahkan hasilnya kepada Allah.²¹

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut maka santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara istiqomah serta mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah melalui hafalan Al-Qur'an.

Pertanyaan kedua : Apakah ada kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri ? bagaimanakah

²¹ Hadi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

mengatasinya ?

Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ustadz Muhson Nawawi selaku Instruktur Tahfidz Al-Qur'an beliau mengatakan:

Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi santri maupun instruktur Tahfidz. Berikut ini adalah beberapa kendala umum yang sering terjadi:

1. Kurangnya Motivasi: Salah satu kendala utama adalah menjaga motivasi yang tinggi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal membutuhkan konsistensi, ketekunan, dan tekad yang kuat. Beberapa orang mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga motivasi mereka seiring berjalannya waktu.
2. Waktu yang terbatas: Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup banyak. Bagi banyak orang, memiliki keterbatasan waktu karena tanggung jawab sehari-hari seperti pekerjaan, pendidikan, dan keluarga bisa menjadi kendala dalam menemukan waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an.
3. Kurangnya bimbingan yang tepat: Bimbingan yang baik sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kurangnya bimbingan yang tepat, baik dalam metode menghafal, teknik pelafalan, atau tajwid yang benar, dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan.
4. Kesulitan memahami makna Al-Qur'an: Hafalan Al-Qur'an yang baik tidak hanya melibatkan menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Bagi beberapa orang, memahami makna Al-Qur'an bisa menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka.
5. Kurangnya kesabaran: Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang membutuhkan kesabaran yang tinggi. Beberapa orang mungkin merasa frustrasi atau putus asa jika mereka tidak melihat perkembangan yang signifikan dalam waktu singkat. Kurangnya kesabaran dapat menjadi kendala dalam menjaga kualitas hafalan dan terus melangkah maju.

Beliau melanjutkan bahwa Untuk mengatasi kendala-kendala ini yaitu diantaranya adalah diadakan seminar motivasi menghafal Al-Qur'an di setiap akhir pekan, kemudian menetapkan jadwal rutin untuk menghafal Al-Qur'an, mencari bimbingan dari orang yang berpengalaman, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Selain itu, juga disarankan untuk memahami makna Al-Qur'an secara mendalam agar hafalan menjadi lebih bermakna. Kesabaran dan ketekunan dalam proses menghafal Al-Qur'an juga sangat penting

untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Nafi Mubarak terkait kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, beliau mengatakan :

Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi. Beberapa di antaranya termasuk:

1. Rendahnya Kedisiplinan santri: Salah satu kendala utama adalah mempertahankan kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas hafalan Al-Qur'an. Hafalan yang baik memerlukan komitmen dan ketekunan yang tinggi. Terkadang santri sulit untuk tetap konsisten dalam meluangkan waktu dan energi untuk menghafal Al-Qur'an jika tidak dalam pengawasan guru
2. Waktu luang yang tidak dimanfaatkan dengan baik.: Ketika santri dalam proses Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an maka harus bisa meluangkan dan memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin untuk mengulang hafalan Al-Qur'an. Tantangan ini bisa muncul karena banyaknya tanggung jawab dan aktivitas lain yang harus dilakukan santri. Tidak dapat memanfaatkan waktu untuk mengulang hafalan Al-Qur'an dapat menjadi kendala serius dalam mencapai tujuan hafalan yang berkualitas
3. Motivasi yang rendah : Pada awalnya, motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an mungkin sangat tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi dapat menurun. Ketika motivasi sedang berada dititik rendah, maka santri sulit untuk menjaga fokus dan semangat yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an
4. Kurangnya bimbingan dan pengawasan diluar jam pelajaran Tahfidz: Tidak adanya bimbingan atau pengawasan yang memadai dapat menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Bimbingan dari seorang ustadz atau mentor yang berpengalaman dapat membantu mengarahkan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki hafalan dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi.
5. Kurangnya pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang dihafal: Hafalan Al-Qur'an santri yang baik juga harus disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang dangkal atau terbatas dapat menjadi kendala dalam menghadapi ayat-ayat yang kompleks atau sulit dihafal.

²² Muhson Nawawi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Kemudian Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting untuk memiliki rencana yang teratur, disiplin dalam menjalankannya, dan mempertahankan motivasi yang tinggi. Selain itu, mencari bimbingan dan pengawasan dari ahli Al-Qur'an, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, juga dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.²³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina, diantaranya yaitu saudara Salman, Salman mengatakan bahwa Dalam usaha meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Tidak Disiplin : Salah satu kendala utama adalah mempertahankan disiplin dalam menjaga rutinitas dan konsistensi dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Diperlukan komitmen dan ketekunan yang tinggi untuk tetap meluangkan waktu setiap hari untuk hafalan dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an. Terkadang belum konsisten untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an karena adanya rasa malas dan tidak bersemangat.
2. Belum bisa konsisten meluangkan waktu : Kesibukan sehari-hari selain di jam pelajaran Tahfidz sering menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Salman mengatakan sering tidak bersemangat dikarenakan capek dengan tugas sekolah yang banyak sehingga belum bisa mengulang hafalan Al-Qur'an di luar jam pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Kendala-kendala ini dapat diatasi dengan kegigihan, niat yang kuat, dan upaya yang konsisten. Selain itu, mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas yang sejalan juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu mulai menata niat Kembali bahwa menghafal Al-Qur'an adalah tujuan yang mulia dan salman mengatakan bahwa dia bercita-cita memberikan mahkota untuk orang tuanya kelak di akhirat, sehingga muncul rasa semangat lagi untuk mengulang hafalan Al-Qur'an²⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada santri berikutnya yang bernama Dimas, Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, ada beberapa kendala yang sering saya hadapi. Berikut adalah beberapa contoh kendala yang terjadi:

1. Motivasi dan disiplin diri: Hafalan Al-Qur'an membutuhkan

²³ Nafi Mubarak, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

²⁴ Salman, *Santri Tahfidz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Gedung Asrama Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

motivasi yang kuat dan disiplin diri yang tinggi. Tantangan terbesar adalah menjaga semangat dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, terutama ketika menghadapi kesibukan sehari-hari seperti sekolah dll. terkadang kehilangan motivasi untuk meningkatkan atau mengulang hafalan Al-Qur'an karena cepat merasa Lelah dan pusing

2. Kurangnya waktu yang cukup: Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang signifikan dan konsentrasi yang mendalam. Terkadang sulit menemukan waktu yang cukup untuk menghafal dengan benar, terutama bagi mereka yang memiliki jadwal yang padat.
3. Kesulitan memahami makna: Hafalan Al-Qur'an yang baik juga harus disertai pemahaman yang mendalam tentang makna dan tafsir ayat-ayat yang dihafal. Memahami konteks dan aplikasi praktis ayat-ayat tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri.
4. Kurangnya bimbingan dan pengawasan: Mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang tepat dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat penting. Jika seseorang tidak memiliki akses ke pengajar yang kompeten atau tidak ada sistem pendukung yang memadai, maka mungkin sulit untuk mengatasi kesalahan atau kesulitan yang muncul selama proses hafalan.
5. Hafalan yang tidak konsisten: Untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, penting untuk secara teratur mengulang dan merevisi apa yang telah dihafal. Jika seseorang tidak melakukannya dengan konsisten, maka mungkin sulit untuk mempertahankan dan meningkatkan hafalan yang telah dicapai.
6. Teknologi dan distraksi: Di era digital saat ini, banyak distraksi yang dapat mengganggu proses hafalan Al-Qur'an, seperti media sosial, permainan online, atau hiburan lainnya. Penggunaan teknologi yang tidak bijaksana atau kecanduan terhadap gadget dapat menghambat kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an²⁵.

Penting untuk menyadari kendala-kendala ini dan berusaha untuk mengatasinya dengan cara yang tepat. Mendapatkan dukungan dari komunitas muslim, bergabung dengan kelompok pengajian Al-Qur'an, atau mencari bimbingan dari pengajar yang kompeten adalah beberapa langkah yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada santri yang Bernama Rizky, Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, ada

²⁵ Dimas, *Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Gedung Asrama Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

beberapa kendala yang mungkin dihadapi. Berikut adalah beberapa di antaranya

1. Motivasi yang Rendah: terkadang rasa malas datang dengan sendiri karena bosan, jenuh dan tidak termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang kurang termotivasi atau tidak memiliki tujuan yang jelas dalam menghafal Al-Qur'an, mereka mungkin mengalami kesulitan untuk terus melanjutkan dan meningkatkan hafalan mereka. Memiliki motivasi yang tinggi, memahami manfaat dan pentingnya Al-Qur'an, serta menetapkan tujuan yang realistis dapat membantu mengatasi kendala ini.
2. Keterbatasan Fokus: yang sering dirasakan juga yaitu kurang fokus dalam menghafal Al-Qur'an sehingga hafalan Al-Qur'an sulit masuk ke dalam ingatan. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang mendalam dan fokus yang baik. Gangguan seperti gadget, media sosial, lingkungan yang bising, atau pikiran yang tidak terkendali dapat mengganggu konsentrasi dan menyulitkan proses hafalan. Menciptakan lingkungan yang tenang dan bebas dari gangguan serta melatih kemampuan fokus dapat membantu mengatasi kendala ini.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting untuk memiliki tekad yang kuat, merencanakan jadwal yang konsisten, mencari bimbingan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Selain itu, memprioritaskan pemahaman Al-Qur'an, menghindari gangguan, dan mengelola waktu dengan baik juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Selain itu untuk Mengatasi kendala-kendala ini membutuhkan ketekunan, niat yang kuat, dan strategi yang tepat. Penting untuk menjaga motivasi tinggi, menjadwalkan waktu dengan baik, mencari bimbingan yang tepat, dan menggunakan metode penghafalan yang efektif. Dengan tekad dan upaya yang konsisten, kendala-kendala ini dapat diatasi dan kualitas hafalan Al-Qur'an dapat ditingkatkan²⁶

Pertanyaan ketiga : Bagaimana mengatasi kendala dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an tersebut ?

Menurut ustadz Darma Soraya beliau mengatakan bahwa untuk Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bisa menjadi tantangan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Namun tentunya ada cara untuk mengatasi hal tersebut, Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi kendala yang mungkin dihadapi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an menurut Ustadz Darma Soraya selaku Kepala Biro Tahfidz

²⁶ Rizky, *Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina sebagai berikut :

1. Niat yang tulus: Penting untuk menanamkan niat yang tulus kepada semua santri dalam menghafal Al-Qur'an. Niat yang kuat akan memberikan motivasi dan ketekunan yang diperlukan dalam proses santri dalam meningkatkan kualitas Hafalan Al-Qur'an.
2. Jadwal yang teratur: Menetapkan jadwal harian atau mingguan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga santri terbiasa untuk hal tersebut, terlebih dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an
3. Pemahaman konteks dan tajwid: terus mengupgrade pemahaman tajwid dan konteks ayat Al-Qur'an yang sudah santri hafal. Memahami makna dan aturan bacaan dengan benar akan membantu meningkatkan kualitas hafalan santri
4. Metode pengulangan: Konsisten dalam metode pengulangan yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya, metode Al-Hurof, metode Wirdul Hafalan, atau metode lain yang sesuai dengan gaya belajar santri. Sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an santri dapat meningkat.
5. Berinteraksi dengan Al-Qur'an: Selain menghafal, santri diwajibkan untuk meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan membaca secara menyeluruh, maka santri akan memperkuat hafalan dan meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an
6. Teknik visualisasi: metode ini diterapkan dalam pembelajaran Tahfidz di kelas untuk membantu mengingat ayat-ayat Al-Qur'an.
7. Berdoa dan memohon bantuan Allah: Mintalah bantuan dan keberkahan Allah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Doa yang tulus dan penuh harapan dapat memberikan kekuatan spiritual dan motivasi tambahan.
8. Hindari multitasking: Ketika santri sedang menghafal Al-Qur'an, hindari gangguan dan jauhkan diri dari kegiatan yang memecah perhatian. Fokuskan sepenuhnya pada hafalan Al-Qur'an untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
9. Evaluasi dan perbaikan: Terus mengevaluasi kemajuan hafalan santri secara berkala. Identifikasi kesalahan atau kesulitan yang mungkin santri hadapi dan cari cara untuk memperbaikinya. bahwa setiap santri memiliki kecepatan dan metode belajar yang berbeda. Jadilah sabar dengan diri sendiri dan terus berupaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an secara konsisten²⁷.

Kemudian menurut Ustadz Hadi selaku Instruktur Tahfidz ,

²⁷ Darma Soraya, *Kepala Biro Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

untuk mengatasi kendala tersebut yaitu Untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, berikut adalah beberapa cara mengatasi kendala yang ada :

1. Membaca dengan pemahaman: Selain menghafal, santri bisa juga dibiasakan harus memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal. Dengan membaca terjemah Al-Qur'an maka insya allah akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik.
2. Menggunakan teknik hafalan yang efektif: menerapkan beberapa teknik yang dapat membantu santri menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif, seperti repetisi, menulis ulang, atau rekaman audio. Cari teknik alternatif yang diterapkan untuk santri dalam proses menghafal Al-Qur'an
3. Bertahan dan tidak putus asa: Menghafal Al-Qur'an bisa menjadi tantangan yang sulit, jadi penting untuk memberi motivasi kepada santri agar tetap gigih dan tidak putus asa. Santri diberi pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran.
4. Istirahat yang cukup: Pastikan santri mendapatkan istirahat yang cukup untuk mengistirahatkan otak dan tubuh . Hafalan yang baik membutuhkan pikiran yang segar dan istirahat yang cukup membantu memperbaiki daya ingat santri dalam menghafal Al-Qur'an.
5. Doa dan tawakal: Sertakan doa dalam proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Minta kepada Allah SWT untuk membantu dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Tawakallah (berserah diri) pada-Nya dan percayalah bahwa dengan izin-Nya, santri dapat mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang mulia, dan prosesnya membutuhkan dedikasi, kesabaran, dan kerja keras. Dengan tekad yang kuat dan bantuan Allah SWT, santri dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Konsistensi dan kesabaran sangat penting dalam menghadapi kendala dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Terus berlatih dan jangan menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Tetaplah istiqamah dan yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang baik.²⁸

Pertanyaan ke-empat : Apakah Guru dan Santri Memiliki Motivasi Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an?

Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Muhson Nawawi dalam hal ini beliau menjawab

²⁸ Hadi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Tentunya guru dan santri disini sama-sama memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam, dan banyak guru dan santri yang berkomitmen untuk menguasai dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Motivasi guru:

1. Atas dasar kecintaan terhadap Al-Qur'an: Sebagian besar guru disini termasuk saya memiliki rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Maka dari itu ada timbul rasa ingin memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas Hafalan Al-Qur'an dan memberi motivasi dan membimbing dengan baik untuk memberikan pengajaran Tahfidz Al-Qur'an yang berkualitas kepada santri.
2. Tanggung jawab sebagai pendidik: Sebagai pendidik dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan baik kepada santri. Hal ini mendorong motivasi para guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka sendiri agar dapat memberikan contoh yang baik kepada santri.
3. Dukungan dan dorongan dari lembaga pendidikan: Banyak lembaga pendidikan khususnya Lembaga Tahfidz Al-Qur'an yang memberikan dukungan kepada guru untuk menghafal dan mengajarkan Tahfidz Al-Qur'an dengan baik. Hal ini dapat berupa penghargaan, bonus, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan peningkatan kemampuan²⁹.

Motivasi santri.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai santri yang Bernama Rizky, ia mengatakan bahwa para santri biasanya memiliki motivasi tersendiri untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Cinta terhadap Al-Qur'an: Santri yang memiliki kecintaan dan penghormatan yang mendalam terhadap Al-Qur'an akan merasa terdorong untuk menghafalnya dengan baik. Mereka menganggap hafalan Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Motivasi dari guru dan orang tua: Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dengan memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan atas prestasi hafalan santri, maka santri

²⁹ Muhson Nawawi, *Instruktur Tahfidz Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

akan terus terdorong untuk terus berusaha dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an

3. Pencapaian pribadi: Banyak santri yang merasa bangga dan merasa berhasil ketika mereka berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik. Pencapaian ini memberi mereka kepuasan pribadi dan motivasi untuk terus meningkatkan hafalan mereka.
4. Tujuan akhir untuk menjadi hafiz Al-Qur'an: Beberapa santri memiliki tujuan akhir untuk menjadi hafiz Al-Qur'an, yaitu seseorang yang menghafal seluruh Al-Qur'an. Tujuan ini memberi santri motivasi yang kuat untuk terus meningkatkan hafalan Al-Qur'an³⁰.

Perlu dicatat bahwa motivasi dapat bervariasi dari individu ke individu. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, termasuk keyakinan agama, lingkungan pendidikan, dan dukungan sosial yang ada.

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Suparli, dalam hal ini beliau menjawab bahwa baik guru maupun santri yang ada di pesantren Tahfidz Al-Qur'an memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Islam, dan memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan seorang Muslim. Berikut adalah beberapa motivasi yang dapat mendorong guru dan santri untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an:

1. Ketaatan kepada Allah: Kedekatan dengan Al-Qur'an adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Guru dan santri yang memiliki motivasi keagamaan ingin menjaga ketaatan kepada Allah dengan menghafal Al-Qur'an dengan baik.
2. Cinta terhadap Al-Qur'an: Hafalan Al-Qur'an dapat dipicu oleh cinta yang mendalam terhadap kitab suci ini. Guru dan santri yang mencintai Al-Qur'an akan merasa terdorong untuk menghafal dan memahaminya dengan baik.
3. Penghargaan terhadap warisan agama: Al-Qur'an adalah warisan agama yang berharga bagi umat Islam. Guru dan santri yang memahami nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya akan memiliki motivasi untuk menjaga dan meningkatkan hafalan mereka.
4. Keinginan untuk menjadi panutan: Guru dan santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik dapat menjadi panutan bagi orang

³⁰ Rizky, *Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

lain. Mereka dapat menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ajaran agama dan memotivasi orang lain untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

5. Manfaat pribadi: Hafalan Al-Qur'an memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan pribadi seseorang. Guru dan santri yang menyadari manfaat ini, seperti peningkatan ketenangan, kebijaksanaan, dan kekuatan spiritual, akan termotivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka.
6. Kepentingan pendidikan Islam: Guru dan santri yang terlibat dalam pendidikan Islam menyadari pentingnya menjaga dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari misi pendidikan Islam. Mereka memiliki motivasi untuk memberikan kontribusi yang baik dalam memperkuat dan memperluas pengetahuan Al-Qur'an di kalangan umat Islam.

Melalui motivasi ini, guru dan santri dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dengan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Kemudian Peneliti melakukan wawancara berikutnya kepada Ustadz Darma Soraya selaku Kepala Biro Tahfidz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina, beliau menyampaikan bahwabaik guru maupun santri memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam agama Islam, dan menjadi tujuan penting bagi banyak orang Muslim. Berikut adalah beberapa motivasi yang mungkin dimiliki oleh guru dan santri untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an:

1. Kecintaan kepada Al-Qur'an: Guru dan santri yang mencintai Al-Qur'an akan merasa terpenggil untuk mendalami dan menghafalnya dengan baik. Mereka menganggap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan ingin menguasainya secara penuh.
2. Kewajiban agama: Bagi seorang Muslim, menghafal Al-Qur'an adalah kewajiban agama. Guru dan santri memiliki motivasi intrinsik untuk memenuhi kewajiban ini dan mendapatkan pahala yang dijanjikan.
3. Penghargaan dan pujian: Hafalan Al-Qur'an yang baik dianggap sebagai prestasi yang mulia dalam masyarakat Muslim. Baik guru maupun santri mungkin ingin mendapatkan penghargaan dan pujian dari orang lain atas hafalan Al-Qur'an yang mereka miliki.
4. Meningkatkan pengetahuan agama: Hafalan Al-Qur'an tidak hanya

³¹ Suparli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

membantu seseorang dalam menjalankan ibadah, tetapi juga membuka pintu pengetahuan tentang ajaran Islam. Guru dan santri mungkin ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam melalui hafalan Al-Qur'an yang lebih baik.

5. Pembinaan karakter: Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan disiplin yang tinggi. Guru dan santri mungkin memiliki motivasi untuk mengembangkan karakter mereka melalui proses hafalan ini.
6. Membantu orang lain: Guru dan santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik dapat menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi orang lain yang ingin memperbaiki hafalan mereka. Motivasi untuk membantu orang lain juga dapat mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Motivasi ini dapat berbeda bagi setiap individu, tetapi pada dasarnya, keinginan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an didasarkan pada nilai-nilai agama, penghargaan sosial, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam. melalui kombinasi faktor-faktor di atas, guru dan santri dapat memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Motivasi ini membantu mereka tetap bersemangat dan konsisten dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.³²

Motivasi-motivasi ini dapat berbeda untuk setiap individu, tetapi secara umum, guru dan santri memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an karena nilai-nilai agama, penghormatan terhadap tradisi Islam, dan keinginan untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah melalui mempelajari dan menghafal firman-Nya. Dalam memotivasi guru dan santri untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat, serta memberikan apresiasi dan penghargaan atas upaya dan prestasi yang telah dicapai.

Tentu saja, motivasi individu dapat berbeda-beda. Namun, inti dari motivasi ini adalah keyakinan kuat dalam pentingnya Al-Qur'an sebagai panduan hidup dan dorongan untuk meningkatkan hubungan dengan Allah serta membangun kehidupan yang berdasarkan ajaran-Nya. Semua motivasi ini mendorong guru dan santri untuk terus meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dan mendalami makna dan tafsirnya dengan lebih baik. Dengan adanya motivasi ini, guru dan santri akan terus mendorong diri mereka sendiri untuk belajar dan

³² Suparli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

berlatih secara konsisten guna meningkatkan hafalan Al-Qur'an, sehingga dapat membawa manfaat spiritual dan kehidupan yang lebih baik.

Semua faktor ini dapat menjadi motivasi bagi guru dan santri dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.³³

3. Fungsi Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina

Fungsi manajemen waktu dalam pembelajaran tahfidz adalah untuk mengatur penggunaan waktu secara efektif dan efisien dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Fungsi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi manajemen waktu dalam pembelajaran tahfidz:

1. Pengaturan Prioritas: Manajemen waktu membantu Anda menentukan prioritas dalam pembelajaran tahfidz. Anda dapat mengidentifikasi bagian Al-Qur'an yang perlu difokuskan, seperti surah-surah yang belum dihafal atau ayat-ayat yang sulit. Dengan mengatur prioritas dengan baik, Anda dapat mempergunakan waktu secara lebih efektif dan mengalokasikan lebih banyak waktu untuk bagian-bagian yang membutuhkan perhatian lebih.
2. Penjadwalan yang Tepat: Manajemen waktu memungkinkan Anda membuat jadwal pembelajaran tahfidz yang terencana dan terstruktur. Dengan menentukan waktu-waktu yang khusus untuk menghafal, mengulang, dan merevisi hafalan, Anda dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk pembelajaran Al-Qur'an. Jadwal yang baik membantu menjaga konsistensi dan disiplin dalam proses pembelajaran tahfidz.
3. Penghindaran Pemborosan Waktu: Dengan adanya manajemen waktu, Anda dapat menghindari pemborosan waktu yang tidak produktif. Anda bisa mengidentifikasi dan mengurangi kegiatan yang tidak perlu atau mengganggu fokus belajar. Misalnya, mengurangi waktu menghabiskan waktu di media sosial atau menonton televisi yang berlebihan. Hal ini membantu mengoptimalkan waktu belajar dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.
4. Pemantauan Kemajuan: Manajemen waktu memungkinkan Anda untuk memantau kemajuan dalam hafalan Al-Qur'an. Anda dapat membuat catatan tentang hafalan yang sudah dikuasai dan

³³ Endang Husan Hadiawan, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

mengukur kemajuan Anda dari waktu ke waktu. Dengan memantau kemajuan, Anda dapat mengevaluasi tingkat pencapaian dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

5. Keseimbangan Antara Belajar dan Istirahat: Manajemen waktu membantu Anda menjaga keseimbangan antara waktu belajar dan istirahat. Dalam pembelajaran tahfidz, istirahat yang cukup penting untuk menjaga konsentrasi dan daya ingat. Dengan mengatur jadwal belajar yang diselingi dengan istirahat yang cukup, Anda dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari waktu belajar dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.³⁴ Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik dalam pembelajaran tahfidz, Anda dapat memaksimalkan penggunaan waktu, menghindari pemborosan waktu, dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Pertanyaan : Menurut Bapak/Ibu Apakah Manajemen Waktu Yang Telah Dilakukan Memiliki Fungsi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri ?

Peneliti mewawancarai Ustadz Zulkifli terkait hal ini, beliau mengatakan bahwa Manajemen waktu memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri. Dalam konteks ini, manajemen waktu mengacu pada pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an dengan baik. Berikut adalah beberapa fungsi manajemen waktu yang membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an:

1. Penjadwalan waktu: Dengan melakukan penjadwalan waktu yang baik, maka guru dan santri dapat mengalokasikan waktu khusus untuk hafalan Al-Qur'an setiap hari. Dalam jadwal menghafal Al-Qur'an disini waktu yang ada sudah cukup untuk mempelajari, menghafal, dan merevisi ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, guru dan santri dapat memastikan bahwa hafalan Al-Qur'an menjadi prioritas dan tidak terabaikan dalam rutinitas lain sehingga hasil dan kualitas hafalan Al-Qur'an dapat terjamin.
2. Pemanfaatan waktu luang: Manajemen waktu juga berfungsi agar santri dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik. Identifikasi kegiatan atau momen yang dapat digunakan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an, seperti saat menunggu di tempat umum, perjalanan, atau saat istirahat di antara aktivitas lainnya. Dengan memanfaatkan waktu luang ini, santri dapat terus memperkuat dan merevisi hafalan Al-Qur'an tanpa mengorbankan waktu yang telah dijadwalkan untuk aktivitas lain.

³⁴ Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal *Isema: Islamic Educational Management*, 2019, hal. 29

3. Fokus dan konsentrasi: Manajemen waktu yang baik dapat menjadikan fokus dan konsentrasi yang tinggi kepada santri saat menghafal Al-Qur'an. Dengan manajemen waktu yang baik juga menghindarkan santri dari distraksi dengan media sosial, telepon genggam, atau hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasi santri. Dengan fokus yang baik, maka santri dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas waktu ada untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.
4. Pemantauan kemajuan: Manajemen waktu juga berfungsi dapat memberikan manfaat untuk pemantauan kemajuan hafalan Al-Qur'an santri. Menetapkan target dan sasaran yang jelas, seperti jumlah halaman atau juz yang belum kuat dalam ingatan di setiap minggu atau setiap bulan. Dengan memantau kemajuan hafalan Al-Qur'an santri secara teratur, maka guru dapat melihat perkembangan santri untuk terus meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
5. Istirahat yang cukup: Manajemen waktu yang baik juga memiliki fungsi untuk mengatur waktu istirahat yang cukup. Menghafal Al-Qur'an bisa menjadi tugas yang menuntut, dan tubuh dan pikiran sehingga santri juga membutuhkan istirahat yang memadai untuk tetap segar dan produktif dalam menghafal Al-Qur'an

Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen waktu tersebut, maka santri akan dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengelola waktu serta strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar santri itu sendiri³⁵.

Selanjutnya Peneliti Melakukan Wawancara kepada Ustadz Hadi terkait Fungsi Manajemen Waktu dalam meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an, Beliau menjawab diantaranya sebagai berikut:

1. Fokus dan konsentrasi: Manajemen waktu berfungsi dalam membantu santri dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk hafalan Al-Qur'an tanpa terganggu oleh hal-hal lain. Dengan menghindari gangguan atau pemborosan waktu, maka santri dapat memfokuskan pikiran dan konsentrasi sepenuhnya pada memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Evaluasi dan penyesuaian: Manajemen waktu juga berfungsi dalam evaluasi terhadap penggunaan waktu santri. Jika ada kendala atau tantangan yang muncul, manajemen waktu memungkinkan santri untuk menyesuaikan strategi agar santri tetap konsisten dalam hal meningkatkan kualitas hafalan Al-

³⁵ Zulkifli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Qur'an.³⁶

Kemudian Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Muhson Nawawi , dalam hal ini beliau mengatakan bahwa Manajemen waktu memiliki peran yang sangat penting dalam kualitas hafalan Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa fungsi manajemen waktu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an:

1. Pengaturan Prioritas: Manajemen waktu membantu santri dalam mengidentifikasi dan mengatur prioritas yang tepat. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, santri dapat menentukan waktu yang cukup untuk belajar dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan memberikan prioritas pada aktivitas tersebut.
2. Penghindaran Prokrastinasi: Manajemen waktu membantu santri dalam menghindari prokrastinasi atau penundaan. Dengan memiliki jadwal yang terencana dan menghormati waktu yang telah ditetapkan untuk hafalan Al-Qur'an, maka santri dapat menghindari godaan untuk menunda dan menjaga komitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
3. Pemulihan dan Pemantapan Hafalan: Manajemen waktu memungkinkan santri untuk mengalokasikan waktu yang tepat untuk merevisi dan memantapkan hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Dengan memperbarui hafalan secara teratur, santri dapat menjaga kekuatan dan kestabilan hafalan Al-Qur'an
4. Efisiensi Waktu: Manajemen waktu membantu santri dalam meningkatkan efisiensi dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan waktu luang yang ada di antara aktivitas, seperti saat menunggu transportasi umum atau istirahat makan siang, santri dapat menggunakan waktu tersebut untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.
5. Pengaturan Target: Manajemen waktu membantu santri untuk mengatur target hafalan yang realistis dan terukur. Dengan mengatur target harian atau mingguan yang dapat dicapai, maka santri dapat melacak kemajuan hafalan Al-Qur'an dan terus memotivasi diri untuk mencapai target-target tersebut.
6. Evaluasi dan Perbaikan: Dengan manajemen waktu, santri dapat mengevaluasi penggunaan waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Jika santri menemukan bahwa ada waktu yang terbuang percuma atau ada aspek yang perlu ditingkatkan, maka santri dapat membuat perubahan yang diperlukan dalam jadwal . Dalam rangka

³⁶ Hadi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menjaga konsistensi dalam praktik menghafal. Manajemen waktu yang baik dapat membantu santri dalam mengoptimalkan waktu yang dimiliki serta membantu meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam menghafal Al-Qur'an.

7. Pengaturan prioritas: Manajemen waktu dapat membantu santri dalam mengenali dan mengatur prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi hafalan Al-Qur'an sebagai prioritas utama, santri dapat mengalokasikan waktu yang cukup dan menghindari penyebaran waktu pada kegiatan yang kurang produktif.
8. Pemisahan waktu yang tepat: Membagi waktu secara proporsional antara kewajiban, pekerjaan, dan hafalan Al-Qur'an penting untuk memastikan adanya kesempatan yang cukup untuk fokus dan belajar dengan efektif. Misalnya, santri dapat mengatur waktu khusus untuk mempelajari hafalan setiap hari, seperti pagi atau malam hari ketika lingkungan tenang dan tidak ada gangguan.
9. Penghindaran penyalahgunaan waktu: Manajemen waktu membantu santri dalam menghindari kegiatan yang tidak produktif atau menghambat kemajuan hafalan Al-Qur'an. Ini mencakup mengurangi waktu yang dihabiskan untuk hal yang tidak bermanfaat.
10. Keseimbangan Antara Kegiatan: Manajemen waktu membantu santri mencapai keseimbangan antara kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik. Selain menghafal Al-Qur'an, mereka juga memiliki tanggung jawab lain di pesantren, seperti mengikuti pelajaran lain, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan menjaga kesehatan fisik dan mental. Dengan manajemen waktu yang baik, santri dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk setiap aspek kehidupan mereka tanpa mengabaikan hafalan Al-Qur'an.³⁷

Dalam keseluruhan, manajemen waktu adalah alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Dengan mengatur prioritas, penjadwalan yang efektif, penghindaran pemborosan waktu, peningkatan produktivitas, dan mencapai keseimbangan antara kegiatan, para santri dapat meningkatkan fokus, efisiensi, dan hasil dari upaya mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut Ustadz Nafi Mubarak, Manajemen waktu memainkan

³⁷ Muhson Nawawi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

peran dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri. Berikut adalah beberapa fungsi manajemen waktu yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

1. Penjadwalan yang efektif: Dengan manajemen waktu yang baik, santri dapat membuat jadwal yang efektif untuk membagi waktu mereka antara kegiatan belajar Al-Qur'an dan aktivitas lainnya. Mereka dapat mengatur jadwal harian, mingguan, dan bulanan yang memungkinkan waktu yang cukup untuk menghafal, mempelajari, dan merevisi Al-Qur'an.
2. Prioritaskan hafalan Al-Qur'an: Manajemen waktu membantu santri untuk memberikan prioritas yang tepat pada hafalan Al-Qur'an. Dengan mengatur waktu dengan bijak, santri dapat mengalokasikan waktu yang cukup setiap hari untuk menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari sebelumnya.
3. Pembagian waktu yang seimbang: Manajemen waktu membantu santri untuk membagi waktu dengan seimbang antara belajar, beristirahat, dan beribadah. Hal ini penting karena hafalan Al-Qur'an yang baik membutuhkan pikiran yang segar dan konsentrasi yang tinggi. Santri harus menghindari kelelahan berlebihan dan mengatur waktu istirahat yang cukup agar dapat menghafal dengan efektif.
4. Pengaturan target dan pencapaian: Manajemen waktu membantu dalam menetapkan target yang realistis dan mengukur kemajuan hafalan Al-Qur'an. Dengan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, santri dapat melacak perkembangan mereka dan memotivasi diri sendiri untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka.
5. Menghindari pemborosan waktu: Manajemen waktu membantu santri untuk menghindari pemborosan waktu yang tidak produktif. Dengan mengidentifikasi kegiatan atau kebiasaan yang menghabiskan waktu tanpa manfaat, santri dapat mengurangi atau menghindari kegiatan tersebut agar dapat fokus pada hafalan Al-Qur'an.
6. Menerapkan disiplin: Manajemen waktu membutuhkan disiplin yang kuat. Santri perlu memiliki komitmen yang tinggi untuk mengatur waktu mereka dengan baik, mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, dan tetap konsisten dalam melaksanakan hafalan Al-Qur'an. Disiplin ini akan membantu mereka untuk mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul selama proses hafalan.

Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen waktu ini, santri dapat mengoptimalkan waktu mereka dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Penting juga untuk diingat bahwa doa, niat yang tulus, dan mengikuti metode pembelajaran yang efektif juga merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an yang baik.³⁸

Manajemen waktu yang baik untuk santri dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar hafalan Al-Qur'an, serta meningkatkan kualitas hafalan secara keseluruhan. Penting untuk menjaga konsistensi, disiplin, dan ketekunan dalam mengelola waktu agar dapat mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an yang diinginkan.

Manajemen waktu memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Dengan penjadwalan waktu yang baik, prioritas yang jelas, pemecahan tugas yang teratur, penghindaran penyebaran waktu yang tidak efisien, pengaturan lingkungan yang mendukung, dan evaluasi yang rutin, santri dapat mengoptimalkan waktu mereka untuk mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an yang lebih baik.

Manajemen waktu adalah alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Dengan mengatur prioritas, penjadwalan yang efektif, penghindaran pemborosan waktu, peningkatan produktivitas, dan mencapai keseimbangan antara kegiatan, para santri dapat meningkatkan fokus, efisiensi, dan hasil dari upaya mereka dalam menghafal Al-Qur'an

Penerapan manajemen waktu yang efektif berfungsi bagi para santri agar dapat memaksimalkan waktu mereka untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.³⁹ Konsistensi, fokus, dan disiplin dalam mengatur waktu adalah kunci untuk mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an dengan baik. Dengan menggunakan manajemen waktu secara efektif, santri dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Hal ini melibatkan pengaturan prioritas, penjadwalan yang efektif, mencegah prokrastinasi, memanfaatkan waktu luang, serta melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap penggunaan waktu mereka.

Manfaat dari fungsi-fungsi manajemen waktu ini, santri dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka dengan lebih efektif dan efisien. Penting bagi mereka untuk menghargai waktu, memiliki disiplin diri, dan konsisten dalam menjalankan manajemen waktu mereka agar dapat mencapai tujuan hafalan Al-Qur'an dengan baik.

³⁸ Nafi Mubarak, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

³⁹ Arbiyah Mahfudz, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, santri dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Hal ini melibatkan penjadwalan waktu yang efektif, mengenali prioritas, membangun konsistensi, memanfaatkan waktu luang, dan menjaga keseimbangan antara hafalan dan istirahat. Dalam akhirnya, manajemen waktu yang baik membantu santri mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih efisien dan efektif.

Pelaksanaan Manajemen waktu yang baik bermanfaat untuk santri dan dapat meningkatkan fokus, produktivitas, dan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka. Penting bagi mereka untuk memiliki disiplin diri, konsistensi, dan komitmen terhadap jadwal yang telah mereka buat untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik, santri dapat mengoptimalkan waktu mereka dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hal ini membutuhkan disiplin, komitmen, dan ketekunan dalam mengatur waktu serta memprioritaskan hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu tujuan utama dalam kehidupan mereka⁴⁰

⁴⁰ Endang Husan Hadiawan, *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis logis terhadap temuan dan pembahasan penelitian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik dalam manajemen waktu diperlukan untuk menghindari pemborosan waktu. Manajemen waktu seringkali dianggap sebagai kumpulan keterampilan untuk mengatur waktu. Jika seseorang menguasai manajemen waktu, maka dia akan lebih terorganisir, efisien, dan bahagia. Begitu pula dengan penerapan manajemen waktu dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, jika waktu dimanfaatkan dengan maksimal, maka akan menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Penerapan konsep teori manajemen waktu Ali bin Abi Thalib telah membantu dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina. Beberapa temuan penelitian meliputi:

1. Manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina yaitu dengan konsep yang menerapkan langkah-langkah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Tujuan dari manajemen waktu ini adalah untuk mengatur dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, manajemen waktu juga bertujuan untuk mengurangi ketidak-efektifan dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Dengan

- menerapkan manajemen waktu yang baik, pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, akan berjalan dengan efektif. Hal ini akan membantu mencapai tujuan pembelajaran tahfidz sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan..
2. Langkah – Langkah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yaitu melalui peningkatan Manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang pelaksanaannya dilakukan dalam berbagai periode, termasuk harian, mingguan , bulanan, semesteran, dan tahunan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memantau kemajuan pembelajaran tahfidz secara berkala dan melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi harian membantu mengidentifikasi pencapaian santri dalam menghafal Al-Qur'an setiap hari, sementara evaluasi mingguan memberikan gambaran perkembangan dalam jangka waktu yang lebih luas. Evaluasi bulanan, semesteran, dan tahunan membantu memahami kemajuan jangka panjang dan memberikan informasi tentang pencapaian target program pada masing-masing level kelas siswa. Manajemen waktu dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an juga melibatkan beberapa kegiatan, seperti murojaah (pengulangan), bimbingan hafalan, pengkondisian lingkungan belajar, dan motivasi peserta didik dalam mencapai target hafalan.. Dengan menerapkan manajemen waktu yang baik dalam kegiatan murojaah, bimbingan hafalan, pengkondisian lingkungan belajar, dan motivasi peserta didik, pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat memaksimalkan efektivitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan membantu santri mencapai target hafalan dengan lebih baik.
 3. Fungsi Manajemen Waktu Dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina menerapkan empat fungsi yaitu:
 - a. Planning (perencanaan): Pengasuh dan pengurus merancang kegiatan dan program untuk para santri guna mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an. Perencanaan meliputi pemilihan ustadz-ustadzah berkualitas dalam hal ilmu agama yang menjadi kriteria dalam mencapai kualitas hafalan.
 - b. Organizing (pengorganisasian): Struktur kepengurusan dibentuk dengan bantuan dari bidang-bidang yang ada. Hal ini membantu mengorganisir semua perencanaan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian juga melibatkan pemilihan pengurus yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan sesuai kaidah tajwid.

- c. Actuating (pelaksanaan): Program kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik melalui kerjasama antara pengurus dan santri. Kegiatan seaman harian, mingguan, dan bulanan dilaksanakan untuk mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Berikut ini adalah Alokasi Pengelolaan waktu dalam kegiatan Tahsin , Tajwid, dan Tahfidz Al-Qur'an Harian , Mingguan, Bulanan dan Tahunan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dengan rincian guru tahfidz sebanyak 5 orang, guru Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an sebanyak 3 orang. Kemudian untuk santri kelas Tahfidz sebanyak 40 orang, santri kelas Tahsin dan Tajwid sebanyak 30 orang.
- Pembagian kelas Tahfidz per 1 kelas sebanyak 8 orang santri dengan 1 guru/instruktur Tahfidz. Kemudian pembagian kelas Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an per kelas sebanyak 10 santri dengan 1 guru/instruktur Tahsin dan Tajwid Al-Qur'an.
- Hari Senin – Jum'at Jadwal Tahsin, Tajwid dan Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz
1. Waktu: 03.30 - 04.30, 05.00 – 06.30, 12.30 – 14.00, 15 : 30 – 17.00, 18:30 – 19.00, 19.30 – 22.00 yaitu untuk Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an.
 3. Waktu: 03.30 - 04.30, 05.00 – 06.30, 12.30 – 14.00, 15 : 30 – 17.00, 18:30 – 19.00, 19.30 – 22.00 dengan rincian :
 - a. Waktu 03.30 – 04. 30 : Ziyadah Hafalan atau menambah Hafalan Al-Qur'an Untuk kategori Santri Kelas Tahfidz (Ziyadah 1 halaman
 - b. Waktu: 05.00 - 06.30
Ziyadah Hafalan atau menambah Hafalan Al-Qur'an Untuk kategori Santri Kelas Tahfidz (Ziyadah 1 halaman
 - c. Waktu: 12.30. - 14.00
Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah di Hafal pada Waktu setelah sholat Tahajud dan setelah sholat Shubuh
 - d. Waktu: 15.30 - 17.00
Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan (Masing-masing santri ditargetkan setoran Taqrir Al-Qur'an sebanyak 5-10 halaman)
 - e. Waktu: 18.30 - 19.00
Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan secara Jama'i sebanyak 5 halaman

dimulai dari juz 1 dan seterusnya.

f. Waktu: 19.30 - 22.00

Taqrir atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan (Masing-masing santri ditargetkan setoran Taqrir Al-Qur'an sebanyak 10-20 halaman ²⁸⁷

Hari Sabtu Jadwal Tahsin, Tajwid dan Tahfidz Al-Qur'an 30 Juz

Waktu: 03.30 - 21.30

1. Materi dan Praktek Tahsin, Tajwid Al-Qur'an Untuk Santri yang masih dalam kategori perbaikan bacaan Al-Qur'an.
2. Simaan Al-Qur'an atau mengulang Hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan Masing-masing santri ditargetkan setoran sima'an dan Taqrir Al-Qur'an dengan rincian sebgagai berikut :

Kategori 5 Juz menyetorkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 1 Juz, Kategori 10 Juz menyetorkan hafalan sebanyak 2 Juz, Kategori 20 Juz sebanyak 3 Juz, Kategori 30 Juz sebanyak 5 Juz. Sebagai syarat untuk keaslian data dalam penelitian maka, Peneliti hadir dalam semua kegiatan tersebut sehingga dapat menganalisis bahwa jadwal pembagian waktu untuk menghafal Al-Qur'an sudah memenuhi syarat dalam usaha meningkatkan kualitas bacaan dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina.

- d. Controlling (pengawasan): Pengurus dan pengasuh pondok pesantren melakukan pengawasan terhadap seluruh santri melalui penerapan takziran (penilaian) dan penggunaan buku penilaian ngaji. Dengan pengawasan ini, pondok pesantren dapat memantau kemajuan santri dalam mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an.

Dengan menerapkan kegiatan dan metode tersebut, serta menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang terorganisir dengan baik, Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina berhasil mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik pada santri, termasuk lulusan khotimin dan khotimat bil ghoib 30 juz yang juga memperhatikan bacaan, tajwid, makhorijul huruf, dan qira'ah yang enak didengar oleh orang lain.

4. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas

²⁸⁷ Darma Soraya, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023

hafalan Al-Qur'an santri dari berbagai aspek, seperti fashahah (bacaan yang baik), tajwid (pengetahuan tentang aturan membaca Al-Qur'an), kelancaran, dan adab dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui manajemen waktu yang baik, pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat memberikan waktu yang cukup untuk setiap santri dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Melalui manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang efektif, pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an santri dari segi fashahah, tajwid, kelancaran, dan adab. Hal ini memberikan dampak positif pada pemahaman dan penghayatan santri terhadap Al-Qur'an serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pembaca yang baik dan penghafal yang terampil. Dengan demikian, kesimpulan ini mendukung bahwa penerapan manajemen waktu yang efektif dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi pada beberapa hal yang saling berhubungan yaitu terkait Manajemen Waktu dan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an . Penelitian ini menguatkan teori bahwa fungsi manajemen waktu yang baik yang terdiri dari fungsi- dapat memberikan hasil yang baik terhadap hasil sesuatu yang ingin dicapai. Dalam seluruh teori manajemen modern, definisi dari manajemen waktu selalu dikaitkan dengan efektivitas suatu pekerjaan. Semakin baik manajemen waktu maka semakin baik juga efektivitasnya. Penelitian ini sangat menguatkan akan teori tersebut.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini lebih memberikan implikasi secara praktis dibanding teoritis. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi kepada beberapa pihak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya manajemen waktu dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, dan evaluasi, sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina perlu memperhatikan dan mengelola waktu pembelajaran dengan baik agar peserta didik dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien.

b. Keefektifan dan keefisienan manajemen pembelajaran tahfidz Al Qur'an secara bertahap dan berkesinambungan: Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina perlu merancang strategi pembelajaran yang terstruktur dan terarah, yang meliputi evaluasi harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Dengan demikian, progres dan perkembangan hafalan santri dapat termonitor secara berkala.

c. Manajemen pada berbagai unsur yang menjadi indikator kualitas tahfidz Al-Qur'an: Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, perlu diperhatikan bahwa semua aspek pembelajaran tahfidz memiliki kontribusi yang penting. Oleh karena itu, manajemen waktu perlu diterapkan pada berbagai unsur yang menjadi indikator kualitas tahfidz, termasuk fashahah, tajwid, kelancaran, serta adab dalam menghafal Al-Qur'an. Pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat merancang program pembelajaran yang holistik dan memperhatikan semua aspek tersebut. Dengan memperhatikan implikasi praktis ini, pesantren tahfidz Al-Qur'an Nurmedina dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, serta memastikan bahwa peserta didik mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran dengan beberapa hal kepada beberapa pihak:

1. Bagi pengelola pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina perlu mempertahankan manajemen waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang sudah dianggap efektif, dan mengevaluasi segala kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an agar hasil hafalan Al-Qur'an tetap terjaga secara kualitasnya.
2. Bagi Instruktur atau guru Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina, perlu untuk terus meningkatkan kompetensi mengajar, agar proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan lebih baik, efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- Kompetensi yang setidaknya perlu ditingkatkan adalah kompetensi dalam hal Kedisiplinan dalam mengajar yang mendukung pelaksanaan waktu pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
3. Bagi santri Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina, perlu untuk selalu dan terus meningkatkan kedisiplinan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di dalam waktu pelaksanaan maupun diluar waktu pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Karena manajemen waktu yang baik dalam menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang akan membuat efek dan dampak yang baik terhadap kulaitas hafalan Al-Qur'an.
 4. Peneliti mengharapkan bisa melakukan penelitian dan pengembangan untuk mewujudkan saran yang peneliti tulis di nomor satu. Peneliti berharap bisa menjadikan hal itu sebagai bahan penelitian di jenjang pendidikan doktoral S3. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala mudahkan,, aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. Ziyad. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Firdaus, 1993.
- Acan., et al. *Time Manajemen, Testop Proses Model*, American Journal of Terhealth Studies. American: Proquest Reserch library, 2000.
- Ahid, Nur. *Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan*. ISLAMICA: Vol. 1, No.1, September, 2006.
- Alawiyah, Wiwi. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Al-fatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: CV Ghyyas Putra, 2019
- Al-Mulham, Abdullah. *Menjadi Hafidz Al-Quran Dengan Otak Kanan*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak, terj. Farid Makruf* Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Ammar, Abu, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi, 2015.
- Annas. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam*. Jurnal Tadbir, 2017.
- An-Nawawi, Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2020.
- Arikunto, Suharsimi dan Capi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi dan Capi Syafrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*.

- Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga, 2008.
- Asmani, Jamal. *Tujuh Kompetensi Guru Profesional dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Power Books, 2009.
- As-Sirjani. *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2009
- Atkinson. *Manajemen Waktu yang Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Azaliasymbolon. *Pengertian Waktu*, www.kajian pustaka .com. diakses 07 Januari, 2013.
- Az-Zamawi, Yahya Abdul Fatah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Baduwilan, Ahmad. *Menjadi Hafizh Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016.
- Bakar, Muhammad Abu. *Akhlaq Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arofah, 2010.
- Barri. "Manajemen Waktu Santri di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2017.
- Birri, Maftuh. *Al-Qur'an Hidangan Segar*. Lirboyo: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018.
- Budiono, Amirullah dan Haris . *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Canfield, Jack. *The Success Principles: Cara Beranjak Dari Posisi Anda Sekarang Ke Posisi Yang Anda Inginkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Chairani, Lisyia dan Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Consuelo G. Sevilla., et al. *Pengantar Metode Penelitian Terjemahan Alimuddin Tuwu*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Dahlan, Al Barry M. Dahlan. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Arloka, Yogyakarta, 2001.
- Darsono. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.
- Davidson, Jeff. *Manajemen Waktu*, terj. Niken Hinderswari. Yogyakarta: Andi Cet. Ke- 2, 2005.
- Davis, Garvin. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Selemba Empat, 2011.
- Dimas, *Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Gedung Asrama Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023.
- Dirgantoro. *Menejemen Strategik Konsep Kasus dan Implementasi*. Jakarta:

- Grasindo, 2011.
- E Haynes, Marion. *Manajemen Waktu*, terj. Febrianti Ika Dewi. Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Engkoswara. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fatmawati, Eva. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2019.
- Faturrahman, Abdurrahman bin Abdul khaliq, Abu Usaid. *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah, 2018.
- Forsyth. *Jangan Sia-Siakan Waktumu*. Yogyakarta: PT. Garailmu, 2009.
- Gade, Fithriani. *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Quran*. 2009.
- Gatot Sugiarto, Bambang. "Pengaruh Distribusi Alokasi Waktu dan Motivasi Terhadap kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*: Vol. 3 No.1, 2017.
- Gazali, Marlina. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hadi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Hadiawan, Endang Husna. *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*. hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.
- Hartini Nara., et al. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasyim, Muhammad. "Kajian Surah Al-Ashr dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Studi Kasus Konsep manajemen waktu Santri Pondok Tahfidz Nurul Qur'an Man 1 Kudus." Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Quran Tafsir, 2021.
- Hendrajaya, Elfindri Lilik. *Pendidikan Karakter Kerangka Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Badauose Madia, 2012.
- Jauhari Ritonga, Hasnun. "Konsep manajemen waktu dalam Islam." *Al-Idarah* V no. 6, 2018.
- Jawwad, Abdul M. Ahmad. *Manajemen Waktu*, Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2004, terj. Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, cet. 2.
- Keswara. *Pengelolaan Pembelajaran Tahfizhul Quran di Pondok Pesantren Al Husain*. Magelang: Jurnal Hanata Widya, 2017.
- Khalifa, Abu Wafa. *Cepat & Kuat Menghafal Al- Qur'an*. Solo: Aslam 2013.
- Kholiq, Abdul. *Pengantar Manajemen Cet. 1*. Semarang: Rafi sarana

- perkasa, 2011.
- Kurnidin, Et al. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mahfudz, Arbiyah. *Pengasuh Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Makmum Rasyid, Muhammad. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Malayu, *Manajemen. Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara cet, 2001.
- Malayu. *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Manktelow, James. *Manage Your Time: Raih Keberhasilan Anda Dengan Mengelola Waktu Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2006.
- Mansur, Yusuf. *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Mardiyah, Hizaul. "Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr Suatu Kajian Tahlili. " Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.
- Marlina. *Pengembangan Paket Manajemen Waktu untuk Mengurangi Proktinas Akademi Siswa Sekolah Menengah Atas*. Universitas Surabara: Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.
- Martinis Yamin, Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press, 2009
- Masdi. *Pemahaman Al-Qur'an dan Perbedaan Pemikiran Mutakallimin* Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Masduki, Yusron. *Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina, 2018.
- Mawaddah, Ria. "Pengaruh Manajemen Waktu dan Suasana Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 3 Palopo, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo, 2017.
- Mir'artul, Hayati. *Manajemen Waktu Siswa Berprestasi Menghafal Al-Qur'an*. Fakutas Psikologi IAIN Batu Sangkar, 2019.
- Mohammad Zahid, Muhammad. "Manajemen Qur'ani Tentang Pnggunaan Waktu Dalam bingkai Pendidikan Islam." 16, no. 1 2018.
- Muazzir. "Penanaman Adab Pengahafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam." *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019.
- Mubarok, Achmad. "Konsep manajemen waktu Dan Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1 -3 Dan Al-Hashr: 18." *MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 November, 2017.
- Mubarok, Ali. *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI*

- Muhammadiyah Limbangan Kabupaten Perbalingga Studi Komparasi*. Universitas Muhammadiyah: Magelang, 2022.
- Mubarok, Nafi. *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Muhaimin Zen, Muhaimin. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk- Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985
- Muhaimin Zen, Muhammad. *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustak Husna, 2008.
- Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin, *Darul Akhya' Kutubul Arabiyah Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Muhyiddin, Abu Zakariya. *Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. terjemahan Umar Mujtahid*. Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2018.
- Mularsih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mundiri, Akmal. *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggol*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhalak*. Jakarta: PT Amazh, 2016.
- Najizah, Fitrotun. "Konsep manajemen waktu Belajar Dalam Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 September 2021.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nawabuddin, Abdurahman. *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Nawabudin, Abdurahman. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Nawawi, Muhson. *Instruktur Tahfidz, Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Nidhom, Khoirun. *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani*. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 2021.
- Nur Ihwan, Muhammad. *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Institut PTIQ Jakarta, 2017
- Profil pesantren Al-Qur'an Nurmedina*. Tangerang Selatan: Pesantren Al-

- Qur'an Nurmedina, 2009.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Putri Novianti, Yosyy. “*Pengaruh Manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar*, UIN Malang: Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, 2017.
- Qodir ,Abdul. *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Qosimi, Abu Hurri. *Anda Pasti Bisa Hafal Al Qur'an*. Solo: Al-Hurri, Media Qur'anuna, 2014.
- Rafida, Tien dan Ananda Rusydi. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2017.
- Rafiq-Mazni, Aunur. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Manna' Al-Qahthan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Raghib, as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan dan Afif Mahmudi*. Solo: Aqwam, 2010.
- Rahardi. *Manajemen Waktu Untuk Mahasiswa*. diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.
- Ranupandojo, Heidjrachman. *Teori Dan Konsep Manajemen*. Yogyakarta: Upp-Amp Ykpn, 1996.
- Ratminto, Winarsih. “*Manajemen Pelayanan*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Press, 1999.
- Rauf, Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004.
- Razali M. Thaib, Irman Siswanto. ‘*Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan*.’ Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Vol 1, Nomor 2, July, 2015.
- Ridhoul Wahidi, Rofiul Wahyudi. *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliyah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Rino. *Strategi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Kajian . Pengembangan KTSP Berbasis Keunggulan Daerah Menuju Kemandirian Sekolah*. Padang: Makalah, 2010.
- Rizka, Yudhia. *Pengaruh Manajemen Waktu Siswa dan Sosialisasi antar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di Mts Darul Ma'aruf Mojokerto*. UIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019.
- Rizky, Santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023.
- Rohmatillah, Shaleh. *Manajemen Kurikulum Program tahfidz Al-Qur'an di*

- Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah al-azhar Mojosari situbondo.*"JPII Vol 3 Nomor 1 Oktober, 2018.
- Rouf, Abdul Abdur. *Kiat sukses menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Dzilal Press, 2006.
- Rusman, *Manajemen kurikulum*, Depok: PT.Raja grafindo persada, 2018
- Russel, Ariani. *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif* , Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008.
- Sa'dullah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008
- Sabri, Ahmad. *Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Ta'lim, no. 3 November 3, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat. Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: PT Nimas Multima, 2006
- Saleh, Ahmad Asy-syamsi. *Berakhlak dan Beradab Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Salim Badwilanm, Ahmad. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Diva Press, 2009.
- Salman, *Santri Tahfidz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Gedung Asrama Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Samidjo, Ardhan Anasswastama. *Kurikulum Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Aliyah*. Media Manajemen Pendidikan: Volume 2 No. 2 Februari, 2019.
- Saputra, Doni. *Implementasi Metode Tasmi'Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 2021.
- Sarumpaet, Azin. " *Konsep Adab Peserta Didik* " dalam [http:// nuonline/ article/ konsep adab peserta didik/](http://nuonline/article/konsep-adab-peserta-didik/). Oktober, 2017.
- Sastradiharja, E. Junaedy. *Manajemen sekolah abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Mizan, Bandung, 1999.
- Shohib, M. Bunyamin Yusuf Surur. Muhammad. *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffazh Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2004.
- Sofyani, Hasan Rusyadi. *Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi, 2012.
- Soraya, Darma. *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina pada tanggal 09 Juni 2023.
- Sugianto, Ilham Agus.. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung:

- Mujahid Press, 2004.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Suhendri Abu Faqih, Arifin. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Gramedia, 2010
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sukardi. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Sulastrri, Devi dan Imam Makruf Supriyanto . *Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta*. Journal of Islamic Education: Vol. 6 No. 1 June, 2022.
- Sumadi, Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011
- Suparli, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*, hasil wawancara Bersama di aula Nurmedina pada tanggal 09 Juni, 2023.
- Surasman, Otong. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Suryadi, Ace dan H.A. R Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutiah, Muhaimin dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen pendidikan aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madarasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sutrisnio, Hadi. *Metodologi Research Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: UGM, 2004.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syafaruddin. *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif. cet. 1* Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syafi'i, Ahmad. *Ta'lim Al-Muta'allim*. terj. 3 Bahasa. Kewagean: Santri Creative Press, 2018.
- Syatibi, M.. *Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz*. Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, 2008.
- Syaudih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004 .

- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS, 2009
- Therese,. Et al. *College Students Time Management: Correlations with Academic Performance and Stress*. Journal of Educational Psychology, 1990.
- Ubaidillah, Abu Abdurrahim. *Cara Menghafal Al-Qur'an dan Matan Ilmiah Jawa Tengah*: Mufid, 2008.
- Vincent, Gaspersz. *Manajemen Kualitas dalam Industri Jasa*. Jakarta: Garmedia Pustaka Utama, 2018.
- W, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- W. Griffin, Ricky. *Management*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014..
- Wahyudi, Ridhoul Wahidi dan Rofiul. *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Waly, Abdul. *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Widokoyo. Eko Putro. *Evaluasi Progam Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Winiarti, Dessy. "Konsep manajemen waktu dan Motivasi Untuk Penyelesaian Studi Pada Mahasiswa Bki Angkatan 2014 Yang Lulus Semester VII." Institut Agama Islam Negeri, 2021.
- Yahya, Abu Zakariya bin Syarifuddin an-Nawawi as-Syafi'I. *Al-Tibyan fi Adabi Hamlati Al-Qur'an*. Surabaya: Hidaayah, 2014.
- Yatimin, Abdullah, M. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Yusuf Thayib, Farida. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Zakaria, Abu. *At-Tibiyah Adab Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Mahkota Ibnu Abbas, 2018 .
- Zawwawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Ziyadaturrofi'ah. *Hubungan Antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa*. Salatiga: IAIN, 2020.
- Zuhriah, Nur. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zulkifi, *Instruktur Tahfidz Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina*. Hasil wawancara di Ruang Biro Tahfidz Nurmedina tanggal 09 Juni 2023

TRANSKRIP WAWANCARA

1. **Pertanyaan Pertama: Bagaimanakah Perencanaan Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Nurmedina ?**
2. **Pertanyaan ke-dua Apakah Bapak/Ibu Memiliki Jadwal Mengajar Tahfidz Setiap Harinya ?**
3. **Pertanyaan Ke-tiga : Bagaimanakah Pengaturan Waktu Pembelajaran Tahfidz di Pesantren ini? Apakah Mendapatkan porsi jam pelajaran lebih besar dari kurikulum pada umumnya?**
4. **Pertanyaan ke-empat : Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz ? apakah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan? Ataupun tidak sesuai?**
5. **Pertanyaan Ke-lima Kapan Waktu Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dilakukan?**
6. **Pertanyaan Ke-enam : Bagaimana Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri ?**
7. **Pertanyaan Ke-tujuh: Apakah ada kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri ? bagaimanakah mengatasinya ?**
8. **Pertanyaan ke Delapan : Apakah Guru dan Santri Memiliki Motivasi Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an?**
9. **Pertanyaan ke-Sembilan : Bagaimana fungsi Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina?**
10. **Pertanyaan Ke-Sepuluh : Menurut Bapak/Ibu Apakah Manajemen Waktu Yang Telah Dilakukan Memiliki Fungsi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri ?**



Dokumentasi 1 : Peneliti Bersama Kepala Biro Tahfidz Pesantren



Dokumentasi 2 : Peneliti Hadir dalam KBM Pembelajaran Tahfidz



Dokumentasi 3 : Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Harian



Dokumentasi 4 : Setoran Hafalan Al-Qur'an Harian Santri



Dokumentasi 5 : Motivasi Hafalan Al-Qur'an



Dokumentasi 6 : Setoran Hafalan Al-Qur'an



Dokumentasi 7 : Foto Pengasuh dan Santri Tahfidz

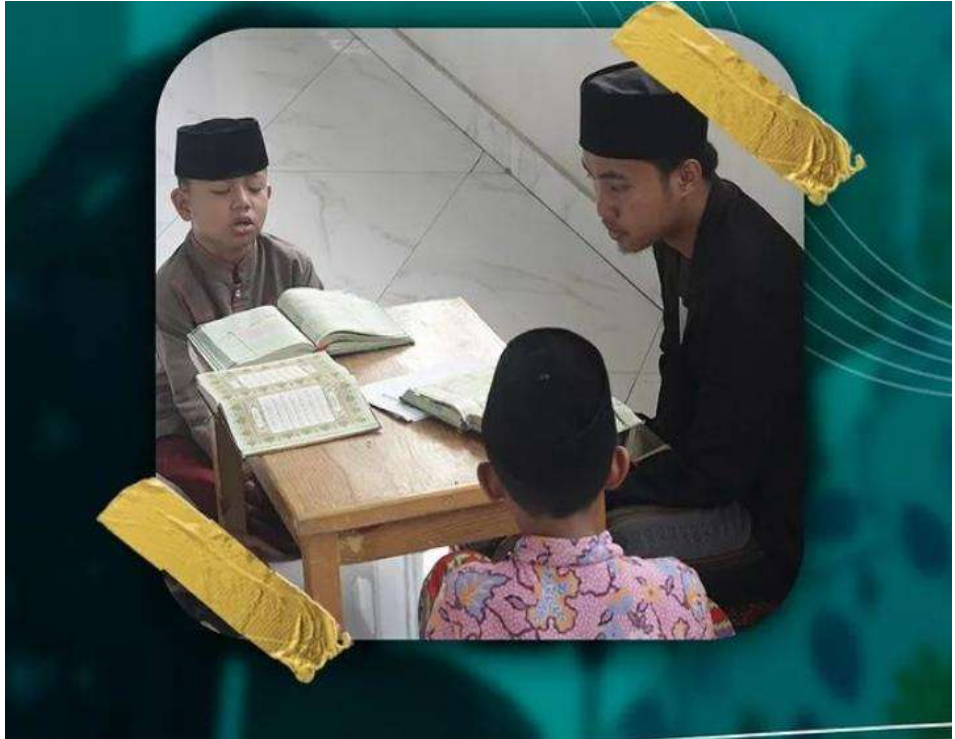


Dokumentasi 8 : Motivasi Hafalan Al-Qur'an

Dokumentasi 9 : Talaqqi Tahsin Al-Qur'an oleh Ustadz



Dokumentasi 10: Proses KBM Tahfidz Al-Qur'an.



Dokumentasi 11 : KBM Setoran Tahfidz Al-Qur'an



Dokumentasi 12 : Simaan Al-Qur'an Mingguan Santri



Dokumentasi 13 : Pembukaan Kegiatan Simaan Al-Qur'an Bulanan



Dokumentasi 14 : Proses Tahsin dan Talaqqi Al-Qur'an



Dokumentasi 15 : Setoran Al-Qur'an Harian



Dokumentasi 16 : Setoran Al-Qur'an Harian



Dokumentasi 17 : Simaan Al-Qur'an Mingguan



Dokumentasi 19 : Simaan Al-Qur'an Mingguan



Dokumentasi 20 : Simaan Al-Qur'an Mingguan



Dokumentasi 21 : Foto Pengasuh Pesantren, Guru Tahfidz dan Santri



Dokumentasi 22 : Simaan Al-Qur'an Mingguan Santri



Dokumentasi 23 : KBM Setoran Al-Qur'an Harian Santri



Dokumentasi 24 : Foto Pengasuh Pesantren, Guru Tahfidz dan Santri



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan
12440

Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, [www.pascasarjana-](http://www.pascasarjana-ptiq.ac.id)

ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com Bank Syariah Mandiri : Rek.
7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP :
01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/404/PPs/C.1.1/IV/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. Nama : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja M.Pd

NIDN : 2117066301

Jabatan Akademik :

Lektor Pembimbing I,

2. Nama : Dr. H. Otong Surasman M.A

NIDN : 0322086803

Jabatan Akademik : Lektor

Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Wildan

Nomor Induk Mahasiswa : 212520004

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Judul Tesis : Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Tangerang Selatan

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 03 April 2023



Direktur Program
Pascasarjana Institut PTIQ
Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude,
M.Si.

NIDN. 2127035801



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan
12440

Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-

ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com Bank Syariah Mandiri : Rek.
7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP :
01.399.090.8.016.000

Nomor :
PTIQ/018/PPs/C.1.3/I/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an
Nurmedina
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ
Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Ahmad Wildan
N I M : 212520004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Islam Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-
Qur'an

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan
tesis dengan judul: "Manajemen Waktu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan
Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurmedina Tangerang Selatan"

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa
kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

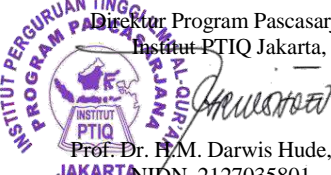
Wassalamu'alaikum

Wr.

Wb

Jakarta, 04 April 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ahmad Wildan
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 14 Juli 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Kota Tangerang Banten
No Telpon : 08551875559

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Pendidikan Formal

1. SDS Al-Kautsar Kota Tangerang
2. SMPN 21 Kota Tangerang
3. SMAN 14 Kota Tangerang
4. S1 Universitas PTIQ Jakarta
5. S2 Universitas PTIQ Jakarta

B. Pendidikan Informal

1. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Kautsar Kota Tangerang
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurmedina Kota Tangerang Selatan

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Katsir Banten
2. Mengajar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qiblatain Kota Bekasi

MANAJEMEN WAKTU PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI DI PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN NURMEDINA TANGERANG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	5%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	3%
4	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	2%
5	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%



